MISTERI
POTENSI
GAIB
MANUSIA
Kajian analitis tentang roh, jiwa, akal, dan
qarîn dari sudut pandang agama Islam dan
ilmu pengetahuan modern
Prof. Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim

Misteri Potensi Gaib Manusia

Prof. Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim

MISTERI POTENSI GAIB MANUSIA

Daftar Isi

Pengantar—xi

BAGIAN PERTAMA: ROH—1

Bab Pertama—3

- Manusia Tidak Mengetahui Asal-usul Dirinya—3
- Apakah Manusia Dulunya adalah Kera? Dan Apakah Kera adalah Manusia yang Dikutuk Menjadi Buruk Rupa?—7
- Siapakah Manusia Sebenarnya?—11

Bab Kedua—16

- Orang Mesir Kuno adalah Umat Manusia Pertama yang Mengenal Roh—16
- Orang Mesir Kuno Meyakini Kekalnya Roh—18
- Penitisan Roh dalam Kepercayaan Brahmana—20

Bab Ketiga—24

- Apakah Roh Diciptakan ataukah Sudah Ada Tanpa Diciptakan?—24
- Hakikat Roh—30
- Pendapat Para Tokoh Sufi tentang Roh—38

Bab Keempat—53

- Indra Keenam—53
- Mimpi yang Benar dan Hubungannya —56
- dengan Roh—56
- Mukjizat Isrâ' Mi'râj Tidak Hanya dengan Roh, Melainkan Tubuh dan Roh Sekaligus—63

Bab Kelima—66

- Roh; Potensi yang Mengandung Energi Cahaya—66
- Roh Adam ﷺ—82
- Roh Isa ﷺ—84
- Roh Para Nabi di Masjidil Aqsha—86

Bab Keenam—88

- Hubungan Roh dengan Tubuh—88
- Hubungan Roh dengan Tubuh Setelah Dibangkitkan pada Hari Kiamat—93
- Apakah Roh Itu Nyawa?—94
- Hubungan Roh dengan Kematian—95
- Hewan Tidak Memiliki Roh—97
- Bagaimana Roh-roh Saling Berjumpa?—99
- Kehidupan Jati Diri Manusia di Alam Barzakh—101

Bab Ketujuh—107

- Penelitian Ilmuwan Modern tentang Roh—107
- Hipnosis dan Pemanggilan Arwah—109

BAGIAN KEDUA: JIWA—125

Bab Pertama—127

- Jiwa Manusia—127
- Pendapat Para Filosof dan Ulama Terdahulu tentang Jiwa Manusia—129
- Jiwa Menurut Pendapat Para Ulama Kontemporer—134

Bab Kedua—147

- Apakah Jiwa Tetap Hidup Sesudah Kematian Raga?—147

Bab Ketiga—165

- Tiga Arti Jiwa dalam al-Qur`an dan Hadis—165
- Pembagian Sifat Jiwa Manusia—167
- Alam-alam Jiwa Manusia—174

Bab Keempat—175

- Penciptaan Jiwa dalam Surah asy-Syams—175
- Penciptaan Jiwa dalam Surah al-Fajr—178
- Penciptaan Jiwa dalam Surah al-Insân—185

Bab Kelima—197

- Konflik Batin—197
- Gangguan Jiwa di Zaman Modern—200
- Stres pada Anak—204

Bab Keenam—207

- Pengobatan Gangguan Jiwa—207
- Terapi Jiwa dengan Wudhu—209
- Terapi Jiwa dengan Shalat—211
- Terapi Jiwa dengan Puasa—213
- Terapi Jiwa dengan Ibadah Haji—214

Bab Ketujuh—219

- Terapi Jiwa dengan Sabar—219
- Terapi Jiwa dengan Tawakal pada Allah—223
- Pengobatan dengan Psikoanalisis—226
- Depresi—232

BAGIAN KETIGA: AKAL—237

Bab Pertama—239

- Hakikat Akal—239
- Akal Hanya Berinteraksi dengan Materi—245

Bab Kedua—250

- Tipu Muslihat Akal—250
- Akal Laki-laki dan Akal Perempuan Itu Sama—256

Bab Ketiga—261

- Akal yang Lurus dan Akal yang Menyimpang—261

BAGIAN KEEMPAT: *QARÎN*—271

Bab Pertama—273

- *Qarîn*—273
- *Qarîn* dalam Hadis Nabi ﷺ—275
- Psikologi dan *Qarîn*—277
- Perbuatan *Qarîn* Setan terhadap Manusia di Dunia—280
- Hubungan Jiwa Manusia dengan *Qarîn*—284
- Cara Jitu Merehabilitasi Pencandu Narkoba—285

Bab Kedua—288

- *Qarîn* dalam al-Qur`an—288

Bab Ketiga—304

- Kecenderungan Jiwa dan Pengaruh *Qarîn*—304

Pengantar

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada pemimpin para nabi dan rasul.

Roh, jiwa, dan akal merupakan potensi yang membentuk manusia; potensi nonfisik yang diberikan oleh Allah kepada manusia di kehidupan dunia, dan ditempatkan pada raga manusia yang berwujud materi. Tubuh manusia diciptakan dari tanah; apabila mati maka ia akan kembali ke tanah seperti semula, sedangkan roh manusia pada saat itu juga kembali menghadap Tuhannya seperti semula.

Segala hal yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada fisik manusia semasa hidup di dunia tidak lain hanyalah cobaan baginya. Sebab itu, setelah kehidupan dunia ini berakhir, berakhir pula cobaan; manusia pun kembali kepada Tuhannya di kehidupan alam akhirat. Di akhirat kelak manusia dihisab (diperhitungkan amalnya). Setelah dihisab, manusia dimasukkan ke surga dengan ketiga potensi yang dia miliki di dunia, yaitu roh, jiwa, dan akalnya sekaligus. Sedangkan jika dimasukkan ke neraka maka dia akan masuk ke sana bersama *qarîn*-nya[1] yang berasal dari golongan setan. Sementara itu, roh tidak ikut disiksa karena ia berasal dari cahaya yang merupakan salah satu rahasia Allah.

[1] Definisi *qarîn* akan dijelaskan oleh penulis, -*ed*.

Buku ini akan membahas tentang roh, jiwa, dan akal yang semuanya merupakan potensi gaib dalam diri manusia. Memperbincangkannya memang sangat rumit karena tidak dapat dibingkai oleh ilmu eksperimental. Hakikatnya hanya dapat diketahui dari wahyu Sang Pencipta manusia, baik al-Qur`an maupun hadis Nabi ﷺ.

Proses manusia dalam mempelajari potensi gaib itu tidak bisa melalui pintu ijtihad, kecuali jika berdasarkan ayat-ayat al-Qur`an atau hadis Nabi ﷺ yang sahih. Para filosof zaman dahulu berusaha untuk mengetahui semua ini, akan tetapi, mereka keliru memahaminya sehingga mereka tidak pernah sependapat. Orang yang telah mempelajarinya pun belum dapat menarik kesimpulan apa pun karena mereka hanya menduga-duga, padahal persoalan gaib tidak dapat diperkirakan. Demikian juga yang dilakukan oleh para filosof lainnya sepanjang zaman, sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti dan penulis di zaman sekarang.

Allah ﷻ menegaskan dalam firman-Nya bahwa pengetahuan tentang roh hanya diketahui oleh-Nya semata, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* **(QS. Al-Isrâ': 85)**

Adalah Allah ﷻ yang mengetahui persis tentang roh; tidak seorang pun bisa menyibak rahasia roh, kecuali sekadar yang Allah kehendaki untuk diberitahukan kepadanya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* **(QS. Al-Baqarah: 255)**

Demikian juga dengan jiwa, ia merupakan hal gaib. Kata "jiwa" sering disebutkan di dalam al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ dalam beberapa pengertian. Dari al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ tersebut, kita bisa mengetahui sebagian rahasia jiwa beserta macam-macam dan keadaannya dalam konteks petunjuk jiwa manusia, penjelasan tentang kesalahan yang dilakukan oleh jiwa dan peringatan agar tidak terjerumus dalam maksiat.

Sedangkan akal, ia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Akal adalah amanat yang pernah ditawarkan oleh Allah ﷻ kepada langit, bumi, dan gunung. Akan tetapi, mereka semua enggan diberi amanat akal; hanya manusia yang berani mengemban amanat ini. Akal merupakan tempat bergantungnya perintah dari Allah. Seandainya bukan karena akal, niscaya manusia tidak mendapatkan perintah dan semua amal perbuatannya pun tidak akan dipertanggungjawabkan. Akal adalah

potensi nonfisik yang memiliki kaitan erat dengan fisik (tubuh manusia). Pada zaman sekarang, bermunculan aneka paham atheisme di barat yang mengultuskan akal dan mempertuhankannya. Mereka salah besar; mereka telah menyelewengkan fungsi sebenarnya dari akal dan menyalahgunakan peranannya. Akibatnya, banyak orang, terutama para pemuda, terjebak dalam pemikiran bebas tanpa batas.

Adapun *qarîn*, ia telah disebutkan dalam al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ agar kita selalu mewaspadainya. Sebab, setiap manusia didampingi oleh *qarîn* yang berasal dari golongan malaikat dan *qarîn* yang berasal dari golongan jin. Al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ telah menjelaskan bagaimana kita berinteraksi dengan kedua *qarîn* yang berbeda ini; dan bagaimana nasib manusia yang menaati *qarîn*-nya yang berasal dari golongan jin, serta nasib *qarîn* itu kelak di akhirat.

Saya membagi buku ini ke dalam empat bagian berikut:

Bagian pertama tentang roh. Bagian ini saya pecah menjadi tujuh bab. Dalam bab-bab ini saya membahas roh dari berbagai aspeknya, dan menyajikan jawaban dari semua teka-teki yang berkecamuk dalam pikiran manusia tentang roh. Dalam bagian ini, saya menjelaskan tentang sejarah roh yang diyakini oleh manusia, dan keyakinannya tentang roh, serta perbedaan pendapat para ulama tentang roh. Saya membahas pula aneka pendapat para filosof yang mencoba menyingkap rahasia roh hanya dengan dugaan sehingga hasilnya nihil; juga tentang perbedaan antara roh dan jiwa; hubungan manusia dengan roh; tugas roh; serta korelasi antara roh dan manusia ketika tidur, terjaga, dan wafat. Selain itu, saya juga membahas tentang energi cahaya roh (aura), lalu saya membicarakan salah satu aspek pembahasan roh sepanjang sejarah, seperti soal penitisan roh (reinkarnasi) dan pemanggilan arwah. Kemudian saya juga menyebutkan tentang fenomena fakta dan mitos seputar roh.

Bagian kedua tentang jiwa. Saya memecah bagian ini menjadi tujuh bab. Dalam bab-bab ini saya membahas tentang pengertian jiwa dan keadaannya, serta penjelasannya dalam al-Qur`an. Selain itu, saya juga membahas tentang kecenderungan jiwa; pengaruh naluri-naluri jasmani dan keinginan-keinginan jiwa terhadap perilaku manusia; pertarungan kejiwaan; problem kejiwaan; analisa kejiwaan; dan tugas jiwa. Saya juga membahas tentang penciptaan jiwa yang satu (*an-nafs al-wâhidah*), yaitu Adam ﷺ; bagaimana dia diciptakan tanpa ibu dan ayah, demikian pula Hawa.

Bagian ketiga tentang akal. Saya memecahnya menjadi tiga bab. Dalam bab-bab ini saya membahas tentang hakikat akal; bagaimana akal hanya berinteraksi dengan hal yang bersifat fisik. Saya juga membicarakan tentang tipu daya akal; macam-macam akal; serta masalah pendisiplinan akal.

Bagian keempat tentang *qarîn*. Saya memecahnya menjadi tiga bab. Dalam bab-bab ini saya membahas tentang *qarîn*; hubungan antara jiwa dan *qarîn*; macam-macam *qarîn*; pengaruh *qarîn* terhadap jiwa; apa yang terjadi pada manusia apabila dia menaati *qarîn*-nya; nasib manusia dan *qarîn*-nya di dunia dan akhirat; serta penjelasan tentang *qarîn* dalam al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ.

Dalam topik yang rumit ini, saya berusaha untuk mengupas tentang roh, jiwa, akal, dan *qarîn* dengan metode ilmiah yang benar serta berupaya agar tidak terjebak dalam ijtihad dan dugaan; yang merupakan kesalahan umum di kalangan penulis tentang hal-hal gaib; yang persisnya hanya diketahui oleh Allah ﷻ, kecuali yang Allah kehendaki untuk diberitahukan kepada kita lewat al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ. Saya pun mendiskusikan banyak pendapat, lalu saya terangkan pendapat mana yang benar sambil mengoreksi yang salah.

Saya berharap buku ini mendapatkan tempat yang layak di kepustakaan ilmiah dan Islam. Saya pun berdoa kepada Allah ﷻ agar buku ini memberikan kontribusi nyata bagi wawasan keislaman yang benar, terutama dalam topik roh, jiwa, akal, dan *qarîn*. Saya juga berharap, apa yang saya tulis dalam buku ini adalah benar. Tidak ada petunjuk bagi saya selain petunjuk dari Allah ﷻ.

Penulis,

Prof. Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim

Bagian Pertama

ROH

BAB PERTAMA

- Asal-usul Manusia
- Antara Kera dan Manusia
- Siapakah Manusia?

Manusia Tidak Mengetahui Asal-usul Dirinya

Banyak ilmuwan barat—yang pendapatnya dikutip oleh para ilmuwan Arab dan Islam—berbicara tentang asal-usul manusia tanpa dasar ilmu pengetahuan yang benar, melainkan sekadar berdasarkan teori dan dugaan; tidak sampai pada taraf pengetahuan yang sebenarnya. Pendapat mereka hanyalah mengada-ngada dan dugaan belaka.

Salah satu pendapat mereka yang aneh adalah bahwa manusia berasal dari kera; bentuknya semakin lama semakin berkembang hingga menjadi manusia seperti yang kita lihat sekarang ini. Yang jelas, teori ini muncul sebelum manusia menemukan ilmu genetika pada pertengahan abad kedua puluh; karena ilmu genetika menolak mentah-mentah teori tentang asal-usul manusia yang ngawur itu.

Dalam menarik kesimpulan, para ilmuwan itu juga bersandar pada temuan-temuan arkeologi. Padahal, hasil penggalian benda purbakala tidak bisa dijadikan dalil bagi proses penciptaan manusia.[2] Pasalnya, benda purbakala yang ditemukan hanyalah berupa fosil yang membatu atau bercampur dengan logam setelah sekian lama materi-materi organik jasad atau bangkai terkubur dalam tanah. Hasil penemuan benda purbakala itu tidak dapat dijadikan dalil tentang asal-usul manusia, sementara ilmu genetika sama

---

[2] Prof. Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim, *Athwâr al-Khalq*.

sekali tidak berurusan dengan studi arkeologi. Alhasil, hanya dengan melihat fosil, para ilmuwan dapat menentukan usia fosil itu namun tidak dapat menentukan spesies apa ia secara genetika.

Ketika seorang ilmuwan menemukan dua fosil yang mirip tapi salah satunya lebih besar daripada yang lain, tidak seharusnya dia langsung berkesimpulan bahwa fosil besar itu dulunya kecil lalu berevolusi menjadi besar, atau sebaliknya. Sebab, tidak menutup kemungkinan bahwa fosil yang kecil adalah anak dari fosil yang besar.

Tidak satu pun jin atau manusia yang menyaksikan penciptaannya sendiri; juga tidak ada peninggalan bersejarah yang menunjukkan itu. Semua yang dibincangkan oleh para ilmuwan dalam hal ini tidak lain hanyalah dugaan belaka. Allah ﷻ berfirman, *"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong."* **(QS. Al-Kahfi: 51)**

Jadi, manusia tidak mengetahui bagaimana awal mula dirinya diciptakan.

Juga tidak mungkin jika manusia pertama adalah kera yang berjalan dengan empat kaki karena manusia pertama adalah Adam ﷺ yang sekaligus merupakan seorang nabi. Allah telah mengajari Adam semua nama dan menganugerahinya segala ilmu serta mengajarinya semua bahasa dan dialek manusia.

Jadi, kera adalah makhluk lain yang berjalan dengan empat kaki, bukan termasuk spesies manusia. Kera diciptakan oleh Allah ﷻ di bumi sebagaimana halnya hewan-hewan yang lain sejak puluhan juta tahun sebelum manusia diciptakan.

Teori Evolusi dan Manusia

Teori evolusi muncul pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, setelah para ilmuwan pengusung teori itu mempelajari banyak fosil, lalu mengadakan perbandingan antara satu dan lainnya sehingga mereka meyakini secara pasti bahwa evolusi benar-benar terjadi pada makhluk hidup, tanpa perlu disangsikan lagi.

Para ilmuwan pengusung teori evolusi meyakini bahwa manusia berasal dari kera yang berevolusi sekian lama sehingga menjadi manusia sempurna seperti zaman sekarang. Seorang ilmuwan Belanda bernama Eugene Dubois

(1858-1940) mengatakan bahwa manusia kera pernah hidup di Jawa karena pada tahun 1891 ditemukan fosil (*Pithecanthropus Erectus*) di pulau Jawa[3] yang kerangka tubuhnya sangat besar. Mereka mengira bahwa itulah mata rantai yang hilang (*missing link*) antara manusia purba dan manusia modern (*Homo Sapiens*). Sekalipun demikian, ilmu genetika modern tidak mengamini pendapat para ilmuwan pengusung teori evolusi tentang fosil tersebut.

Berkenaan dengan ini, sebagian ulama yang bersandar pada hadis-hadis Nabi ﷺ bahwa manusia pertama bertubuh raksasa pun bertanya-tanya, "Mengapa fosil yang ditemukan di Jawa itu tidak sama seperti jenis manusia pertama (tidak berwujud raksasa)?" Al-Jauhari menguraikan, "Manusia raksasa adalah kelompok manusia yang hidup dalam kurun waktu yang panjang di muka bumi; sebutan untuk mereka, yaitu *amlâq* (raksasa) berasal dari nama leluhur mereka, Imliq, salah satu keturunan Nuh ﷺ."

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

> *"Allah menciptakan Adam ﷺ dengan postur setinggi enam puluh hasta.*
>
> *Allah kemudian berfirman kepadanya, 'Pergilah dan ucapkanlah salam kepada para malaikat itu, kemudian dengarkanlah salam penghormatan mereka untukmu; sebuah penghormatan untukmu dan keturunanmu.'*
>
> *Adam pun mengucapkan, 'Assalâmu'alaikum.'*
>
> *Para malaikat menjawab, 'Assalâmu'alaikum wa rahmatullâh.' Mereka menambahkan, 'Wa rahmatullâh.'*
>
> *Setiap orang yang masuk surga postur tubuhnya akan seperti Adam; dan penciptaan (postur tubuh) seperti itu senantiasa menyusut hingga sekarang."*

Juga dalam *Shahîh Bukhâri* tercantum bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Allah menciptakan Adam dalam rupanya setinggi enam puluh hasta."* Yang dimaksud dengan redaksi, *"dalam rupanya,"* adalah bahwa Allah menciptakan Adam dalam rupa yang telah Dia tentukan baginya; tanpa melalui rahim seorang wanita; karena Adam tidak beribu ataupun berayah, melainkan Allah menciptakannya begitu saja dari tanah bumi ini seraya berfirman kepadanya, *"Jadilah!"* maka jadilah dia.

Kita tidak mengingkari adanya evolusi pada penciptaan manusia karena memang ketika pertama kali diciptakan, manusia bertubuh raksasa, lalu

[3] Tepatnya di Trinil; terletak di desa Kawu, kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (kira-kira 13 km sebelum kota Ngawi dari arah kota Solo), -*ed.*

berevolusi menjadi (menyusut) seperti yang kita lihat sekarang ini. Akan tetapi, kita mengingkari evolusi manusia dari spesies makhluk lain; seperti kera—misalnya—yang kemudian berevolusi menjadi spesies manusia. Ilmu genetika modern pun menolak mentah-mentah teori ini dan menyatakan bahwa manusia hanya berasal dari spesies manusia itu sendiri; sama sekali tidak pernah berevolusi ke atau dari spesies makhluk lain.

Manusia pertama kali diciptakan dengan postur tubuh raksasa yang tingginya mencapai enam puluh hasta,[4] kemudian mengalami evolusi hingga (menyusut) menjadi sekitar 180 cm. Postur tubuh manusia pada zaman sekarang bukanlah bentuk postur tubuh yang terakhir baginya, melainkan akan terus berevolusi menjadi postur tubuh yang berbeda kelak di masa depan. Jadi, evolusi pada makhluk hidup merupakan suatu proses yang niscaya berkelanjutan.

Allah ﷻ berfirman tentang Adam ﷺ, *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah."* **(QS. As-Sajdah: 7)**

Jadi, tubuh Adam diciptakan dari tanah. Tanah, apabila dibiarkan dalam waktu tertentu akan menjadi liat atau keras dan kuat. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman, *"...sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* **(QS. Ash-Shâffât: 11)**

Kata ganti *"mereka"* dalam ayat ini kembali kepada manusia secara keseluruhan karena mereka adalah anak cucu Adam.

Tanah liat itu pun didiamkan dalam kurun waktu tertentu sehingga ia mengering menjadi seperti tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* **(QS. Al-Hijr: 26)**

Setelah itu, tubuh Adam didiamkan dalam kurun waktu tertentu hingga menjadi tanah kering seperti tembikar. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman, *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* **(QS. Ar-Rahmân: 14)**

Tembikar adalah tanah liat yang dibakar hingga mengeras seperti batu; dan disebut *fakhkhâr* (tembikar) karena suaranya berdering apabila diketuk. Adapun kata *"fakhkhâr"* dalam ayat ini merupakan ungkapan hiperbola dari kata *"al-fakhr"* (kebanggaan). Jadi, ayat al-Qur`an menggambarkan penciptaan Adam sebagai orang yang sering dibangga-banggakan. Setelah

[4] Sekitar tiga puluh meter.

sempurnanya tubuh Adam, Allah meniupkan roh ke dalamnya sehingga dia menjadi manusia dalam bentuknya yang sempurna.

Evolusi sebenarnya telah terjadi pada penciptaan tubuh Adam; dan evolusi yang dialami oleh keturunannya pun merupakan suatu realita yang tidak dipungkiri oleh dunia. Akan tetapi, kita berbeda pendapat dengan para ilmuwan pengusung teori evolusi; kita berpendapat bahwa evolusi hanya terjadi pada karakter fisiknya, bukan pada karakter genetikanya karena Adam tidak pernah diciptakan dari spesies lain yang kemudian berevolusi menjadi spesies manusia. Adam adalah manusia yang langsung diciptakan dalam bentuk manusia, dengan gen manusia, serta memiliki ciri khas manusia; kemudian gen itu diwariskan kepada anak cucunya tanpa mengalami perubahan hingga detik ini, dan hingga Hari Kiamat kelak. Apabila terjadi mutasi gen pada manusia sehingga mengakibatkan perubahan bentuk tubuhnya maka ini bukan berarti manusia itu telah berubah menjadi spesies baru. Spesies manusia tidak pernah berubah selamanya, dan roh yang ditiupkan oleh Allah ﷻ ke dalamnya pun tidak akan pernah berubah selamanya.

Mengapa Ada Kemiripan Tertentu di antara Mamalia?

Semua makhluk hidup yang menyusui (mamalia) memiliki kemiripan dalam bentuk lahiriahnya. Inilah yang kita lihat dari penemuan fosil-fosil yang berasal dari berbagai jenis binatang sehingga para ilmuwan mengira bahwa fosil itu adalah manusia purba. Allah menciptakan semua makhluk dengan prinsip penciptaan yang sama; dan kesatuan prinsip ini mengisyaratkan bahwa yang menciptakannya adalah satu; bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah.

⌘

Apakah Manusia Dulunya adalah Kera? Dan Apakah Kera adalah Manusia yang Dikutuk Menjadi Buruk Rupa?

Penemuan genom[5] manusia pada masa sekarang ini telah membukakan pintu lebar-lebar bagi aneka penelitian genetika. Akhir-akhir ini di California

---

[5] Genom adalah keseluruhan bahan genetik yang membawa semua informasi pendukung kehidupan pada suatu makhluk hidup, baik yang merupakan gen atau bukan. Pada semua makhluk hidup, genom mencakup semua informasi genetik yang dibawa DNA, baik di inti sel (nukleus),

telah beredar kabar bahwa mereka telah menemukan kemiripan yang sangat antara gen manusia dan gen simpanse. Sebelumnya, pernah muncul ide untuk melakukan transplantasi organ babi ke tubuh manusia melalui rekayasa genetika, kini manusia dapat memanfaatkan organ simpanse yang telah diproses secara genetika untuk mengobati berbagai macam penyakit yang diidap oleh manusia. Berbagai penelitian dalam bidang pengobatan genetika pada zaman sekarang telah mencapai kemajuan yang signifikan untuk mengobati berbagai macam penyakit yang tidak bisa diobati sebelumnya.

Sedangkan teori Darwin yang hanya didasari oleh penyaksian dan pengamatan belaka, seharusnya menggunakan ilmu genetika sebagai alat pembuktian bagi teori asal-usul makhluk hidup, kendati ilmu genetika baru sempurna didasari oleh prinsip-prinsip ilmiah yang benar jauh setelah Charles Darwin meninggal dunia pada tahun 1882. Artinya, teori Darwin tidak didasari oleh prinsip ilmiah yang benar sama sekali.

Para ilmuwan genetika modern mengatakan bahwa inti sel hidup mengandung kromosom-kromosom[6] yang membawa setiap faktor genetika unik bagi tiap-tiap makhluk hidup. Mereka baru mempelajari kromosom dalam sel yang hidup pada tahun 1903.

Setelah itu, ditemukan bahwa jumlah kromosom masing-masing makhluk hidup berbeda satu sama lain. Pada salah satu hewan kecil berkulit keras (*crustacea*) ditemukan inti selnya mengandung 1500 kromosom. Sementara pada salah satu jenis tumbuh-tumbuhan pakis ditemukan sebanyak 500 kromosom. Sedangkan pada kelinci ditemukan sebanyak 44 kromosom.

Kemudian, pada tahun 1912, mereka menemukan jumlah kromosom pada inti sel simpanse sebanyak 48 buah. Berdasarkan teori Darwin bahwa manusia adalah kera, para ilmuwan pada saat itu meyakini bahwa jumlah kromosom pada inti sel manusia mestilah berjumlah 48 juga. Faktanya, para ilmuwan pada tahun 1956 menemukan bahwa jumlah kromosom pada inti sel manusia hanya sebanyak 46 buah (23 pasang). Dari sinilah mereka lalu meyakini bahwa manusia adalah spesies makhluk yang sama sekali berbeda dari kera, dan bahwa sejak diciptakannya manusia tetaplah manusia, begitu pula halnya kera.

---

mitokondria, maupun plastida. Setiap spesies makhluk hidup memiliki paket genom yang berbeda-beda. Ini menjelaskan mengapa perkawinan silang antara dua spesies sering kali menghasilkan keturunan yang mandul. (Wikipedia Bahasa Indonesia).

[6] Kromosom adalah struktur makromolekul besar yang memuat DNA yang membawa informasi genetik dalam sel. DNA terbalut dalam satu atau lebih kromosom, Wikipedia Bahasa Indonesia.

Para ilmuwan pengusung teori evolusi memang tidak pernah berpikir tentang roh; mereka hanya membatasi penelitian mereka hanya pada evolusi fisik.

Adanya kemiripan pada gen berbagai makhluk hidup tidak lantas menunjukkan kemiripan sifat dan pengaruhnya.

Sekarang benar-benar telah ada teknologi genetika yang menjadi primadona di berbagai pusat penelitian, terutama di dunia barat. Orang-orang yang mengikuti perkembangan teknologi ini merasa kagum terhadap kemajuan teknologi yang dicapai, baik untuk dimanfaatkan secara positif maupun negatif.

Hasilnya, para ilmuwan berhasil melakukan kloning[7] terhadap beberapa jenis hewan, sampai-sampai mereka berpikir untuk melakukan kloning terhadap organ tubuh manusia, seperti kulit, ginjal, atau jantung dalam rangka melakukan transplantasi organ tubuh dengan sukses dan sempurna.

Adakalanya, dalam aspek sistem kerja sel itu sendiri terjadi mutasi gen; yaitu perubahan mendadak pada salah satu faktor genetika sehingga mengakibatkan perubahan mendadak pada sifat-sifat genetik dalam tubuh, yang juga dapat berpindah kepada keturunannya.

Sebagian orang-orang sekuler berpendapat bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya dan membuat sistem dan hukum tersendiri, lalu membiarkannya bekerja secara otomatis. Dengan kata lain, menurut mereka selanjutnya Allah tidak ikut campur lagi dalam urusan penciptaan makhluk-Nya. Akan tetapi, tidaklah mungkin Allah seperti itu. Buktinya, Allah banyak melakukan mukjizat yang melabrak sistem dan hukum penciptaan makhluk dan alam semesta tersebut. Allah pun memberitahukan bahwa Dia Mahahidup dan Maha Mengurus para hamba-Nya, tidak pernah meninggalkan mereka, dan tidak pula melupakan mereka karena segala makhluk dan urusannya berada dalam kekuasaan-Nya.

Salah satu kekuasaan Allah itu adalah dikutuknya beberapa manusia menjadi buruk rupa, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Yahudi di sebuah kampung yang menjorok ke laut. Allah ﷻ berfirman tentang mereka, "*Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar*

---

[7] Kloning merupakan teknik penggandaan gen yang menghasilkan keturunan yang sama sifat baiknya dari segi hereditas maupun penampakannya, (Wikipedia Bahasa Indonesia).

di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina'." **(QS. Al-Baqarah: 65).**

Kisah orang-orang Yahudi itu sangat terkenal; kisah mereka yang berusaha membuat tipu daya terhadap Allah itu juga disebutkan dalam al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ.

Firman Allah, *"Jadilah kamu kera yang hina,"* maksudnya adalah turunnya perintah Allah ﷻ agar mereka dijadikan buruk rupa seperti kera dalam sekejap mata atau lebih cepat dari itu. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengubah bentuk tubuh mereka menjadi bentuk tubuh kera, bukan berarti membuat mereka kembali menjadi kera sesudah menjadi manusia (menurut teori Darwin).

Lantas, apakah ini berarti bahwa kera yang hidup sekarang ini adalah keturunan orang-orang Yahudi tersebut? Ataukah sekelompok orang Yahudi yang diubah bentuknya oleh Allah menjadi kera itu sudah mati semua tanpa berketurunan?

Perubahan orang-orang Yahudi tersebut menjadi kera sebenarnya merupakan suatu hal yang mustahil karena manusia—apa pun alasannya—pasti selalu memiliki akal, roh, dan jiwa sebagai manusia, sedangkan kera tidak pernah diberi potensi akal, juga tidak pernah ditiupkan roh ke dalamnya karena ia termasuk jenis binatang.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak menganugerahi keturunan bagi kaum yang telah diubah (menjadi berupa kera dan babi), juga tidak pula melakukan hal yang sama setelah itu. Adapun kera dan babi sudah ada sebelum peristiwa (pengutukan) itu terjadi."*

Dalam riwayat lain pada *Shahîh Muslim* tercantum pertanyaan para sahabat tentang kera dan babi; apakah kera dan babi yang ada sekarang adalah keturunan dari kaum yang diubah bentuknya oleh Allah? Nabi ﷺ menjawab, *"Tidak pernah Allah membinasakan atau mengutuk suatu kaum lantas menganugerahi mereka keturunan. Adapun kera dan babi sudah ada sebelum peristiwa (pengutukan) itu."*

Jadi, dari sudut pandangan ilmiah, pendapat bahwa sebagian kera dan babi yang ada sekarang ini berasal dari keturunan manusia (kaum Yahudi tersebut) sangatlah tidak masuk akal karena faktor genetik manusia berbeda

dari kera ataupun babi. Perbedaan itu semakin menonjol ketika kera ataupun babi tidak dianugerahi akal dan roh.

⌘

Siapakah Manusia Sebenarnya?

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam..."* **(QS. Al-Isrâ`: 70).**

Manusia adalah makhluk hidup yang berakal. Umat manusia sudah mengetahui sejak dahulu kala bahwa mereka adalah makhluk yang dapat berbicara. Ketika para ilmuwan menemukan bahwa ternyata semua makhluk dapat berbicara, memiliki bahasa dan cara komunikasi masing-masing, mereka pun mengubah definisi yang pertama, "manusia = makhluk yang dapat berbicara," menjadi "manusia = makhluk yang berakal." Sebab, manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi potensi akal oleh Allah; dan ini tidak diberikan kepada makhluk lainnya; manusia juga satu-satunya makhluk hidup yang ditiupkan roh oleh Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."* **(QS. Al-Ahzâb: 72)**

Amanat itu adalah akal dan amanat untuk mengemban kewajiban dari Allah ﷻ. Jadi, manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang dibebani kewajiban untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ memberinya kekuatan akal guna membedakan antara yang salah dan yang benar; yang buruk dan yang baik.

Jadi, manusia adalah makhluk hidup yang berakal; manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk dapat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan; karena itulah ilmu manusia semakin bertambah dari masa ke masa. Pada masa sekarang—misalnya—manusia telah menemukan mikroskop dan teleskop, yang melalui kedua alat tersebut berkembanglah cabang-cabang keilmuan yang sangat pesat dan hampir semua bidang mengalami kemajuan signifikan. Alhasil, muncullah banyak ilmuwan

dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan itu; mereka mampu menjawab semua pertanyaan tapi tidak mampu menjawab satu pertanyaan saja karena memang tidak mengetahui jawabannya. Anehnya, pertanyaan itu justru tentang sesuatu yang paling dekat dengan manusia, yaitu dirinya sendiri.

Seorang pakar biologi mengungkapkan,

> Manusia adakalanya sebagai pemain, dan kadang kala sebagai penonton dalam pentas sandiwara kehidupannya di dunia. Manusia itu sendirilah keajaiban dunia yang terbesar.
>
> Manusia tidak mengetahui hakikat dirinya, dan hanya mengetahui sedikit saja rahasia kehidupan dunia yang melingkupinya.
>
> Manusia memiliki keterbatasan dalam berpikir, menafsirkan, serta berimajinasi; dan dirinya sendiri merupakan satu bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan yang ingin dia ketahui hakikatnya.
>
> Mungkin manusia sudah mengetahui sebagian rahasia penciptaan tubuhnya, akan tetapi di manakah akal dan rohnya? Dan apakah hakikat keduanya? Mereka sama sekali tidak mengetahui tentang kedua hal itu.

Jadi, tidak seorang pun ilmuwan dapat menjawab pertanyaan, "Siapakah manusia sebenarnya?"

Sejak puluhan abad yang silam, para ilmuwan telah berusaha menjawab pertanyaan ini, hingga muncullah Dr. Alexis Carrel (1873-1944), seorang ahli bedah Perancis yang melakukan studi mendalam tentang hakikat manusia, akan tetapi dia tidak mampu memahaminya, persis seperti para ilmuwan lainnya. Dia lalu menulis sebuah buku yang judulnya—diterjemahkan menjadi—*Manusia, makhluk tak dikenal.* Dalam buku itu, dia menguraikan,

> Manusia tidak mengenal dirinya sendiri dan tidak kunjung mengenalnya hingga beberapa abad. Sampai detik ini pun kita tidak mengetahui hakikat kita sebagai manusia, kecuali pengetahuan seperti yang sudah diketahui oleh orang primitif.
>
> Kita telah mampu merakit aneka benda dan kita sudah mengetahui segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, kecuali diri kita sendiri. Setiap diri manusia mengandung hal-hal yang misterius.

Salah seorang ilmuwan mengatakan, "Ketidaktahuan kita tentang manusia akan terus berlangsung selamanya."

Allah ﷻ memberitahukan para hamba-Nya dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* **(QS. Qâf: 16)**

Adakah orang di antara kita yang membantah firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia,"* lalu berkata kepada-Nya, "Tidak! Sayalah yang telah menciptakan manusia"?

Tidak ada seorang pun di antara kita yang membantah ataupun menentang firman Allah ini. Nah, apabila suatu masalah tidak terbantahkan maka selesailah permasalahan itu. Selama Allah yang menciptakan manusia maka kita pasti menemukan rahasia-rahasia penciptaan manusia dalam Kitab-Nya, yakni al-Qur`an, dan wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya, yakni hadis Nabi ﷺ.

Dalam ayat tadi, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya," al-waswasah* (bisikan) dalam ayat ini berarti bisikan hati manusia yang tidak diungkapkan melalui lisan, atau dengan bahasa tubuh lainnya.

Dalam ayat tadi, Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* dengan kata lain, Allah lebih dekat dengan manusia daripada diri manusia itu sendiri.

Kita semua pasti bisa mengetahui siapa manusia sebenarnya jika kita merenungkan ayat-ayat al-Qur`an, Kitab Allah Sang Pencipta manusia. Maka saya pun bisa mendefinisikan manusia sebagai berikut, "Manusia adalah makhluk hidup yang berakal; tidak berwujud fisik; bersifat kekal—tidak bisa mati—karena rohnya kekal; dan tidak terbatas oleh waktu."

Manusia bukanlah fisiknya; fisik itu adalah raga manusia. Lantas, manakah yang disebut manusia?

Manusia sejati adalah jati diri yang senantiasa sadar, berakal, hidup kekal, serta bersifat nonfisik. Ketika jati diri yang tidak berwujud fisik ini dikehendaki oleh Allah untuk hidup di dunia, Allah pun memberinya kendaraan berupa fisik, yang pas dengan medan dan kondisi lingkungan hidup di dunia.

Apabila fisik yang berwujud materi tersebut mati, raga itu pun kembali menjadi tanah, asal penciptaannya. Sebab, ia adalah tanah yang akan kembali ke tanah.

Bisa jadi, ada yang bertanya, "Akan tetapi Allah berfirman tentang manusia, *'Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.'* **(QS. Al-'Alaq: 2).** Dan Dia juga berfirman, *'...dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.'* **(QS. As-Sajdah: 7).** Nah, bukankah kedua ayat ini menunjukkan bahwa

manusia adalah fisik yang diciptakan dari segumpal darah dan juga dari tanah?"

Saya menjawab:

Sama sekali tidak. Manusia tidak pernah diciptakan dari segumpal darah ataupun tanah kering ataupun tanah liat. Hanyalah raga manusia yang diciptakan dari tanah kering bumi ini, juga dari air; lantas campuran air dan tanah kering itu pun menjadi tanah liat. Ayat-ayat al-Qur`an itu sebenarnya hanya mengungkapkan sesuatu yang parsial, yakni "raga manusia", dengan menyebutkan kata yang lebih universal, yakni "manusia". Ini adalah ungkapan sastra yang dahsyat. Jadi, Allah ﷻ berfirman tentang raga manusia dengan menggunakan kata "manusia", sementara kata "raga" itu sendiri dihilangkan.

Sedangkan firman Allah, *"Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah."* **(QS. Al-'Alaq: 2).** Berarti Allah ﷻ menciptakan raga manusia dari segumpal darah.

Ini persis seperti firman Allah ﷻ, *"Dan tanyalah negeri yang kami berada di situ..."* **(QS. Yûsuf: 82).** Artinya, tanyalah penduduk negeri yang kami berada di dalamnya; dalam ayat itu ada kata "penduduk" yang dihilangkan.

Jadi, firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."* **(QS. Al-Mu`minûn: 12).** Maknanya, Allah ﷻ telah menciptakan tubuh manusia dari saripati tanah; berhubung ada kata "tubuh" yang dihilangkan dalam ayat itu.

Kepada seorang sahabat, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Tubuhmu memiliki hak yang harus kautunaikan."* Hadis ini menyiratkan bahwa manusia itu bukanlah raganya. Manusia adalah suatu makhluk. Sementara raganya adalah suatu makhluk yang lain; raganya itu memiliki hak yang harus ditunaikan oleh si manusia.

Hadis Nabi ﷺ ini menyebutkan hakikat manusia sebagai makhluk nonfisik yang berakal, hidup, dan bersemayam pada raga. Inilah hakikat ilmiah yang baru ditemukan oleh para ulama kontemporer setelah mereka merenungkan makna ayat-ayat al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ.

Manusia hanya bisa mengetahui hakikat penciptaan dirinya apabila dia mengenali jati dirinya yang terdiri atas jiwa, akal, dan roh. Itulah tiga potensi nonfisik yang membentuk manusia sejati, yang kemudian disusun dan bersemayam dalam materi berwujud fisik, yaitu raga manusia, untuk hidup di dunia.

Hakikat manusia ini tidak pernah terlintas dalam benak orang-orang dan ilmuwan zaman dahulu. Sementara al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ telah menjelaskannya secara gamblang, sebagaimana dalam ayat dan hadis Nabi ﷺ yang telah saya sajikan tadi, juga dalam firman Allah ﷻ, *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu."* **(QS. Al-Infithâr: 6-8)**

Makna ayat-ayat ini adalah bahwa Allah ﷻ berbicara kepada manusia, "Wahai manusia, apakah hal yang membuatmu teperdaya dan membuatmu berbuat maksiat terhadap-Ku? Padahal Aku-lah yang telah menciptakanmu dalam bentuk yang paling baik dan sempurna dengan memberimu jiwa, roh, dan akal; lalu Kubuat penciptaanmu itu mengendarai suatu fisik bersifat materi, berupa raga manusia yang rupanya sesuai kehendak-Ku."

Karena itulah raga manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lain, baik warna kulitnya maupun postur tubuhnya, sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah ﷻ.

Dalam buku *Rûh al-Ma'ânî*, al-Alusi menafsirkan makna firman Allah ﷻ, *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu,"* dengan mengatakan, "Allah membuatmu mengendarai suatu tubuh, yaitu fisik yang dikehendaki oleh-Nya, yang masing-masing berbeda-beda posturnya, seperti tinggi atau pendek; juga warna kulit dan rupanya."

Demikianlah para ahli tafsir masa lalu telah mengetahui hakikat penciptaan manusia yang merupakan jati diri yang terdiri atas jiwa, roh, dan akal; yang kemudian diberi kendaraan fisik bersifat materi, yaitu tubuh manusia. Nah, agar para ilmuwan mengetahui siapa sebenarnya jati diri manusia, mereka harus mengetahui hakikat roh, jiwa, dan akal terlebih dahulu.[]

BAB KEDUA

- Pendapat Umat-umat Terdahulu tentang Roh
- Pengetahuan Orang Mesir Kuno tentang Roh
- Kekalnya Roh adalah Keyakinan Orang Mesir Kuno
- Penitisan Arwah Menurut Pengikut Brahmana

Orang Mesir Kuno adalah Umat Manusia Pertama yang Mengenal Roh

Roh (*ar-rûh*) selalu menjadi pembahasan yang sangat rumit karena memang rahasia roh tidak diberitahukan oleh Allah ﷻ kepada manusia. Dalam buku—yang terjemahan judulnya—*Akal Manusia yang Berkembang,* Norman Vincent Peale (1898–1993) mengatakan, "Manusia adalah roh dan makanannya adalah iman. Tidak diragukan lagi bahwa kesadaran rohani yang muncul di masa kini tidak baru muncul sekarang saja, melainkan akarnya yang pertama sudah muncul sejak zaman prasejarah."

Manusia pada masa primitif percaya bahwa roh bersemayam di kepala; karena itulah mereka meyakini bahwa akal, otak, dan roh adalah satu kesatuan. Sedangkan orang Mesir kuno yang selama tiga ribu tahun hidup di masa Fir'aun sangat antusias dalam mengawetkan mayat dan menjaganya agar tidak dimakan tanah. Mereka meyakini bahwa roh harus tetap ada di dalam tubuh, dan mayat dianggap masih tetap hidup selama rohnya masih berada di dalam tubuh.

Pada masa dinasti Fir'aun XXI (kedua puluh satu), yaitu seribu tahun sebelum Masehi, seni pengawetan mayat mencapai puncak kejayaannya. Keyakinan mereka bahwa roh itu kekal menjadi dorongan utama bagi mereka untuk mempelajari seni pengawetan mayat, sehingga mereka

berhasil menemukan berbagai macam bahan-bahan kimia yang belum pernah ditemukan oleh para ilmuwan masa kini. Pada waktu yang sama, orang Mesir kuno menaruh minat yang tinggi terhadap pembangunan makam semegah-megahnya, seperti pembuatan piramid di atas bumi, atau penguburan bawah tanah yang menakjubkan, yang sekaligus menunjukkan kemajuan seni arsitekturnya. Semua itu hanya didasari oleh keyakinan mereka akan kekalnya roh dan dibangkitkannya kembali roh di alam akhirat.

Dalam proses pengawetan mayat (mumi), mereka mengambil otak dan semua organ tubuh dari mayat yang hendak diawetkan, kemudian tanah dan pasir disempalkan di bawah kulitnya agar mayat itu tampak lebih baik, kemudian kulitnya dilumuri bahan pengawet yang berwarna kemerah-merahan, kedua pipi dan bibirnya juga dilumuri pengawet warna merah agar wajahnya tampak seperti wajah orang yang masih hidup, lalu dipasangkan sepasang bola kristal sebagai ganti dari dua bola matanya. Seusai proses pengawetan, digelarlah ritual yang lama bagi jenazah karena mereka meyakini bahwa si mayat sudah dapat melihat, mendengar, dan berbicara.

Pembangunan makam, piramid, dan pembuatan mumi merupakan wujud keyakinan mereka atas kekalnya roh dan kebangkitannya kelak di dunia lain. Mereka juga meyakini bahwa kematian adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh roh menuju alam akhirat, alih-alih tetap tinggal di alam orang-orang hidup tanpa suatu kegiatan.[8]

⌘

[8] Dr. Nabil Raghib, *al-'Ilm Tajribah Rûhiyyah.*

Orang Mesir Kuno Meyakini Kekalnya Roh
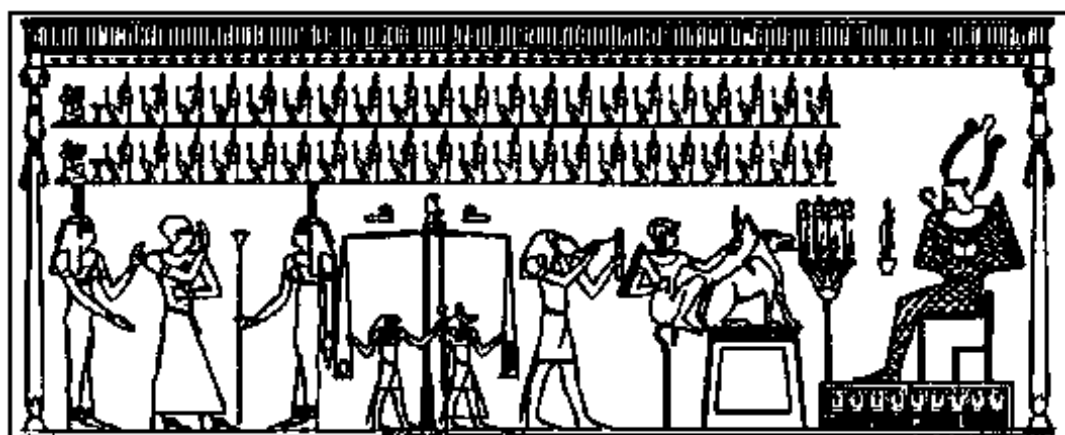
Pengadilan Akhirat versi Mesir Kuno

Dr. Sayyid Uwais, seorang peneliti di Pusat Penelitian Nasional Mesir, dalam bukunya, *al-Khulûd fî at-Turâts ats-Tsaqâfî al-Mishrî* (Kehidupan Kekal dalam Kebudayaan Mesir Kuno), mengulas,

> Ada tiga versi berbeda tentang keyakinan orang Mesir kuno bahwa roh itu kekal; semua riwayat yang berbeda-beda itu tertulis pada papirus.
>
> Riwayat pertama berbicara tentang masuknya orang yang mati ke dalam Ruang Kebenaran, dan apa yang dia katakan ketika memasuki ruangan tersebut di mana dosa-dosanya disucikannya. Usai dosa-dosa orang yang mati disucikan, dia pun melihat wajah dewa Osiris, lalu dia berkata kepadanya, "Keselamatan bagimu wahai dewa yang agung; dewa kebenaran. Aku dihadirkan ke sini untuk melihat keelokanmu."
>
> Kemudian setelah itu, dihitung dosa-dosa yang tidak pernah dia lakukan, lalu dia berkata kepada dewa Osiris, "Lihatlah, aku telah datang kepadamu. Aku tidak pernah melakukan kesalahan terhadap manusia; di tempat kebenaran ini aku pun tidak melakukan kesalahan terhadap manusia. Aku juga tidak melakukan sesuatu yang dibenci oleh dewa. Aku tidak pernah membunuh manusia, dan tidak pernah menyuruh orang untuk membunuh. Aku juga tidak pernah berzina, dan tidak pernah mengurangi timbangan biji-bijian..."
>
> Setelah orang mati itu memberikan pengakuan, sang hakim, yaitu dewa Osiris pun duduk; dan dibantu oleh empat puluh dua dewa, dia menghitung amal perbuatan orang yang mati tersebut.
>
> Dalam papirus lain yang bagian atasnya berhiaskan ukiran, dijelaskan tentang perhitungan amal di akhirat melalui Osiris pula. Dia duduk di atas singgasananya sementara di belakangnya terdapat dua dewa, yaitu Isis dan

Nephthys. Di kedua sisi berjejer sembilan dewa "Sembilan Mata Surya" yang dipimpin oleh Ra, dewa matahari.

Dalam mahkamah ini, sekretaris para dewa yang bernama Thoth, berdiri di samping timbangan amal sambil memegang kertas dan pena untuk mencatat hasil perhitungan amal. Di antara hadirin terdapat Horus, dewa kebenaran; dan Maat, dewa keadilan. Sedangkan di belakang Thoth berdiri seekor binatang buas yang ganas lagi mengerikan. Binatang ini siap memangsa roh itu apabila dia dinyatakan zalim oleh mahkamah. Kemudian di sekitar ruang itu, empat puluh dua raksasa duduk sambil memeluk lutut; bersiap untuk mencabik-cabik jasad orang yang berdosa sepotong demi sepotong.

Ketika suasana hening itu semakin mencekam, roh mulai memberikan pengakuannya, dan dia sangat ketakutan melihat Osiris. Jantung orang yang mati itu pun keluar dari tubuhnya untuk menyaksikan perbuatannya di hadapan mahkamah. Orang yang mati itu memohon kepada jantungnya agar tidak memberikan kesaksian yang memberatkan dirinya.[9] Dia berkata, "Hai jantungku, jangan sebut kesalahan-kesalahanku di hadapan dewa yang agung." Apabila jantung tidak memberikan kesaksian yang memberatkan pemiliknya maka Thoth mencatatnya sebagai orang yang tidak bersalah; Osiris pun mengesahkan keputusan itu dan memerintahkan agar jantung itu dikembalikan kepada orang mati yang sedang disidang tersebut. Kemudian dewa kematian berkata kepadanya, "Dia berhasil meraih kemenangan. Biarkanlah dia sekarang tinggal bersama para roh dan para dewa di Taman Kebahagiaan[10]."

Apabila roh ingin dikembalikan dari Taman Kebahagiaan ke alam dunia untuk mengunjunginya maka ia bisa memasuki raga burung atau hewan lainnya (menitis). Apabila roh tersebut (Alba) ingin mengunjungi muminya (Alka) maka dia dapat kembali kepadanya dan mengunjunginya.[11]

⌘

[9] Keyakinan orang Mesir Kuno akan adanya kesaksian anggota badan terhadap pemiliknya mereka warisi dari ajaran Nabi Idris ﷺ; yakni tidak lain adalah agama Islam karena setiap nabi yang diutus hanya membawa agama Islam. Keterangan tentang kesaksian anggota badan terhadap pemiliknya pun dapat kita baca dari firman Allah ﷻ, "*Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanyalah kepada-Nya kamu dikembalikan'.*" (QS. Fushshilat: 20-21)

[10] Taman kebahagiaan adalah alam barzakh, tempat roh orang-orang yang beriman hidup dalam aneka kenikmatan.

[11] Inilah bentuk penyimpangan terhadap ajaran Nabi Idris ﷺ; penyimpangan serupa juga terdapat pada kepercayaan Brahmana yang sezaman dengan masa Fir'aun; mereka meyakini adanya penitisan roh (reinkarnasi).

Penitisan Roh dalam Kepercayaan Brahmana

Kepercayaan Brahmana pada masa India Kuno didasari oleh keyakinan terhadap turunnya wahyu dari langit kepada Brahma. Brahma dianggap sebagai Tuhan Pencipta, yakni Atma, atau roh yang kekal dalam diri manusia; kekalnya roh merupakan dasar filsafat India kuno.

Seorang sejarawan bernama Victor Kosan mengatakan, "Ketika mempelajari filsafat India kuno, kita banyak menemukan berbagai fakta ajaib yang memaksa kita untuk menghormatinya. Kita menilai filsafat tersebut mengandung tempat nomor satu dan paling baik untuk mempelajari filsafat."

Spiegel menulis, "Filsafat Eropa paling agung yang dibangun di atas prinsip-prinsip filsafat Yunani, apabila dibandingkan dengan filsafat India kuno, ibarat seberkas cahaya tipis yang disandingkan dengan sinar matahari penuh nan terang benderang."

Filsafat India kuno didasari oleh keyakinan bahwa roh bersifat kekal; hanya saja, keyakinan itu kebablasan dan terjebak pada khayalan akan adanya penitisan roh (reinkarnasi). Sebenarnya, keyakinan dalam kepercayaan Brahmana telah sampai kepada hakikat kekalnya roh dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, namun dalam pandangannya Tuhan terdiri atas tiga dewa, yaitu Brahma, Siwa, dan Wisnu.[12]

Para penganutnya berkeyakinan bahwa roh yang baik akan keluar dari tubuhnya apabila telah mati, lalu ia ditemui oleh dewa Yama yang kemudian membawanya ke *Swargaloka* atau *Swarga* untuk menikmati berbagai kelezatan. Menurut mereka, langit adalah tempat yang suci dan tempat bersemayamnya para dewa yang kekal, serta tempat cahaya abadi yang merupakan asal dari semua kehidupan. Di tempat itulah, semua keinginan roh dapat terwujud.

Kepercayaan Brahmana sezaman dengan kepercayaan Mesir kuno di era Fir'aun. Kepercayaan Brahmana meyakini bahwa roh manusia adalah anugerah dewa, dan bahwa roh itu merupakan raga transparan berwujud cahaya dan lebih mulia daripada raga berwujud fisik yang fana.

---

[12] Trimurti atau Tritunggal Hindu (tiga perwujudan Tuhan menurut agama Hindu) adalah Brahma (berkulit merah, berkepala empat); Wisnu (berkulit biru, berlengan empat); dan Siwa (berkulit putih, berlengan empat), -*ed*.

Aliran Yoga di India dianggap sebagai salah satu aliran terpenting di timur untuk memahami lebih dalam tentang roh dan kekekalannya. Pemahaman tentang kekalnya roh itu dibarengi dengan gaya hidup anti dunia, serba kekurangan, selalu mengalahkan tuntutan hawa nafsu, dan tidak terpengaruh oleh aneka godaan dunia fana yang memalingkan mereka dari aktivitas rohani.

Ada tiga prinsip dasar dalam kepercayaan Brahmana, yaitu:[13]

Pertama, roh bisa berpindah (menitis) dari satu tubuh ke tubuh yang lain. Mereka meyakini bahwa roh selamanya berpindah-pindah ke pelbagai wujud (reinkarnasi); ia selalu mencari tempat peristirahatannya yang terakhir dengan cara menitis ke satu raga ke raga lainnya, baik itu tubuh manusia maupun hewan.

Kedua, perbedaan macam dan tingkatan amal perbuatan. Berhubung roh berpindah-pindah ke berbagai wujud dan mengalami banyak kelahiran tubuh yang menjadi wadah penitisannya maka setiap tubuh itu akan menerima konsekuensi dari amal perbuatannya; apabila amal perbuatannya baik maka dia akan menerima balasan baik, dan apabila amal perbuatannya buruk maka dia akan menerima balasan buruk.

Ketiga, keberangkatan. Ini merupakan usaha tanpa henti yang dilakukan oleh roh untuk melarikan diri dari giliran-giliran reinkarnasinya. Sebab, kehidupan dunia—apa pun bentuknya—menurut pandangan mereka sangatlah melelahkan, penuh keburukan dan tipu daya, sedangkan cita-cita tertinggi roh adalah menyatu dengan Brahma, dewa yang paling mulia.

Roh dalam pandangan para penganut kepercayaan Brahmana merupakan inti yang kekal, paham, berpengetahuan, dan sadar sepenuhnya selama ia terpisah dari tubuh. Apabila ia kembali masuk ke dalam tubuh maka sedikit sekali kesuciannya dan pengetahuannya.

Al-Biruni mengutip perkataan mereka, "Apabila roh terpisah dari tubuh maka ia mengetahui hakikat, akan tetapi apabila ia menyatu dengannya maka ia menjadi tidak tahu apa-apa." Plato pun memungut teori India kuno ini, kemudian membuat teori sendiri tentang roh. Ilmu memang tidak pernah menetap di satu tempat atau di satu umat saja, melainkan berpindah-pindah ke berbagai negeri dan berbagai umat; bak angin yang berpindah-pindah ketika menggiring awan dari satu negara ke negara yang lain, lalu menurunkan hujan pada segala tempat dan negara.

---

[13] Dr. Isa Abduh dan Ahmad Isma'il Yahya, *Haqîqah al-Insân*, vol. 2.

Dalam keyakinan para penganut kepercayaan Brahmana, roh tidak bisa mati; ia berpindah-pindah dari satu raga ke raga yang lain. Sebab itu, mereka meyakini adanya penitisan roh. Al-Biruni mengungkapkan, "Sebagaimana kesaksian terhadap keesaan Allah dan risalah Nabi Muhammad ﷺ merupakan semboyan orang muslim, dan trinitas merupakan semboyan orang Nasrani, dan perayaan hari Sabtu merupakan semboyan orang Yahudi; demikian pula halnya reinkarnasi merupakan semboyan penganut kepercayaan Brahmana."

Mereka meyakini bahwa roh menitis ke dalam tubuh; perpindahan itu dilakukan secara bertahap dari tubuh yang tinggi derajatnya ke tubuh yang lebih tinggi derajatnya, hingga sampai pada kesempurnaan mutlak bersama para dewa. Apabila roh telah melakukan suatu kesalahan ketika menitis ke salah satu tubuh maka selanjutnya ia akan menitis ke tubuh yang lebih rendah derajatnya, atau bahkan ke tubuh binatang, agar dosa-dosanya diampuni. Apabila dosa-dosanya telah diampuni maka ia akan menitis ke dalam tubuh yang lebih tinggi derajatnya, kemudian secara terus-menerus disucikan dan berpindah ke tubuh yang lebih mulia hingga akhirnya sampai ke *Swargaloka* atau *Swarga* bersama para dewa. Adakalanya giliran reinkarnasinya ke tubuh yang lebih rendah derajatnya, sehingga pada akhirnya dia masuk neraka.

Karena itulah mereka menghormati hewan, bahkan mengultuskan beberapa jenis hewan. Menurut anggapan mereka, hewan itu mengandung roh titisan.

Kepercayaan India (Hindu) meyakini adanya reinkarnasi, dan juga percaya bahwa satu roh bisa secara silih berganti menempati beberapa raga, dan percaya bahwa setiap manusia—siapa pun dia—bisa jadi rohnya telah menempati ratusan raga sebelumnya.

Menurut saya pribadi, reinkarnasi adalah keyakinan yang ngawur; hanya sekadar imajinasi yang berdasarkan prinsip ilmiah yang benar. Ini setali tiga uang dengan keyakinan mereka dalam mengultuskan lembu dan beberapa binatang lainnya, serta menjadikan patung sebagai simbol dewa yang mereka khayalkan. Dasar keyakinan tentang reinkarnasi adalah keyakinan yang sesat.

Sedangkan menurut kepercayaan yang benar, roh hanya ditiupkan kepada satu raga saja; untuk satu individu manusia tersendiri. Apabila raganya telah mati maka tubuh itu kembali ke tanah, asal penciptaannya,

sementara roh kembali kepada Penciptanya yang merupakan tempat asalnya. Roh tetap kekal, hidup, sadar sepenuhnya, dan diberi rezki. Ia tetap hidup di alam barzakh hingga hari kebangkitan dan penghitungan amal.

Saya menyinggung reinkarnasi dalam buku ini tidak lain hanya untuk menjelaskan sejarah pemikiran umat manusia tentang roh.

Mengapa Orang Hindu Membakar Tubuh Para Tokoh Mereka yang Mati?

Salah satu tradisi orang-orang Hindu hingga saat ini adalah membakar mayat (mengkremasi) tokoh-tokoh penting mereka yang mati. Hal itu mereka lakukan atas dasar keyakinan bahwa nyala api yang berkobar-kobar meninggi sampai ke langit akan membantu roh yang keluar dari raga orang mati untuk naik ke kayangan dalam waktu singkat, sebagaimana pembakaran tubuh manusia benar-benar efektif untuk memisahkan roh dari belenggu tubuhnya.

Mereka juga meyakini bahwa ketika roh itu keluar dari tubuh, dia akan dihadapkan pada tiga alam; dan boleh memasuki alam mana pun yang dia kehendaki; *Pertama, Swargaloka* atau *Swarga,* yaitu alam dewa-dewi. *Kedua,* alam manusia. Apabila roh memilih alam ini maka dia akan menitis ke tubuh manusia lain untuk melakukan amal lebih baik yang dapat mengangkatnya ke derajat lebih tinggi di langit, dan menjaganya agar tidak terjatuh ke alam neraka Jahanam. *Ketiga,* alam neraka.

Dari semua keyakinan tentang reinkarnasi ini, kita bisa menyimpulkan bahwa menurut penganut kepercayaan Brahmana, yang dibangkitkan pada Hari Kiamat adalah roh, bukan raga manusia.[]

BAB KETIGA

- Apakah Roh Itu Ciptaan ataukah Sesuatu Yang Abadi?
- Hakikat dan Makna Kata Roh
- Pendapat Para Sufi tentang Roh
- Dalil Hari Penaburan tentang Kenabian Muhammad Sebelum Adam Diciptakan
- Perbedaan Pendapat Ulama tentang Jiwa dan Roh
- Aborsi Janin Sebelum Ditiupkan Roh
- Apakah Arti Alam Kubur?
- Di Manakah Alam Kubur?
- Perbedaan antara Roh dan Jiwa

Apakah Roh Diciptakan ataukah Sudah Ada Tanpa Diciptakan?

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa roh adalah sesuatu yang diciptakan (makhluk) dan bukan sesuatu yang sudah ada tanpa diadakan (abadi). Berikut ini beberapa dalil ilmiah dan logika yang menunjukkan kebenaran hal ini:

Dalil Pertama

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* **(QS. Al-Isrâ`: 85).**

Roh adalah salah satu urusan Allah ﷻ sementara wewenang penciptaan dan pengurusan hanya dimiliki oleh Dia semata; keduanya tidak terpisahkan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"...ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam."* **(QS. Al-A'râf: 54)**

Berhubung roh adalah urusan Allah dan ciptaan-Nya, dengan demikian roh adalah makhluk yang diatur oleh Allah ﷻ. Inilah pendapat mayoritas ulama, termasuk para sahabat dan tabiin.

Namun ada pula ulama yang berpendapat bahwa roh bukan makhluk karena Allah ﷻ menggandengkan kata "roh" dengan Diri-Nya dalam banyak ayat, sebagaimana firman-Nya, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* **(QS. Al-Hijr: 29).**

Sebenarnya, dalam ayat ini Allah ﷻ menggandengkan kata *"roh"* dengan Diri-Nya sebagai ungkapan penghormatan baginya; bukan berarti ia merupakan bagian dari Allah.

Allah ﷻ pernah menggandengkan nama beberapa makhluk dengan Diri-Nya, sebagaimana juga pernah menggandengkan diri Rasulullah ﷺ dengan Diri-Nya melalui firman-Nya, *"'abdunâ"* (hamba Kami); juga pernah menggandengkan orang-orang mukmin dengan Diri-Nya melalui firman-Nya, *"'ibâdî"* (hamba-hamba-Ku).

Allah pun pernah menggandengkan Jibril dengan Diri-Nya dengan berfirman, *"rûhunâ"* (roh Kami), sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya..."* **(QS. Maryam: 17).**

Jadi, digandengkannya kata "roh" dengan Allah ﷻ tidak otomatis menunjukkan bahwa roh adalah salah satu karakteristik Allah ﷻ, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya, *"...dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku..."* **(QS. Al-Hijr: 29).**

Agar para ahli tafsir dapat memahami hakikat ini, mereka harus mengetahui bahwa kata yang digandengkan dengan nama Allah ada dua macam:

Pertama, karakteristik yang tidak dapat berdiri sendiri, seperti *al-'ilmu* (pengetahuan), *al-kalâm* (firman), *as-sam'u* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan); ini semua merupakan penggandengan karakter dengan sang pemilik karakter. Maka pengetahuan Allah, perkataan Allah, kehendak Allah, kekuasaan Allah, pendengaran Allah, penglihatan Allah, wajah Allah, dan tangan Allah adalah karakteristik-Nya, bukan makhluk-Nya.

Kedua, penggandengan nama segala benda yang terpisah dari-Nya, seperti *"Baitullâh"* (rumah Allah), *"'abduhû"* (hamba-Nya), *"nâqatullâh"* (unta Allah), *"Rasûluhû"* (utusan-Nya), dan *"rûhuhû"* (roh-Nya), semuanya me-

rupakan penggandengan nama makhluk dengan penciptanya; yang dibuat dengan pembuatnya. Penggandengan ini tidak lain hanya sebagai ungkapan pengistimewaan, pemuliaan, dan penghormatan belaka.

Dengan demikian, roh adalah makhluk; bukan sesuatu yang sudah ada tanpa diadakan (abadi). Allah ﷻ adalah Sang Pencipta; segala sesuatu selain Dia adalah makhluk ciptaan-Nya.

Dalil Kedua

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Roh adalah pasukan yang dikerahkan; roh yang saling mengenal akan menyatu, sedangkan yang satu sama lain saling merasa asing akan bercerai."*

Al-Qurtubi mengulas,

> Sekalipun roh-roh itu sama, akan tetapi, masing-masing berbeda satu sama lain dalam berbagai hal. Karena itulah kita menyaksikan masing-masing individu makhluk mau menyatu dengan makhluk sejenis, dan berpisah dari yang tidak sejenis. Kita juga menyaksikan sebagian manusia dapat menyatu dengan sebagian yang lain, atau dapat berpisah dari sebagian yang lain. Hadis Nabi ﷺ pun menunjukkan bahwa roh yang bermacam-macam itu tidak lain adalah makhluk.

Dalil Ketiga

Allah ﷻ berfirman, *"...Allah adalah Pencipta segala..."* **(QS. Ar-Ra'd: 16).**

Kalam Suci ini menegaskan bahwa selain Allah ﷻ adalah makhluk. Jadi, roh juga termasuk makhluk; bukan salah satu karakter Allah.

Dalil Keempat

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Zakariya, *"...dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."* **(QS. Maryam: 9).**

Zakariya adalah jiwa, akal, dan roh—sama seperti manusia lainnya—yang tersusun dalam tubuh yang berwujud fisik. Tubuhnya sendiri tidak diajak bicara; yang diajak bicara hanyalah jiwa, akal, dan roh. Ini menunjukkan bahwa roh adalah makhluk, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ barusan, *"...dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu..."*

Dalil Kelima

Allah ﷻ berfirman, *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* **(QS. Al-Fâtihah: 2).**

Roh adalah bagian dari alam semesta alam, sedangkan Allah adalah Tuhan dan Penciptanya, sekaligus yang mengurusnya. Ini menunjukkan bahwa roh adalah makhluk.

Demikian juga, Allah ﷻ berfirman, *"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* **(QS. Al-Fâtihah: 5).**

Manusia mengucapkan kata-kata dalam firman ini kepada Tuhannya dengan jati dirinya sebagai manusia, sementara tubuh tidak lain hanya sebagai sarana dari jati diri manusia. Ini menunjukkan bahwa roh tunduk beribadah kepada Allah bersama semua makhluk lainnya.

Dalil Keenam

Allah ﷻ berfirman, *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* **(QS. Al-Insân: 1).**

Manusia adalah jati diri yang ditopang oleh roh, akal, dan jiwa; yang semuanya tersusun dalam tubuh manusia yang berwujud fisik. Seandainya roh itu sudah ada tanpa diadakan (abadi atau bukan makhluk), niscaya manusia tidak pernah mengalami suatu masa ketika dirinya belum dapat disebut. Seorang penyair mengungkapkan,

Hai jongos raga, letihnya kau ia jadikan pelayan
padahal kau itu manusia karena rohmu, bukan badan!

Dalil Ketujuh

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imran bin Hushain, penduduk Yaman berkata,

> "Wahai Rasulullah, kami mendatangimu untuk memperdalam ilmu agama; kami bertanya kepadamu tentang asal-usul kehidupan ini (atau asal-usul makhluk)."
>
> Rasulullah ﷺ lalu menjawab, *"Allah dulu tidak ada sesuatu pun bersama-Nya; Arsy-Nya (singgasana-Nya) berada di atas air; Dia menulis segala sesuatu dalam adz-Dzikr."* Dalam riwayat lain, *"Allah dulu tidak ada sesuatu pun selain Dia."*

Dengan kata lain, sebelum ada makhluk, adalah Allah satu-satunya yang ada; tidak ada satu makhluk pun bersama-Nya. Ini jelas menunjukkan bahwa roh adalah makhluk karena selain Allah ﷻ adalah makhluk.

Dalil Kedelapan

Malaikat adalah makhluk yang diciptakan sebelum manusia. Apabila malaikat yang diutus untuk meniupkan roh kepada janin di akhir bulan keempat masa kandungannya adalah makhluk, berarti roh yang ditiupkan tersebut mesti makhluk pula.

Dalil Kesembilan

Roh selalu bersama manusia dalam kehidupannya di dunia, dan juga bersamanya di akhirat. Jadi roh adalah bagian yang tak terpisahkan dari jati diri manusia itu sendiri. Karakter roh dan kepastian adanya sudah diketahui, sedangkan hakikatnya masih belum diketahui karena Allah ﷻ tidak memberitahukannya kepada kita; dan ilmu pengetahuan sama sekali belum sampai pada pengenalan terhadapnya hingga sekarang.

Roh akan bersama pemiliknya kelak di akhirat. Apabila dia disiksa di neraka, rohnya pun ikut masuk neraka tapi tidak disiksa; yang disiksa hanyalah jiwa manusianya saja. Apakah dalilnya bahwa roh akan tetap bersama pemiliknya jika dia masuk neraka? Dalilnya adalah bahwa orang kafir akan hidup kekal di neraka, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."* **(QS. An-Nisâ': 14)**

Roh adalah penyebab manusia hidup kekal di akhirat. Hal ini jelas menunjukkan bahwa roh akan tetap bersama pemiliknya yang dimasukkan oleh Allah ke neraka. Nah, kita juga dapat menjadikannya sebagai dalil bahwa roh adalah makhluk; bukan bagian dari Allah ﷻ.

Dalil Kesepuluh

Roh diberi embel-embel sifat kematian; dibelenggu; dipegang; dan dilepaskan. Ini semua merupakan sifat makhluk. Allah ﷻ berfirman,

> *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu*

yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." **(QS. Az-Zumar: 42).**

Mayoritas ulama sepakat bahwa kata "jiwa" yang disebutkan dalam ayat ini adalah roh manusia.

Diriwayatkan dalam *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh Muslim,* dari hadis Abdullah bin Abi Qatadah al-Anshari bahwa ayahnya bercerita,

> Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ dalam perjalanan malam hari. Kami lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkan kami beristirahat?"
>
> Beliau lalu bersabda, *"Aku khawatir kalian tertidur, lalu siapa yang akan membangunkan kita untuk shalat?"*
>
> "Aku, wahai Rasulullah," sahut Bilal.
>
> Maka mereka beristirahat dan berbaring. Sedangkan Bilal bersandar ke untanya. Ternyata dia juga mengantuk dan tertidur.
>
> Rasulullah ﷺ kemudian terjaga ketika sebagian dari matahari telah terbit. Beliau pun bertanya, *"Wahai Bilal, mana bukti ucapanmu?"*
>
> "Demi Yang Mengutusmu membawa kebenaran, aku tidak pernah tertidur sepulas ini," jawab Bilal.
>
> Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Allah telah mengambil roh kalian ketika Dia berkehendak, dan mengembalikannya lagi ketika Dia berkehendak."*

Dengan hadis ini, kita dapat berdalil bahwa roh diambil dari tubuh manusia; dan "kematian kecil" adalah keluarnya roh dari tubuh ketika tidur; dan dikembalikannya roh ke dalam tubuh merupakan penyebab orang terjaga dari tidurnya.

Dalil lainnya adalah doa yang tercantum dalam hadis sahih bahwa keya udah tika Rasulullah ﷺ terjaga dari tidurnya, beliau berdoa, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami; dan adalah kepada-Nya tempat kembali. Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku kepadaku dan menyehatkan tubuhku serta mengizinkanku untuk berzikir menyebut nama-Nya."*

⌘

Hakikat Roh

Banyak ahli tafsir dan ulama berpendapat bahwa roh adalah nyawa, sebagaimana saya temukan dalam sebagian besar kitab tafsir, akan tetapi saya memandang pendapat itu tidak benar. Roh bukanlah nyawa. Pasalnya, malaikat baru meniupkan roh ke dalam janin pada bulan keempat masa kandungan sementara janin sudah hidup di rahim (buktinya: bisa tumbuh dan berkembang, *ed*) sebelum peniupan itu terjadi. Ini menunjukkan bahwa roh bukanlah penyebab kehidupan janin, melainkan ia hanya sekadar identitas kemanusiaannya.

Ketika orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang roh, turunlah firman Allah ﷻ, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* **(QS. Al- Isrâ`: 85)**

Pertanyaan tentang roh banyak sekali macamnya, antara lain:

- Apakah roh itu?
- Apakah roh berpihak kepada kebaikan atau keburukan, ataukah tidak? Ataukah ia dalam suatu keberpihakan tertentu?
- Apakah roh itu abadi (sudah ada tanpa diadakan), ataukah ciptaan (makhluk)?
- Apakah roh tetap hidup setelah tubuh mati, ataukah ia akan mati juga?
- Apa saja tugas roh terhadap manusia?
- Bagaimanakah bahagia dan sengsaranya roh?

Apakah roh suatu benda berfisik yang bersemayam dalam raga manusia? Ataukah ia terbentuk sebagai hasil dari percampuran aneka tabiat dan lingkungan? Ataukah ia sesuatu yang tergantung dengan fisik? Ataukah ia makhluk yang bentuknya berbeda dari raga?

1. Roh bukanlah suatu benda berfisik, melainkan suatu potensi yang mengandung energi cahaya; ini akan saya bahas nanti. Jadi, roh adalah potensi nonfisik yang terdapat dalam tubuh manusia dan dilingkupi olehnya, atau tergantung padanya dalam beberapa macam ketergantungan.

Roh tidak terbentuk sebagai hasil percampuran aneka tabiat dan lingkungan; ia adalah makhluk yang berdiri sendiri dan memiliki tabiat yang jauh berbeda dari tabiat tubuh. Adalah Allah yang telah menciptakannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya perkataan Kami*

terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah),' maka jadilah ia." **(QS. An-Nahl: 40)**

Ketidaktahuan tentang hakikat sesuatu tidak lantas meniadakan sesuatu itu. Sebab, banyak sekali hal yang tidak diketahui hakikatnya namun dipastikan keberadaannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"...dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* **(QS. Al-Isrâ': 85)**

2. Kata *"urusan"* (*al-amr*) dalam ayat, *"Roh itu termasuk urusan Tuhanku,"* **(QS. Al-Isrâ': 85)** merupakan jawaban atas pertanyaan tentang apa roh itu. Jadi, roh adalah makhluk yang tunduk pada takdir, kekuasaan, dan perintah Allah ﷻ.

3. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan roh adalah al-Qur`an karena Allah ﷻ menyebut al-Qur`an dalam banyak ayat dengan kata "roh", seperti dalam firman Allah ﷻ, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu roh (al-Qur`an) dengan perintah Kami..."* **(QS. Asy-Syûrâ: 52)**

Dan firman-Nya, *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya..."* **(QS. An-Nahl: 2)**

Ada pula yang berpendapat bahwa penyebab al-Qur`an disebut roh adalah karena al-Qur`an membuat roh, jiwa, dan akal menjadi hidup; dan dengan al-Qur`an pulalah manusia dapat mengenal Tuhannya, para malaikat, kitab-kitab, dan para rasul-Nya.

Dalam ayat ini, kata *"roh"* berarti al-Qur`an menurut pendapat yang paling kuat karena ayat-ayat sebelumnya dan selanjutnya sama-sama berbicara tentang al-Qur`an. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* **(QS. Al-Isrâ': 82)** hingga firman Allah ﷻ,

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'. Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami. Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. Dan

sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (nya)." **(QS. Al-Isrâ': 85-89)**

Jadi, kata *"roh"* dinyatakan dalam konteks pembicaraan tentang al-Qur`an dalam ayat-ayat yang mendahului firman Allah ﷻ, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* **(QS. Al- Isrâ`: 85)**

Demikian juga dalam ayat-ayat berikutnya; tentulah semua ayat itu berjalan selaras, sehingga makna kata *"roh"* dalam ayat itu berarti al-Qur`an.

4. Kata *"roh"* juga bisa berarti Jibril, malaikat yang memiliki kekuatan terbesar, seperti bisa kita temukan dalam firman Allah ﷻ, *"Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri berbaris-baris..."* **(QS. An-Naba': 38)**

Allah ﷻ juga telah menyebut Jibril dengan kata *"roh"* dalam firman-Nya, *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amîn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* **(QS. Asy-Syu'arâ': 193-194)**

Demikian juga seperti dalam firman Allah ﷻ, *"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* **(QS. Maryam: 17)**

5. Apabila ada orang yang menunjuk tubuhnya sendiri dengan mengatakan, "saya", apakah ini berarti bahwa tubuhnya itulah manusia, padahal tubuh itu terdiri atas jiwa dan roh? Sebagian besar ahli kalam berpendapat demikian. Akan tetapi, saya memandang pendapat mereka itu tidak benar karena beberapa aspek berikut ini:

a. Tubuh manusia terdiri atas susunan sel-sel yang bisa mati; sel-sel yang mati itu diganti oleh sel-sel hidup. Jadi, tubuh manusia senantiasa bergantian dalam dua proses; penghancuran dan pembentukan. Seluruh tubuh manusia—selain sel-sel syaraf dan sel-sel lemak—bisa berubah dalam beberapa pekan, beberapa bulan, setahun, atau beberapa tahun menjadi tubuh yang baru. Sedangkan roh tetap hidup dan tidak mati. Sesuatu yang bisa digantikan dan bisa berubah tentu sama sekali berbeda dari sesuatu yang tetap dan kekal. Inilah bukti bahwa tubuh manusia bukan berarti manusia sejati yang terdiri atas susunan jiwa, akal, dan roh.

b. Manusia dapat mengendalikan akalnya dan membuat setiap anggota tubuhnya cenderung kepada jiwanya, lalu dia mengatakan, "Kepala saya, tangan saya, kaki saya, lidah saya, otak saya, tulang saya." Ini berarti manusia bukanlah anggota tubuhnya, dan anggota tubuhnya bukanlah manusia. Ini sesuai dengan keterangan yang kita jumpai dalam hadis Nabi ﷺ ketika beliau berbicara kepada manusia, *"Tubuhmu memiliki hak yang harus kautunaikan."*

c. Manusia tetap hidup dan diberi rezki setelah kematian tubuhnya. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki."* **(QS. Âli-'Imrân: 169)**

   Mereka adalah orang-orang yang tubuhnya mati akan tetapi mereka sendiri hidup dan mendapat rezki di sisi Tuhannya. Dengan demikian, manusia berbeda dari tubuhnya.

6. Ada *atsar* yang dinyatakan sebagai hadis Nabi ﷺ dalam bentuk khotbah yang panjang,

> *"Ketika mayat dibawa di atas kerandanya, rohnya terbang ke atas keranda itu lalu berseru, 'Wahai istriku, wahai anakku, jangan sampai kalian teperdaya oleh dunia sebagaimana aku telah teperdaya olehnya. Aku telah mengumpulkan harta yang halal dan juga yang tidak halal. Harta itu sekarang menjadi milik orang lain dan menjadi beban bagiku; maka waspadalah kalian dari apa yang telah terjadi padaku!'"*

Atsar ini menerangkan bahwa tubuhnya diusung di dalam keranda dalam keadaan telah mati, sementara si manusia tetap bisa memanggil keluarga dan anaknya. Ini menunjukkan bahwa manusia sebenarnya berbeda dari tubuh yang ditempatinya selama hidup di dunia.

7. Allah ﷻ berfirman, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."* **(QS. Al-Fajr: 27-28)**

Ayat ini jelas ditujukan kepada sesuatu yang hidup, yang kembali kepada Tuhannya setelah kematian tubuhnya. Ia kembali kepada Tuhannya dengan senang, dan Allah pun senang menyambutnya. Yang diajak bicara di sini adalah jati diri manusia itu sendiri yang hidup kekal, sadar sepenuhnya, dan berakal. Ini menunjukkan bahwa manusia tetap hidup setelah kematian tubuhnya.

8. Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya..."* **(QS. Al-An'âm: 61-62)**

Allah menyebutkan dalam ayat ini bahwa mereka dikembalikan kepada Allah ketika tubuh mereka telah mati. Dengan demikian, mestilah yang kembali kepada Allah berbeda dari mayat yang tetap terkubur di dalam tanah; yang dikembalikan kepada Allah tetap hidup. Ini menunjukkan bahwa manusia itu tidak mati dengan matinya tubuh karena ia berbeda dari tubuhnya.

9. Kata *"al-qalb"*—kerap diterjemahkan menjadi "hati"—yang dinyatakan di dalam al-Qur`an tidak lain adalah kiasan dari akal dan jati diri manusia secara keseluruhan. Hal ini bisa kita temukan dalam firman Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, *"Dia dibawa turun oleh ar-Rûh al-Amîn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad)..."* **(QS. Asy-Syu'arâ': 193-194)**

Dengan kata lain, Jibril datang membawa al-Qur`an kepada akal, jiwa, dan roh Muhammad ﷺ sebagai manusia. Maka ayat al-Qur`an ini telah menunjukkan bahwa akal, jiwa, dan roh (jati diri manusia) berbeda dari tubuh.

10. Banyak orang bermimpi melihat dan berbicara dengan orang tua dan anak-anak mereka, dan terkadang pembicaraan itu berupa pemberitahuan dari para roh (arwah) tentang kabar masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa roh tetap hidup dan mendapatkan rezki sementara tubuhnya telah menjadi mayat berkalang tanah.

11. Dalam menguraikan perkembangan janin di dalam perut ibunya, Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia*

makhluk yang lain. Maka Mahasuci-lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." **(QS. Al-Mu`minûn: 12-14)**

Ayat ini, *"kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain,"* mengandung dalil bahwa roh berbeda dari makhluk yang berwujud janin.

Diriwayatkan dalam *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* dari Zaid bin Wahab, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Kamu dikumpulkan di dalam perut ibumu selama empat puluh hari; kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga; kemudian menjadi segumpal daging juga selama itu; kemudian Allah mengutus malaikat yang diperintahkan dengan empat perintah. Dikatakan kepadanya, 'Catatlah amalnya, rezkinya, dan takdirnya menjadi sengsara atau bahagia!' Kemudian ditiupkanlah roh ke dalamnya..."

Roh ditiupkan ke dalam janin yang sudah hidup; ini menunjukkan bahwa roh bukanlah nyawa, dan bahwa roh itu makhluk yang berbeda dari tubuh janin. Janin memiliki jantung yang bergerak dan berbagai organ tubuh yang bekerja; di dalamnya sudah ada kehidupan sebelum roh ditiupkan. Dengan demikian, tubuh adalah suatu makhluk, dan roh adalah makhluk yang lain.

Allah ﷻ berfirman tentang penciptaan Adam, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* **(QS. Al-Hijr: 29)**

Menyempurnakan kejadian dalam ayat ini adalah menciptakan organ-organ tubuh. Allah ﷻ membedakan antara peniupan roh dengan penyempurnaan anggota tubuh. Kemudian Dia menghubungkan kata "roh" kepada diri-Nya sebagai penghormatan dan pemuliaan baginya. Dengan demikian, roh berbeda dari tubuh.

12. Tubuh bisa jatuh sakit akibat dijangkiti oleh berbagai penyakit. Tubuh juga melalui proses perkembangan dari menjadi anak kecil, lalu remaja, kemudian dewasa, akhirnya tua renta. Sedangkan roh tidak pernah sakit dan tidak melalui tahapan perkembangan. Ini menunjukkan bahwa roh berbeda dari tubuh. Apabila roh manusia berbeda dari tubuhnya maka demikian pula jiwa manusia; berbeda dari tubuhnya.

Catatan Penting

Selain penjelasan yang telah lalu, kita dapat memahami beberapa hal berikut:

- Kata "*ar-rûh*" (roh) dalam bahasa Arab bisa dikategorikan sebagai *mudzakkar* (kata benda jenis maskulin/jantan) ataupun *mu`annats* (kata benda jenis feminin/betina). Karena itulah, kita dapat mengatakan, "*Nufikha ar-rûh fi al-janîn,*" (bentuk maskulin) atau "*Nufikhat ar-rûh fi al-janîn,*" (bentuk feminin). Kedua-duanya sama-sama benar dan berarti, "Roh ditiupkan ke dalam janin."

- Kata "*ar-rûh*" dan turunannya di dalam al-Qur`an dinyatakan dalam dua puluh satu ayat, dan memiliki empat makna yang berbeda-beda.

a. Makna pertama adalah roh yang ditiupkan ke dalam janin, sebagaimana yang kita dapatkan dalam firman Allah ﷻ, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*" **(QS. Al-Hijr: 29)**

Juga dalam firman Allah ﷻ,

"*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*" **(QS. As-Sajdah: 7-9)**

b. Makna kedua adalah Jibril ﷺ, sebagaimana kita temukan dalam firman Allah ﷻ, "*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.*" **(QS. Al-Qadr: 4)**

c. Makna ketiga adalah wahyu atau al-Qur`an, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, "*Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku'.*" **(QS. An-Nahl: 2)**

d. Makna keempat adalah suatu tanda kebesaran Allah bagi makhluk-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, "*...sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan*

dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya..." **(QS. An-Nisâ': 171)**

Kata *"kalimat-Nya"*—atau kalimat Allah—berarti Isa ﷺ diciptakan cukup dengan perintah-Nya, *"Jadilah!"* maka jadilah dia janin dalam perut ibunya tanpa perantaraan sperma seorang laki-laki pun.

Sementara arti kalimat *"dan (dengan tiupan) roh dari-Nya,"* adalah Allah menggandengkan kata *"roh"* dengan diri-Nya sebagai pemuliaan dan penghormatan bagi Isa ﷺ.

Kata *"dari-Nya,"* juga bisa berarti "dengan rahmat dari-Nya." Nabi Isa ﷺ merupakan rahmat dari Allah bagi para pengikutnya. Isa ﷺ tidak memiliki ayah; silsilah keturunannya dihubungkan kepada ibunya. Allah ﷻ telah menyucikannya dari tuduhan nista orang-orang Yahudi dengan cara menurunkan ayat tersebut.

Sedangkan kata *"ar-rûh"* atau *"ar-raûh"* yang berarti rahmat turun pada tiga ayat, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* **(QS. Yûsuf: 87)**

Apakah Orang-orang yang Mati Bisa Bertanya tentang Orang-orang yang Masih Hidup dan Mengetahui Perkataan serta Perbuatan Mereka?

Saya pribadi menjawab, "Ya. Orang-orang yang mati bisa bertanya tentang keluarga mereka; roh masih bersama mayat setelah kematiannya; dan orang mati memiliki suatu hubungan tertentu dengan orang yang masih hidup."

Al-Hasan bin Jarwa menuturkan, "Aku berjalan melintasi kuburan saudara perempuanku, lalu kubacakan surah Tabârak (al-Mulk) di sisinya. Tiba-tiba seorang laki-laki menghampiriku dan berkata, 'Aku melihat saudara perempuanmu dalam mimpi. Saudara perempuanmu berkata, 'Semoga Allah memberimu pahala, hai Abu Ali'.'"

Jadi, saudara perempuannya merasakan manfaat bacaan al-Qur`an itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap kali seseorang berjalan melintasi makam saudaranya sesama mukmin, lalu dia mengucapkan salam kepadanya, pastilah saudaranya itu mengenalinya dan menjawab salamnya."*

Diriwayatkan juga dari Aisyah ﵂ bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Setiap kali seseorang menziarahi kuburan saudaranya, kemudian duduk di sisinya, pastilah saudaranya itu akan merasakan keakraban dengannya hingga dia beranjak*'."

Diriwayatkan bahwa Amr bin Dinar berkata, "Setiap orang yang mati pastilah mengetahui apa yang terjadi pada keluarganya sepeninggal dirinya; mereka memandikan dan mengafaninya sementara dia sedang melihat mereka."

Dinyatakan bahwa orang mati yang berada di dalam kuburnya mendengar talkin yang dibacakan untuknya. Dia mendengarnya tanpa berbicara.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dengan sanad yang *hasan* bahwa Nabi ﷺ menghadiri pemakaman jenazah seorang laki-laki. Usai dia dikuburkan, beliau bersabda, *"Mohonlah untuk saudara kalian ini agar dikokohkan imannya karena sekarang dia sedang ditanya."*

Ini menunjukkan bahwa orang yang sudah mati dapat mendengar talkin.

⌘

Pendapat Para Tokoh Sufi tentang Roh

Imam asy-Sya'rani mengatakan, "Belum pernah kami mendengar keterangan bahwa Nabi ﷺ berbicara tentang hakikat roh, kendati beliau pernah ditanya tentang itu. Karena itulah saya menahan diri untuk tidak berbicara tentangnya, demi etika, kecuali sekadar mengatakan bahwa roh itu ada."

Imam al-Junaid mengatakan, "Roh adalah sesuatu yang persisnya hanya diketahui oleh Allah, dan tidak ada satu pun makhluk-Nya diberitahukan tentangnya. Sebab itu, siapa pun tidak diperbolehkan membahas tentang roh lebih dari sekadar mengatakan bahwa ia ada."

Pendapat ini diamini oleh banyak ulama lainnya, seperti ats-Tsa'labi dan Ibnu Athiyyah.

Sedangkan mayoritas ahli ilmu kalam berpendapat bahwa roh adalah raga[14] halus yang tersangkut secara rumit di raga manusia, serumit tersangkutnya air di batang tanaman hijau.

Banyak tokoh sufi yang benar pendapatnya tentang hakikat roh. Mereka menyatakan bahwa roh bukanlah suatu tubuh ataupun benda konkret, melainkan semata-mata inti yang berdiri sendiri dan tidak bisa dicampuri; ia memiliki suatu hubungan khusus dengan tubuh; ia tidak berada di dalamnya dan tidak pula di luarnya.

Imam ad-Dahlawi, dalam memahami firman Allah ﷻ, *"...katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit',"* **(QS. Al-Isrâ': 85)** berkata, "Ayat ini tidak menghalangi kemungkinan untuk mengenal roh dan mengetahui hakikatnya."[15]

Di sisi lain, dia mengatakan,

> Ayat ini tidak mengandung larangan untuk memahami tentang hakikat roh karena tidak semua yang tidak dibicarakan oleh syariat Islam berarti tidak mungkin untuk diketahui. Bahkan, banyak hal yang tidak dibicarakan oleh syariat Islam karena tergolong masalah rumit yang memerlukan ketelitian, termasuk ilmu orang-orang istimewa, dan bukan untuk diketahui oleh orang awam.

Sedangkan Imam al-Ghazali[16] berkata, "Mengetahui hakikat roh adalah mungkin bagi para ulama istimewa (ulama *khâsh*) dan orang-orang yang ilmunya mendalam. Namun hal ini tidak boleh diajarkan kepada orang yang tidak kompeten."

Cara mengetahui hakikat roh dimulai dengan meninggalkan kesibukan dunia dan kenikmatannya, serta syahwat hawa nafsu; kemudian mulai konsentrasi menghadap kepada Allah, berusaha menaatinya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mensterilkan hati dari selain Allah. Apabila itu semua sudah dilakukan maka hatinya akan baik dan siap untuk berada di jalan Tuhan yang kenikmatannya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dia akan melihat dengan mata hati sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan

---

[14] Pendapat mereka tentang roh bahwa ia adalah raga tentu keliru karena roh bukanlah tubuh, melainkan suatu potensi yang tercipta dari cahaya.

[15] Saya pribadi tidak setuju dengan pendapat ad-Dahlawi ini karena mengetahui hakikat roh adalah hal yang mustahil. Sebab, roh adalah hal gaib; dan yang mengetahui hakikat hal gaib hanya Allah semata.

[16] Imam al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. III.

mata, sehingga dia dapat mengetahui hakikat roh dan rahasia-rahasia takdir, serta hal-hal lain yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia.

Dengan memperhatikan berbagai pendapat para ulama sufi tadi, kita melihat bahwa salah satu kelompok dari mereka menyatakan bahwa hakikat roh mustahil diketahui, sedangkan sekelompok lainnya menyatakan bahwa hal itu mungkin untuk diketahui. Di antara kelompok kedua ini ada yang membicarakan tentang roh dengan akalnya sehingga pemahaman mereka keliru, seperti para ulama kalam. Di antara mereka ada pula yang berusaha untuk mengetahuinya dengan cara menyingkap tabir gaib (*mukâsyafah*) setelah menyucikan hatinya, dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta mempersiapkan dirinya untuk mendalami ilmu agama, sebagai perwujudan dari firman Allah ﷻ, *"...dan bertakwalah kepada Allah, Allah pun mengajarimu..."* **(QS. Al-Baqarah: 282)**

Mereka antara lain Imam ad-Dahlawi dan Imam al-Ghazali. Adapun Imam ad-Dahlawi, dia menunjukkan sebagian rahasia roh dalam bukunya, *Ḥujjatullâh al-Bâlighah*. Sedangkan Imam al-Ghazali—dalam berbagai bukunya—tidak mau membahas tentang roh, dan dia menyebutnya sebagai ilmu yang tidak boleh diajarkan kepada orang yang tidak kompeten.

Kedua imam ini berpendapat bahwa ada dua jenis roh; roh yang membuat manusia tetap hidup, dan roh yang merupakan hakikat dan jati diri manusia; keduanya adalah dua roh yang berbeda. Tubuh adalah kendaraan bagi roh pertama, sekaligus kendaraan bagi roh kedua yang merupakan hakikat manusia. Mereka mengatakan, "Apabila roh hewan saja sampai sekarang belum kita ketahui, apalagi roh manusia."

Menurut saya pribadi, Imam al-Ghazali dan Imam ad-Dahlawi telah mencampuradukkan antara jiwa dan roh, atau tidak membedakan antara keduanya; sehingga mengatakan bahwa jiwa adalah roh (pertama) yang menghidupkan manusia, sementara roh sendiri adalah roh kedua yang merupakan hakikat manusia. Pendapat ini tentu tidak menunjukkan pemahaman yang benar tentang roh.

Memang benar ucapan al-Junaid, "Roh adalah sesuatu yang persisnya hanya diketahui oleh Allah, dan tidak ada satu pun makhluk-Nya diberitahukan tentangnya. Saya pun tidak mengatakan tentangnya selain sekadar bahwa ia ada." Sekalipun demikian, saya tidak sependapat dengan Imam al-Junaid tentang ketidakmungkinan mengetahui tentang roh sama sekali.

Sebab, Allah telah memberitahukan kepada kita sebagian dari rahasia roh dalam ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis Nabi ﷺ.

Mayoritas ahli ilmu kalam mengatakan bahwa roh adalah raga halus yang tersangkut secara rumit di raga manusia, serumit tersangkutnya air di batang tanaman hijau. Pendapat ini tentu tidak benar, ditinjau dari beberapa aspek:

Pertama, roh bukanlah raga, dan juga bukan materi, melainkan energi cahaya yang tidak berwujud fisik, sebagaimana akan saya jelaskan nanti.

Kedua, mereka beranggapan bahwa roh mengalir di dalam tubuh seperti jalannya air di batang tumbuhan hijau, dengan asumsi bahwa roh adalah nyawa. Namun ini juga salah karena roh bukanlah nyawa, melainkan penyebab manusia disebut sebagai manusia sekaligus rahasia kesadaran dan pengetahuannya. Hal ini sebagaimana diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadisnya bahwa roh dikembalikan ke tubuh manusia ketika terjaga dari tidurnya. Roh juga tidak mungkin menjadi nyawa karena roh baru ditiupkan kepada janin ketika janin itu sudah hidup dan mendapatkan rezki sejak empat bulan sebelumnya.

Demikianlah para ahli ilmu kalam itu mempergunakan akalnya untuk mencari tahu tentang hal-hal yang gaib, sehingga mereka tidak kunjung mampu mendapatkan kesimpulan yang benar.

Apakah Roh dan Jiwa Diciptakan Sebelum Tubuh?

Ada beberapa isyarat dalam al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ yang menunjukkan bahwa jati diri manusia telah diciptakan sebelum diciptakannya tubuh manusia; salah satunya dapat kita lihat dalam firman Allah ﷻ,

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."* **(QS. Al-A'râf: 172)**

Ayat itu tidak menyatakan bahwa Allah mengeluarkan keturunan-keturunan Adam dari *sulbi-nya* karena Allah tidak mengatakan, *"min zhahrihi"* (dari *sulbi-nya*), melainkan mengatakan, *"min zhuhûrihim"* (*dari sulbi mereka*) yang merujuk kepada keturunan-keturunan Adam. Perlu digarisbawahi,

pengambilan kesaksian hanya dilakukan dari individu yang hidup dan berakal.

Allah ﷻ telah mengambil kesaksian dari semua anak Adam pada suatu hari ketika Dia membangkitkan dan menghidupkan mereka; hari itu disebut Hari Penaburan (*Yaum adz-Dzarr*). Mungkin ada orang bertanya, "Bagaimana bisa bumi menampung semua roh anak Adam pada Hari Penaburan itu?"

Jawaban saya:

Mereka yang dibangkitkan oleh Allah ﷻ untuk diminta kesaksian pada saat itu hanyalah berupa roh dan jiwa; dengan kata lain, jati diri manusia. Adapun jati diri manusia tidak berwujud fisik sehingga tidak memakan tempat. Karena itulah, jika Allah membangkitkan jati diri seluruh anak Adam pada Hari Penaburan, tidak diragukan lagi bumi ini pasti cukup bagi mereka, bahkan bukit Arafah pun bisa menampung mereka. Roh-roh yang dibangkitkan oleh Allah pada Hari Penaburan untuk diminta kesaksian tentulah hidup dan berakal; jika tidak, Allah tidak akan meminta kesaksian mereka.

Mungkin juga ada yang bertanya, "Bukankah Allah ﷻ berfirman, '*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*' **(QS. As-Sajdah: 7)**?"

Jawaban saya, ayat al-Qur`an ini menyatakan tentang sesuatu yang parsial (tentang tubuh manusia) tetapi dengan menggunakan kata yang universal (kata "manusia"); ini merupakan suatu gaya bahasa. Maknanya adalah Allah menciptakan tubuh manusia dari tanah; setelah tubuh itu diciptakan, barulah Allah menempatkan padanya jati diri manusia yang sudah Dia ciptakan sebelumnya. Jati diri manusia diciptakan sebelum diciptakannya tubuh. Jadi, manusia hidup di dunia dua kali, dan mati juga dua kali.

Kehidupan pertama, pada Hari Penaburan.

Kematian pertama, ketika Allah menghidupkan roh dan jiwa, setelah mengambil kesaksian dari mereka, Allah pun mematikan mereka.

Kehidupan kedua, kehidupan di dunia.

Kematian kedua, kematian yang terjadi pada manusia di akhir kehidupan dunianya.

Keterangan ini bisa kita lihat dalam firman Allah ﷻ, "*Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan*

kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?'" **(QS. Ghâfir: 11)**

Para ahli tafsir, filosof, dan ulama sering memperdebatkan topik ini, akan tetapi mereka tidak mencapai titik kesepakatan. Hal itu tidak lain akibat ketidaktahuan mereka tentang hakikat jati diri manusia. Mereka tidak mengetahui bahwa roh adalah sesuatu yang nonfisik, hidup, sadar sepenuhnya, berpengetahuan, dan kekal. Allah telah menciptakannya jauh sebelum diciptakannya tubuh manusia; sebelum diciptakannya Adam. Inilah hakikat roh yang dinyatakan dalam al-Qur`an.

Allah Menakdirkan Roh dan Jiwa; Mana yang Masuk Surga atau Neraka Sebelum Menciptakannya

Mayoritas ahli tafsir mengutip bahwa beberapa sahabat Nabi ﷺ menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka..."* **(QS. Al-A'râf: 172)**

Mereka mengatakan,

> Allah mengusap sisi sulbi Adam yang kanan, lalu mengeluarkan darinya keturunan seputih mutiara dan sehalus partikel debu.
>
> Kemudian Allah berfirman kepada mereka, *"Masuklah ke surga dengan rahmat-Ku."*
>
> Allah lalu mengusap sisi sulbi Adam yang kiri dan mengeluarkan darinya keturunan berwarna hitam, juga sehalus partikel debu.
>
> Kemudian Allah berfirman kepada mereka, *"Masuklah ke neraka; Aku tidak peduli."*

Ishaq meriwayatkan dari Ali, dari al-Ajlah, dari adh-Dhahhak yang menguraikan,

> Allah mengeluarkan dari sulbi Adam semua keturunannya hingga Hari Kiamat pada hari dia diciptakan. Dia mengeluarkan mereka seperti debu halus.
>
> Kemudian Allah mengambil segenggam darinya dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman, *"Mereka masuk surga."*
>
> Lalu dengan tangan lainnya seraya berfirman, *"Mereka masuk neraka."*

Banyak pula hadis Nabi ﷺ yang mengandung keterangan serupa.

Mungkin ada yang bertanya, "Mengapa Allah sudah menakdirkan sebagian makhluk-Nya masuk neraka dan sebagian yang lain masuk surga sebelum mereka diciptakan? Mengapa dilakukan pemilihan seperti itu?

Apa pula dosa orang-orang yang ditakdirkan masuk neraka oleh Allah sebelum mereka diciptakan?"

Jawaban saya:

Pertama, inilah takdir Allah bagi makhluk-Nya; adalah Allah yang paling mengetahui tentang ciptaan-Nya.

Kedua, Allah tidak harus ditanya mengapa Dia melakukan hal itu, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* **(QS. Al-Anbiyâ': 23)**

Pasalnya, apabila setiap hal ada penyebabnya maka penyebab itu ada karena penyebab lain, begitulah seterusnya. Pada akhirnya, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa yang menciptakan penyebab, yaitu Allah ﷻ, tidak perlu penyebab apa pun karena perbuatan-Nya steril dari segala pengaruh dan penyebab.

Berikut ini saya berikan perumpamaan yang membuat pengertian ini lebih mudah dicerna oleh si penanya:

Seandainya Anda masuk ke rumah Anda, ternyata Anda menemukan ribuan semut di dalamnya, lantas Anda memukul salah satunya sampai mati, pantaskah semut itu bertanya kepada Anda, "Mengapa kamu menzalimi dan membunuh diriku seorang, bukannya semut yang lain?" Atau pantaskah seorang yang berakal mengajukan pertanyaan itu kepada Anda?

Contoh lain, apabila Anda memiliki ratusan ayam di dalam kandang, kemudian Anda ingin menyembelih salah satunya; maka Anda pergi ke kandang dan menyembelih ayam itu, apakah ayam itu pantas bertanya kepada Anda, "Mengapa kamu mengambil dan menyembelih diriku seorang, sedangkan ayam-ayam yang lain tidak? Kamu telah menzalimiku!" Tentu saja Anda akan menyalahkan pertanyaan itu, demikian juga semua orang.

Nah, apabila Anda tidak pantas ditanya tentang apa yang Anda lakukan terhadap semut dan ayam, padahal mereka semua—termasuk Anda—sama-sama makhluk Allah, apakah pantas manusia mempertanyakan tindakan Tuhannya terhadap makhluk-Nya? Tentu saja tidak. Allah ﷻ berfirman, *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* **(QS. Al-Anbiyâ': 23)**

Al-Jurjani mengatakan, "Para malaikat sudah ada pada Hari Penaburan untuk menyaksikan seluruh roh anak Adam sekaligus menjadi saksi yang memberatkan mereka."

Kata-kata barusan mengisyaratkan pada penafsiran banyak ulama bahwa Allah berfirman kepada para malaikat, *"Saksikanlah!"* dan mereka menjawab, "Kami telah bersaksi."

Menurut saya pribadi, kesaksian itu diambil dari roh dan jiwa, bukan dari tubuh manusia karena tubuh tidak memiliki akal, serta tidak diminta pertanggungjawaban pada Hari Kiamat; ia tidak mendapat pahala dan juga tidak mendapatkan siksa. Pada hari penghitungan amal, tubuh tidak memiliki pekerjaan lain, selain memberikan kesaksian terhadap pemilik tubuh itu, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* **(QS. An-Nûr: 24)**. Sebagaimana juga dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* **(QS. Yâsîn: 65)**

Para ulama sepakat bahwa kesaksian itu diambil dari roh, bukan dari tubuh. Dalam hal ini, al-Jurjani berdalil dengan firman Allah ﷻ, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki."* **(QS. Âli-'Imrân: 169)**. Dia menambahkan, "Tubuh telah diberi cobaan, dan telah menjadi tanah, hancur dimakan tanah, sementara roh tetap hidup; mendapatkan rezki di sisi Tuhannya; senang; bahagia; bisa merasa, dan berbicara."

Tentang Hari Penaburan, Allah ﷻ berfirman,

> *"...Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."* **(QS. Al-A'râf: 172)**

Ayat ini mengandung dalil bahwa roh tetap bersama akal dan jiwa; begitulah jati diri manusia dari setiap anak Adam yang dibangkitkan oleh Allah pada Hari Penaburan. Jati diri manusia itulah manusia sejati yang memiliki sifat hidup, berakal, dan kekal.

Mengapa Kita Mencium Hajar Aswad?

Pada Hari Penaburan, Hajar Aswad berada di bukit Arafah. Setelah malaikat memberikan kesaksian terhadap seluruh anak Adam, Allah memerintahkan malaikat untuk mencatat kesaksian ini di atas kertas putih,

lalu memerintahkan Hajar Aswad untuk membuka mulutnya, kemudian Dia memasukkan kertas itu ke dalamnya.

> Ketika Umar bin Khaththab ﷺ mencium Hajar Aswad, dia berkata, "Demi Allah, aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak membahayakan dan memberikan manfaat. Andai saja Rasulullah ﷺ tidak menciummu niscaya aku tidak mau menciummu."
>
> Ali bin Abi Thalib ﷺ menukas, "Tidak, Umar. Batu itu bisa mendatangkan bahaya dan manfaat karena ketika Allah ﷻ mengambil kesaksian kita pada Hari Penaburan, malaikat diperintahkan untuk memberikan kesaksian terhadap kita. Mereka lalu berkata, 'Kami bersaksi.' Allah ﷻ kemudian berfirman, '*...(Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'*.'" **(QS. Al-A'râf: 172)**
>
> Ali melanjutkan, "Setelah malaikat memberikan kesaksian, Allah mendatangkan Hajar Aswad yang ketika itu memiliki dua mata, mulut, dan bibir. Allah kemudian berfirman kepadanya, '*Bukalah mulutmu.*' Allah lalu memerintahkan kepada malaikat untuk memasukkan kertas itu ke mulutnya, lalu dia menutup mulutnya. Allah lalu berfirman kepada Hajar Aswad, '*Pada Hari Kiamat, kamu menjadi saksi pemenuhan janji bagi orang yang memenuhi janjinya denganmu*'."
>
> Umar pun berkata kepada Ali, "Kalau begitu, aku tidak bersama orang-orang yang aku tidak termasuk di antara mereka, hai Abu Hasan."

Jadi, ketika kita sekarang mencium Hajar Aswad, kita tidak sedang melakukan ritual kaum penyembah berhala seperti yang dituduhkan oleh musuh-musuh Allah, melainkan kita menciumnya karena mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Kita mencium batu itu juga karena ia telah menyaksikan roh kita semua pada Hari Penaburan, dan kesaksian malaikat yang dicatat di atas kertas putih juga disimpan di dalamnya. Pada Hari Kiamat, Hajar Aswad juga akan memberikan kesaksian bagi orang yang pernah mencium atau menyentuhnya bahwa orang itu telah memenuhi janjinya. Setiap kali kita mencium Hajar Aswad, ketika itulah kita memperbarui kesaksian kita kepada Allah ﷻ bahwa Dialah Tuhan kita, sebagaimana yang dipersaksikan terhadap kita pada Hari Penaburan.

Bukti bahwa Kenabian Muhammad ﷺ telah Ditetapkan Sebelum Adam ﷺ Diciptakan

Setiap orang di antara kita sudah dihidupkan oleh Allah pada hari diciptakannya roh, jiwa, dan akal; sebagai jati diri manusia yang hidup,

berakal dan sadar; itu terjadi sebelum diciptakannya Adam. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadis sahih,

> *"Ketika Allah menciptakan Adam di Arafah, Dia mengeluarkan keturunannya dari sulbinya, lalu meletakkannya di kedua tangan-Nya dalam bentuk seperti debu halus, dan mengambil kesaksian dari mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian?'*
>
> *Mereka menjawab, 'Benar, kami bersaksi.'*
>
> *Agar kalian pada Hari Kiamat nanti tidak mengatakan, 'Kami lengah terhadap hal ini'."*

Berhubung setiap manusia sudah dihidupkan oleh Allah dalam bentuk roh cahaya sebelum Adam ﷺ diciptakan, dan jati diri manusia itu tidak berwujud fisik, tentulah ini menunjukkan kebenaran hadis Nabi ﷺ yang menginformasikan kepada kita bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah diangkat menjadi nabi sebelum Adam ﷺ diciptakan. Sebab, Allah ﷻ telah menciptakan Nabi ﷺ dalam bentuk roh cahaya sebelum diciptakannya Adam.

Dinyatakan dalam *Musnad Imâm Ahmad* dan *Sunan at-Tirmidzi* bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Kapankah engkau dijadikan nabi, wahai Rasulullah?"

"Aku telah dijadikan nabi ketika Adam masih berada antara roh dan raga," jawab beliau.[17]

Apabila kita saja sudah hidup dan berada di dunia sebelum kehidupan kita sekarang maka Nabi ﷺ lebih pantas daripada kita untuk sudah hidup dan berada di dunia sebelum beliau dilahirkan di Mekah pada tahun 571 H.

Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Jiwa dan Roh

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* **(QS. Al-Isrâ': 85)**

Manusia hanya diberi sedikit ilmu tentang rahasia roh. Sebab itu, ketika pengetahuan tentang sesuatu hanya sedikit, pastilah timbul banyak perbedaan pendapat tentang hal itu, dan muncullah aneka pemikiran yang berbeda.

Sebagian filosof Yunani dan Arab meyakini bahwa roh, jiwa, dan akal masing-masing adalah unsur yang berdiri sendiri. Sebagian yang lain me-

[17] HR. Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abdullah bin Syaqiq.

yakini bahwa ketiganya adalah satu unsur. Kedua pendapat ini, sekalipun tampak berbeda, akan tetapi keduanya berakhir pada satu kesimpulan. Andaipun masing-masing dari roh, jiwa, dan akal merupakan unsur yang berdiri sendiri, ketiganya tetap menyatu sebagai jati diri manusia pada setiap orang. Sebagaimana anggota badan yang berbeda-beda, semuanya membentuk satu raga yang utuh. Jadi, perbedaan pendapat di kalangan filosof dalam hal ini hanya bersifat lahir.

Sedangkan orang-orang atheis seperti kaum Marxis dan lainnya tidak memercayai adanya roh. Dalam hal ini, mereka mengatakan, "Manusia adalah tubuh, bukan sesuatu yang lain." Mereka juga tidak percaya akan adanya hari kebangkitan setelah kematian, serta penghitungan amal di akhirat. Percuma saja bagi siapa pun yang berusaha untuk meyakinkan mereka atas hal yang tidak mereka percayai.

Kenyataan ini mengingatkan kita kepada dialog Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ ketika pada suatu hari melewati orang kafir.

> Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ memanggil orang kafir itu, lalu menyuruhnya duduk. Dia lalu berkata kepadanya, "Kamu tidak percaya akan adanya kebangkitan setelah kematian, kamu juga tidak percaya akan adanya hari penghitungan amal di akhirat, sedangkan saya memercayai semua itu. Benar bukan?"
>
> "Ya," jawab orang kafir itu.
>
> "Jadi salah seorang di antara kita pasti benar dan yang lain salah?" tanya Imam Ali lagi.
>
> "Betul," jawabnya.
>
> Imam Ali berkata, "Seandainya yang benar adalah kamu, kemudian kita mati, tentu kita tidak akan mengalami hari kebangkitan dan perhitungan amal; ketika itu saya sama sekali tidak merugi, sedangkan kamu tidak mendapatkan sesuatu apa pun. Begitu bukan?"
>
> "Betul," jawabnya.
>
> "Seandainya saya yang benar, niscaya saya akan sangat beruntung, sedangkan kamu akan benar-benar sangat merugi. Ya tidak?" tambah Imam Ali.
>
> "Ya, betul," jawab si kafir.
>
> Imam Ali melanjutkan, "Dalam keadaan apa pun, saya akan beruntung karena saya memercayainya, sedangkan kamu selalu rugi, bahkan tidak punya harapan untuk beruntung. Betul begitu?"
>
> "Betul," tandasnya.
>
> "Karena itu, demi kemaslahatanmu sendiri, tinggalkanlah jalan yang tidak membawamu kepada keberuntungan, dan pada saat yang sama malah

membawamu kepada kerugian yang sangat besar. Ikutlah bersamaku memercayai adanya hari kebangkitan setelah kematian, dan memercayai adanya hari penghitungan amal di akhirat," Imam Ali meyakinkan.

Orang kafir itu kemudian pergi untuk berpikir. Sejenak kemudian, dia datang kembali menghadap Imam Ali lalu menyatakan bahwa dirinya masuk Islam.

Para ulama kaum Muslimin telah mengetahui hakikat manusia. Mereka mengatakan bahwa manusia seutuhnya adalah manusia dengan tubuh, roh, jiwa, dan akalnya.

Kemanusiaan seorang manusia hanya akan terwujud dengan ditiupkannya roh ke dalam tubuhnya. Pasalnya, tubuh manusia hampir sama dengan tubuh hewan dalam sebagian besar karakter fisik dan nalurinya. Akan tetapi, peniupan roh pada janin membuatnya memiliki karakter manusia dan kemuliaan di sisi Tuhannya. Ketika tubuh mati, jati diri manusia (roh, jiwa, dan akal) pun berpisah dengannya dan kembali ke tempatnya berasal, yakni kepada Tuhannya.

Aborsi Sebelum Ditiupkannya Roh pada Janin

Tidak seorang pun ulama memperbolehkan aborsi pada janin sebelum ditiupkannya roh, kecuali apabila mempertahankan kehamilan dapat mengancam kesehatan si ibu.

Sebelum genap berusia empat bulan, janin di dalam rahim belum menjadi manusia. Sebab itu, apabila sebelum masa ini si ibu mengalami keguguran maka janin itu tidak dishalati, juga tidak diberi nama; dan kelak tidak akan dibangkitkan pada Hari Kiamat. Sedangkan jika si janin gugur setelah ditiupkannya roh maka dia telah menjadi manusia. Maka apabila si ibu mengalami keguguran maka si janin wajib dishalati dan diberi nama sebelum dikuburkan; dan kelak ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat.

Mengapa Diharamkan Aborsi meski Sebelum Ditiupkannya Roh pada Janin?

Jawabannya adalah karena dia itu calon manusia. Ibarat seseorang yang berjalan melewati sebuah bibit tanaman, lalu mencabutnya dari tanah; apakah orang-orang yang melihat itu tidak akan menyalahkannya? Tentulah mereka akan membentaknya, "Hai, kenapa kaucabut bibit ini?" Demikian pula halnya janin sebelum ditiupkannya roh. Ia adalah makhluk yang harus dihormati karena dalam waktu dekat akan menjadi manusia setelah ditiupkannya roh padanya.

Alam Kubur Bisa Menjadi Taman Surga atau Lubang Neraka

Pernyataan ini sesuai dengan hadis Nabi ﷺ. Adapun yang dimaksud dengan alam kubur bukanlah liang lahad tempat dikuburkannya mayat manusia; karena tubuh manusia akan kembali menjadi tanah. Di dalam kuburan itu, tidak ada siksa, juga tidak ada kenikmatan. Yang dimaksud dengan alam kubur adalah kehidupan di alam barzakh, yaitu kehidupan jati diri manusia (manusia sejati yang berada di balik tubuh semasa hidup di dunia). Tubuh manusia tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan alam barzakh.

Apa alam barzakh itu?

Alam barzakh adalah alam kehidupan jati diri manusia setelah mati dan sebelum dibangkitkan (pada Hari Kiamat). Jika tidak, berarti orang-orang yang mati syahid karena terbakar, atau dimakan binatang buas, atau ditelan paus di laut niscaya tidak memiliki kuburan. Jadi, yang dimaksud dengan alam kubur bukanlah tempat di mana mayat manusia berada, melainkan tempat jati diri manusia itu sendiri berada, yaitu kehidupan alam barzakh.

Sedangkan orang-orang Budha dan Hindu beranggapan bahwa manusia adalah roh semata, sedangkan tubuh tidak lain hanya sekadar tempat bersemayamnya roh dalam kehidupannya di dunia untuk berusaha mencapai kesempurnaan. Karena itulah mereka menyiksa badan, melakukan olahraga berat dan keras bagi tubuh, bahkan kadang-kadang menyiksa tubuh mereka dalam rangka menghukum fisik mereka.

Dua Golongan Manusia yang Meyakini Hakikat Roh

1. Selain kaum Muslimin, mereka berbeda pendapat dan terbagi menjadi dua kelompok. Perbedaan pendapat antara dua kelompok ini sangat jauh hingga kini tidak menemukan satu titik temu yang sama.

   Kelompok pertama meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang berwujud fisik, dan sama sekali tidak memiliki unsur nonfisik. Sebab itu, mereka tidak percaya akan adanya roh. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah golongan materialisme dan sekularisme.

   Sedangkan kelompok kedua meyakini bahwa manusia adalah roh semata; tidak memiliki apa pun selain roh. Yang termasuk kelompok ini adalah orang-orang Hindu dan Budha.

2. Di kalangan kaum Muslimin, mereka terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

   Kelompok pertama, berpendapat bahwa manusia adalah roh, sedangkan tubuh hanyalah wadah materi bagi roh yang pada suatu saat akan meninggalkannya. Pendapat mereka ini mirip dengan pendapat orang-orang Budha dan Hindu.

   Kelompok kedua, berpendapat seperti yang saya sepakati bahwa jati diri manusia adalah jiwa, akal, dan roh; itulah manusia sejati. Sedangkan binatang tidak memiliki jati diri hewan.

   Ketika Allah ﷻ hendak menciptakan khalifah di muka bumi, Dia menciptakan tubuh manusia dan menyusun di dalamnya jati diri manusia sehingga menjadi manusia berakal, sadar sepenuhnya, dan berpengetahuan.

   Kelompok ketiga, mereka tergolong ulama modern, seperti Syaikh asy-Sya'rawi dan orang yang sependapat dengannya. Mereka berpendapat bahwa roh dan jiwa adalah sama. Mereka tidak memercayai adanya jiwa sebelum ditiupkannya roh. Mereka meyakini bahwa jiwa ada di dalam tubuh akibat pertemuannya dengan roh.

   Namun pendapat yang benar menurut saya adalah bahwa roh, jiwa, dan akal merupakan potensi nonfisik yang diciptakan oleh Allah ﷻ kemudian dibentuk menjadi satu sebagai jati diri manusia. Jati diri manusia inilah yang ditiupkan oleh malaikat melalui perintah Allah ke dalam tubuh janin. Jadi, jiwa tidak muncul akibat pertemuan roh dengan tubuh, melainkan telah ditiupkan bersama roh. Dengan demikian, jiwa, roh, dan akal merupakan jati diri manusia yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang roh oleh orang yang ingin mengetahui hakikat roh, beliau pun memberitahukan kepadanya bahwa menurut Allah ﷻ, selamanya manusia tidak akan pernah mengetahui tentang roh dengan ilmunya, namun manusia boleh bertanya tentang asal-usul roh; tugasnya; dan ke mana akan berakhir.

Allah ﷻ memberitahukan kepada kita bahwa Dia mengutus malaikat pada akhir bulan keempat ketika janin berada di dalam rahim, lalu malaikat itu meniupkan roh ke dalamnya sehingga dia menjadi manusia yang sempurna.

Hadis Nabi ﷺ memberitahukan kepada kita bahwa orang yang terjaga dari tidur, rohnya dikembalikan kepadanya. Jadi ketika tidur, rohnya meninggalkannya, namun tetap berhubungan dengannya. Bagi manusia, roh adalah rahasia kemanusiaan, rahasia kesadaran, rahasia pengetahuan, dan rahasia kekekalannya di alam akhirat.

Perbedaan antara Roh dan Jiwa

1. Jiwa kadang-kadang menyuruh manusia berbuat kejahatan, sedangkan roh selalu tunduk kepada perintah Allah. Roh adalah kebaikan yang mutlak.
2. Jiwa bisa mengalami sakit, seperti terkena penyakit kejiwaan, sedangkan roh tidak pernah mengalami sakit sama sekali.
3. Jiwa merasa bahagia ketika mendapat kenikmatan dunia, sedangkan roh merasa bahagia jika jauh dari kenikmatan dunia.
4. Jiwa adalah gudangnya perasaan, hasrat, dan kadar keimanan manusia; sedangkan roh adalah rahasia kemanusiaan, rahasia kekekalan di akhirat, dan rahasia kesadaran manusia.
5. Jiwa hanya meninggalkan tubuh ketika tubuh itu telah mati, sedangkan roh dapat meninggalkan tubuh ketika tubuh itu tidur, lalu kembali kepadanya ketika terjaga; juga meninggalkannya ketika tubuh itu telah mati.
6. Jiwa akan dihisab pada Hari Kiamat, sedangkan roh tidak demikian. Allah ﷻ berfirman, *"Tiap-tiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* **(QS. Al-Muddatstsir: 38)**[]

BAB KEEMPAT

- Indra Keenam
- Mimpi yang Benar dan Hubungannya dengan Roh
- *Isrâ'* dan *Mi'râj*; Mukjizat Tubuh Sekaligus Roh

Indra Keenam

Dengan pancaindranya, manusia bisa mengetahui apa yang ada di sekitarnya. Hanya saja, pancaindra memiliki keterbatasan. Apabila manusia mengetahui lebih dari apa yang dapat diketahui oleh pancaindra maka itu tidak lain adalah kemampuan roh. Pasalnya, jati diri manusia terdiri atas jiwa, akal, dan roh.

Kemampuan mencerap persepsi tanpa melibatkan proses sensoris pancaindra (*Extrasensory Perception*) bukanlah kemampuan tubuh ataupun jiwa, melainkan kemampuan roh. Misalnya:

1. Melihat jarak jauh, yakni melihat sesuatu yang berada di luar jangkauan mata kepala manusia.
2. Membaca pikiran, yakni mengetahui apa yang terbetik di dalam benak dan pikiran orang, baik orang itu dekat maupun jauh.
3. Mendengar jarak jauh, yakni mendengar panggilan atau pembicaraan orang lain dari tempat jauh, yang tidak dapat didengar oleh telinga.

Para psikolog di masa iptek sekarang ini berusaha mempelajari fenomena ajaib tersebut dan telah banyak melakukan percobaan, akan tetapi mereka tidak kunjung mendapatkan hasil yang memuaskan.

Bisa jadi, para spiritualis[18] justru lebih tahu tentang roh daripada para psikolog. Menurut para spiritualis, roh manusia kadang-kadang memiliki kemampuan luar biasa; dan *Extrasensory Perception* tidak terjadi pada setiap orang, melainkan hanya pada orang-orang tertentu, terutama yang memiliki persiapan khusus, atau mereka yang telah sanggup melakukan penerawangan spiritual. Sehingga, kekuatan luar biasa ini memungkinkan mereka untuk menembus ruang dan waktu. Sebab itu, mereka dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi jauh dari tempat dia berada; atau yang terhalang bagi mereka, baik oleh ruang maupun waktu.[19]

Al-Qur`an telah menyebutkan banyak contoh tentang penerawangan spiritual dan kemampuan indra yang luar biasa pada kisah-kisah para nabi. Misalnya, Ya'qub ﷷ mencium aroma putranya, Yusuf ﷷ, ketika sebuah kafilah dari Mesir datang membawa baju Yusuf ﷷ, padahal berjarak ratusan mil dari tempat Ya'qub ﷷ berada, yang harus ditempuh selama sepuluh hari perjalanan atau lebih dengan mengendarai unta. Allah ﷻ berfirman, *"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)'."* **(QS. Yûsuf: 94)**

Jadi, ketika rombongan unta yang membawa saudara-saudara Yusuf ﷷ keluar dari Mesir menuju ke Palestina, Ya'qub ﷷ —di Palestina—berkata kepada orang-orang di sekitarnya, *"Aku benar-benar mencium aroma putraku, Yusuf. Sekiranya kalian tidak menuduhku dungu dan pikun, tentulah kalian mempercayaiku."* Ya'qub ﷷ mengatakan hal itu berkali-kali.

Kemampuan Ya'qub ﷷ mencium aroma putranya, Yusuf ﷷ dari jarak yang sangat jauh merupakan bukti yang jelas akan kemampuan manusia mengetahui sesuatu melalui selain pancaindra. Dengan itulah dia melakukan penerawangan spiritual dengan kemampuan yang sangat tinggi.

Dalam kitab-kitab hadis, sejarah para sahabat, dan tasawuf, kita dapat menemukan banyak contoh tentang kemampuan seseorang mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh pancaindranya. Inilah yang oleh orang-orang tasawuf disebut *mukâsyafah* (penyingkapan alam gaib).

Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sempurnakan rukuk dan sujud kalian! Demi Allah, aku melihat kalian dari balik punggungku ketika kalian sedang rukuk dan sujud."* Dalam bab "Shalat" pada

---

[18] Filosof yang secara khusus mempelajari dan meneliti tentang roh, kekekalannya, dan sifat-sifatnya disebut spiritualis.

[19] Dr. Utsman Najati, *al-Qur'ân wa 'Ulûm an-Nafs.*

buku *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, dicantumkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, kekhusyukan dan juga rukuk kalian tidak tersembunyi bagiku karena aku benar-benar melihat kalian dari balik punggungku."*

Kemampuan Nabi ﷺ melihat para sahabatnya dari balik punggungnya ketika mereka sedang rukuk dan sujud merupakan salah satu contoh kemampuan penerawangan spiritual. Jadi, rohnya yang mulia memiliki kemampuan luar biasa; tentu saja ini tidak sama dengan roh semua orang.

Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Aku benar-benar melihat apa yang tidak kalian lihat, dan aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit benar-benar berat; di setiap tempat sepanjang empat jari pasti ada satu malaikat yang sedang bersujud kepada Allah Ta'ala. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang kuketahui niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis; kalian juga tidak mau bersenang-senang di atas kasur dan kalian pergi ke tempat-tempat tinggi dan berdoa sepenuh hati kepada Allah."*

Nabi ﷺ melihat malaikat di langit yang sedang bersujud kepada Allah. Pemandangan seperti ini tentu tidak dapat dilihat oleh manusia, tetapi Nabi ﷺ dapat melihatnya.

Diriwayatkan bahwa Hanzhalah al-Usaidi ra. menuturkan,

> Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ketika kami sedang bersamamu sewaktu engkau menceritakan tentang surga dan neraka kepada kami, seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tetapi apabila kami beranjak pergi dari sisimu, segera saja istri, anak-anak, dan kesibukan dunia membuat kami terlena."
>
> Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Demi Dia Yang menguasai jiwaku, andai saja kalian terus menerus seperti ketika sedang bersamaku, dan juga terus berzikir, niscaya malaikat akan menjabat tangan kalian, baik di atas kasur maupun di jalan. Hanya saja, wahai Hanzhalah, semua ada waktunya."* **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang mukmin akan mampu melihat malaikat jika dia terus-menerus berusaha menjaga keadaannya agar tetap seperti ketika bersama Nabi ﷺ, yaitu berhati jernih dan berzikir kepada Allah sehingga bisa melakukan penerawangan spiritual. Keadaan yang digambarkan Nabi ﷺ ini berlaku di setiap waktu dan tempat; apabila kita merasa seolah-olah berada di sisi Nabi ﷺ dengan mengamalkan sunnahnya dan meneladani perilakunya yang mulia. Penerawangan spiritual memang

ada dan pasti bisa dilakukan oleh orang yang selalu berzikir kepada Allah dan meneladani Rasul-Nya, sehingga dia memiliki kemampuan rohani yang tinggi dan dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Juga seperti yang diriwayatkan bahwa ketika Umar bin Khaththab sedang berada di Madinah, dia menyeru sepasukan tentara Islam yang sedang bertempur di negeri Persia, "Wahai pasukan, naiklah ke bukit!" seru Umar.

Dari jauh, Umar melihat pasukan itu sedang hendak diserang dari belakang oleh tentara Persia. Maka Umar menyeru mereka agar mendaki bukit agar dapat melindungi tentaranya yang lain, sehingga akhirnya tentara kaum Muslimin meraih kemenangan.

Kemampuan melihat dan mendengar jarak jauh yang terjadi pada Umar dan bala tentaranya menunjukkan kemampuan mereka melakukan penerawangan spiritual. Dalam hal ini, pancaindra tidak memiliki andil apa pun.

⌘

Mimpi yang Benar dan Hubungannya dengan Roh

Mimpi

Semua pancaindra ikut tidur ketika seseorang tidur; orang itu pun memasuki satu periode yang disebut "kematian kecil" ketika rohnya meninggalkan tubuhnya.

Sekitar tahun 1920-an, seorang ilmuwan Jerman bernama Hans Berger (1873-1941) menemukan sebuah alat perekam gelombang listrik pada otak, mata, dan otot (*Electroencephalogram*). Dengan alat itu, para ilmuwan menemukan bahwa gelombang listrik yang ditimbulkan oleh sel otak selalu berubah-ubah.

Ketika seseorang mulai tidur, Gelombang Alfa—yang dalam keadaan terjaga bergerak dengan kecepatan 10 CPS (*Cycles Per Second*/putaran per detik)—menjadi tidak tampak, dan diganti dengan gelombang yang lebih kecil dan lebih cepat daripada Gelombang Alfa. Apabila seseorang memasuki periode yang lebih nyenyak lagi dalam tidurnya maka akan muncul gelombang listrik yang lebih besar dari otak tapi lebih lambat.

Berdasarkan gelombang listrik yang terjadi pada otak, para ilmuwan membagi tidur menjadi lima tahapan berikut ini:

Pertama, Gelombang Alfa menjadi tidak tampak dan diganti dengan gelombang lain yang gerakannya cepat, tetapi kadarnya kecil. Pada tahapan ini, roh mulai meninggalkan tubuh karena manusia mulai tidur.

Kedua, muncul gelombang yang sedikit lebih besar dan bercampur dengan gelombang yang cepat. Pada tahapan ini ketegangan otot menjadi berkurang tapi orang yang tidur kadang-kadang masih membolak-balikkan badannya. Adapun gerakan mata sudah dapat dipastikan dalam keadaan tenang. Tahapan tidur kedua ini merupakan tahapan tidur yang paling panjang, yaitu separuh dari total waktu tidur.

Ketiga, pada tahapan ini seseorang tidur lebih lelap lagi. *Electroencephalogram* mencatat gelombang yang lebih luas dan tinggi tapi jauh lebih lambat. Para ilmuwan menamakannya Gelombang Delta; yang berkecepatan 1 sampai 4 CPS.

Keempat, pada tahapan ini kenyenyakan tidur seseorang lebih dalam lagi; jumlah Gelombang Delta juga semakin bertambah.

Kelima, pada tahapan ini ketegangan otot tubuh sepenuhnya hilang dan gelombang listrik pada otak menjadi kecil dan cepat. Pada saat ini, alat *Electroencephalogram* mencatat gerakan mata yang cepat (*Rapid Eye Movement*/ REM) dan berlangsung selama beberapa menit, kemudian berhenti; dan orang yang tidur kembali ke tahapan ketiga, atau kedua, lalu tidak lama kemudian kembali lagi ke tahapan kelima. Pergantian seperti ini terjadi antara empat hingga lima kali dalam semalam.

Pada tahapan REM, kedua mata bergerak secara horizontal ke kanan dan ke kiri dengan sangat cepat; terlihat dari gerakan kedua kelopak mata yang cepat dalam keadaan tertutup.

Para ilmuwan menemukan bahwa terjadinya REM adalah tahapan ketika seseorang sedang bermimpi. Sebab, ketika mereka dibangunkan dari tidurnya pada saat itu, kebanyakan dari mereka bertanya gusar, "Mengapa kaubangunkan aku, padahal aku sedang bermimpi indah?"

Tahapan REM ini ditemukan oleh Dr. Nathaniel Kleitman pada tahun 1956. Yang mengagumkan adalah bahwa tahapan tidur yang dibarengi mimpi selalu disertai dengan kelumpuhan otot sementara, sehingga orang yang mengalaminya tidak mampu untuk bergerak. Ini tentu merupakan rahmat Allah karena seandainya tidak demikian, niscaya banyak orang

akan bermimpi sambil bangkit dari tempat tidurnya dan bergerak-gerak layaknya orang yang terjaga. Ini memang bisa terjadi pada segelintir orang yang dalam ilmu kedokteran disebut fenomena *sleepwalking* (berjalan tidur).[20]

Orang yang tertidur lelap biasanya mengalami beberapa hal, yaitu:

1. Mimpi, baik mimpi yang benar (*ar-ru`yâ*) maupun sekadar mimpi biasa (*al-hilm*).
2. Kelumpuhan otot sementara.

Apakah hubungan semua ini antara yang satu dan lainnya? Hingga sekarang, para ilmuwan belum menemukan rahasia hubungan itu dengan tidurnya seorang manusia dan perginya roh meninggalkan tubuh ketika sedang tidur. Ini menunjukkan bahwa tidur, mimpi, dan roh mengandung banyak rahasia yang tidak diketahui oleh para ilmuwan sedikit pun.

Fenomena mimpi telah menyita perhatian manusia sejak dahulu kala hingga zaman sekarang. Masih banyak orang memperhatikan mimpi dan berusaha untuk menafsirkannya. Alhasil, terbitlah aneka buku tentang tafsir mimpi. Sigmund Freud (1856-1939), seorang penggagas psikologi modern, berusaha menjelaskan tentang tafsir mimpi, akan tetapi dia malah melantur jauh dari hakikat yang sebenarnya. Pasalnya, dia menghubungkan antara masalah kejiwaan dengan mimpi. Dia tidak mengetahui bahwa hubungan antara mimpi dan roh lebih kuat. Orang yang ingin menafsirkan mimpi dan menguak faktor-faktor terjadinya mimpi hendaknya menguak terlebih dahulu rahasia-rahasia roh, bukan rahasia-rahasia jiwa.

Tidak semua mimpi itu benar dan menjadi kenyataan karena kebanyakan mimpi adalah hasil perbuatan setan. Sebagaimana para dukun pemanggil arwah tidak bisa membedakan antara kekuatan roh dan kekuatan jin, para penafsir mimpi pun tidak bisa membedakan antara mimpi biasa yang berasal dari setan dan mimpi benar yang merupakan kemampuan roh.

Para penafsir mimpi menganggap setiap simbol yang dilihat dalam mimpi memiliki makna tertentu yang berlaku bagi semua orang meski kondisi dan situasi mereka berbeda satu sama lain. Anggapan seperti ini dalam menafsirkan mimpi tidaklah benar karena penafsiran yang sudah dibakukan terhadap setiap simbol itu berarti mengabaikan pengalaman, beban pikiran, kesedihan, dan keinginan masing-masing orang. Sebab itu,

---

[20] Fenomena ini dikenal pula dengan istilah *somnambulism*, -ed.

adalah mustahil untuk memberikan makna yang baku bagi setiap simbol yang dilihat dalam mimpi.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya dari Jabir ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian bermimpi maka janganlah dia memberitahukan kepada siapa pun tentang apa yang dimainkan oleh setan terhadap dirinya sewaktu tidur."*

Jadi, mimpi kebanyakan berasal dari perbuatan setan, bukan roh.

Dengan *sanad* yang sama, Muslim meriwayatkan bahwa seorang Arab pedalaman menghampiri Rasulullah ﷺ dan bercerita, "Aku bermimpi kepalaku dipenggal lalu aku mengikutinya." Nabi ﷺ pun bersabda, *"Jangan pernah kalian memberitahukan kepada siapa pun tentang apa yang dimainkan oleh setan terhadap dirinya sewaktu tidur."*

Diriwayatkan pula oleh Muslim bahwa Abu Qatadah menuturkan, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Mimpi yang benar (ar-ru`yâ) berasal dari Allah, sedangkan mimpi biasa (al-hilm) berasal dari setan. Maka apabila salah seorang di antara kalian memimpikan sesuatu yang tidak dia sukai, hendaklah dia meludah ke sebelah kirinya tiga kali, dan hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah darinya karena dengan begitu ia tidak membahayakan dirinya."*

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Mimpi yang baik berasal dari Allah, sedangkan mimpi buruk berasal dari setan."*

Jadi, mimpi baik yang benar tergolong kemampuan roh, sedangkan mimpi biasa yang buruk berasal dari permainan setan terhadap orang yang sedang tidur.

Dalam hadis sahih, diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mimpi orang mukmin yang benar adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."*

Masa kenabian telah berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Karena itulah para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan makna hadis ini. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa maknanya adalah jika mimpi itu datang kepada Nabi ﷺ maka ia benar-benar bagian dari kenabian, namun jika datang kepada selain Nabi ﷺ maka ia adalah bagian dari kenabian secara kiasan.

Al-Qadhi Ibnul Arabi mengatakan, "Bagian-bagian dari wahyu kenabian hanya diketahui oleh para malaikat dan nabi. Maksud beliau bersabda se-

perti dalam hadis ini adalah untuk menjelaskan bahwa mimpi yang benar merupakan bagian dari kenabian dalam pengertian ia mengandung pengetahuan tentang hal gaib dari aspek tertentu."

Dalam *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî* dinyatakan bahwa menurut sebagian ulama, Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam tidurnya (lewat mimpi yang benar, *-ed*) sejak enam bulan sebelum beliau diutus menjadi nabi. Kemudian setelah itu wahyu selalu diturunkan ketika beliau terjaga sampai akhir hayatnya.

Alasan wahyu dalam tidur disebut satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian adalah karena Nabi ﷺ hidup selama dua puluh tiga tahun setelah menjadi nabi, sehingga mimpi benar yang beliau alami adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabiannya.

Apabila mimpi yang benar merupakan bagian dari kenabian maka bagaimana bisa orang kafir juga mengalami mimpi yang benar? Beberapa orang musyrik pun bisa mengalami mimpi yang benar, seperti raja Mesir pada masa Yusuf ؑ yang bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk memakan tujuh ekor sapi yang kurus. Demikian juga dengan mimpi dua orang penyembah berhala yang dipenjara bersama-sama pada masa itu pula. Dan mimpi Kisra tentang kemunculan Nabi ﷺ. Bagaimana itu semua bisa terjadi?

Sekalipun mimpi orang kafir juga bisa benar, ia bukanlah bagian dari kenabian, melainkan mimpi benarnya itu pasti berkaitan dengan seorang nabi atau seorang mukmin; seperti mimpi dua orang penyembah berhala yang dipenjara di masa Yusuf ؑ, dan mimpi Kisra tentang kemunculan Nabi ﷺ.

Apa yang Terjadi pada Roh Sewaktu Mengalami Mimpi yang Benar?

Ketika seseorang sedang tidur, rohnya pergi meninggalkan tubuhnya, akan tetapi ia tetap berhubungan dengannya, entah seperti apa bentuk hubungannya. Roh lalu bertasbih di alam roh dan adakalanya bertemu dengan roh-roh orang yang masih hidup dan roh-roh orang yang sudah mati untuk saling berbincang, lalu setelah itu kembali ke tubuhnya sehingga orang tersebut terjaga dari tidurnya.

Ini merupakan suatu fenomena gaib yang sudah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada kita. Dinyatakan dalam hadis sahih bahwa jika Nabi ﷺ terjaga dari tidurnya, beliau berdoa, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami kembali."*

Nabi ﷺ menyebut tidur sebagai kematian karena ketika tidur tubuh tidak mengandung roh; ketika terjaga, barulah roh itu kembali ke dalam tubuh.

Mimpi terjadi ketika roh meninggalkan tubuh dan berada di alam roh.

Pada abad kedua puluh, Albert Einstein (1879-1955) menemukan sebuah teori bahwa apa pun yang berupa materi (berwujud fisik) tidak dapat bergerak secepat cahaya di alam ini. Dia mengatakan, "Apabila kita bersikeras bahwa tubuh bisa bergerak secepat cahaya maka hukum waktu sudah tidak berlaku di situ, dan ia memasuki keadaan nirwaktu."

Dia menambahkan,

> Lalu apabila kita bersikeras bahwa makhluk nonmateri (tidak berwujud fisik) bisa bergerak di alam ini lebih cepat daripada cahaya, apa yang terjadi padanya? Waktu akan berlaku surut. Artinya, apa yang terjadi hari ini bisa ia ketahui kemarin, dan apa yang ia lihat hari ini akan terjadi beberapa hari atau beberapa pekan kemudian.

Fenomena alam yang menakjubkan ini menjelaskan secara ilmiah kepada kita tentang mimpi, baik yang benar maupun yang biasa. Jadi, roh-roh kita berjalan di dunia ini (sewaktu kita tidur), dan sangat memungkinkan gerakannya di alam roh lebih cepat daripada cahaya, sehingga dalam mimpi yang benar roh-roh melihat banyak hal. Ketika roh kembali ke raganya di dunia setelah itu, beberapa hari kemudian, orang itu melihat dengan mata kepalanya apa yang pernah dilihat oleh rohnya di alam roh beberapa hari sebelumnya. Maksudnya, mengalami sesuatu pengalaman yang rasanya telah dialami sebelumnya.[21]

Para psikolog berpendapat bahwa mimpi yang benar merupakan fenomena psikologi. Sedangkan para spiritualis berpendapat bahwa mimpi benar adalah fenomena roh. Kenyataannya, mimpi yang benar memang merupakan fenomena yang berasal dari roh ketika seseorang sedang tidur. Ketika orang itu terjaga dari tidurnya, dia mengingat kembali mimpi itu dengan jiwa, akal, dan rohnya sekaligus.

Sedangkan mimpi biasa termasuk fenomena psikologi, bukan fenomena roh. Mimpi biasa ini biasanya muncul akibat pengaruh internal dan eksternal terhadap pancaindra manusia.

---

[21] Fenomena ini kerap disebut *Déjà vu*; sebuah frasa Perancis yang secara harfiah berarti 'pernah lihat'. Fenomena ini juga acap kali disebut *paramnesia*; berasal dari bahasa Yunani *para* yang berarti 'sejajar' dan *mnimi* yang berarti 'ingatan'. Menurut para pakar, setidaknya 70% penduduk bumi pernah mengalami fenomena ini. *-ed.*

Banyak psikolog yang memercayai teori Freud tentang mimpi biasa bahwa sebagian mimpi biasa muncul sebagai akibat dari berbagai hal yang memengaruhi kejiwaan seseorang, dan sebagian lainnya muncul sebagai akibat dari ingatan atas peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya di dunia, yang menimbulkan ikatan kejiwaan tertentu padanya. Sebab itu, teori Freud tentang mimpi biasa dianggap sebagai sekadar cara simbolik untuk mengungkapkan dorongan-dorongan jiwa yang tidak berperasaan.

Para psikolog tidak sanggup memberi penjelasan tentang mimpi yang benar, yang memberitahukan tentang hal-hal yang akan terjadi di masa depan, padahal itu benar-benar dialami oleh sebagian orang, bahkan dinyatakan pula dalam al-Qur`an dan hadis.

Al-Qur`an telah menyinggung tentang mimpi biasa yang diperdebatkan oleh para psikolog, dan mimpi benar yang diperdebatkan oleh para spiritualis. Al-Qur`an menyebut mimpi biasa sebagai mimpi kosong (*adhghâts al-ahlâm*), atau mimpi kalut yang tidak jelas dan kabur. Sedangkan mimpi yang benar disebut oleh al-Qur`an sebagai mimpi para nabi dan rasul. Adapun mimpi benar yang dialami oleh nonmuslim pasti selalu berkaitan dengan seorang nabi.

> Pada suatu hari, Umar ﷺ merasa heran ketika kadang-kadang seseorang bisa mengalami mimpi yang benar dan kadang-kadang mengalami mimpi kosong. Lantas Ali ﷺ berkata kepadanya, "Maukah kamu kuberitahukan tentang hal itu, wahai Amirul Mukminin? Allah ﷻ berfirman, '*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan...*'" **(QS. Az-Zumar: 42)**
>
> Ali ﷺ melanjutkan, "Allah ﷻ memegang semua roh. Apa yang dilihat oleh roh di langit, itulah mimpi yang benar. Sedangkan yang dilihat oleh roh di bumi ketika ia dilepaskan kembali ke tubuhnya, itulah mimpi bohong alias mimpi kosong."

Para filosof muslim telah terpengaruh oleh al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ dalam menafsirkan mimpi yang benar dan mimpi kosong. Ibnu Sina—misalnya—menafsirkan bahwa mimpi yang benar terjadi sebagai hasil dari kontak antara jiwa dan alam roh sewaktu tidur, lalu menerima wahyu dan ilham darinya; sedangkan mimpi kosong—menurut pendapatnya—terjadi sebagai hasil pengaruh dari apa yang pernah dirasakan oleh tubuh.

Penulis berbeda pendapat dengan Ibnu Sina dalam dua aspek, yaitu:

Pertama, jiwa yang disebutkan dalam al-Qur`an sebenarnya berarti roh, sedangkan jiwa tidak bisa melakukan kontak dengan alam barzakh. Hal itu hanyalah peranan roh.

Kedua, mimpi-mimpi biasa terjadi sebagai hasil dari apa yang dirasakan oleh jiwa, bukan yang dirasakan oleh tubuh.

Roh beranjak pergi dari tubuh ketika orang tidur menuju alam barzakh. Di sana, ia bertemu dengan roh orang-orang yang masih hidup dan roh orang-orang yang sudah mati. Inilah penyebab terjadinya mimpi yang benar sekaligus gambaran dari proses penerimaan wahyu dan ilham.

Apabila roh belum melakukan kontak dengan alam roh dan masih ada di alam bumi maka orang itu hanya akan mengalami mimpi biasa yang kebanyakan isinya bohong.

⌘

Mukjizat Isrâ` Mi'râj Tidak Hanya dengan Roh, Melainkan Tubuh dan Roh Sekaligus

Isrâ` dan *Mi'râj* merupakan mukjizat yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Allah meng-*isrâ`*-kan dan me-*mi'râj*-kan raga, jiwa, roh, dan akal Nabi Muhammad ﷺ sekaligus. Mukjizat adalah peristiwa yang sama sekali tidak mampu dilakukan oleh manusia. Bahkan Allah ﷻ menganugerahi mukjizat *Isrâ`* dan *Mi'râj* kepada Nabi Muhammad ﷺ tanpa suatu faktor penyebab pun.

Mungkin ada yang mengira bahwa Allah ﷻ menyokong Nabi Muhammad ﷺ untuk melakukan mukjizat *Isrâ` Mi'râj*. Padahal, mukjizat itu sama sekali tidak mengandung faktor penyebab yang manusiawi dan benar-benar keluar dari hukum alam. Karena itulah mukjizat tersebut hanya dilakukan oleh Allah ﷻ semata.

Maka sungguh keliru orang yang menentang dan tidak memercayai Rasulullah ﷺ bisa naik ke langit. Sebab, Nabi ﷺ tidak pernah mengatakan, "Aku mengadakan perjalanan malam dan naik sendiri ke langit," melainkan beliau mengatakan adalah Allah yang memperjalankan dirinya. Selama Allah ﷻ yang memperjalankannya, tidak ada celah untuk menentang Nabi ﷺ.

Allah ﷻ berfirman, *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(QS. Al-Isra`: 1)**

Ayat ini dimulai dengan kata "Mahasuci" (*subhâna*), artinya bahwa Allah Mahasuci dalam jati diri, sifat, dan perbuatan-Nya. Jadi, yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kata "Mahasuci" yang berarti bahwa kita menyucikan Allah secara mutlak.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, *"Yang telah memperjalankan hamba-Nya,"* (*asrâ bi 'abdihî*). Jadi, ini adalah perbuatan Allah ﷻ terhadap Nabi Muhammad ﷺ.

Karena itulah mereka tidak dapat menentang Nabi ﷺ dengan berkata, "Apakah kamu mengaku telah mendatangi Masjidil Aqsha semalam, padahal kami saja harus mengendarai unta selama satu bulan untuk bisa sampai ke sana? Jadi, hal ini sangat tidak mungkin bagimu."

Nah, apakah beliau mengatakan, "Aku berjalan"? Tidak. Beliau justru mengatakan, *"Aku telah diperjalankan."*

Kekuatan setiap perbuatan dialamatkan kepada pelakunya. Apabila yang melakukan adalah Allah maka jarak tempuh itu menjadi tidak ada, demikian juga dengan jarak waktu; semuanya tidak berlaku. Maka tentulah *Isrâ` Mi'râj* adalah peristiwa yang di dalamnya tidak berlaku hukum waktu.

Penentangan oleh orang kafir itu justru menegaskan bahwa peristiwa *Isrâ`* tidak dialami oleh Nabi ﷺ dalam mimpi, melainkan dialami oleh beliau dengan tubuh dan rohnya sekaligus.

Kata "hamba-Nya" (*'abdihî*) dalam ayat ini merupakan sifat Rasulullah ﷺ yang disempurnakan oleh Allah ﷻ bagi beliau dalam peristiwa *Isrâ`* sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kedudukannya sebagai Rasul. Kata "hamba-Nya" (*'abdihî*) juga menunjukkan bahwa peristiwa *Isrâ`* dialami oleh Nabi ﷺ dengan tubuh, roh, jiwa, dan akalnya sekaligus. Pasalnya tidak mungkin roh saja disebut hamba, dan tidak mungkin jiwa saja disebut hamba, sebagaimana tubuh saja juga tidak dapat disebut hamba.

Dengan demikian, kata "hamba" menunjukkan semua potensi manusia seutuhnya; tubuh, jiwa, roh, dan akal. Seandainya *Isrâ`* hanya dengan roh saja niscaya ia sama saja seperti mimpi, dan tentulah ini tidak akan diperdebatkan oleh orang-orang kafir. Sebab, ketika tidur, roh manusia

meninggalkan tubuhnya dan ia berada di alam roh, sehingga dia mungkin untuk bermimpi apa saja.

Klaim yang menyatakan bahwa *Isrâ`* adalah peristiwa mimpi sangatlah tidak masuk akal karena seandainya ia memang sekadar mimpi, niscaya orang-orang musyrik tidak pernah mengingkarinya, dan orang-orang yang lemah iman tidak pernah murtad dari agama Islam begitu mendengar cerita tentang peristiwa itu.

Tidak pernah ada orang yang menyalahkan jika orang lain bermimpi pergi ke langit dan menyaksikan ini dan itu, bahkan orang itu justru antusias untuk mendengarkan cerita mimpi itu. Ketika orang-orang kafir mengingkari dan tidak memercayai terjadinya *Isrâ`*, jelaslah bahwa peristiwa ini bukan mimpi.

Dan seandainya *Isrâ`* memang sekadar mimpi, niscaya Ummu Hani`, setelah Nabi ﷺ memberitahukan peristiwa itu kepadanya, tidak akan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Jangan bicarakan hal itu kepada orang lain karena mereka akan menuduhmu sebagai pembohong." Beliau pun tetap pergi ke Ka'bah, tempat berkumpulnya orang-orang Quraisy, sambil berkata kepada Ummu Hani`, *"Sekalipun mereka mendustaiku."*

Dari kisah ini kita dapat memahami bahwa mukjizat *Isrâ` Mi'râj* terjadi atas kehendak Allah ﷻ bagi Rasul-Nya dan beliau alami dengan tubuh, roh, jiwa, dan akalnya sekaligus, bukan hanya dengan rohnya saja.[22][]

[22] *Mausû'ah al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Hadîs an-Nabawî*, jilid I.

BAB KELIMA

- Roh adalah Potensi yang Mengandung Energi Cahaya
- Dalil Ilmiah tentang Nur Nabi Muhammad ﷺ
- Roh Para Nabi di Masjidil Aqsha

Roh; Potensi yang Mengandung Energi Cahaya
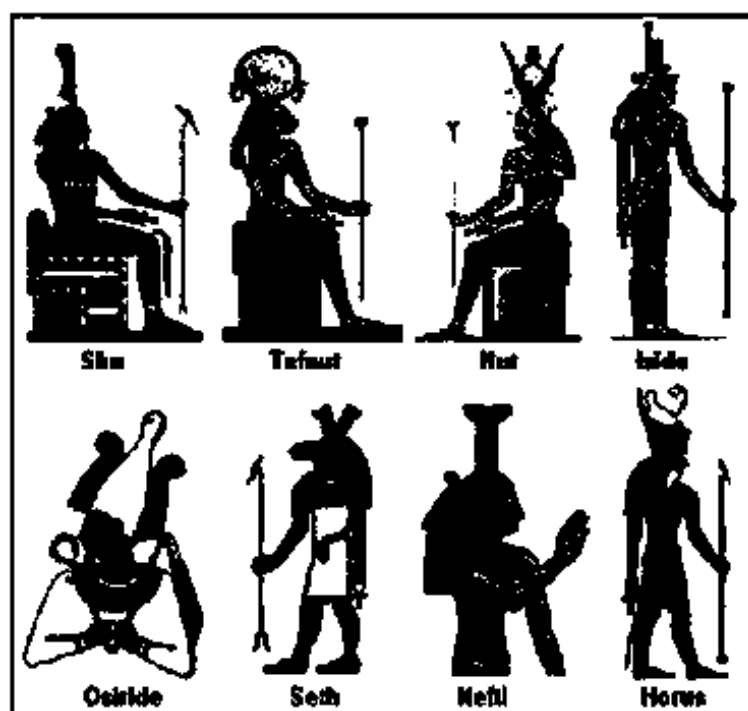
Gambar Dewa-dewa Mesir Kuno mengenakan mahkota berbentuk lingkar cahaya yang memanjang di atas kepala.

Gambar Fir'aun Menos dengan mahkota kerucut yang merupakan simbol lingkar cahaya

Orang-orang Mesir kuno dan India kuno juga meyakini bahwa roh manusia merupakan cahaya berasal dari Tuhan yang ditiupkan kepadanya. Mereka meyakini bahwa apabila manusia mati, rohnya keluar dari tubuhnya seperti seberkas cahaya yang transparan. Konon, orang-orang Mesir sebelum masa Fir'aun bisa menyaksikan aura yang melingkupi tubuh manusia; pancaran cahaya itu membentang di atas kepala berbentuk kerucut. Mereka meyakini bahwa aura itu suci. Barangkali, mahkota Fir'aun yang berbentuk kerucut itu melambangkan kesucian energi roh yang bercahaya. Kita juga melihat di kuil-kuil, mereka menggambar tokoh-tokoh suci mereka berupa sosok yang dikelilingi pancaran cahaya.

Sebenarnya, aura tidak dapat dilihat dengan mata kepala, melainkan hanya dengan mata hati. Aura melingkupi tubuh manusia dalam bentuk cahaya berlapis-lapis yang memancar dari roh. Dr. Ali Radhi menyebutkan di dalam bukunya, *Takallum Ma'a al-Arwâh* (Berbincang dengan Roh), bahwa aura melingkupi tubuh dan berbentuk lapisan cahaya yang tebal; bergerak bersama orangnya ke mana pun dia pergi; menjulang seperti kerucut di atas kepala.

Rahasia aura yang melingkupi tubuh—karena roh ada di dalamnya—sekadar menjadi bahan pemikiran yang tidak didasari oleh dalil ilmiah ataupun dalil akal, hingga akhirnya pada tahun 1939 seorang peneliti Rusia yang

Lingkaran cahaya itu tampak makin besar di sekeliling tubuh orang yang beriman kepada Allah ﷻ, dan bertambah ketebalannya setiap kali iman orang itu bertambah. Hal ini menjelaskan fenomena di zaman Nabi ﷺ ketika orang tidak menyaksikan bayangan Nabi ﷺ pada permukaan tanah, bahkan ketika sinar matahari benderang sekalipun. Mereka pun menjadikannya sebagai bukti bahwa aura Nabi ﷺ lebih kuat daripada semua aura manusia lainnya, bahkan lebih kuat daripada sinar matahari, juga lebih kuat daripada cahaya bulan. Hal itu sekaligus mengandung bukti bahwa cahaya roh Nabi ﷺ lebih kuat daripada roh manusia lainnya.

Kenyataan ini juga mungkin untuk dijadikan penafsiran dari firman Allah ﷻ, *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi pelita yang bercahaya."* **(QS. Al-Ahzab: 45-46)**

Umumnya, pelita itu bersinar, bukan bercahaya,[24] namun Allah menyatakan pelita itu bercahaya hanya dalam rangka menggambarkan karakteristik Nabi ﷺ yang cahayanya sama dengan sinar.[25]

Apabila tubuh manusia mati, rohnya keluar darinya; karena itulah aura yang sebelumnya ada di sekelilingnya menjadi tidak tampak. Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Bagaimana engkau mengenali umatmu pada Hari Kiamat di antara umat-umat lainnya?"

Beliau menjawab, *"Aku mengenali mereka dari ciri-ciri mereka. Aku juga mengenali mereka karena kitab amal mereka diberikan ke tangan kanannya. Aku pun mengenali mereka dari cahaya mereka yang memancar di depan mereka."* **(HR. Ahmad)**

Hadis Nabi ﷺ ini merupakan penafsiran dari firman Allah ﷻ dalam al-Qur`an, *"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka..."* **(QS. Al-Hadîd: 12)**

Sebagaimana juga dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

> *"...Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan*

---

[24] Perbedaan antara sinar dan cahaya adalah bahwa sinar (*adh-dhau`*) bersumber dari panas dan bersifat membakar; contoh benda yang bersinar adalah pelita (lampu) dan matahari, sedangkan cahaya (*an-nûr*) tidak bersumber dari panas dan tidak bersifat membakar; melainkan memang sifat mutlaknya atau sekadar pantulan dari sinar; contoh benda yang bercahaya adalah bulan, *-ed.*

[25] Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim, *Mausû'ah al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Hadîts an-Nabawî*, jilid 2.

dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." **(QS. At-Ta<u>h</u>rîm: 8)**

Roh Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah manusia, hanya saja beliau adalah pemimpin seluruh manusia. Allah telah menciptakan raga yang mulia untuk beliau. Tubuhnya merupakan bingkai materi bagi jati diri manusia paling mulia yang pernah diciptakan oleh Allah ﷻ. Berhubung jati diri manusia terdiri atas jiwa, akal, dan roh, pastilah Rasulullah ﷺ juga memiliki roh; dan tentulah rohnya adalah yang paling mulia di antara semua roh, dan paling besar cahayanya.

Dalil bahwa roh Nabi ﷺ benar-benar ada antara lain:

1. Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhâri* bahwa apabila beliau terjaga dari tidur maka beliau berdoa, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami; dan adalah kepada-Nya tempat kembali. Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku kepadaku dan menyehatkan tubuhku serta mengizinkanku untuk berzikir menyebut nama-Nya."*
2. Dicantumkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap kali orang mengucapkan salam kepadaku, pastilah Allah mengembalikan rohku kepadaku agar aku menjawab salamnya."*

Dalam bukunya tentang roh, Dr. Mahmud Khalhthab menguraikan,

> Pertama kali, pada masa pembentukan alam semesta, Allah mulai mencipta dari ketiadaan. Ketika itu yang ada hanya Allah semata; Dia tidak bersama sesuatu pun. Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah cahaya.
>
> Segala sesuatu selain Allah pastilah makhluk. Dan adalah Allah yang menciptakan cahaya. Sebab itu, *an-nûr* (cahaya) tidak termasuk di antara *Asmâ' al-<u>H</u>usnâ.*
>
> Allah berfirman agar cahaya jadi; maka jadilah cahaya. Dari cahaya yang notabene makhluk itu, Allah menciptakan kayangan, *al-'Arsy, al-Kursî, al-Lau<u>h</u>, al-Qalam,* para malaikat, dan jin.

Dalam hal ini, saya sepakat dengan dia, akan tetapi perlu saya tambahkan bahwa cahaya pertama yang Allah ciptakan adalah nur Nabi Muhammad ﷺ.

Nur Nabi ﷺ adalah Dalil Utama bahwa Roh Mengandung Cahaya

Dalam *Kasyf al-Khafâ` wa Muzîl al-Ilbâs*, karangan Isma'il bin Muhammad al-Ajluni (wafat 1162 H/1740 M) dicantumkan bahwa Jabir bin Abdullah ra. bercerita,

> Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, demi Allah, beri tahukan kepadaku apa yang pertama kali Allah ciptakan sebelum segala sesuatu diciptakan!"
>
> Rasulullah ﷺ menjawab, "*Nur Nabimu, wahai Jabir. Cahaya itu pun berputar-putar sesuai takdir yang Allah kehendaki. Pada saat itu, belum ada Lauh ataupun Qalam; juga belum ada surga, neraka, dan malaikat; juga belum ada bumi, matahari, bulan, jin, dan manusia...*"

Hadis ini menegaskan bahwa cahaya Muhammad ﷺ adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt.. Agar lebih jelas, saya katakan bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah cahaya (nur) Nabi ﷺ, bukan Nabi ﷺ sebagai manusia. Pasalnya, Allah baru menciptakan beliau sebagai manusia pada tahun 571 M di Mekah. Sedangkan cahaya kenabian sudah lebih dahulu diciptakan daripada semua makhluk, termasuk Adam.

Dalam kitab *Ahkâm*, karangan Ibnu Qaththan, dicantumkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Aku adalah cahaya di hadapan Tuhanku sebelum Adam diciptakan.*"

Kita dapat memahami rahasia ilmiah yang terkandung dalam hadis ini bahwa manusia terdiri atas jati diri manusia (jiwa, akal, dan roh) yang hidup, berakal, sadar sepenuhnya, kekal, tidak bisa mati, serta tidak terikat oleh waktu.

Jati diri manusia ini adalah salah satu makhluk ciptaan Allah swt.. Ketika Allah menghendakinya hidup di alam dunia, Dia membuatkan baginya bingkai fisik yang pas dengan kondisi kehidupan di bumi, lalu Allah membuat jati diri manusia itu mengendarai tubuh tersebut.

Pokok dari jati diri manusia adalah roh dan telah terbukti bahwa roh mengandung energi cahaya yang sangat besar. Dengan demikian, otomatis dapat dipahami bahwa roh Rasulullah ﷺ memiliki cahaya yang lebih kuat daripada semua cahaya, sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya. Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah ra. mengisyaratkan bahwa makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah roh Nabi-Nya karena sebelumnya tidak satu makhluk pun diciptakan.

Sebagian ulama masih bingung dalam memahami hadis ini. Beberapa di antara mereka bahkan mengira hadis ini *maudhû'* (palsu). Kendati demikian, saya telah mendapatkan sepuluh dalil pendukung yang dapat dijadikan

sandaran; inilah yang membuat saya meyakini kebenaran isi hadis ini. Adapun kesepuluh dalil tersebut adalah sebagai berikut:

Dalil Pertama

Dinyatakan dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* karangan Ibnu Hisyam, bahwa Aminah binti Wahab, ibunda Nabi ﷺ, ketika sedang mengandung beliau, dia berkata bahwa dari dalam perutnya keluar cahaya yang dengannya dia bisa melihat negeri Syam.[26]

Dinyatakan juga dalam kitab *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* karangan Abu Hasan an-Nawawi, bahwa ketika ibunda Rasulullah ﷺ hamil, dia melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anaknya memiliki suatu keistimewaan yang luar biasa; sama seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam.

Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Aminah binti Wahab, ibunda Rasulullah ﷺ, pernah mengatakan bahwa ketika dia hamil, ada orang yang berkata bahwa dirinya sedang mengandung pemimpin umat ini."[27]

Muhammad bin Sa'ad mengatakan dengan sanadnya bahwa Aminah binti Wahab bercerita, "Aku mengandungnya (Rasulullah ﷺ) tanpa mengalami kesulitan sampai aku melahirkannya. Ketika dia keluar dari rahimku, ada cahaya keluar bersamanya yang menerangi ujung timur hingga ujung barat."

Seseorang menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ dilahirkan oleh ibunya, beliau keluar dalam keadaan berlutut seraya mengangkat kepalanya ke langit; ada cahaya keluar bersama beliau yang menerangi istana-istana dan pasar-pasar negeri Syam, sampai-sampai aku bisa melihat leher-leher unta di Bushra[28]."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya, "Dari Utsman bin Abi Ash yang menuturkan, 'Ibuku bercerita kepadaku bahwa dia menyaksikan Aminah binti Wahab melahirkan Nabi Muhammad ﷺ pada malam kelahirannya, lalu dia berkata, 'Yang kulihat di rumah itu cuma cahaya'.'"

---

[26] Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* vol. 1, hlm. 166.
[27] Ibnu Katsir, *Shafwah as-Sîrah an-Nabawiyyah,* vol. 1, hlm. 51.
[28] Bushra adalah nama salah satu pasar di negeri Syam.

Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari asy-Syifa`, ibunda Abdurrahman bin Auf, yang membidani kelahiran Nabi ﷺ, dia bercerita bahwa cahaya memancar dari tubuh Rasulullah ﷺ dan menerangi semua istana di Syam.[29]

Riwayat dalam buku-buku *sīrah* tentang kehamilan Aminah dan kelahiran Nabi Muhammad ﷺ itu mengisyaratkan bahwa ketika berada di dalam perut ibunya dan ketika dilahirkan beliau berupa cahaya.

Mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana orang yang hadir ketika Aminah binti Wahab melahirkan Nabi ﷺ bisa melihat cahaya Nabi ﷺ, padahal aura yang memancar dari roh tidak dapat dilihat dengan mata kepala?"

Jawab saya:

Memang mereka tidak melihat dengan mata kepala, melainkan dengan mata hati.

Barangkali ada pula yang bertanya, "Bukankah Nabi ﷺ dilahirkan di Mekah? Bagaimana bisa cahayanya menerangi istana-istana di negeri Syam? Tentu ini tidak masuk akal."

Jawaban saya:

Memang ini tidak masuk akal menurut ukuran manusia biasa, akan tetapi masuk akal apabila kita mengetahui bahwa di antara hamba-hamba Allah ada yang dapat melihat dengan mati hatinya, bukan dengan mata kepalanya. Sebagaimana mereka juga dapat mendengar tapi bukan dengan telinga. Kisah Umar رضي الله عنه yang telah saya sajikan menunjukkan hal itu; seperti kemampuan melihat dari jarak jauh, dan merasakan dari jarak jauh. Fenomena ini telah dipelajari oleh para spiritualis sejak dahulu kala, dan sebagai kesimpulannya, mereka mengakui kebenaran hal itu.

Dalam ilmu psikologi modern ada istilah "roh dan pengetahuan" yang dialamatkan kepada orang-orang yang mampu merasakan dari jarak jauh atau melihat dari jarak jauh. Kemampuan seperti ini dipelajari di bawah bendera parapsikologi, yakni cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena paranormal, yaitu kemampuan yang bersumber dari roh.

Para ilmuwan masa kini sudah bisa membuktikan adanya aura yang melingkupi tubuh manusia; berbentuk seperti telur (oval). Lingkaran aura ini akan meninggalkan tubuh apabila ia telah mati. Ini menunjukkan bahwa aura memancar dari roh.

---

[29] Ibnu Katsir, *Shafwah as-Sīrah an-Nabawiyyah*, vol. 1, hlm. 52.

Beberapa ilmuwan menyebut kekuatan roh dan kemampuannya yang luar biasa dalam melihat, merasakan, dan berbicara dari jarak jauh sebagai indra keenam, akan tetapi ini hanya sekadar dugaan. Salah seorang ilmuwan berpendapat bahwa kemampuan roh yang luar biasa itu dijumpai lebih banyak pada orang-orang primitif dibanding manusia lainnya. Ini menunjukkan bahwa kemampuan yang luar biasa untuk merasakan dan melihat dari jarak jauh tidak berhubungan dengan akal ataupun intelektual.

Menurut hasil penelitian modern, "indra keenam" pada wanita lebih kuat daripada laki-laki. Wanita juga memiliki kemampuan membaca pikiran orang lain melebihi kemampuan laki-laki dalam hal ini. Tentulah ini merupakan karunia dan rahmat Allah bagi manusia karena dengan kemampuannya itu, seorang ibu bisa memahami perasaan bayinya yang belum dapat mengungkapkan perasaan dan keperluannya secara verbal.

- **Fenomena Telepati**

Telepati merupakan jenis hubungan pikiran yang bersifat abstrak antara dua orang, yang masing-masing bisa menerima atau mengirim pesan pikiran, sekalipun jarak antara keduanya berjauhan. Dengan kata lain, telepati merupakan pengetahuan seseorang tentang apa yang tebersit dalam benak orang lain, sekalipun jauhnya mencapai hingga ribuan mil.

- **Landasan Ilmiah Telepati**

Pada abad yang lalu, para ilmuwan telah menemukan banyak fakta ilmiah yang belum pernah diketahui sebelumnya. Salah satunya adalah ditemukannya gelombang-gelombang elektrik pada sel-sel syaraf. Dalam otak manusia, sel-sel otak yang berjumlah lebih dari sepuluh miliar saling terhubung satu sama lain; dan setiap sel tubuh bekerja sesuai dengan perintah dari otak melalui media gelombang elektrik tersebut.

- **Aura yang Tertangkap Kamera**

Energi listrik melingkupi tubuh manusia dan dapat dipotret dengan teknik khusus (Fotografi Kirlian). Lingkaran cahaya yang melingkupi tubuh manusia ini memiliki warna-warna spektrum yang berbeda antara satu orang dan lainnya, akan tetapi ia tidak berkaitan dengan gelombang elektrik otak. Buktinya, ketika otak telah mati namun kematian orangnya belum total, lingkaran cahaya itu pada dirinya masih tetap ada.

- **Lintasan Pikiran dalam Benak**

Fenomena telepati merupakan fenomena roh; dan roh adalah suatu potensi dalam diri manusia yang mengandung energi cahaya.

Apabila pada diri dua orang atau lebih terdapat keserasian dalam pikiran mereka maka akan terjadi di antara mereka apa yang disebut lintasan pikiran. Sebab, masing-masing mereka sedang memikirkan hal sama seperti yang dipikirkan oleh yang lainnya.

Telepati adalah hal yang berbeda dari lintasan pikiran. Karena telepati berarti mengarahkan kekuatan yang bersumber dari roh kepada roh orang lain, sehingga keduanya bertemu. Telepati dan melihat jarak jauh pernah terjadi antara Amirul Mukminin Umar bin Khaththab (di Madinah) dan sepasukan bala tentaranya yang sedang bertempur di Persia, sebagaimana telah saya sajikan sebelumnya.

Melihat jarak jauh juga dialami oleh Aminah binti Wahab (ibunda Nabi Muhammad ﷺ) dan bidan asy-Syifa` (ibunda Abdurrahman bin Auf) ketika keduanya melihat cahaya bayi (Muhammad ﷺ) ketika dilahirkan yang menerangi semua istana di negeri Syam.

Bagaimanapun, kelahiran Nabi ﷺ mengandung bukti yang jelas bahwa nur Nabi Muhammad ﷺ adalah benar adanya.

Dalil Kedua

Allah ﷻ berfirman, *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur`an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."* **(QS. Ar-Rahmân: 1-4)**

Ayat ini menerangkan tentang Tuhan Yang Maha Pemurah ketika belum ada sesuatu pun selain Dia. Mengapa tidak digunakan kata "Allah" saja dalam ayat ini? Sebab, makhluk tidak sanggup melihat keagungan wajah Allah. Maka Allah berfirman, *"Ar-Rahmân"* (Tuhan Yang Maha Pemurah).

Dalam hadis Nabi ﷺ yang sahih dinyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda tentang Allah ﷻ, *"Tirai-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkap tirai itu niscaya keagungan wajah-Nya membakar semua makhluk-Nya tanpa terkecuali."*

Perihal firman Allah, *"Yang telah mengajarkan al-Qur`an,"* setiap pengajaran ilmu memiliki tiga unsur; yaitu ilmu, pengajar, dan orang diajari.

Yang mengajarkan ilmu adalah Allah; ilmunya adalah al-Qur`an. Lantas siapakah orang yang diajari ilmu itu? Orang yang diajari ilmu itu bukanlah

Adam karena setelah ayat ini barulah Allah berfirman, *"Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara,"* yang berarti Dia menciptakan Adam, dan mengajari Adam seluruh nama yang semuanya mengandung penjelasan.

Di sini tidak ada keraguan lagi bahwa Allah mengajari Adam ﷺ seluruh nama, namun orang yang diajari ilmu al-Qur`an adalah Nabi Muhammad ﷺ, yang telah dipilih oleh Allah ﷻ di antara semua hamba-Nya untuk menyampaikan al-Qur`an kepada umat manusia setelah tahun 611 M.

Karena itulah ketika Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul, al-Qur`an diturunkan kepadanya; beliau pun sudah dipersiapkan untuk mempelajari al-Qur`an. Contohnya, ketika surah al-An'âm yang tergolong panjang diturunkan (terdiri atas 165 ayat), Nabi ﷺ bisa menyampaikannya kepada para sahabatnya tanpa ada satu pun huruf yang keliru. Para sahabat berkata kepada beliau, "Ulangi lagi, wahai Rasulullah ﷺ agar kami dapat menghafalnya!" Rasulullah ﷺ pun mengulanginya lebih dari sekali, tetap tidak ada satu kalimat pun yang salah, bahkan tidak satu huruf pun.

Jadi, surah ar-Rahmân ini mengisyaratkan pada keberadaan Nabi Muhammad ﷺ sebelum diciptakannya Adam ﷺ; pada saat itu beliau belum berupa manusia, melainkan masih dalam bentuk cahaya (nur) yang suci.

Dalil Ketiga

Dalil ini memperkuat kebenaran dalil kedua. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Maisarah al-Fajr bahwa seorang sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Kapankah engkau dijadikan nabi?" Beliau menjawab, *"Ketika Adam masih antara roh dan raga."*

Dalam riwsyat Abu Hurairah dinyatakan bahwa seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah engkau diangkat jadi Nabi?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ketika Adam masih antara roh dan raga."*

Mengapa redaksi hadis itu bukan "diangkat menjadi rasul" saja? Jawabannya adalah karena beliau sejak dulu adalah nabi yang diberi tahu oleh Allah tentang al-Qur`an dan diajarkan kepadanya. Beliau baru menjadi seorang rasul (utusan) setelah hidup di Mekah; tempat Allah menciptakan beliau sebagai manusia, lalu menjadikan beliau rasul.

Dalil Keempat

Para *salaf ash-shâlih*[30] menuturkan bahwa Iblis menolak untuk bersujud kepada Adam ﷺ sewaktu melihat ada nur kenabian di dalam sulbi Adam; Iblis sangat berhasrat agar nur kenabian itu berada di antara keturunannya sendiri; ketika itu, Iblis adalah "bintangnya" para malaikat.

Karena itulah ketika Allah memerintahkan agar bersujud kepada Adam setelah ditiupkan roh kepadanya, Iblis menolak bersujud dan membangkang perintah Tuhannya. Iblis pun berdalil dengan bahan penciptaannya. Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kepadanya dengan bersujud.' Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Berkata iblis, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk'."* **(QS. Al-Hijr: 28-32)**

> *"...Iblis menjawab, "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."* **(QS. Al-A'râf: 12)**

> *"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam,' lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?'"* **(QS. Al-Isrâ`: 61)**

Secara terang-terangan, Iblis menjelaskan tentang sebab penolakannya untuk bersujud kepada Adam dan membangkang perintah Tuhannya; dia berargumentasi dengan bahan penciptaannya, yakni dia diciptakan dari api sementara Adam dari tanah. Hanya saja, ini cuma penyebab lahir yang dikemukakan oleh Iblis dalam membangkang perintah Tuhannya, padahal sebelumnya dia adalah salah satu penyembah Allah yang paling utama, di samping malaikat.

---

[30] *Salaf ash-shâlih* adalah para tokoh Islam yang saleh, yang hidup pada tiga abad pertama hijriah (zaman Nabi, zaman sahabat, dan zaman tabiin), -*ed*.

Pastilah ada penyebab utama yang ditutup-tutupi oleh Iblis. Menurut para ahli makrifat, Iblis melihat nur kenabian di dalam sulbi Adam; sementara dia sangat mengidam-idamkan nur kenabian itu berada di sulbinya sendiri. Akal sehat Iblis pun hilang dan dia membangkang perintah Tuhannya, padahal sebelumnya dia begitu mulia.

Dalil Kelima

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)'."* **(QS. Az-Zukhruf: 81)**

Ayat ini menyiratkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Dalam surah ar-Rahmân, Allah ﷻ berfirman, *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur`an."* **(QS. Ar-Rahmân: 1-2)**

Sudah saya ulas bahwa yang diajarkan al-Qur`an adalah Nabi Muhammad ﷺ karena pada saat itu makhluk lain belum diciptakan. Seandainya Tuhan Yang Maha Pemurah itu memiliki anak, niscaya Nabi ﷺ adalah orang pertama yang melihatnya, dan orang pertama yang menyembahnya. Akan tetapi, beliau tidak pernah mendapati Tuhan memiliki anak.

Para ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini mengandung isyarat yang jelas bahwa Allah telah menciptakan cahaya (nur) Muhammad ﷺ sebelum makhluk lain diciptakan, dan bahwa Allah terlalu Suci untuk memiliki anak.

Kita juga mendapatkan dalil yang sama dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi..."* **(QS. Al-Ahzâb: 56)**

Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa Allah mewajibkan kepada malaikat-Nya untuk bershalawat kepada Nabi. Hal ini mengandung isyarat bahwa Nabi Muhammad ﷺ sudah ada karena tidak masuk akal apabila Allah mewajibkan para malaikat untuk bershalawat untuk makhluk yang belum ada. Pada saat itu, Nabi ﷺ masih berupa nur suci dan menyandang gelar nabi; belum berupa manusia, dan belum diangkat menjadi rasul.

Dalil Keenam

Allah ﷻ memberi nama Nabi-Nya Muhammad tatkala beliau masih berupa nur. Allah kemudian memberitahukan kepada orang-orang mukmin bahwa telah datang kepada mereka nur kenabian dari Allah sebelum al-Qur`an diturunkan.

Allah ﷻ berfirman, *"...sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan."* **(QS. Al-Mâ'idah: 15)**

Dilihat dari urutan penyebutan, ayat ini menjelaskan bahwa nur Nabi Muhammad ﷺ sudah ada sebelum al-Qur`an diturunkan.

Dalil Ketujuh

Allah ﷻ berfirman,

> *"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(QS An-Nûr: 35)**

Sekilas, tampaknya Allah ﷻ berfirman bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi. Allah lalu membuat perumpamaan bagi cahaya-Nya dengan berfirman, *"Perumpamaan cahaya-Nya,"* dan ia diserupakan dengan sebuah lubang yang tak tembus. Kata *"seperti"* dalam ayat ini merupakan bentuk penegasan atas penyerupaan itu, sebagaimana juga yang dinyatakan dalam firman-Nya, *"Seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara."*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia."*

Jadi, cahaya yang disebutkan di dalam ayat itu bukanlah cahaya Tuhan. Seandainya itu cahaya Tuhan, tentunya tidak akan dibuat perumpamaan, sedangkan yang ada dalam ayat tersebut jelas-jelas perumpamaan. Karena itulah para ulama menafsirkan bahwa firman Allah ﷻ, *"Allah cahaya langit dan bumi."* Maknanya adalah bahwa Allah yang menerangi langit dan bumi dengan cahaya. Sebab, cahaya Ilahi adalah salah satu sifat Allah ﷻ yang tidak layak menjadi sifat makhluk-Nya.

Yang jelas, cahaya dalam ayat itu adalah cahaya terbesar yang diciptakan oleh Allah ﷻ, yaitu nur Nabi Muhammad ﷺ.

Seolah-olah Allah ﷻ berfirman bahwa Allah menerangi langit dan bumi dengan cahaya Nabi-Nya. Cahaya itu adalah cahaya konkret yang

dapat dipersepsi oleh indra penglihatan dan menerangi langit dan bumi; sekaligus cahaya abstrak yang merupakan cahaya petunjuk. Sebab itu, selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki."*

Dalil Kedelapan

Firman Allah ﷻ, *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi pelita yang bercahaya."* **(QS. Al-Ahzâb: 45-46)**

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah cahaya. Dan cahayanya itu sama saja dengan sinar karena ia adalah cahaya yang tidak ada bandingannya; tidak seperti cahaya yang lain. Sebab, pada umumnya, pelita itu bersinar, bukan bercahaya.[31] Tidak ada satu pun makhluk yang dijuluki sebagai pelita yang bercahaya selain Nabi Muhammad ﷺ.

Dalil Kesembilan

Firman Allah ﷻ tentang Hari Penaburan,

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."* **(QS. Al-A'râf: 172)**

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *al-Musnad,* dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

> *"Ketika Allah menciptakan Adam di Arafah, Dia mengeluarkan keturunannya dari sulbinya, lalu meletakkannya di kedua tangan-Nya dalam bentuk seperti debu halus, dan mengambil kesaksian dari mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian?'*
>
> *Mereka menjawab, 'Benar, kami bersaksi.'*
>
> *Agar kalian pada Hari Kiamat nanti tidak mengatakan, 'Kami lengah terhadap hal ini'."*

---

[31] Perbedaan antara sinar dan cahaya telah diterangkan sebelumnya pada awal bab ini, -ed.

Ayat itu mengatakan, *"dari sulbi mereka,"* sedangkan hadis ini mengatakan, *"dari sulbinya (Adam),"* apakah antara keduanya terdapat pertentangan?

Jawaban saya:

Tidak ada pertentangan antara keduanya karena firman Allah ﷻ, *"dari sulbi mereka,"* merupakan ganti yang mencakup makna firman-Nya, *"dari bani Adam."*

Redaksi-redaksi ayat itu menunjukkan bahwa pengambilan kesaksian roh manusia secara keseluruhan dilakukan terhadap bani Adam, bukan terhadap sulbi Adam. Sebagaimana kita ketahui, semua manusia adalah anak dan keturunan Adam; mereka dikeluarkan dari sulbi Adam pada hari dimintanya kesaksian dari mereka, sehingga tidak perlu dikatakan, *"dari bani Adam."*

Jadi, ayat al-Qur`an itu menyebutkan hakikat yang sebenarnya dari satu sisi, sementara hadis tersebut juga menyebutkan hakikat yang sama dari sisi yang lain.

Pada hari pengambilan kesaksian itu, Allah ﷻ menghidupkan seluruh manusia—atau semua keturunan Adam—dalam wujud roh dan jati diri manusia, bukan berwujud raga manusia. Ini menunjukkan bahwa Allah telah menghidupkan semua jati diri manusia yang sadar sepenuhnya, berakal, berpengetahuan, dan bercahaya dari cahaya roh.

Allah kemudian mematikan mereka setelah pengambilan kesaksian itu, dan menghidupkan mereka kembali ke alam kehidupan dunia pada masanya masing-masing; Allah membuat untuk mereka tubuh yang berwujud materi, kemudian mematikan mereka di dunia. Hal ini sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?'"* **(QS. Al-Mu`min: 11)**

Jadi, manusia dalam kehidupan di dunia ini mengalami kehidupan sebanyak dua kali, dan kematian pun sebanyak dua kali.

Dari peristiwa yang terjadi pada hari dimintanya kesaksian kepada anak Adam, dapat dipahami bahwa Allah telah membangkitkan roh-roh kita sewaktu Adam diciptakan di Arafah.

Apabila setiap kita saja telah dihidupkan dalam bentuk roh yang bercahaya ketika Adam diciptakan, bukankah Nabi ﷺ lebih pantas untuk itu

daripada kita semua? Dan tidakkah itu menunjukkan kebenaran ilmiah dan logika dari hadis Nabi ﷺ, *"Aku dijadikan Nabi ketika Adam masih antara roh dan raga"*?

Dalil Kesepuluh

Raga atau tubuh setiap orang dikelilingi oleh aura yang merupakan pancaran cahaya roh, sebagaimana yang telah kita bahas. Apabila lingkaran cahaya ini ada pada roh setiap orang, bukankah pasti juga terdapat pada roh Nabi ﷺ? Dan tentu saja cahaya roh Nabi ﷺ lebih besar daripada semua cahaya roh lainnya.

⌘

Roh Adam ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* **(QS Al-Hijr: 28-29)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.' Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."* **(QS. Shâd: 71-72)**

Dalam kedua ayat tersebut, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku."*

Allah telah menggandengkan kata "roh" dengan diri-Nya. Makna dari penggandengan suatu kata dengan nama Allah ada dua macam, yaitu:

1. Menggandengkan suatu sifat dengan Sang Pemilik sifat itu; berarti ia bukan makhluk, melainkan sifat yang tidak bisa berdiri sendiri; seperti *'ilmullâh* (pengetahuan Allah), *qudratullâh* (kuasa Allah), *sam'ullâh* (*pendengaran Allah*), *basharullâh* (penglihatan Allah), *yadullâh* (tangan Allah), dan *kalâmullâh* (firman Allah).

2. Menggandengkan suatu makhluk dengan Sang Khalik; suatu ciptaan dengan Sang Penciptanya. Penggandengan seperti ini merupakan bentuk pengistimewaan dan pemuliaan bagi makhluk yang digandengkan dengannya; seperti *Baitullâh* (rumah Allah), sekalipun semua rumah adalah milik Allah. Demikian juga dengan kata *nâqatullâh* (unta Allah) sekalipun semua hewan adalah milik Allah. Penggandengannya dengan nama Allah menunjukkan bahwa Allah adalah pemiliknya dan penciptanya.

Sedangkan firman Allah ﷻ, *"Dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku."* Dalam ayat ini peniupan roh kepada Adam dialamatkan kepada Allah ﷻ. Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ yang melakukannya secara langsung, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi ﷺ, *"Mereka mendatangi Adam, lalu berkata, 'Engkau adalah Adam, bapak semua manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri dan meniupkan roh-Nya kepadamu. Dia juga memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, dan mengajarimu nama segala sesuatu'."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadis ini, para malaikat menyebutkan empat keistimewaan Adam ﷺ yang tidak dimiliki oleh manusia lain. Roh yang ditiupkan ke dalam tubuh Adam ﷺ bukanlah tiupan malaikat sebagaimana yang ditiupkan kepada manusia lainnya (keturunan Adam). Juga tidak seharusnya kita melupakan bahwa roh Adam yang penyebutannya digandengkan oleh Allah dengan diri-Nya adalah makhluk.

Penyebutannya yang digandengkan dengan Allah adalah dalam rangka memuliakan roh itu. Pasalnya, tidak masuk akal apabila pada diri Adam terdapat sifat makhluk sekaligus sifat Khalik, sehingga dia menjadi ciptaan sekaligus Sang Pencipta. Ini tentu mustahil bagi Allah dan mustahil juga bagi Adam.

Apabila ada yang berpendapat bahwa Allah meniupkan roh-Nya ke dalam diri Adam agar menjadi khalifah-Nya (wakil-Nya) di muka bumi, maka saya tegaskan bahwa pendapat itu tidak benar. Sebab, Adam bukanlah khalifah (wakil) Allah di muka bumi, akan tetapi Allah menjadikan Adam dan keturunannya satu sama lain saling menggantikan.

⌘

Roh Isa ﷺ

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 91)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"...lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* **(QS. Maryam: 17)**

Allah ﷻ juga berfirman,

> *"Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengutakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya..."* **(QS An-Nisâ': 171)**

Ada yang bertanya, "Jika memang peniupan roh kepada Maryam dilakukan melalui malaikat, lantas mengapa Isa al-Masih ﷺ disebut *Ruhullâh* (Roh Allah)?"

Jawabannya ada dua versi:

Pertama, roh yang ditiupkan ke dalam tubuh Maryam adalah ciptaan Allah; maka Allah menggandengkan penyebutannya dengan diri-Nya.

Kedua, malaikat yang meniupkan roh ke dalam tubuh Maryam bukanlah malaikat yang biasa diutus untuk meniupkan roh ke dalam setiap janin yang dikandung oleh ibunya, baik mukmin maupun kafir, melainkan malaikat Jibril ﷺ sendiri yang dijuluki Roh Kudus; dia adalah malaikat yang kedudukannya paling agung. Allah tidak pernah menugaskan Jibril ﷺ secara khusus untuk meniupkan roh selain roh Isa ﷺ. Karena itulah Isa ﷺ diciptakan di rahim seorang ibu tapi tanpa seorang ayah.

Sekalipun demikian, roh Adam ﷺ lebih istimewa daripada roh Isa ﷺ karena dia diciptakan oleh Allah tanpa ibu dan juga tanpa ayah. Belum lagi empat keistimewaan lainnya yang dimiliki oleh Adam, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis Nabi ﷺ,

1. "Allah ﷻ menciptakan Adam ﷺ dengan tangan-Nya sendiri."
2. "Allah ﷻ meniupkan roh ke dalam tubuh Adam ﷺ langsung tanpa perantara (malaikat) apa pun."
3. "Allah ﷻ memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam ﷺ setelah Dia meniupkan roh kepadanya."
4. "Allah ﷻ mengajarkan kepada Adam ﷺ nama semua benda."

Allah ﷻ berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." **(QS. Al-Hijr: 29)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?."* **(QS. Shâd: 75)**

Allah ﷻ menciptakan Adam ﷺ dengan tangan-Nya. "Tangan" Allah tentulah bukan makhluk, melainkan kiasan dari kekuasaan dan keagungan-Nya. Sedangkan roh yang ditiupkan oleh Allah ke dalam tubuh Adam adalah makhluk. Demikian pula roh yang ditiupkan oleh Allah kepada Maryam sang perawan suci dengan izin dan perintah-Nya. Penyebutannya roh itu digandengkan kepada Allah karena Dia telah memerintahkan malaikat-Nya yang paling agung (Jibril ﷺ) untuk meniupkan rohnya.

Karena itulah roh Adam, Isa, dan semua nabi, bahkan roh pemimpin para nabi dan rasul, Muhammad ﷺ, semuanya adalah makhluk. Demikian pula halnya roh semua orang. Akan tetapi, Allah memuliakan roh tertentu di antara roh-roh yang lain; misalnya, Dia memberikan kemuliaan lebih bagi roh para nabi.

Penciptaan semua roh terjadi lebih dahulu daripada penciptaan raga manusia, sebagaimana telah saya uraikan sebelumnya tentang kebangkitan roh semua manusia sewaktu Allah mengambil kesaksian dari mereka,

> Semua roh pernah menghadap Allah ﷻ, lalu Allah menaburkan mereka di depan-Nya seperti debu halus, dan meminta kesaksian mereka dengan bertanya, *"Bukankah Aku ini Tuhan kalian?"*
>
> "Betul, Engkaulah Tuhan kami," jawab mereka.

Malaikat lalu menimpali, "Kami menjadi saksi."

Allah ﷻ kemudian berfirman, *"Agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."*

Semua manusia termasuk keturunan Adam ؑ. Dan semua roh para nabi, termasuk roh Isa ؑ telah dibangkitkan oleh Allah pada hari mereka dimintai kesaksian.

⌘

Roh Para Nabi di Masjidil Aqsha

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa para nabi ؑ hidup di sisi Tuhannya, sementara raga mereka tetap berada di dalam kuburannya yang ada di bumi. Ketika Allah me-*mi'râj*-kan Nabi Muhammad ﷺ ke langit, beliau melihat roh para nabi itu, sekalipun beliau tidak melihat raga mereka. Sebab, raga para nabi tidak diangkat ke langit, kecuali hanya dua nabi saja, yaitu Idris ؑ dan Isa ؑ.

Sedangkan di Masjidil Aqsha, Nabi Muhammad ﷺ menjadi imam shalat bagi roh (jati diri) semua nabi. Para nabi itu tetap hidup berkat kekalnya roh mereka berdasarkan hukum alam akhirat, sedangkan Nabi ﷺ hidup berdasarkan hukum alam dunia. Semua nabi itu juga hanya berkumpul di Masjidil Aqsha, bukan di tempat lain!

Barangkali Allah telah menakdirkan hal ini agar semua orang mukmin mengetahui bahwa para nabi itu bersaudara, kendati bukan saudara kandung dan ibu-ibu mereka berbeda satu sama lain; agama mereka pun satu, sebagaimana diberitahukan oleh Nabi ﷺ dalam hadis; dan agama yang benar di sisi Allah adalah Islam, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur`an.

Kedudukan Rasulullah ﷺ sebagai imam shalat bagi roh semua nabi (jati diri mereka sebagai manusia: jiwa, akal, dan roh) merupakan suatu keharusan dalam rangka mewujudkan kepemimpinan beliau atas semua nabi di alam nyata, setelah Allah mewujudkan kepemimpinan beliau atas mereka di alam gaib.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai saksi atas semua nabi, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami men-*

datangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." **(QS. An-Nisâ': 41)**

Menurut saya, tidak ada hubungannya antara ayat tersebut dengan posisi Nabi ﷺ sebagai imam shalat para nabi di Masjidil Aqsha. Ayat tersebut diturunkan hanya untuk memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ menjadi saksi atas umat Islam; dan setiap nabi menjadi saksi atas umatnya. Jadi, Allah ﷻ mengutus seorang saksi bagi setiap umat; dan Dia menghadirkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai saksi atas umatnya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

> *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* **(QS. An-Nahl: 89)[]**

BAB KEENAM

- Hubungan Roh dengan Tubuh
- Apakah Roh Itu Nyawa?
- Hubungan Roh dengan Kematian
- Hewan Tidak Memiliki Roh
- Bagaimana Roh-roh Saling Berjumpa?
- Kehidupan Jati Diri Manusia di Alam Barzakh

Hubungan Roh dengan Tubuh

Roh memiliki lima macam hubungan dengan tubuh, yaitu:

1. Hubungan roh dengan janin di akhir bulan keempat masa kandungan.
2. Hubungan roh dengan tubuh setelah kelahiran.
3. Hubungan roh dengan tubuh sewaktu tidur.
4. Hubungan roh dengan tubuh setelah kematian.
5. Hubungan roh dengan tubuh setelah dibangkitkan pada Hari Kiamat.

Hubungan Roh dengan Janin di Akhir Bulan Keempat Masa Kehamilan

Hubungan roh dengan janin ini dijelaskan dalam hadis Nabi ﷺ namun tidak dijelaskan di dalam al-Qur`an secara tegas.

Di antara hadis *Arba'in* yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Mas'ud ؓ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Kamu dikumpulkan di dalam perut ibumu selama empat puluh hari; kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga; kemudian menjadi segumpal daging juga selama itu; kemudian Allah mengutus malaikat yang diperintahkan dengan empat perintah. Dikatakan kepadanya, 'Catatlah amalnya, rezkinya,*

dan takdirnya menjadi sengsara atau bahagia,' Kemudian ditiupkanlah roh ke dalamnya..."

Jadi, roh ditiupkan kepada janin yang usianya sudah empat bulan di dalam rahim.

Al-Qur`an pun menyebutkan peniupan roh Adam dalam firman Allah ﷻ,

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kepadanya dengan bersujud'."* **(QS. Al-Hijr: 28-29)**

Sedangkan janin yang belum berusia empat bulan, rohnya belum ditiupkan kepadanya.

Hubungan roh dengan janin adalah untuk mewujudkan kemanusiaannya; maka janin yang belum ditiupkan roh tidak dianggap sebagai manusia. Setelah roh ditiupkan, barulah janin tersebut menjadi manusia dan memiliki hak-haknya sesuai syariat Islam. Apabila janin itu mati atau terjadi keguguran setelah ditiupkannya roh maka ia wajib diberi nama dan dishalati, dan kelak pada Hari Kiamat dia akan dibangkitkan; semua ini tidak dilakukan apabila janin gugur dari perut ibunya sebelum roh ditiupkan.

Dalam surah al-Mu`minûn, Allah ﷻ berfirman,

> *"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain..."* **(QS. Al-Mu`minûn: 13-14)**

Firman Allah ﷻ, *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain,"* maksudnya adalah menjadi makhluk berbentuk lain, yaitu manusia, bukan makhluk seperti sebelum ditiupkannya roh.

Hingga kini para ilmuwan bidang embriologi tidak mengetahui pengaruh ditiupkannya roh ke dalam janin. Para pakar embriologi hanya menyebutkan bahwa otot-otot pernafasan pada janin mulai bekerja di akhir bulan keempat masa kandungan, akan tetapi gerakannya masih sangat lambat, tidak cukup cepat untuk melakukan proses pernafasan dengan sem-

purna. Ini tampak dari pola naik dan turun dari cairan-cairan yang terdapat di batang tenggorok. Dengan kata lain, otot-otot itu mulai berfungsi setelah janin berumur empat bulan penuh. Pada saat yang sama, jari-jari tangan dan kaki janin pun mulai bergerak.

Akan tetapi semua itu tidak ada hubungannya dengan peniupan roh ke tubuh janin, kendati waktunya terjadi bersamaan, melainkan itu semua hanyalah fase perkembangan janin belaka.

Hubungan Roh dengan Tubuh Setelah Kelahiran

Hubungan antara tubuh dan roh setelah kelahiran lebih sempurna daripada hubungan antara keduanya ketika janin masih di dalam rahim. Sebab, bayi bisa berhubungan dengan alam sekitarnya; belajar, memanfaatkan dan menggunakan anggota tubuh yang sebelumnya tidak difungsikan.

Ketika manusia tumbuh semakin besar dalam kehidupan di dunia, lalu memasuki usia remaja dan seterusnya, jati dirinya berfungsi lebih optimal dengan segenap energi jiwa, akal, dan roh yang ada padanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* **(QS. An-Nâzi'ât: 40-41)**

Siapakah yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya? Apakah tubuh? Tentu tidak. Sebab, tubuh tidak memiliki andil dalam hal itu; ia hanya sekadar wadah berwujud fisik yang tidak dapat menyuruh untuk berbuat baik ataupun mencegah dari berbuat mungkar.

Apakah jiwa? Tentu tidak. Karena justru keinginan jiwa (hawa nafsu) yang terlarang untuk dituruti.

Apakah roh? Tidak juga. Pasalnya, roh adalah potensi bercahaya dari Allah ﷻ yang tidak menyuruh untuk berbuat baik dan tidak pula mencegah dari berbuat mungkar. Roh hanyalah rahasia kemanusiaannya; rahasia kesadaran dan pengetahuannya; rahasia kekekalannya di akhirat dan hubungannya dengan kayangan.

Jika bukan semua itu maka yang tersisa hanyalah akal. Jadi, akal inilah yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya karena ia dapat menyuruhnya berbuat baik dan mencegahnya dari berbuat mungkar.

Manusia dapat menguasai raganya dengan jiwanya; menguasai jiwanya dengan akalnya; dan menguasai akalnya dengan rohnya. Sepanjang hayatnya, manusia akan terus berhubungan dengan potensi jati dirinya (jiwa, akal, dan roh) yang dititipkan oleh Allah kepada tubuhnya yang berwujud materi.

Jiwa, akal, dan roh adalah tiga potensi yang selamanya tidak terpisahkan; masing-masing di antaranya menyempurnakan fungsi dua potensi lainnya.

Hubungan Roh dengan Tubuh Sewaktu Tidur

Ketika manusia sedang tidur, Allah mengambil rohnya dan mengeluarkannya dari tubuhnya, akan tetapi ia masih tetap berhubungan dengan tubuhnya secara misterius. Hal ini sebagaimana doa Rasulullah ﷺ ketika beliau terjaga dari tidurnya, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami; dan adalah kepada-Nya tempat kembali. Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku kepadaku dan menyehatkan tubuhku serta mengizinkanku untuk berzikir menyebut nama-Nya."*

Dinyatakan dalam hadis sahih dari Abu Qatadah al-Anshari dari hadis yang di dalamnya disebutkan bahwa Bilal tertidur dan baru terjaga setelah terbit matahari, sehingga semua orang terlambat shalat Subuh. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah mengambil roh kalian ketika Dia berkehendak, dan mengembalikannya ketika Dia berkehendak."*

Para sufi berpendapat bahwa roh memiliki hubungan khusus dengan tubuh, sehingga ia tidak berada di dalamnya dan tidak pula di luarnya.

Tubuh orang yang sedang tidur tidak mengandung roh karena rohnya telah keluar darinya. Sebab itu, dia berada di dalam kematian yang kecil. Dan ketika dia terjaga, Allah mengembalikan rohnya. Sekalipun disebut mati, orang yang tidur sebenarnya tidak mati karena semua organ tubuhnya masih hidup dan bekerja; masih bernafas dan jantungnya pun berdetak.

Ketika itu roh tetap berhubungan dengan tubuh, entah bagaimana bentuk hubungan itu. Para ulama kemudian membuat istilah kematian kecil untuk mendefinisikan keadaan tidur. Sedangkan kematian besar hanya terjadi ketika jiwa dan roh sama-sama meninggalkan tubuh, tanpa kembali lagi.

Hubungan Roh dengan Tubuh Setelah Kematian

Pada fase ini, hubungan roh dengan tubuh sangat menakjubkan karena roh masih berhubungan dengan mayat secara misterius, dengan suatu tingkatan tersendiri yang tidak kita ketahui; hanyalah Allah yang

mengetahuinya. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang yang mati mendengar langkah kaki orang-orang yang melayatnya.*"

> *"Apabila manusia telah mati, terputuslah semua amalnya di dunia kecuali tiga hal: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."*

Bagaimanakah hubungan antara roh dengan tubuh setelah kematiannya?

Dinyatakan dalam hadis Nabi ﷺ bahwa roh terbang di sekitar mayatnya yang sedang dibawa dalam keranda, dan ia tetap bersamanya di dalam kuburnya untuk beberapa lama.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi Muhammad ﷺ berbicara kepada mayat-mayat kaum musyrikin di Badar sebelum mereka dikuburkan,

> Beliau bertanya kepada mereka, "*Apakah kalian telah mendapatkan kebenaran yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya aku telah mendapatkan kebenaran yang dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku.*"
>
> Umar lalu bertanya, "Bagaimana bisa engkau berbicara kepada tubuh-tubuh yang tidak mengandung roh?"
>
> Rasulullah ﷺ menjawab, "*Demi Dia Yang menguasai jiwaku, mereka lebih mendengar apa yang kukatakan daripada kalian, hanya saja mereka tidak bisa menjawabnya.*"

Rasulullah ﷺ berbicara kepada orang-orang yang sudah mati dan mengatakan bahwa mereka mendengar ucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh masih memiliki hubungan dengan roh dan jati dirinya setelah kematiannya. Akan tetapi, bagaimanakah bentuk hubungan itu? Kita tidak mengetahuinya.

Akan tetapi diriwayatkan pula bahwa Nabi ﷺ pernah berziarah ke kuburan di Baqi' lalu beliau mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah mati. Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Para pelaku maksiat benar-benar sedang disiksa di dalam kubur mereka.*"

Jati diri manusia, yaitu jiwa, akal, dan roh, tidak bersama tubuh yang mati di dalam kuburnya, melainkan berada di alam barzakh. Hadis-hadis Nabi ﷺ yang menerangkan tentang hal itu menunjukkan bahwa roh masih tetap berhubungan dengan tubuh setelah kematiannya di alam barzakh; yang bentuk hubungannya lain daripada yang lain; tidak ada yang mengetahui rahasianya kecuali Allah ﷻ. Namun demikian, selamanya ia tidak akan pernah kembali ke tubuhnya di alam dunia.

⌘

Hubungan Roh dengan Tubuh Setelah Dibangkitkan pada Hari Kiamat

Ketika Allah membangkitkan tubuh-tubuh manusia yang berada di dalam kuburnya, jati diri manusianya (akal, roh, jiwa) kembali datang kepada tubuhnya masing-masing dan berhubungan dengannya.

Setelah itu—dengan jati diri manusianya—tubuh pun menjadi manusia berakal dengan adanya akal; hidup dan kekal setelah matinya dengan adanya roh; serta merasa takut akan dosa-dosanya dengan adanya jiwa.

Dalil bahwa hubungan roh dengan tubuh ketika dibangkitkan pada Hari Kiamat sama dengan hubungannya sewaktu di dunia bisa kita dapati dalam firman Allah ﷻ, *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* **(QS. Yâsîn: 65)**

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Anas bin Malik ؓ yang menuturkan,

> Kami bersama Rasulullah ﷺ, lalu tiba-tiba beliau tertawa. Beliau kemudian bertanya, *"Tahukah kalian, kenapa aku tertawa?"*
>
> "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," jawab kami.
>
> Beliau bercerita, *"Aku tertawa karena mendengar percakapan seorang hamba dengan Tuhannya. Hamba itu bertanya, 'Wahai Tuhan, tidakkah Engkau melindungiku dari kezaliman?'*
>
> 'Benar,' jawab Allah.
>
> Hamba itu berkata, 'Kalau begitu, aku hanya mengizinkan saksi yang memberatkan diriku hanya berasal dari diriku sendiri.'
>
> Allah berfirman, 'Cukuplah dirimu sendiri menjadi saksi yang memberatkanmu pada hari ini; dan dua malaikat yang mulia sebagai saksi.'
>
> Lantas mulutnya disegel, lalu kepada anggota tubuhnya dikatakan, 'Bicaralah.'
>
> *Maka semua anggota tubuhnya menuturkan segala perbuatannya. Ketika penuturan mereka selesai; dia pun berseru (kepada anggota tubuhnya), 'Sialan kalian! Padahal, dulu (di dunia) aku membela dan mempertahankan kalian'."*

Di akhirat, manusia kerap bertengkar dengan dirinya sendiri; dan itu hanya terjadi apabila roh, jiwa, dan akalnya masih berhubungan secara kuat dengan tubuhnya sewaktu dibangkitkan dan diperhitungkan amalnya.

Roh akan menyertai pemiliknya di surga apabila termasuk golongan yang masuk surga. Sebab itu, para penghuni surga selalu disertai cahaya.

Cahaya ini tidak lain bersumber dari roh karena roh memang memiliki energi cahaya yang sangat besar. Allah ﷻ berfirman tentang penghuni surga,

> *"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak'."* **(QS. Al-Hadîd: 12)**

Namun roh tidak menemani pemiliknya apabila dia masuk neraka (tidak ikut disiksa, melainkan hanya membuat pemiliknya hidup kekal, *-ed*). Karena itulah penghuni neraka tidak memiliki cahaya; tidak ada cahaya yang memancar dari mereka. Bahkan, mereka meminta cahaya itu dari para penghuni surga, akan tetapi mereka menolak permintaan itu, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'..."* **(QS. Al-Hadîd: 13)**

⌘

Apakah Roh Itu Nyawa?

Saya menjawab, "Tidak."

Nyawa adalah suatu hal gaib; dan ilmu yang dapat dirujuk untuk mengetahuinya hanyalah wahyu Ilahi, baik al-Qur`an maupun hadis Nabi ﷺ.

Dinyatakan dalam hadis *Arba'în* bahwa malaikat meniupkan roh ke dalam tubuh janin atas perintah Allah ﷻ di akhir bulan keempat usia kandungannya dalam rahim. Ini adalah fakta yang tidak perlu disangsikan karena Rasulullah ﷺ yang telah menyebutkannya.

Ketika roh itu ditiupkan, janin sudah lama hidup, bukannya mati; ini membuktikan bahwa roh bukanlah nyawa. Pasalnya, yang menyebabkan tubuh (janin) hidup sudah ada (empat bulan) sebelum roh ditiupkan kepadanya. Maka kita tidak punya pilihan selain menerima kenyataan bahwa roh bukanlah nyawa.

Sel sperma laki-laki jelas hidup; tidak perlu disangsikan bahwa nyawanya berasal dari kehidupan si laki-laki. Demikian pula halnya sel telur (ovum) wanita; nyawanya berasal dari kehidupan si wanita. Apabila terjadi perkawinan antara sel sperma laki-laki dan sel telur wanita maka terjadilah pembuahan pada sel-sel telur wanita yang kemudian terbentuk menjadi segumpal darah.

Nah, penyebab kehidupan sel telur yang telah dibuahi—sudah menjadi segumpal darah—adalah sama dengan penyebab kehidupan "jiwa yang satu" Adam ﷺ.

Allah telah menciptakan nyawa dan menetapkannya dalam penciptaan Adam; sejak itu ia diwarisi oleh semua keturunannya hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah ﷻ.

⌘

Hubungan Roh dengan Kematian

(Sebelum memasuki pembahasan ini, ada baiknya kita menyamakan paradigma terlebih dahulu dengan penulis bahwa "mati" dan "meninggal dunia" adalah dua hal yang berbeda. Perbedaannya: mati atau *al-maut* berarti ditawannya roh di alam barzakh, sedangkan meninggal dunia atau *al-wafâh* berarti dicabutnya jiwa dari raga, *-ed*)

Kematian berkaitan erat dengan roh karena roh selalu meninggalkan tubuh sewaktu tidur namun tubuh tetap hidup; inilah saat ketika tubuh mengalami "kematian kecil". Nah, ketika roh itu meninggalkan tubuh untuk kali yang terakhir, barulah tubuh mengalami "kematian besar".

Ketika seseorang mati, dia tidak bisa lagi berbicara dengan orang lain karena manusia hanya dapat berbicara melalui jati diri manusianya yang terdiri atas roh, akal, dan jiwa.

Akan tetapi ketika meninggal dunia, manusia masih bisa berbicara dengan manusia lainnya karena proses ini biasanya dimulai dari keadaan sadar, selanjutnya nyawa pun berangsur keluar dari sel demi sel tubuhnya; organ demi organ tubuhnya. Pada saat itulah seseorang merasakan (sakitnya) kematian yang dialaminya, namun masih bisa berbicara kepada keluarganya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Ummu Dzar menuturkan,

> Ketika Abu Dzar meninggal dunia, aku menangis, lalu Abu Dzar bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?"
>
> Ummu Dzar menjawab, "Bagaimana aku tidak menangis, sedangkan engkau akan mati di tengah padang pasir; dan aku tidak sanggup menguburmu sendirian; aku juga tidak memiliki kain untuk mengafanimu."
>
> Abu Dzar berkata, "Jangan menangis. Berilah kabar gembira..."

Dari riwayat Abu Dzar ini, kita dapat memahami bahwa orang yang meninggal dunia masih bisa berbicara karena jati diri manusianya masih terhubung dengan tubuhnya; belum meninggalkannya secara total.

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhâri*, Rasulullah ﷺ juga bercerita, *"Ketika Nuh meninggal dunia, dia memanggil anak anaknya dan berkata kepada mereka, 'Aku hendak berpesan kepada kalian...'"*

Allah ﷻ berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salâmun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'."* **(QS. An-Na<u>h</u>l: 32)**

Malaikat maut mencabut nyawa itu dari tubuh manusia sedikit demi sedikit sementara jati diri manusianya masih berhubungan dengan tubuh. Dengan kata lain, roh masih berhubungan dengan tubuh orang yang wafat; karena itulah dia masih dapat berbicara, mendengar, dan memahami. Malaikat pun memberikan kabar gembira kepada orang mukmin dengan mengatakan, *"Salâmun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."*

Jadi, orang mukmin akan diberikan kabar gembira masuk surga oleh malaikat ketika dia masih hidup di dunia, sebelum kehidupannya benar-benar berakhir.

Ketika seseorang tengah meninggal, dia masih dapat berbicara. Dan ketika proses meninggal itu sudah sempurna, terputuslah kehidupan dari dirinya; tubuhnya pun sama sekali tidak mengandung kehidupan. Sejak itulah jati diri manusianya berpindah sepenuhnya ke kehidupan yang lain, yaitu kehidupan alam barzakh hingga Hari Kiamat tiba.

Dengan demikian, roh memiliki hubungan dengan kematian, namun tidak memiliki hubungan yang sama dengan proses meninggal.[32]

---

[32] *Al-I'jâz al-'Ilmî fî al-<u>H</u>adîts an-Nabawî*, vol. 2, hlm. 143.

Kita semua tidur dan terjaga setiap hari, mengapa pula kita takut mati? Orang takut mati sebenarnya karena dia takut memasuki alam yang tidak jelas baginya. Maka setiap kali iman seseorang bertambah, semakin berkuranglah rasa takutnya akan kematian karena alam setelah kematian sudah jelas bagi orang-orang yang beriman.

Dr. Ra`uf Ubaid dalam bukunya, *al-Insân Rûh Lâ Jasad* (Manusia adalah Roh Bukan Raga) menyebutkan,

> Kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia, melainkan hanya sekadar perpindahan dari penjara tubuh yang sempit di dunia ke alam roh yang luas, yaitu alam barzakh. Hari kematian bagi orang mukmin merupakan salah satu hari yang paling bahagia baginya karena itu adalah hari pembebasan roh dan jiwanya dari penjara tubuh. Seseorang ketika meninggal persis seperti orang yang mengalami mimpi indah yang membuatnya merasa sangat nyaman serta dan bahagia tiada terkira. Dia juga merasakan keberangkatan ke alam kehidupan hakiki yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Semua roh hidup di alam roh dengan derajat yang telah ditentukan baginya; sesuai dengan kedudukannya di sisi Allah ﷻ. Setiap kali derajat roh itu meningkat, kedudukannya pun semakin meninggi, sehingga sulit dijangkau oleh roh-roh yang lain.

⌘

Hewan Tidak Memiliki Roh

Akal adalah amanat dari Allah untuk melaksanakan perintah-Nya. Seandainya bukan karena akal, niscaya amal manusia tidak akan diperhitungkan pada Hari Kiamat; tidak mendapatkan pahala dan juga tidak disiksa. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,."* **(QS. Al-Ahzâb: 72)**

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa Allah ﷻ hanya memberikan potensi akal kepada manusia, sedangkan makhluk-makhluk lainnya, seperti hewan; baik yang jinak maupun yang buas; tidak diberi akal. Karena itulah, hewan tidak diberi kewajiban melaksanakan perintah Allah. Seperti halnya

akal, roh juga tidak dikandung oleh tubuh hewan. Namun, adakalanya hewan memiliki jiwa (nafsu).

Apabila ada hewan yang menunjukkan suatu kecerdasan maka kecerdasan itu tidak bersumber dari akal karena hewan tidak berakal, melainkan kecerdasan itu bersumber dari naluri.

Apabila ada yang bertanya, "Apakah hewan juga masuk ke alam akhirat dan kekal di sana seperti manusia?"

Jawaban saya:

Tidak. Hewan sama sekali tidak masuk ke alam akhirat ataupun kekal di sana karena ia tidak memiliki roh.

Apabila masih ada yang bertanya, "Akan tetapi hewan bisa tidur dan terjaga, sedangkan tidur dan terjaga berkaitan dengan roh?"

Jawaban saya:

Ada kemungkinan, bangun dan tidurnya hewan adalah karena hewan juga memiliki jiwa; antara lain jiwa untuk hidup dan jiwa keinginan (nafsu syahwat) untuk tidur dan terjaga.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, dari Abu Dzar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ melihat dua kambing yang beradu tanduk, lalu beliau bertanya, *"Wahai Abu Dzar, tahukah kamu mengapa kedua kambing itu beradu tanduk?"*

"Saya tidak tahu," jawab Abu Dzar.

Beliau lalu bersabda, *"Akan tetapi Allah mengetahui dan akan mengadili antara keduanya."*

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Ketahuilah, demi Dia Yang menguasai jiwaku, segala sesuatu kelak pada Hari Kiamat benar-benar akan memberikan alasan; sampai-sampai dua kambing tentang alasan mereka saling beradu tanduk."*

Semua masalah ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'."* **(QS. An-Naba': 40)**

Allah ﷻ berfirman tentang Hari Kiamat, *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan."* **(QS. At-Takwîr: 5)**

Pada Hari Kiamat, semua makhluk akan dibangkitkan dan dikumpulkan. Setiap orang akan mengetahui amal perbuatannya dan konsekuensinya. Pertama kali akan dihadirkan hewan-hewan dan Allah mengadili mereka semua, lalu Allah berfirman kepada mereka, *"Jadilah tanah,"* maka jadilah hewan-hewan itu tanah.

Ibnu Umar mengatakan,

> Pada Hari Kiamat, bumi diratakan serata-ratanya. Hewan-hewan; baik jinak maupun buas pun dikumpulkan, kemudian dilaksanakan hukum *qishâsh* (pembalasan setimpal) antarhewan; sampai-sampai kambing beradu tanduk pun diadili pada hari itu. Apabila *qishâsh* telah dilaksanakan di antara sesama hewan maka dikatakan kepada mereka, *"Jadilah tanah."* Pada saat itulah, orang kafir mengatakan, *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."* **(QS. An-Naba': 40)**

Dengan kata lain, dia ingin menjadi tanah seperti hewan-hewan itu. Ini menunjukkan bahwa orang kafir pada saat itu merasakan ketakutan dan penyesalan yang tiada tara.

⌘

Bagaimana Roh-roh Saling Berjumpa?

Pertemuan Roh Orang-orang yang Sudah Mati

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah mengatakan dalam bukunya, *ar-Rûḫ* bahwa roh orang-orang yang mati saling bertemu, berkunjung, dan saling mengingat.

Seorang sahabat berkata kepada Nabi ﷺ, "Kami tidak ingin berpisah denganmu di dunia karena apabila engkau mati, pastilah engkau akan diangkat (ke kedudukan tertinggi) sehingga kami tidak bisa melihatmu lagi." Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddîqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* **(QS. An-Nisâ': 69)**

Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang mati syahid tetap hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapatkan rezki; mereka merasa gembira dengan orang yang belum menyusul mereka. Mereka pun merasa gembira

dengan nikmat dan karunia Allah. Ini menunjukkan bahwa roh-roh para syuhada saling berjumpa, dengan tiga alasan berikut:

Pertama, mereka mendapatkan rezki di sisi Tuhannya. Apabila mereka hidup, tentulah mereka saling bertemu.

Kedua, merasa gembira ketika saudara-saudara mereka datang dan menemui mereka.

Ketiga, redaksi, "*yastabsyirûn,*" menurut bahasa berarti saling memberikan kabar gembira di antara mereka.

Diriwayatkan bahwa Yahya bin Bastham menuturkan,

> Aku bermimpi melihat Ashim al-Jadari dua tahun setelah kematiannya. Maka kutanyakan kepadanya, "Bukankah kamu sudah meninggal dunia?"
>
> "Benar," jawabnya.
>
> Aku bertanya, "Di mana kamu sekarang?"
>
> Dia menjawab, "Demi Allah, aku berada di salah satu taman surga. Aku bersama beberapa orang temanku. Kami berkumpul setiap malam Jumat dan pagi harinya."
>
> "Yang berkumpul itu tubuh atau roh kalian?" tanyaku lagi.
>
> Dia menjawab, "Dasar kamu! Tubuh itu telah hancur; roh kamilah yang berkumpul."

Pertemuan antara Roh Orang Mati dan Roh Orang Hidup

Banyak dalil yang menyatakan bahwa roh orang yang masih hidup bisa bertemu dengan roh orang yang sudah mati. Ibnu Abbas ﷺ menuturkan,

> Aku diberi tahu bahwa roh orang hidup bertemu dengan roh orang mati dalam tidur. Mereka pun saling bertanya satu sama lain.
>
> Allah menahan roh orang-orang yang mati di sisi-Nya dan melepaskan roh orang-orang yang hidup kembali ke tubuhnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya...*" **(QS. Az-Zumar: 42)**

Kata "*jiwa*" dalam ayat ini berarti roh. Allah ﷻ juga berfirman,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." **(QS. Az-Zumar: 42)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Hatim dalam *Tafsîr*-nya bahwa roh orang yang masih hidup bisa bertemu dengan roh orang yang sudah mati ketika tidur, lalu keduanya saling mengingat dan saling kenal. Roh orang yang masih hidup kemudian kembali ke tubuhnya di dunia hingga tiba ajalnya; roh orang sudah yang mati pun ingin kembali ke tubuhnya, akan tetapi terhalang untuk itu.

Ayat tersebut sekaligus memberitahukan kepada kita tentang kematian dan prosesi meninggal: Meninggal yang besar adalah kematian. Dan Kematian yang kecil adalah tidur.

Pertemuan roh orang yang hidup dengan roh orang yang mati menunjukkan bahwa orang yang hidup dapat melihat orang yang mati di dalam tidurnya, lalu orang yang hidup menanyakan kabar berita orang yang mati, dan orang yang mati memberitahukan hal yang tidak diketahui oleh orang yang hidup. Inilah yang terjadi dalam mimpi yang benar. Adapun mimpi yang benar terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Ilham yang disampaikan oleh Allah ke hati hamba yang sedang tidur.
2. Pertemuan roh orang yang tidur dengan roh sanak keluarganya yang sudah mati atau roh orang lain yang sudah mati.
3. Pertemuan roh orang yang tidur dengan roh sanak keluarganya yang masih hidup atau orang lain yang masih hidup.

Banyak keterangan Nabi Muhammad ﷺ dalam hadis sahih tentang hal-hal yang berhubungan dengan mimpi yang benar dan mimpi biasa.

⌘

Kehidupan Jati Diri Manusia di Alam Barzakh

Jati diri manusia (roh, jiwa, dan akal) adalah makhluk hidup yang berakal, nonfisik, kekal, dan tidak mati. Sebab itu, apabila tubuh yang berwujud fisik telah mati dan tidak berfungsi lagi maka jati diri manusia akan meninggalkan tubuh itu dan kembali ke Tuhannya sesuai asalnya, sedangkan tubuh yang berwujud fisik kembali ke tanah sesuai asalnya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia tidak lain adalah suatu periode dalam sejarah manusia yang berakhir pada kehidupan lain yang tidak mengandung kematian.

Berakhirnya kehidupan di dunia bukanlah akhir dari segalanya bagi manusia, melainkan hanyalah suatu periode kehidupan yang mengantarkannya kepada periode kehidupan lainnya. Manusia berpindah dari alam kehidupan di dunia ke alam barzakh. Jadi, kematian bukanlah akhir riwayat manusia, melainkan akhir kehidupannya di dunia sekaligus permulaan kehidupannya di akhirat, yaitu kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal daripada kehidupan dunia.

Jati diri manusia tertawan di dalam tubuh yang berwujud materi selama hidup di dunia. Apabila fisik itu mati maka jati diri manusianya terbebas dan pergi ke suatu alam tanpa ikatan dan batasan. Setelah kematiannya, manusia tetap menyimpan memori, perasaan, dan pemikirannya. Apabila dia masuk surga maka dia sudah steril dari sifat-sifat tercela yang bersarang dalam jiwa di kehidupan dunia. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ tentang penghuni surga,

> *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk...'"* **(QS. Al-A'râf: 42-43)**

Artinya, Allah telah menghilangkan perasaan dengki yang bersemayam dalam diri mereka semasa hidup di dunia; juga mencabut perasaan benci dari hati mereka. Ini sudah sewajarnya karena kedengkian, kebencian, dan sebagainya termasuk dorongan jiwa yang buruk; dikompori oleh setan; serta dipengaruhi oleh *qarîn*-nya yang berasal dari setan selama hidup di dunia. Kelak, setan dan *qarîn*-nya yang berasal dari setan itu akan masuk neraka, sementara manusia terbebas dari keduanya dan kembali kepada fitrah semulanya. Karena fitrah jiwa manusia cenderung pada agama; sedangkan agama adalah cinta, perdamaian, dan kebaikan.

Kita juga mendapati semua itu dalam kehidupan di dunia, di tempat-tempat yang tidak bisa dimasuki oleh setan, seperti Masjid Nabawi dan Masjidil Haram. Di kedua masjid ini, Allah melindungi manusia sehingga tidak dapat didekati oleh setan. Karena itulah Allah mencabut perasaan dengki dan benci dari dalam hatinya. Seseorang pernah mengatakan kepada

saya bahwa hatinya menyimpan perasaan dengki dan benci terhadap orang lain, namun ketika dia berjumpa berhadap-hadapan dengan orang itu di *Raudhah* (di dalam Masjid Nabawi) keduanya malah saling berpelukan dengan penuh rasa cinta dan ikhlas. Ini terjadi karena Allah telah mencabut perasaan dengki dan benci dari masing-masing orang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setan tidak bisa masuk ke tempat yang suci, persis seperti yang terjadi di surga. Maka benarlah sabda Nabi ﷺ, *"Di antara rumahku dan mimbarku terdapat salah satu taman surga."*

Seorang pengacara bernama Ibrahim Hilmi bercerita kepada saya bahwa antara dirinya dan seseorang terjadi permusuhan sengit berkenaan dengan beberapa kasus di pengadilan. Masing-masing dari mereka berdua tidak bertemu lagi sejak bertahun-tahun lamanya karena keduanya memang sengaja menghindar agar tidak meledak dalam amarah. Secara kebetulan, mereka melaksanakan ibadah haji pada tahun yang sama. Di sanalah terjadi sesuatu yang di luar dugaan. Keduanya bertemu dan bertatap muka di dalam Masjid Nabawi tanpa menyimpan rasa benci dan permusuhan. Bahkan, mereka berdua saling berpelukan dengan hangat, lalu duduk bersama di dalam masjid. Salah seorang dari mereka berkata, "Lihatlah, perbuatan setan telah dicabut dari diri kita." Keduanya lalu saling meminta maaf karena telah saling menyakiti, lalu berjanji untuk menarik semua tuntutan pengadilan. Mereka berdua pun berdoa agar Allah tidak mencabut hidayah ini dan agar Dia menjauhkan keduanya dari setan.

Apabila setan jauh dari manusia maka manusia akan kembali ke fitrah kebaikan, cinta, dan perdamaian; sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Setiap bayi dilahirkan berdasarkan fitrah."*

Fitrah di sini maksudnya adalah agama Islam.

Allah ﷻ berfirman tentang penghuni surga, *"(Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.' Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* **(QS. Al-Hijr: 46-47)**

Dendam dan dengki pada diri seseorang merupakan perbuatan setan; dan surga tidak dimasuki oleh setan. Maka tidak ada dendam dan kedengkian dalam diri para penghuni surga. Bahkan, di dunia bisa kita lihat orang-orang yang imannya tinggi dapat mengalahkan setan, sehingga di dalam hatinya tidak ada lagi tempat bagi rasa dengki.

Diriwayatkan bahwa ketika Imam Ali bin Abi Thalib ؓ ditikam dengan belati, orang-orang menggotongnya ke rumahnya. Dia lalu bertanya, "Apa yang kalian lakukan terhadap orang yang membunuhku?"

Mereka menjawab, "Kami telah menangkapnya."

Ali berkata, "Berilah dia makan dari makananku dan berilah dia minum dari minumanku. Jika aku masih hidup maka aku mempertimbangkan untuk memaafkannya, tapi jika aku mati maka tebaslah dia sekali saja (hukum penggal), jangan lebih." Yakni agar si pembunuh tidak merasakan sakit ketika dihukum mati.

Kehidupan di alam barzakh

Jati diri manusia (roh, jiwa, dan akal) memulai perjalanannya ke alam akhirat ketika berpisah dari tubuh, atau ketika tubuh terpisah darinya sewaktu meninggal.

Jati diri manusia adalah potensi yang nonfisik dengan adanya jiwa; berakal dengan adanya akal; dan kekal bercahaya dengan adanya roh. Jati diri manusia pergi ke kehidupan alam barzakh dengan membawa semua memori dan pikirannya. Sudah pasti banyak kenangan peristiwa di dunia yang tidak dia perlukan di sana, namun semuanya tidak tersembunyi, melainkan tetap utuh dan terjaga dalam memori manusia hingga hari penghitungan amal.

Di alam barzakh manusia tidak lupa, tidak lemah ingatan, dan tidak kehilangan perasaan; hanya saja, dia steril dari rasa dendam, dengki, dan benci karena setan tidak bisa masuk ke alam barzakh, sebagaimana tidak bisa masuk ke surga.

Jati diri manusia (yakni manusia sejati) di alam barzakh dapat melihat orang-orang yang dia cintai semasa hidup di dunia, melihat keadaan mereka, dan mendengarkan berita tentang mereka melalui jati diri mereka (roh, akal, dan jiwa) yang berpindah dari dunia ke alam barzakh (sewaktu tubuh mereka tidur). Mereka bahagia ketika bertemu dengan orang-orang tercinta dan teman-teman mereka, terutama apabila mereka beriman dan beramal saleh di dunia. Keterangan ini bisa kita jumpai dalam firman Allah ﷻ,

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* **(QS. Âli-'Imrân: 169-170)**

Orang-orang yang mati syahid, setelah berpindah dari kehidupan di dunia ke kehidupan di akhirat, hidup di sisi Tuhannya dan mendapatkan rezki di alam barzakh. Mereka bergembira dengan karunia berlimpah dari Allah bagi mereka. Mereka pun mengingat saudara-saudaranya yang berjihad bersamanya di jalan Allah, dan berharap agar mereka juga mendapatkan kematian syahid, sehingga dapat mencapai derajat tinggi dan kemuliaan yang telah dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang mati syahid. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka."*

Kehidupan roh dan jiwa di alam barzakh merupakan kehidupan yang tidak ada batasnya. Itulah kehidupan yang bebas mutlak dan tanpa ikatan. Roh tidak lagi terikat dengan tubuh yang berwujud materi seperti ketika masih berada di dunia karena roh telah terbebas dari tubuh. Roh telah memasuki kehidupan hakiki yang tidak dibatasi oleh waktu dan juga tidak terikat oleh ruang. Kendati demikian, roh-roh itu masih membawa perasaan dan pikirannya sesuai yang dia alami semasa hidup di dunia.

Allah ﷻ berfirman,

> *"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."* **(QS. Al-Mu`minûn: 99-100)**

Sewaktu sekarat menjelang kematian, manusia berada di teras alam barzakh. Orang yang beriman kepada Allah akan melihat aneka cahaya dan keindahan yang disediakan bagi orang-orang beriman; mengetahui sebagian rahasia surga dan melihat tanda-tanda kenikmatan yang terdapat di dalamnya. Sedangkan orang-orang kafir akan melihat tanda-tanda siksa neraka.

Setelah memasuki alam barzakh, orang yang beriman akan memohon kepada Allah ﷻ agar dikembalikan ke dunia, sehingga bisa lebih banyak menaati-Nya dan melakukan berbagai macam amal saleh. Sedangkan pelaku maksiat akan memohon kepada Allah ﷻ agar dikembalikan ke dunia, sehingga bisa bertobat dan memohon ampun kepada-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan menuju ibadah kepada Allah ﷻ. Akan tetapi, semua permohonan ini sia-sia belaka karena Allah tidak akan mengabulkannya.

Diriwayatkan bahwa ar-Rabi' bin Khaitsam menggali kuburan di rumahnya, lalu dia tidur di dalamnya. Ketika terjaga, dia mengatakan, "Tuhan, kembalikanlah aku!" Dia pun keluar dari liang lahad itu dan berkata kepada dirinya sendiri, "Hai ar-Rabi', permohonanmu telah dikabulkan. Maka beramallah sebelum kelak kamu benar-benar memohon agar dikembalikan ke dunia, lantas permohonanmu tidak dikabulkan dan kamu tidak bisa kembali lagi."

Di alam barzakh, manusia melihat kedudukannya di surga atau siksanya di neraka. Orang-orang mukmin melihat tempat mereka di surga dan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya; mereka kelak akan berbahagia dan bersenang-senang. Sedangkan orang-orang kafir melihat bahwa mereka akan dicampakkan ke neraka; pagi dan petang dipukuli, diberi minum nanah, dan disiksa dengan pedih.

Kehidupan alam barzakh merupakan kenyataan yang tidak dapat diragukan karena ia merupakan alam tempat manusia hidup setelah keluar dari kehidupan dunianya, dan akan tetap berada di dalamnya hingga Hari Kiamat. Setelah kiamat, mereka meninggalkan alam barzakh dan menuju prosesi penghitungan amal di hadapan Allah ﷻ. Di sanalah mereka akan berjumpa lagi dengan *qarîn*-nya semasa hidup di dunia dan diperhitungkan amalnya, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Seorang malaikat, penggiring, dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku'." **(QS. Qâf: 20-23)**

Juga dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Yang menyertai dia (qarîn) berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang* jauh'." **(QS. Qâf: 27)**[]

BAB KETUJUH

- Penelitian Ilmuwan Modern tentang Roh
- Hipnosis dan Pemanggilan Arwah
- Pendapat Para Ulama tentang Memanggil Arwah
- Mustahil Mendatangkan Roh Orang yang Sudah Mati

Penelitian Ilmuwan Modern tentang Roh

Persoalan roh manusia, kekekalannya, dan rahasia-rahasia yang terkandungnya merupakan topik filsafat terpenting yang dipelajari dan diteliti oleh para filosof. Mereka satu sama lain sangat berbeda pendapat tentang roh.

Banyak spiritualis menyadari bahwa alam materi dan indrawi tidak mungkin mewujudkan impian mereka untuk mengetahui hakikat roh. Mereka pun teringat akan proses meninggalnya manusia dan perubahan tubuhnya (mayatnya) kembali menjadi tanah, lalu memikirkan alam roh dan apa yang terjadi pada roh ketika itu.

Orang-orang mukmin meyakini tentang roh sesuai dengan informasi dalam al-Qur`an dan sunnah, serta menyerahkan masalah ini sepenuhnya kepada Allah. Mereka mengharapkan ampunan dan ridha-Nya serta kebahagiaan di negeri akhirat yang tentu lebih baik dan kekal daripada dunia. Sedangkan para pemikir yang tidak beriman malah bertambah putus asa karena mereka berkeyakinan bahwa setelah mati mereka hanya akan beralih dari ada menjadi tidak ada, itu saja.

Hasrat untuk hidup kekal adalah perasaan manusia yang paling penting; inilah yang oleh para filosof dijadikan sebagai dalil atas kekalnya roh manusia setelah kematian tubuhnya. Apabila manusia berkeyakinan bahwa hidupnya tetap berlangsung setelah kematiannya dan bahwa dia akan kekal di alam akhirat, niscaya dia urung berbuat maksiat dan melakukan

tindakan keji, baik yang lahir maupun batin, sehingga dia menjadi orang mulia. Orang semacam ini akan merasakan bahwa kenikmatan menjadi orang mulia lebih besar daripada kenikmatan segala materi yang diperoleh sebagai orang bejat.

Hasil Penelitian tentang Roh

Hasil penelitian tentang roh telah sampai pada kesimpulan bahwa roh adalah rahasia dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diuraikan dengan hukum-hukum alam yang dikenal dalam ilmu fisika, kimia, dan berbagai ilmu eksperimental lainnya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Roh adalah penyebab telepati (persepsi terhadap tendensi atau pikiran orang lain dari jarak jauh).
2. Roh adalah penyebab *istisyfâf* (melihat berbagai hal atau peristiwa yang berada di luar jarak penglihatan).
3. Telepati dan *istisyfâf* tergolong dalam kategori pengetahuan di luar pancaindra (*Extrasensory Perception*).

Membuktikan Keberadaan Roh dengan Pancaindra

Bukti-bukti filosofis yang dikemukakan oleh para filosof tentang keberadaan dan sifat roh belum berhasil memuaskan manusia di masa iptek ini. Banyak sekali postulat[33] yang diyakini oleh orang di masa lampau kini terbukti salah, sehingga postulat yang pantas dilirik hanyalah yang didukung oleh suatu dalil yang dapat dipersepsi oleh indra atau suatu fakta. Sebab itu, wajar jika kini filsafat pemikiran kuno tumbang, padahal dulu menjadi objek dari pelbagai studi dan diskusi.

Saya tidak mau membahas perdebatan filsafat tersebut di sini karena itu semua hanyalah alat yang berkembang sesuai dengan pemikiran manusia. Alih-alih membawa kita kepada pengetahuan tentang roh yang memuaskan akal, aneka perdebatan itu hanya akan membawa kita kepada kesesatan berpikir tanpa mendapatkan manfaat apa-apa.

[33] Postulat: asumsi yang menjadi pangkal dalil; dianggap benar padahal belum ada pembuktian, -*ed.*

Para spiritualis zaman sekarang berkeyakinan bahwa pembuktian adanya roh hanya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Ilmu hipnosis.
2. Seni memanggil arwah.

⌘

Hipnosis dan Pemanggilan Arwah

Tulisan di bawah judul ini disadur dari buku *Dâ`irah Ma'ârif al-Qarn al-'Isyrîn* (Ensiklopedia Abad Kedua Puluh), karangan Farid Wajdi.

Menghipnosis berarti memberi sugesti kepada seseorang untuk memasuki keadaan seperti tidur, yang pada taraf permulaan orang itu berada di bawah pengaruh si pemberi sugesti, tetapi pada taraf berikutnya menjadi tidak sadar sama sekali. Si pemberi sugesti adalah seorang spesialis dalam ilmu hipnosis ini. Orang yang ditidurkan akan terlelap dalam tidurnya lalu bisa melakukan hal yang luar biasa. Menurut para spiritualis, ini menunjukkan bahwa orang itu memiliki roh yang sama sekali berbeda dari materi (fisiknya).

Sedangkan memanggil arwah adalah seni yang dikembangkan oleh para spiritualis di Eropa dan Amerika Serikat. Mereka meyakini bahwa mereka mampu mendatangkan roh dari alamnya hingga tampak jelas di hadapan mereka, lalu mereka mengajaknya berbicara seraya berkeyakinan bahwa itu adalah roh orang yang sudah mati.

Kedua seni mempelajari roh ini sebenarnya sudah dikenal sejak zaman dahulu. Orang-orang Mesir kuno telah mengetahuinya; demikian juga dengan bangsa Asyiria, India kuno, dan Romawi. Kendati demikian, yang tekun bersembahyang di candi-candi dan kuil-kuil hanyalah para pendetanya saja.

Berbagai terapi dengan hipnosis (*hypnotherapy*), komunikasi jarak jauh melalui telepati, dan fenomena melihat dari luar jangkauan mata memang harus dikaji dan dicari penyebabnya. Sebagaimana yang terjadi pada Umar bin Khaththab ﷺ,

> Ketika Umar ﷺ melihat sepasukan tentara kaum Muslimin yang sedang berperang melawan tentara Persia dari jarak sekitar seribu mil, ia

> berteriak sambil berdiri di mimbarnya, di kota Madinah, "Wahai pasukan, dakilah bukit! Bukit! Bukit!" Demikianlah dia yang ada di Madinah melihat tentaranya yang ada di Persia sambil berteriak lantang kepada mereka.
>
> Ketika bala tentara itu telah kembali ke Madinah, orang-orang bertanya kepada mereka tentang kejadian tersebut. Komandan pasukan itu menjawab, "Aku mendengar teriakan Umar itu. Aku pun menoleh ke belakang, ternyata tentara Persia hampir saja menyerang tentara kaum Muslimin dari belakang. Serta-merta kami naik ke atas bukit untuk berlindung, sehingga kami pun menang."

Apa yang terjadi di antara Umar bin Khaththab ﷺ dan bala tentaranya merupakan contoh nyata dan jelas dari fenomena berbicara dan melihat dari jarak jauh.

Di London, New York, dan kota-kota besar lainnya di Eropa telah dibentuk grup-grup pemanggil arwah yang dipelopori oleh para spiritualis terkemuka, dan pendapat mereka benar-benar dihormati.

Seorang ilmuwan bernama Bew mengatakan dalam bukunya—yang terjemahan judulnya—*Dialog dengan Orang yang Dihipnosis,*

> Hakikat hipnosis baru diketahui oleh manusia pada masa-masa belakangan ini, dan hipnosis memiliki beberapa tingkatan. Pada tingkatan pertama, orang yang dihipnosis tertidur tapi masih bisa mengingat namanya dan memiliki kuasa atas sebagian kebebasannya. Setelah itu, orang yang dihipnosis terlelap lebih dalam, sehingga ia berada di bawah kendali orang yang menidurkannya, yang kemudian bisa memerintahkannya sesuka hatinya. Orang yang dihipnosis pun mematuhi semua perkataan orang yang menghipnosis. Dia juga tidak merasakan rasa sakit pada anggota tubuhnya (mati rasa) dan tidak mampu mengendalikan pancaindranya.

Gabriel Delanne (1857-1926), dalam bukunya, *Spiritism and Science* (Spiritisme di Mata Sains), mengatakan:

> Apabila kita menciumkan amoniak pada hidung orang yang dihipnosis maka kita tidak melihat adanya pengaruh apa pun pada dirinya, padahal seandainya orang yang tidur secara alami kita ciumkan bau amoniak selama beberapa detik saja, niscaya dia akan terperanjat dari tempat tidurnya sampai-sampai nyaris hendak mencekik kita.

Keajaiban yang bisa disaksikan dari orang yang dihipnosis bukan hanya fenomena mati rasa saja, melainkan juga beberapa hal penting lainnya, seperti pengabaran hal-hal yang gaib dan pembacaan pikiran para hadirin; memang sulit dipercaya oleh akal. Para pakar yang menekuni seni hipnosis

ini meyakini bahwa mereka bisa menyajikan bukti-bukti adanya roh secara konkret dan dapat dipersepsi oleh pancaindra.

> Konon, seorang wanita bernama Nyonya De Morgan sering menghipnosis orang dan mengirim rohnya ke tempat yang dia tentukan. Pada suatu hari, setelah menghipnotis seorang wanita, dia berkata kepadanya, "Pergilah ke rumah yang dulu pernah kutinggali!"
>
> Wanita yang tertidur (karena dihipnosis) itu pun melakukan gerakan mengetuk pintu selama beberapa saat, lalu berkata, "Aku telah pergi ke sana dan mengetuk pintunya dengan keras tapi tidak ada seorang pun yang membukakan pintu."
>
> Keesokan harinya, Nyonya De Morgan pergi ke rumah tersebut untuk membuktikan kebenarannya. Dia bertanya kepada orang-orang yang tinggal di sana, dan mereka mengakui telah mendengar suara ketukan pintu yang keras, namun ketika membuka pintu itu, mereka tidak mendapati siapa pun di depan pintu.

Tidak terhitung jumlahnya kisah lain yang membuktikan bahwa eksistensi roh sama sekali berbeda dari tubuh dan materi (fisiknya), dan bahwa roh dapat melakukan hal yang ia kehendaki. Seni hipnosis telah mengalami perkembangan yang sangat pesat berkat diusung oleh para ilmuwan yang memercayainya. Berikut ini berapa kisah mengagumkan tentang pencapaian ilmu hipnosis.

Kisah pertama:

> Kolonel De Rochas (1837-1914), seorang kepala sekolah di Paris, berhasil mengeluarkan roh dari tubuh manusia dengan hipnosis. Dia menghipnosis seseorang hingga memasuki fase tidur yang amat dalam sampai-sampai orang yang dihipnosis mengalami mati rasa dan sama sekali tidak bergerak; tubuhnya menjadi kaku. Akan tetapi, Kolonel De Rochas tidak dapat berhubungan dan berbicara dengan rohnya. Untuk mengetahui apa yang terjadi padanya, dia menghipnosis orang lain dengan tingkat tidur yang sedang. Kemudian dia bertanya kepada orang kedua ini tentang apa yang terjadi pada orang yang pertama. Dia pun menjawab bahwa roh orang pertama telah keluar dari tubuhnya dan duduk sejarak dua meter dari tubuhnya.
>
> Kolonel De Rochas lalu mendekati posisi roh yang dimaksud, hingga orang kedua yang dihipnosis (dengan tingkatan tidur sedang) berkata, "Tanganmu sekarang berada persis di atas betisnya."
>
> Kolonel De Rochas pun mengeluarkan pisau bedah lalu menggunakannya untuk menandai tempat itu. Seketika itu juga, dia terperanjat melihat betis orang yang pertama kali dihipnosis terluka, padahal jarak antara

keduanya sejauh beberapa meter! Dia langsung mengurangi lelapnya tidur orang itu sampai tingkatan tidur yang sedang. Orang itu lalu berkata, "Aku mohon kepadamu; tambahkan lelapnya tidurku agar rohku keluar lagi dari tubuhku karena kehidupan dunia ini adalah penjara yang gelap bagi roh. Ketika rohku keluar, dia pergi bebas tanpa ikatan; pada saat itu aku merasakan kenikmatan tiada tara dan kebahagiaan luar biasa yang tidak pernah kurasakan di dunia."

Akan tetapi Kolonel De Rochas justru membangunkannya dari tidur. Ketika orang itu terjaga, keadaannya kembali seperti sedia kala; tidak mengingat sesuatu pun yang telah terjadi selama dia tertidur. Sewaktu Kolonel De Rochas menidurkannya kembali, dia pun kembali mengingat apa yang telah terjadi dalam tidur sebelumnya.

Kisah kedua:

Pakar hipnosis bernama Louis menidurkan seorang wanita dengan hipnosis di depan publik, lalu menyuruhnya pergi ke rumahnya untuk melihat apa yang dilakukan oleh keluarganya. Wanita itu (tertidur dalam pengaruh hipnosis) berkata, "Aku pergi ke rumahku dan kudapati dua orang wanita yang sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah."

Louis berkata kepadanya, "Sentuhlah salah seorang wanita itu dengan tanganmu!"

Lantas wanita yang dihipnosis itu tertawa sambil berkata, "Aku sudah menyentuh salah satunya seperti yang kausuruh; dia sangat ketakutan."

Louis kemudian bertanya kepada hadirin tentang siapa di antara mereka yang mengetahui lokasi rumah wanita itu. Salah seorang di antara mereka menjawab, "Saya," maka Louis memintanya agar pergi ke rumah wanita itu bersama seorang temannya untuk mencari tahu apa yang telah terjadi di sana.

Mereka pun pergi ke sana, lalu kembali menemui Louis dan menegaskan bahwa ucapan wanita yang dihipnosis itu memang benar; keluarganya di rumah merasa sangat ketakutan, dan ketika ditanya alasannya, mereka menjawab bahwa mereka melihat sesosok hantu berjalan di dapur dan menyentuh salah seorang wanita yang ada di sana.

Pendapat Penulis tentang Hipnosis

Banyaknya tulisan tentang hipnosis dan pemanggilan arwah membuat para ilmuwan memikirkan dan mempelajarinya; mereka tidak meremehkannya dan tidak pula mengingkarinya. Sebab itu, para ilmuwan seyogianya menganggap kedua hal itu sebagai kemungkinan ilmiah. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu metafisika adalah ilmu yang memiliki dasar-dasar kokoh.

Berkenaan dengan pendapat Bew bahwa ada sejumlah bukti bahwa roh itu ada dan kekal, serta bisa terjadi komunikasi antara roh orang yang hidup dan roh orang yang mati. Saya pribadi setuju dengan pendapatnya karena sesuai dengan sebagian makna dalam firman Allah ﷻ,

> *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."* **(QS. Az-Zumar: 42)**

Hanya saja, baik al-Qur`an maupun hadis Nabi ﷺ tidak mengandung dalil bolehnya kita melakukan hipnosis ataupun memanggil arwah. Berbagai kisah tentang pemanggilan arwah dan tindakan luar biasa orang yang dihipnosis pun tidak bisa membuat kita mengetahui sejauh mana kebenarannya. Kemungkinan terbesar yang saya yakini, semua kisah mereka tentang hipnosis dan pemanggilan arwah itu berkaitan erat dengan jin, bukan dengan roh.

Pendapat Para Ilmuwan tentang Pemanggilan Arwah

Para spiritualis berpendapat bahwa salah satu fenomena kematian adalah beralihnya tubuh dari aktivitas kehidupannya di dunia menjadi berhenti hidup secara total, dan terurai kembali menjadi tanah. Di sinilah jati diri manusianya (roh, jiwa, dan akal) berpindah dari alam materi ke alam roh yang sangat luas dan tidak dapat kita lihat. Alam ini jauh lebih halus daripada alam materi.

Mereka juga meyakini bahwa roh adalah kekuatan cahaya yang tidak tunduk pada hukum materi. Mereka meyakini pula bahwa setelah kematian tubuh, roh tetap berada di alam kita (alam dunia) dan lamanya tergantung kepada tingkatan roh orang yang mati, kemudian ia berpindah ke alam yang lebih tinggi daripada alam kehidupan dunia.

Mereka mengatakan bahwa setelah roh keluar dari tubuh, kita bisa berbicara dengannya, bahkan kita dapat melihatnya menjelma dalam fisik orang yang siap untuk ditidurkan dengan sangat lelap karena ingin memanggil roh. Dengan demikian, roh itu bisa merasuk ke dalam tubuh orang tersebut dan berbicara dengan lisannya dengan bahasa yang sama sekali tidak bisa dipahami oleh pendengar. Roh itu memberitahukan berbagai hal keadaan kepada kerabat dan teman-temannya, tanpa disadari sedikit pun

oleh orang yang dijadikan perantara. Kadang-kadang roh itu mengendalikan tangannya untuk menulis pesan atau surat di kertas sementara kedua matanya terpejam. Kadang-kadang roh tampak seperti hantu yang terlihat di tempat lain, jauh dari posisi orang yang dijadikan perantara.

Ketika aliran spiritualisme sedang berkembang di Eropa, dibentuklah komisi penelitian pada tahun 1869 oleh para ilmuwan yang tergabung dalam *London Dialectical Society* untuk menyelidiki fenomena luar biasa itu berdasarkan metode ilmiah. Komisi ini digawangi oleh William Crookes (1832-1919), salah seorang ilmuwan Inggris dalam bidang kimia dan fisika; Alfred Russell Wallace (1823-1913), seorang penemu di bidang biologi yang merupakan teman Charles Darwin; dan Prof. Augustus de Morgan (1806-1871), kepala lembaga matematika. Sedangkan ilmuwan-ilmuwan terkemuka yang ikut bergabung dengan mereka antara lain E. W. Cox (1809-1879) dan H. G. Atkinson (1812-1890).

Ketika komisi yang terdiri atas para ilmuwan besar ini telah dibentuk, dunia pun menunggu hasilnya. Penelitian mereka yang berlangsung selama delapan belas bulan itu menghasilkan penegasan atas kebenaran aneka fenomena luar biasa tersebut. Laporan mereka adalah sebagai berikut:

Komisi ini mengeluarkan keputusan berdasarkan pemandangan yang disaksikan oleh setiap anggota dengan pancaindra mereka. Hasilnya adalah bahwa fenomena yang luar biasa itu benar adanya berdasarkan bukti-bukti yang kuat.

Ketika memulai penelitian, kebanyakan anggota komisi penelitian ini tidak memercayai hal tersebut, dan malah meyakini bahwa itu hanya sekadar khayalan yang tidak berdasarkan kebenaran. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian secara detil, tidak seorang pun di antara anggota komisi ini mengingkari bahwa kejadian luar biasa yang berasal dari roh itu benar adanya, tidak seperti yang mereka yakini sebelumnya.

Cikal-bakal Munculnya Aliran Spiritualisme/Spiritisme

Aliran ini bisa dilacak sampai ke tahun 1846 ketika seorang pria bernama Michael Weakman, penduduk desa Hydesville, New York, Amerika Serikat, mengaku bahwa:

> Pada suatu malam dia mendengar ketukan berkali-kali pada lantai kamarnya, lalu dia memeriksa untuk mengetahui siapa pelakunya, akan tetapi dia tidak menemukan siapa pun. Di masih bersabar sampai akhirnya pada suatu malam dia mendengar jeritan anak perempuannya yang masih

> kecil, lalu dia bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi. Anak perempuan itu bercerita bahwa dia merasakan elusan tangan pada sekujur tubuhnya sewaktu berada di atas ranjang. Sejak itulah pria itu memutuskan untuk pindah rumah.
>
> Kemudian (pada pertengahan Maret 1848) rumah itu ditinggali oleh penghuni baru; seorang ilmuwan bernama John Fox. Sama seperti peristiwa sebelumnya, di rumah ini terdengar suara yang membuat penghuni baru ini sekeluarga merasa gelisah. Istri John Fox kemudian menghubungi tetangganya dan meminta tolong kepada mereka untuk membantu menyingkap siapa pelakunya, akan tetapi mereka semua tidak bisa menunjukkan siapa pelakunya.
>
> Istri John Fox ini lalu berpikir bahwa di rumahnya ada sesuatu yang tidak beres. Dia pun berseru, "Hai pengetuk misterius, ketuklah sepuluh kali!" Maka terdengarlah bunyi ketukan sebanyak sepuluh kali.
>
> Dia lalu bertanya kepada pengetuk misterius itu, "Berapa usia putriku, Katrina?" Pengetuk misterius itu pun mengetuk sejumlah usia putrinya.
>
> Dia lalu berkata, "Apabila kamu adalah roh maka ketuklah dua kali." Dan terdengarlah ketukan dua kali.
>
> Si wanita berkata lagi kepada roh misterius itu, "Apabila kamu mati dianiaya maka ketuklah dua kali!" Dan terdengarlah ketukan dua kali.
>
> Istri John Fox ini terus berkomunikasi dengan pengetuk misterius itu hingga akhirnya dia mengetahui dengan berbagai cara bahwa si pengetuk misterius adalah roh seorang pria yang pernah tinggal di rumah itu dan dibunuh oleh tetangganya sendiri demi merampok hartanya, lalu dikuburkan di rumah itu juga.

Dari sini muncul ide wanita ini untuk memanggil para tetangganya dan meminta kepada roh itu untuk memberikan pengakuan di hadapan mereka. Hasilnya sangat mengagetkan mereka semua karena ternyata pelaku pembunuhan atas dirinya bisa diketahui hingga akhirnya polisi membekuk pelaku kejahatan tersebut dan menyeretnya ke meja hijau.

Peristiwa menggemparkan ini pun tersebar ke seluruh penjuru Amerika Serikat, sehingga cara-cara seperti ini dilakukan di berbagai daerah untuk mengungkap kasus-kasus pembunuhan karena kejahatan serupa sering kali terjadi di tempat lain dan luput dari perhatian siapa pun.

Peristiwa ini juga memicu terbitnya buku (pada tahun 1857) berjudul *Experimental Investigation of The Spirit Manifestation* (Penelitian Eksperimental terhadap Perwujudan Roh) karya Robert Hare, seorang ilmuwan terkemuka di Amerika Serikat. Dalam buku ini dipaparkan perdebatan yang sengit

antara orang yang memercayai roh dan orang yang tidak memercayai adanya roh.

Topik pembahasan tentang keberadaan roh ini bahkan tersebar ke Inggris dan di sana juga banyak menuai perdebatan. Sekalipun demikian, pendapat yang mengokohkan adanya roh pun unggul ketika salah seorang petinggi Universitas Kerajaan Inggris, Dr. William Crookes, menulis buku (pada tahun 1874) yang berjudul *Researches in The Phenomena of Spiritualism* (Berbagai Penelitian terhadap Fenomena Spiritualisme). Dalam buku itu dia mengatakan,

> Berhubung saya sendiri meyakini kebenaran peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh roh, adalah pengecut jika saya tidak mengumumkan kesaksian saya. Saya tidak peduli terhadap serangan dan kritik orang-orang yang tidak memercayainya. Saya akan meneriakkan sekeras mungkin apa yang saya lihat dengan mata kepala saya sendiri, dan hasil eksperimen berkali-kali yang telah saya lakukan.

Para pengusung aliran sekularisme dan materialisme membantah keras dan tidak memercayai pendapat para spiritualis. Bahkan, mereka mengingkari adanya roh, dan mengingkari adanya malaikat serta jin. Mereka mengatakan, "Omong kosong apa pula ini? Apakah ada di antara kalian ada yang pernah melihat malaikat, jin, dan roh?" Sedangkan para tokoh agama di Eropa meyakini sepenuhnya akan adanya roh dan alam akhirat, dan bahwa tubuh hanyalah wadah bagi roh, dan roh itu berpengetahuan dan bercahaya.

Seorang ilmuwan Jerman kesohor bernama Carl du Prel (1839-1899), dalam salah satu artikelnya mengatakan, "Ilmu biologi sudah terlalu berani dalam mengingkari kekekalan roh sehingga Tuhan pun menghukumnya dengan menjadikan ilmu itu sendiri sebagai bukti atas kekekalan roh."

Seorang ilmuwan lain berkata, "Kami berperang melawan musuh kami dengan menggunakan senjata mereka sendiri dan dengan teknik mereka sendiri; kami umumkan kepada para saksi bahwa roh itu kekal setelah kematian tubuhnya."

Pendapat Penulis tentang Spiritualisme / Spiritisme dan Pemanggilan Arwah

Roh adalah salah satu fenomena gaib; sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahuinya hanyalah wahyu Sang Penciptanya, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Saya tidak mendapati satu ayat atau hadis pun

yang menyatakan bahwa roh masih berada di dunia ini setelah tubuhnya mati, sambil tetap beraktivitas, atau ada orang-orang tertentu yang dapat berbicara dengan mereka dan memerintahkan sesuatu kepada mereka.

Menurut saya pribadi, semua yang dilakukan oleh para spiritualis sama sekali tidak mengantarkan mereka pada hakikat roh. Saya meyakini bahwa roh adalah bagian tak terpisahkan dari jati diri manusia yang sadar sepenuhnya, berakal, dan kekal. Roh meninggalkan tubuh manusia yang telah mati dan setelah itu berada di dunia bersama orang-orang yang mengantarkan jenazahnya hanya sampai usainya pemakaman saja. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi ﷺ bahwa roh mendengar langkah kaki orang yang mengantarkan jenazahnya; dia tidak mendengar dengan tubuhnya, melainkan dengan rohnya. Setelah itu, ia pun pergi ke alam roh, yaitu alam barzakh sebagai tempat tinggal roh hingga Hari Kiamat. Sebab itu, roh tidak dapat menjelma dalam wujud fisik ataupun hantu.

Roh adalah potensi bercahaya yang dimuliakan oleh Allah ﷻ; bahkan malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya ketika Allah meniupkannya ke dalam tubuh Adam. Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman, *"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."* **(QS. Shâd: 72)**

Roh berhubungan dengan tubuh manusia selama masih hidup di dunia dan meninggalkan tubuhnya ketika dia tidur namun akan kembali kepada tubuh ketika terjaga. Jadi, ketika tidur, tubuh hanya bersama jiwa dan akal saja. Ketika tubuh sudah mati, ia tidak dapat lagi dijadikan tempat berdiamnya roh, jiwa, dan akal. Tubuh pun kembali menjadi tanah yang merupakan asal mulanya, sedangkan roh kembali ke sisi Tuhannya dalam keadaan sadar sepenuhnya, kekal, dan diberi rezki.

Sedangkan klaim para spiritualis bahwa mereka dapat mendatangkan roh dan berbicara dengannya, serta melihat penampakan roh dalam bentuk hantu, juga memberinya perintah; ini semua tidak ada hubungannya dengan roh karena roh hanya sebentar saja tetap di dunia setelah kematian tubuhnya, lalu dia segera kembali ke sisi Tuhannya dalam keadaan diridhai di alam barzakh.

Bukannya saya tidak percaya bahwa mereka benar-benar melihat fenomena yang mereka lihat, hanya saja saya meyakini bahwa kebanyakan peristiwa yang mereka klaim berhubungan dengan roh itu sebenarnya berasal dari jin. Dalam kehidupannya di dunia, manusia memiliki hubungan yang

erat dengan jin; dia ditemani oleh *qarîn*-nya yang berasal dari golongan jin dan *qarîn*-nya yang berasal dari golongan malaikat. Al-Qur`an telah memberitahukan kepada kita tentang *qarîn* manusia di dunia yang berasal dari kalangan jin dalam ayat yang berbicara tentang penghuni surga. Allah ﷻ berfirman,

> *"Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) memiliki seorang teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh sungguh termasuk orang orang yang membenarkan (hari kebangkitan)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'' Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)'."* **(QS. Ash-Shâffât: 50-57)**

Jadi, penghuni surga saling bercerita satu sama lain tentang perbuatan mereka selama di dunia; salah seorang di antara bercerita kepada teman-temannya, "Di dunia aku memiliki seorang teman (*qarîn*) yang selalu menemaniku."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap orang di antara kalian pastilah qarîn-nya yang berasal dari kalangan jin dan qarîn-nya yang berasal dari kalangan malaikat telah dikuasakan untuk menyertainya."* **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Dari ayat dan hadis ini, kita dapat memahami bahwa manusia dalam kehidupannya di dunia senantiasa didampingi oleh satu malaikat dan satu jin. Apabila tubuhnya telah mati, roh akan pergi meninggalkan tubuh itu dan kembali ke sisi Tuhannya, sedangkan *qarîn*-nya yang berasal dari kalangan jin tetap berada di dunia.

Bukannya saya tidak memercayai cerita para spiritualis itu, akan tetapi yang tidak saya percayai adalah klaim bahwa itu semua merupakan perbuatan roh. Sebaliknya, yang saya yakini, semua itu adalah perbuatan *qarîn* yang berasal dari kalangan jin, atau perbuatan jin lain yang bukan *qarîn* orang yang mati. Pasalnya, jin-jin hidup bersama kita di bumi ini[34] sehingga

[34] Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim, *al-Insân wa 'Âlam al-Jinn*.

mereka bisa meniru apa saja yang mereka lihat. Contoh yang paling mirip ada dalam kisah tentang Sulaiman ﷺ yang berhubungan dengan jin. Allah ﷻ berfirman,

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.'

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Ilah Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang memiliki Arsy yang besar.'

Berkata Sulaiman, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.'

Berkatalah ia (Balqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'.'

Berkatalah dia (Balqis), 'Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).'

Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.'

Dia (Balqis) berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.'

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.'

Berkata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?'

Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya'." **(QS. An-Naml: 20-39)**

Dari kisah Sulaiman ﷺ yang diceritakan dalam al-Qur`an, kita dapat mengetahui bahwa jin memiliki kemampuan untuk menggerakkan sesuatu dan bisa berpindah cepat dari satu tempat ke tempat lain. Jin juga memiliki bahasa yang dapat dipahami oleh manusia, sebagaimana yang juga dipahami oleh Sulaiman ﷺ.

Demikian juga dengan memanggil arwah; hal yang sangat tidak mungkin karena ketika roh manusia telah pergi ke alam barzakh, selamanya ia tidak akan pernah kembali ke dunia. Apa yang dilakukan oleh para spiritualis dalam memanggil arwah, menurut keyakinan saya, lebih tepat bila disebut memanggil jin yang menjadi *qarîn* manusia; roh sama sekali tidak memiliki andil apa pun dalam hal itu.

Sedangkan klaim mereka tentang hantu hanyalah omong kosong belaka karena roh tidak dapat dilihat. Bagaimana bisa roh orang yang sudah mati dilihat, padahal ia tidak berada di alam kita, dan tidak akan pernah kembali ke dunia selamanya? Demikian pula halnya jin; ia tidak dapat dilihat tapi ia dapat melihat kita, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, "... *sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka...*" **(QS. Al-A'râf: 27)**

Jin sama sekali tidak dapat dilihat oleh manusia, baik dalam bentuk fisik maupun hantu, bahkan Rasulullah ﷺ sendiri tidak melihatnya. Bukannya saya tidak memercayai cerita para spiritualis bahwa sebagian orang telah melihat sosok-sosok hantu, tapi saya tegaskan bahwa roh tidak berkaitan dengan hantu yang mereka sebutkan itu. Demikian juga dengan jin, tidak

bisa kita lihat. Adapun melihat sosok hantu hanyalah sekadar halusinasi; seolah mendengar atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Ini adalah fenomena kedokteran yang sangat biasa dan sudah banyak dokter spesialis yang tahu cara mengobatinya.

Mustahil Memanggil Arwah Orang yang Mati

Apakah Allah sudah menghidupkan roh di dunia sebelum kehidupan kita di dunia sekarang ini?

Jawaban saya:

Ya. Roh sebelumnya mati (tidak ada), lalu Allah menghidupkannya (mengadakannya). Pada Hari Penaburan, Allah ﷻ berfirman kepada roh dan meminta kesaksian mereka, lalu mematikannya, kemudian menghidupkannya dalam kehidupan di dunia serta menciptakan tubuhnya yang berwujud materi dan fana. Ketika tubuh itu telah mati, roh pun kembali ke habitat roh di alam barzakh, dan tidak kembali lagi ke dalam tubuhnya. Dalam hal itu, Allah ﷻ berfirman, *"Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?'"* **(QS. Ghâfir: 11)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"* **(QS. Al-Baqarah: 28)**

Jadi, manusia hidup di dunia ini dua kali, dan mati juga dua kali sebelum kembali ke sisi Tuhannya.

Siapa pun di antara manusia, apabila ajalnya tiba maka kematian itu menjadi kematian terakhirnya; setelah itu tidak akan merasakan kematian lagi selamanya. Ditinjau dari dalil tersebut, kita dapati bahwa memanggil arwah tidak ada berkaitan dengan roh karena roh orang mati tidak dapat dipanggil dan didatangkan. Apalagi, roh tidak dapat menembus alam barzakh, sehingga ia tetap berada di alam barzakh hingga Hari Kiamat. Lantas, bagaimana bisa para spiritualis itu mengaku mendatangkan roh orang yang sudah mati dalam acara-acara pemanggilan arwah?

Kita bisa dapati dalam al-Qur'an aneka janji-janji palsu dari setan dan jin; hal ini juga menegaskan bahwa memanggil arwah tidak ada hubungannya dengan roh.

Allah ﷻ berfirman,

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." **(QS. Al-Mu`minûn: 100)**

Ucapan, *"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia),"* adalah permohonan orang itu kepada Tuhan atau pembicaraannya dengan malaikat agar dirinya dikembalikan ke dunia.

Ayat ini ditafsirkan oleh hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu al-Mundzir. Ibnu Juraij menuturkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bercerita kepada Aisyah ؓ,

> *"Apabila orang mukmin melihat para malaikat maka mereka bertanya kepadanya, 'Maukah kamu kami kembalikan ke dunia?'*
>
> Dia pun menjawab, 'Kembali ke negeri kesedihan dan kegundahan? Tidak! Kami telah kembali kepada Allah.'
>
> Kepada orang kafir, para malaikat juga bertanya, 'Maukah kamu kami kembalikan ke dunia?'
>
> *Dia pun menjawab, 'Wahai Tuhan, kembalikanlah kami!'"*

Al-Mazini menafsirkan ayat tersebut,

> Semua kata ganti dalam bentuk jamak dalam ayat ini menunjukkan pengulangan, seolah-olah dia berkata, "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia; wahai Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia; wahai Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia."
>
> *"Tidak,"* itulah jawaban atas permintaannya.
>
> *"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan,"* berarti di antara mereka dan dunia terdapat dinding pemisah sehingga mereka tidak dapat kembali ke dunia sampai dibangkitkan kelak.
>
> Ayat al-Qur`an ini jelas menunjukkan mustahilnya roh kembali ke dunia setelah kematian tubuh manusia.

Pembicaraan dalam kedua ayat tersebut adalah tentang orang kafir dan orang musyrik. Apabila kematian telah mendatanginya maka dia meyakini bahwa dirinya kafir dan sesat karena dia telah melihat malaikat yang mencabut nyawanya dan mengeluarkan rohnya dari tubuhnya, lalu dia mendapati dirinya berada di alam barzakh. Wajarlah apabila dia berandai-andai

untuk kembali ke dunia agar dapat melakukan amal saleh yang selama di dunia tidak dia lakukan.

Perlu dicatat, permohonan untuk kembali ke dunia dari alam barzakh bukan cuma diajukan oleh para pelaku maksiat dan orang-orang kafir, namun beberapa orang mukmin juga mengajukannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'"* **(QS. Al-Munâfiqun: 9-10)**

Mereka memohon agar roh mereka dikembalikan ke dunia. Ucapan, *"Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku?"* merupakan suatu harapan.

Ibnu Abbas menafsirkan,

> Ayat ini adalah ayat yang paling berat bagi ahli tauhid. Pasalnya, orang yang berharap untuk kembali dari akhirat ke alam dunia hanyalah orang yang tidak mendapatkan kebaikan di akhirat, kecuali orang yang mati syahid; mereka berharap agar dikembalikan ke dunia, bukan karena kecintaannya kepada dunia, dan juga bukan karena menganggap dunia lebih utama daripada akhirat, melainkan agar bisa berjihad lagi di jalan Allah hingga mati syahid lagi. Karena mereka melihat orang yang mati syahid menempati kedudukan yang luhur di sisi Tuhannya.

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan," artinya di hadapan mereka dan di belakang mereka terdapat pembatas antara dunia dan Hari Kiamat. Para ulama mengatakan bahwa alam barzakh merupakan alam antara dunia dan hari dibangkitkannya manusia serta hari penghitungan amal. Jadi, tubuh tidak akan mati sebelum roh dan jiwa keluar darinya dan dibawa ke alam barzakh tanpa pernah kembali lagi ke alam dunia.

Memanggil arwah adalah bid'ah yang muncul di Eropa pada akhir abad kesembilan belas, lalu disebarluaskan ke berbagai negara Islam untuk melencengkan pikiran kaum Muslimin dari agama mereka agar mereka

akan jauh dari ajaran agama Islam dan tenggelam dalam kesesatan. Bid'ah memanggil arwah adalah cara untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Sebenarnya, itu bukanlah menghadirkan roh, melainkan menghadirkan jin.

Orang-orang yang mengaku mampu mendatangkan roh kadang-kadang tidak sadar bahwa mereka sedang dibujuk oleh tipu daya terhadap agama dan usaha merobohkan Islam. Apabila kita mengamati acara-acara memanggil arwah niscaya kita mendapati beberapa keanehan:

Pertama, acara itu kadang-kadang didahului oleh pemutaran musik atau pembacaan ayat-ayat al-Qur`an. Bagi para pemanggil arwah itu, musik atau bacaan al-Qur`an adalah sama saja.

Kedua, dalam acara pemanggilan arwah terjadi pencampuradukan antara kebingungan penonton dan senda gurau dari *qarîn* orang yang dihipnosis sebagai perantara.

Selama hidupnya, Rasulullah ﷺ tidak pernah memanggil roh siapa pun. Jauh sekali perbedaan antara sabda Rasulullah ﷺ kepada para syuhada perang Badar dan memanggil roh mereka. Bersabda seperti itu bukan suatu hal yang aneh bagi Rasulullah ﷺ.

Yang benar-benar aneh adalah apa klaim para spiritualis bahwa mereka bisa memanggil arwah, padahal sang pemimpin manusia (Nabi Muhammad ﷺ) dan para nabi lainnya pun tidak memiliki kemampuan untuk itu?[]

Bagian Kedua

JIWA

BAB PERTAMA

- Jiwa Manusia
- Pendapat Para Filosof dan Ulama Terdahulu
- Pendapat Ulama Kontemporer

Jiwa Manusia

Jiwa (*an-nafs*) merupakan salah satu potensi dalam diri manusia selain akal dan roh. Ia termasuk makhluk yang nonmateri atau tidak berwujud fisik. Rahasia-rahasia tentang jiwa ini termasuk sesuatu gaib. Hanya saja, wahyu Ilahi dalam al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ banyak memberitahukan kepada kita tentang rahasia-rahasia jiwa manusia dalam jumlah yang lebih banyak daripada petunjuk tentang roh.

Para ulama dan filosof telah banyak berbicara tentang jiwa, mereka berbicara atas dasar ijtihad, pemikiran, dan perkiraan saja, sehingga mereka terjebak ke dalam kesalahan. Jiwa adalah sesuatu yang gaib, begitu pula dengan jati diri manusia beserta segala unsurnya. Berbicara tentang masalah gaib, tidak ada rujukan yang ilmiah selain wahyu Ilahi dalam al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ. Itulah petunjuk dari Sang Pencipta jiwa; Pencipta jati diri manusia; dan Pencipta segala hal. Tentu saja Sang Pencipta lebih mengetahui tentang rahasia-rahasia makhluk ciptaan-Nya.

Dalam Kitab Suci al-Qur`an, jiwa disebutkan di 295 tempat. Jiwa—sebagaimana roh dan akal—merupakan makhluk nonmateri, tidak dapat dipersepsi oleh pancaindra; begitu pula, tidak dapat dibuktikan melalui berbagai eksperimen.

Para ulama dan filosof saling bertentangan dalam memahami jiwa. Pertentangan di antara mereka begitu besar dan ini lumrah terjadi. Sebab, meskipun jiwa merupakan tabiat manusia yang paling dekat dengan kita, ia tetaplah sesuatu yang gaib. Hanyalah Allah ﷻ semata yang menguasai seluruh pengetahuan tentang jiwa. Lebih dari itu, dalam al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ, kata "jiwa" (*an-nafs*) disebutkan dalam lebih dari satu pengertian.

Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani dalam *tahqîq*-nya terhadap kitab *Ahwâl an-Nafs*, karangan Ibnu Sina, mengatakan,

> Para filosof tidak henti-hentinya berbicara tentang jiwa manusia karena ia merupakan unsur yang paling dekat dengan diri manusia. Kendati begitu dekat, keberadaan jiwa sangat samar. Ketika para pemikir merasa bahwa dirinya telah menemukan hakikat jiwa, dia malah mendapati dirinya telah menemukan fatamorgana, sehingga mereka semakin jauh dari hakikat jiwa yang sebenarnya.

Banyak filosof dan ulama yang mencoba memahami jiwa dan hakikatnya malah terjatuh pada pemikiran yang simpang siur dan penuh prasangka. Bahkan, sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa jiwa adalah bagian dari kekuatan akal, atau sebaliknya, akal merupakan bagian dari kekuatan jiwa.

Ibnu Sina mengatakan, "Jiwa adalah unsur yang berdiri sendiri, dan berbeda dari tubuh."

Ibnul Qayyim al-Jauziyah bertanya-tanya tentang hakikat jiwa,

> Apakah ia salah satu bagian tubuh, atau salah satu sifat dari tubuh, ataukah ia merupakan suatu unsur yang berdiri sendiri? Apakah jiwa itu adalah roh ataukah keduanya berbeda? Dan apakah *lawwâmah* (banyak mengecam diri sendiri), *ammârah bi as-sû`* (senantiasa menyuruh berbuat buruk), dan *muthma`innah* (tenang, tenteram) adalah sifat-sifat yang bisa dimiliki oleh satu jiwa ataukah masing-masing merupakan tiga jiwa yang berbeda?

Beberapa ulama yang mendekati kebenaran mengatakan, "Jiwa bukanlah roh. Dan roh bukanlah nyawa karena kehidupan merupakan suatu sifat. Buktinya, ketika manusia tidur, terlepaslah jiwa, akal, dan rohnya namun dirinya tetap hidup. Jadi, nyawa terdapat pada tubuh, bukan pada jiwa, roh, ataupun akal."

⌘

Pendapat Para Filosof dan Ulama Terdahulu tentang Jiwa Manusia

Terjadi perbedaan pendapat yang sangat tajam di kalangan para filosof dalam memahami jiwa manusia, sebagaimana yang terjadi dalam memahami roh. Mereka belum menemukan satu pun pendapat yang disepakati. Hal ini terjadi karena jiwa adalah sesuatu yang gaib, tidak ada yang benar-benar mengetahuinya selain Allah ﷻ. Penjelasan tentang jiwa kita dapati dalam wahyu Ilahi dan hadis Nabi ﷺ.

Socrates, filosof Yunani yang masyhur (hidup pada abad kelima sebelum Masehi), berkeyakinan bahwa jiwa juga memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh roh. Dia juga berpendapat bahwa jiwa adalah inti dari roh, sedangkan jiwa manusia merupakan jenis jiwa yang paling tinggi tingkatannya, jika dibandingkan dengan jiwa hewan.

Sementara Plato, salah satu filosof masyhur Yunani yang menjadi murid Socrates, mengatakan, "Jiwa adalah titik tengah antara dua alam; alam tingkat tinggi, yakni alam kebaikan dan keutamaan, dan alam tingkat rendah, yakni alam syahwat dan keburukan. Adapun hikmah adalah puncak jiwa yang berakal."

Sedangkan Aristoteles, filosof terbesar Yunani (hidup pada abad keempat sebelum Masehi) yang banyak berguru pada Plato, berkeyakinan bahwa jiwa adalah inti dari manusia, pemikiran dan keistimewaannya. Dengan demikian, dia telah mencampuradukkan pengertian jiwa, akal, dan roh.

Demikianlah, kita dapati para filosof Yunani keliru dalam memahami jiwa, akal, dan roh, sehingga mereka mencampuradukkan pengertian ketiganya.

Berhubung jiwa adalah sesuatu yang gaib, hakikatnya hanya bisa diketahui melalui petunjuk Ilahi dalam al-Qur`an dan sunnah; selain dari itu hanyalah ijtihad dan dugaan yang sama sekali tidak mengandung kebenaran. Kendati demikian, para filosof Muslim juga berbeda pendapat dalam persoalan ini akibat sebagian besar di antara mereka masih terpengaruh oleh filsafat Yunani.

Ibnu Miskawaih (wafat 421 H), misalnya, mengatakan, "Apabila manusia melakukan kesalahan maka jiwanya akan bergerak untuk memperbaiki kesalahan tersebut." Jadi, dia telah mencampuradukkan antara akal dan

jiwa. Sedangkan dalam bukunya, *Tahdzîb al-Akhlâq*, dia mengatakan, "Jiwa adalah inti, bukan tubuh. Ia berbeda dari tubuh. Alasannya, jiwa tidak mengalami perubahan-perubahan, tidak demikian halnya tubuh." Dia juga mengatakan, "Jiwa bukanlah sifat yang dibawa oleh tubuh. Akan tetapi, jiwalah yang membawa sifat itu."

Sedangkan Ibnu Sina[35] (370-428 H/980-1037 M), salah seorang filosof muslim yang masyhur telah mencapai beberapa pemikiran yang benar tentang jiwa manusia, dia mengatakan, "Jiwa tidak mati karena kematian tubuh. Ia merupakan rahasia kehidupan dalam tubuh. Sedangkan tubuh merupakan tempatnya jiwa selama hidup di dunia."

Ada kemungkinan, Ibnu Sina dapat mencapai kebenaran tentang hakikat jiwa lantaran dia mempelajari al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ.

Ibnu Sina memang menaruh perhatian yang besar dalam masalah jiwa; ini diisyaratkan dalam berbagai buku-bukunya. Hanya saja, dia sering menyangkal pendapatnya sendiri. Suatu kali, dia berpendapat bahwa jiwa adalah bagian dari kekuatan tubuh yang terbentuk dari materi tubuh, sehingga jiwa dapat diraba dan dirasakan. Namun pada kali yang lain dia berpendapat bahwa jiwa itu kekal; akan tetap ada setelah tubuh binasa, dan tidak akan mati karena kematian tubuh; wujud jiwa tetap utuh ketika meninggalkan raga yang telah mati.

Dalam kitabnya yang berjudul *an-Najâh* (keselamatan), Ibnu Sina benar-benar menulis tentang jiwa. Dia mengatakan bahwa jiwa tidak mati karena kematian tubuh. Jiwa dan tubuh bukanlah sesuatu yang sama, melainkan dua hal yang berbeda. Pendapat ini adalah pendapat yang benar tentang hakikat jiwa.

Ibnu Sina membedakan jiwa dalam tiga jenis: jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa insani. Dia menguraikan,

> Tumbuhan memiliki jiwa (nabati) karena dia juga makan, tumbuh, dan berkembang biak.
>
> Hewan juga memiliki jiwa (hewani) karena dia makan, minum, tumbuh, berkembang biak, dapat merasa, dan bergerak.
>
> Begitu juga dengan manusia, memiliki jiwa (insani); selain melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh tumbuhan dan hewan, manusia memiliki kekuatan lainnya yaitu pikiran dan perasaan.

---

[35] Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina yang terkenal dengan julukan *asy-Syaikh ar-Ra`îs*. Sebagai tambahan dalam pembahasan ini, Anda bisa melihat buku *Adhwâ`'alâ an-Nafs al-Basyariyyah* karangan Dr. Abdul Aziz Jadu.

Perihal hubungan antara akal dan jiwa manusia, Ibnu Sina tidak memberikan pendapatnya; sama seperti para filosof muslim lainnya. Saya tidak tahu mengapa dia melupakan firman Allah ﷻ, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* **(QS. An-Nâzi'ât: 40-41)**

Andai saja dia bertanya pada dirinya sendiri, "Siapakah yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (jiwanya)? Apakah itu tubuh?" niscaya dia menjawab, "Tidak! Tubuh tidak punya peranan dalam hal ini."

Lantas, apakah ia adalah roh? Dia pasti menjawab, "Tidak! Roh adalah urusan Allah (berketuhanan)."

Maka, tinggallah akal yang bisa takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (jiwanya). Akan lebih baik jika para filosof muslim itu mau merenungi ayat ini karena jika mereka merenunginya maka sampailah mereka pada hakikat hubungan antara akal dan jiwa manusia.

Ibnu Sina memiliki banyak tulisan tentang jiwa manusia yang letaknya terpisah-pisah dalam kitab *an-Najâh*. Seluruh tulisan-tulisan itu lalu dia himpun dan susun serta hubungkan materi-materinya dalam sebuah risalah berjudul *Ahwâl an-Nafs*.[36]

Ada juga buku-buku terbaik tentang jiwa karya Ibnu Sina lainnya, seperti *Mabhats 'an al-Quwâ an-Nafsiyyah, Risâlah 'an al-Quwâ al-Jasmâniyyah,* dan *Risâlah 'an Ma'rifah an-Nafs an-Nâthiqah wa Ahwâluhâ.* Buku-buku itu berperan yang sangat besar bagi para filosof Eropa; mereka mempelajari buku-buku tersebut dan menerjemahkannya ke berbagai bahasa, lengkap dengan penjelasannya (*syarh*).

Pendapat Ibnu Sina tentang hakikat jiwa manusia lebih mendekati kebenaran daripada pendapat para filosof lainnya. Dia juga menulis lebih banyak tentang masalah ini daripada para filosof dan pemikir lainnya.

Sementara itu, Abu Hamid al-Ghazali (Imam al-Ghazali) juga mengulas panjang lebar tentang sifat-sifat jiwa manusia. Dia menyebutkan bahwa jiwa (*an-nafs*) adalah akar yang menghimpun sifat-sifat buruk pada diri manusia. Pendapatnya ini didasarkan pada hadis Nabi ﷺ, *"Musuh terberat bagimu adalah hawa nafsumu (nafsuka) yang berada di antara kedua sisi pinggangmu."*

---

[36] Dari kitab *Ahwâl an-Nafs* yang di-*tahqîq* oleh Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani.

Al-Ghazali juga membedakan antara jiwa, akal, dan roh. Hanya saja, dia meyakini bahwa ketiganya merupakan sifat-sifat yang bersinonim dengan kata *an-nafs*. Ia disebut *an-nafs* tergantung pada keadaannya. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa *an-nafs* itu mengandung dua pengertian:

Pertama, maksudnya adalah sifat-sifat yang tercela dalam diri manusia, serta sifat-sifat syahwat dan amarah. Berdasarkan inilah para ahli tasawuf mengatakan bahwa *an-nafs* itu harus dilawan dan dipatahkan.

Kedua, maksudnya adalah nyawa.

Sedangkan Ibnu Rusyd menganggap bahwa jiwa dan roh adalah satu hal yang sama, namun dia membedakan antara jiwa dan akal.

Pada zaman iptek sekarang ini, banyak sekali ulama yang mengulas tentang roh dan semuanya berbeda pendapat. Sampai-sampai Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi mengatakan, "Perkembangan jiwa terjadi di dalam janin, sebagai hasil dari peniupan roh ke dalam janin."

Apabila kita merenungkan al-Qur`an dan hadis Nabi ﷺ niscaya kita dapati bahwa jiwa, akal, dan roh masing-masing adalah hal yang berbeda. Hanya saja, ketiga hal itu bersama-sama membentuk satu jati diri bernama manusia. Inilah pendapat yang benar.

Menurut para filosof, jiwa adalah nyawa. Hanya saja, saya tidak sependapat dengan keyakinan mereka bahwa jiwa adalah suatu materi teramat halus yang memiliki bentuk yang sama dengan bentuk tubuh, dan jiwa tidak mati setelah tubuh mati serta bisa hidup sendiri (di dunia) sesudah kematian tubuhnya.

Menurut saya pribadi, jiwa adalah suatu inti nonmateri yang berbeda dari roh, dan tidak ada yang mengetahui rahasianya selain Penciptanya, yaitu Allah ﷻ. Jiwa tidak mati sesudah kematian tubuh. Ia memang tidak mati namun tidak dapat hidup terpisah dari roh dan akal karena ketiganya merupakan unsur-unsur pembentuk jati diri manusia yang senantiasa sadar sepenuhnya, kekal dan berakal. Jati diri itu akan kembali kepada Tuhan-nya serta menetap di alam barzakh atas perintah-Nya. Ia tidak mungkin kembali ke dunia, dan baru akan diperhitungkan amalnya pada Hari Kiamat.

Para filosof berpendapat bahwa jiwa itu kekal, sedangkan saya pribadi berpendapat bahwa jiwa itu kekal berkat kekekalan roh yang berpadu dengannya sebagai jati diri manusia.

Jiwa Menurut Pendapat Ibnu Arabi

Muhyiddin bin Arabi[37] berkata,

> Jiwa (*an-nafs*) adalah apa yang dimaksud oleh manusia ketika dia mengatakan, "*Saya*." Kendati demikian, para ulama dan filosof berbeda pendapat sangat tajam tentang jiwa, seperti mereka saling berbeda pendapat tentang roh dan akal; sampai-sampai sebagian di antara mereka mencampuradukkan antara jiwa dan roh.

Jiwa Menurut Pendapat Imam al-Ghazali

Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan,

> Jiwa (*an-nafs*) mengandung dua pengertian.
>
> *Pertama,* pengertian yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat dalam diri manusia (hawa nafsu). Pengertian ini banyak digunakan oleh para ahli tasawuf karena *an-nafs* menurut mereka adalah akar yang menghimpun sifat-sifat buruk pada diri manusia, sehingga mereka selalu mengatakan bahwa *an-nafs* harus dilawan dan dipatahkan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "*Musuh terberat bagimu adalah hawa nafsumu (nafsuka) yang berada di antara kedua sisi pinggangmu.*"
>
> *Kedua, an-nafs* yang pada hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Ialah pribadi manusia, akan tetapi ia memiliki sifat-sifat yang berbeda sesuai dengan keadaannya.
>
> Sedangkan roh (*ar-rûḫ*) juga mengandung dua pengertian.
>
> *Pertama,* roh adalah raga halus yang bersumber dari rongga jantung. Maka darah dapat mengalir ke seluruh bagian tubuh melalui pembuluh darah seperti halnya cahaya dari lampu menerangi seluruh dinding rumah. Kehidupan diumpamakan seperti cahaya yang ada pada dinding, sedangkan roh adalah lampunya.
>
> *Kedua,* roh adalah unsur halus yang berpengetahuan pada diri manusia. Ia adalah hal menakjubkan yang berketuhanan; sebagian besar akal dan pemahaman tidak dapat mengetahui hakikatnya.

Dalam kitabnya yang berjudul *Ma'ârij al-Quds fi Madârij Ma'rifah an-Nafs,* Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa jiwa, hati, akal, dan roh bersinonim. Dia mengatakan, "Apabila saya menyebutkan kata jiwa, akal, roh, dan hati maka yang saya maksud adalah jati diri manusia yang merupakan tempat diprosesnya pikiran; ia termasuk dalam kategori gaib."

Jelas kita dapati bahwa pendapat al-Ghazali tentang jiwa tidak berbeda jauh dari pendapat Ibnu Sina.

---

[37] Wafat pada tahun 638 H. Dia termasuk tokoh besar filosof Arab. Jumlah karangannya adalah yang paling banyak di antara para filosof. Dia telah menulis sekitar 400 buku, sebagaimana dikatakan oleh Imam Sya'rani dalam kitab *al-Yawâqîth wa al-Jawâhir*.

Jiwa Menurut Pendapat Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd[38] berkeyakinan bahwa jiwa dan roh adalah satu hal yang sama. Dia berbicara tentang roh dan akal sambil memasuki kesimpangsiuran paham filsafat yang membuat pembacanya tidak mendapatkan apa-apa darinya. Pemikirannya sama dengan pemikiran para filosof zaman dahulu. Salah satu pemikirannya adalah, "Tidak diyakini bahwa dalil-dalil filosofis semata dapat memberi kita bukti yang pasti tentang kekekalan jiwa. Solusi persoalan ini diserahkan begitu saja kepada wahyu dalam al-Qur'an dan sunnah."

⌘

Jiwa Menurut Pendapat Para Ulama Kontemporer

Para ulama kontemporer yang berbicara tentang jiwa manusia telah sampai pada pemikiran-pemikiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding dengan pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan oleh para ulama dan filosof terdahulu, kecuali Ibnu Sina. Saya memilih tiga ulama di antara mereka, yaitu Prof. Abbas Mahmud al-Aqqad, Imam Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, dan Prof. Abdul Karim al-Khathib.

Jiwa Menurut Pendapat Prof. Abbas Mahmud al-Aqqad

Dia menyebutkan pendapat-pendapat para filosof Yunani yang hanya merupakan dugaan dan perkiraan saja; jauh sekali dari hakikat kebenaran. Dia menguraikan,

> Roh adalah potensi manusia yang paling dekat di kehidupan dunia dan akhirat, sekaligus paling samar bagi pancaindra. Hanya Allah semata yang mengetahui persis tentangnya.
>
> Sedangkan akal dan jiwa; menurut pendapat yang lebih kuat, jiwalah yang paling dekat dengan tabiat atau energi kehidupan yang mencakup keinginan dan naluri. Jiwa berfungsi dalam keadaan sadar dan berfungsi pula dalam keadaan tidak sadar. Adalah jiwa yang mati akibat pembunuhan. Jiwa adalah kekuatan yang merasakan kenikmatan dan juga kesengsaraan; yang memberi ilham untuk berbuat dosa dan juga memberi ilham untuk bertakwa. Adalah jiwa dihisab (diperhitungkan) perbuatan baik dan buruknya.

---

[38] Nama lengkapnya adalah Abu Walid bin Rusyd al-Maliki. Dia adalah filosof pada zamannya (523-595 H) dan termasuk ulama yang masyhur dari Andalusia (sekarang Spanyol dan Portugis).

Jiwa terkadang berbuat dan berkeinginan atas petunjuk akal, dan adakalanya memperturutkan keinginan hawa nafsu dan syahwat. Timbangan amal pada Hari Kiamat akan dibebankan pada jiwa.

Demikianlah uraian Prof. Abbas Mahmud al-Aqqad. Dia juga mengulas,

> Kata "manusia" (*al-insân*) lebih umum daripada kata "jiwa" (*an-nafs*) karena manusia bertanggung jawab untuk melarang keinginan jiwa, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* **(QS. An-Nâzi'ât: 40-41)**
>
> Jadi, paduan dari kekuatan jiwa, akal, dan roh itulah jati diri manusia. Setiap kekuatan tersebut mengisyaratkan pada jati diri manusia dalam segala kondisi. Jati diri manusia tidak terbilang karena ia adalah jiwa, atau roh, atau akal; ketiganya adalah satu manusia dalam segala kondisi.

Demikianlah uraian Prof. Abbas Mahmud al-Aqqad.[39] Menanggapi pendapat Prof. Abbas Mahmud Al-Aqqad ini, saya tegaskan bahwa jiwa (*an-nafs*) dengan segala kekuatannya yang kini dipelajari oleh para spesialis sudah disebutkan dalam al-Qur`an, yakni sebagai berikut:

1. Kekuatan hasrat naluriah dan aneka keinginan hawa nafsu; ini disebut *an-nafs al-ammârah bi as-sû`* (jiwa yang senantiasa menyuruh berbuat keburukan).
2. Kekuatan yang cenderung pada kenikmatan-kenikmatan dunia atau berpaling darinya; ini disebut *an-nafs al-mulhamah* (jiwa yang diberi ilham), yang oleh Allah diilhami perihal berbuat dosa dan bertakwa.
3. Kekuatan takwa; ini disebut *an-nafs al-lawwâmah* (jiwa yang banyak mengecam diri sendiri).
4. Kekuatan iman kepada hal gaib, Allah, dan Rasul-Nya; ini disebut *an-nafs al-muthma`innah* (jiwa yang tenang dan tenteram).

Jika semua kekuatan itu berhimpun pada diri seorang manusia maka jadilah dia manusia *mukallaf* (dibebani kewajiban dan larangan agama) serta bertanggung jawab.

> *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* **(QS. Al-Muddatstsir: 38)**

---

[39] Dr. Isa Abduh dan Prof. Ahmad Isma'il Yahya, *Haqîqah al-Insân.*

Dengan demikian, penghitungan amal terhadap jiwa merupakan bagian dari penghitungan amal si manusia sendiri. Akan tetapi, jati diri manusia itu lebih umum daripada jiwa, dan lebih umum daripada roh, jika masing-masing disebutkan secara terpisah.

Jati diri manusia bisa mengalahkan tubuhnya dengan jiwanya; bisa mengalahkan jiwanya dengan akalnya; dan bisa mengalahkan akalnya dengan rohnya.

Akal berkuasa atas jiwa dan dapat mengarahkannya, mencegahnya dari berbuat maksiat, menunjukkan kepadanya jalan yang baik, menjelaskan kepadanya mana yang baik dan mana yang buruk, dan memberinya peringatan agar tidak terbujuk oleh rayuan setan. Sebab, jiwa (hawa nafsu) adalah tempat masuknya setan ke dalam diri manusia.

Sedangkan roh berhubungan dengan alam yang kekal. Adalah roh yang menyebabkan manusia hidup kekal di alam akhirat kelak.

Jiwa Menurut Pendapat Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi

Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi mengulas,

> Ada yang namanya roh dan ada yang namanya jiwa. Jiwa adalah pertemuan antara roh dan tubuh. Ketika roh bertemu dengan materi, itulah yang disebut jiwa. Sebab itu, pembebanan (kewajiban dan larangan) dipikul oleh jiwa manusia, bukan oleh roh saja, bukan pula oleh materi (tubuh) saja. Ketika roh bertemu dengan tubuh, berkembanglah kehidupan duniawi, atau berkembanglah jiwa. Sedangkan roh adalah nyawa.
>
> Sewaktu Rasulullah ﷺ ditanya tentang roh, Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada beliau, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'.*" **(QS. Al-Isrâ': 85)**
>
> Maksudnya, selamanya kalian tidak akan mengetahui rahasia-rahasia roh. Tidak seyogianya mereka bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hakikat dan asal-usul roh karena hakikat ini pasti berguna bagi manusia, baik dia mengetahuinya maupun tidak, karena memperoleh manfaat dari sesuatu tidak mesti harus mengetahuinya. Orang tunaaksara—misalnya—bisa menggunakan listrik untuk menyalakan lampu, menghidupkan televisi, dan barang-barang elektronik lainnya; namun apakah dia mengetahui rahasia energi listrik? Tidak sama sekali, dia tidak mengetahui sedikit pun tentang itu tapi dia mengambil manfaat dari listrik. Dalam kehidupan manusia, terdapat ribuan hal lainnya yang diambil manfaatnya oleh manusia tanpa dia ketahui sedikit pun rahasianya.

> Namun, bukan berarti Allah menutup-nutupi hakikat roh dari manusia. Roh berada di dalam setiap raga, dan tersusun dalam setiap tubuh manusia. Roh bersama jiwa dan akal adalah jati diri manusia yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan kehidupan dunia dengan kesadaran penuh, pemahaman, dan pengetahuan; memungkinkannya untuk bergerak dan bebas menentukan pilihan. Jika mau, manusia bisa menuju kebaikan; jika mau, dia bisa menuju keburukan.

Demikianlah ulasan Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Saya berbeda pendapat dengan Syaikh asy-Sya'rawi ketika dia menyatakan bahwa jiwa itu tumbuh dan berkembang dari pertemuan antara roh dan materi (tubuh). Pasalnya, jiwa adalah unsur tersendiri yang diciptakan oleh Allah ﷻ sebagai salah satu penyusun jati diri manusia bersama akal dan roh. Allah memberikan satu jiwa tersendiri bagi setiap manusia.

Ketika roh ditiupkan kepada janin, artinya seluruh unsur jati diri manusia juga ditiupkan kepada janin karena setiap potensi jati diri manusia tidak terpisahkan satu sama lainnya. Ketiga potensi itu selalu saling berhubungan, bahkan pada saat tidur sekalipun ketika roh pergi meninggalkan tubuh, roh tetap tidak terpisah dari tubuh ataupun dari jiwa dan akal. Ia selalu terikat dengannya dalam suatu ikatan yang tidak akan terlepas selamanya, baik di kehidupan dunia maupun akhirat.

Saya juga berbeda pendapat dengan Syaikh asy-Sya'rawi yang menyatakan bahwa roh adalah nyawa karena—menurut saya—kehidupan tubuh tidak disebabkan oleh roh. Buktinya, ketika roh ditiupkan pada janin, janin sudah hidup lebih dahulu. Penyebab kehidupan itu sudah ada dalam tubuh manusia sebelum roh; menegaskan bahwa roh bukanlah nyawa.

Kehidupan janin itu diperoleh dari kehidupan sel sperma dan sel ovum. Itulah yang disebut kehidupan hewani atau nabati (kehidupan biologis) oleh para ulama zaman dahulu. Kehidupan macam ini diwarisi dari kehidupan yang ditanamkan oleh Allah ﷻ dalam satu jiwa, yakni Adam ؑ.

Sedangkan hubungan antara jiwa dan kehidupan biologis janin adalah jiwa itu mengubah kehidupan tubuh yang hewani menjadi kehidupan yang insani, atau memberinya "warna" manusia tanpa merusak warna dasarnya. Sebab itu, kita dapati sel-sel tubuh manusia itu hidup persis seperti hidupnya sel-sel tubuh semua hewan dengan sistem dan fitrah penciptaan yang sama; tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Tubuh manusia juga memiliki kebutuhan yang sama seperti kebutuhan tubuh semua hewan; butuh makan, minum, tidur, terjaga, dan keinginan-keinginan biologis lainnya.

Akan tetapi, watak dan motivasi manusia berbeda dari hewan kendati kebutuhan tubuh keduanya sama. Sebab, tubuh manusia mengandung jiwa, roh, dan akal sedangkan tubuh hewan tidak mengandung sedikit pun jiwa, roh, ataupun akal.

Mati dan Meninggal Dunia

Nyawa manusia diwarisi dari nyawa yang Allah ciptakan bagi Adam ﷺ—sang jiwa yang satu—sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya."* **(QS. An-Nisâ`: 1)**

Sewaktu malaikat meniupkan roh ke dalam tubuh janin di akhir bulan keempat masa kandungan, ditiupkan pula jiwa manusia, sehingga jiwa pun bergantung pada nyawa yang sudah ada sejak awal penciptaan janin. Sebab itu, kita dapati jiwa manusia berpegang sangat erat pada kehidupan dan berhasrat untuk hidup kekal di dunia.

Hidup adalah kebalikan dari meninggal dunia. Ketika meninggal dunia, jiwa manusia meninggalkan raganya dengan disertai oleh roh. Dengan kata lain, mati berarti ditawannya roh (di alam barzakh), sedangkan meninggal dunia berarti dicabutnya jiwa dari raga.

Roh selalu lepas dari tubuh manusia sewaktu tidur dan kembali lagi ke tubuh ketika terjaga, sehingga tidur disebut dengan "kematian kecil". Sedangkan jika jiwa lepas dari tubuh maka itulah yang disebut "kematian besar" atau meninggal dunia, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), ,Keluarkanlah nyawamu'."* **(QS. Al-An'âm: 93)**

Mengapa ayat al-Qur`an menyebut keluarnya jiwa (*an-nafs*) pada saat mati *(al-maut)*, padahal jiwa berkaitan dengan meninggal dunia (*al-wafâh*)? Mengapa tidak disebut saja keluarnya roh (*ar-rûh*) yang jelas-jelas berkaitan dengan kematian (*al-maut*)? Bukankah ayat ini mengandung kontradiksi?

Andaikan kita merenungi ayat al-Qur`an tersebut, niscaya kita tidak mendapati kontradiksi apa pun. Ayat ini tidak pernah mengatakan, "Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam kematian," melainkan mengatakan, *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut."*

Tekanan sakaratul maut di sini berarti susahnya dan beratnya orang memasuki tahapan kematian. Tekanan ini terjadi pada tahapan meninggal dunia, yakni ketika jiwa keluar dari raga. Tahapan mati (*al-maut*) selalu didahului oleh tahapan meninggal dunia (*al-wafâh*). Hal ini kita dapati dalam firman Allah ﷻ, *"...sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami membuatnya meninggal dunia, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."* **(QS. Al-An'âm: 61)**

Pada saat meninggal dunia, manusia masih bisa merasa dan berbicara, sebagaimana dituturkan oleh Rasulullah ﷺ, "*Ketika Nuh meninggal dunia, dia memanggil anak-anaknya dan berkata kepada mereka, 'Aku hendak berpesan kepada kalian...'"*

Bisa kita dapati pula dalil tentang keluarnya jiwa sewaktu meninggal dunia dalam hadis Nabi ﷺ berikut ini:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Yassar, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bercerita,

> *"Orang yang sedang meninggal dunia dihampiri oleh malaikat.*
>
> *Jika dia orang yang saleh maka malaikat berkata, 'Keluarlah hai jiwa baik, yang berada dalam raga yang baik! Keluarlah dalam keadaan terpuji! Bergembiralah mendapat* ketenteraman *(rauh) dan* rezki *(raihân), serta Tuhan yang tidak murka!'*
>
> *Tidak hentinya kata-kata tersebut diucapkan kepadanya sampai ia tiba di langit dan dibukakan baginya pintu-pintu langit.*
>
> *Sedangkan jika dia orang yang bejat maka malaikat berkata, 'Keluarlah hai jiwa yang buruk, yang berada dalam raga yang buruk! Keluarlah darinya dalam keadaan tercela! Bergembiralah mendapat air mendidih lagi busuk!'*
>
> *Tidak hentinya kata-kata tersebut diucapkan kepadanya sampai ia keluar (dari tubuh), lalu dinaikkan ke langit. Pintu langit pun diminta agar dibukakan baginya.*
>
> *Lantas ditanya (oleh malaikat penjaga pintu langit), 'Siapa ini?'*
>
> *'Si fulan,' jawabnya.*
>
> *Maka dikatakan kepadanya, 'Tidak ada sambutan bagi jiwa yang buruk, yang pernah berada dalam raga yang buruk...'"*

Dari hadis ini kita bisa mengetahui bahwa jiwalah yang keluar dari raga sewaktu meninggal dunia. Buktinya, jiwa disebut "baik" bagi hamba yang baik, dan disebut "buruk" bagi hamba yang buruk. Sebutan baik atau buruk itu tidak dialamatkan kepada roh karena roh adalah urusan Allah (berketuhanan); roh adalah kebaikan yang mutlak.

Jiwa Menurut Pendapat Prof. Abdul Karim al-Khathib

Perihal firman Allah ﷻ, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan...,"* **(QS. Az-Zumar: 42)** Prof. Abdul Karim al-Khathib menafsirkan,

> Ayat al-Qur`an ini mengisyaratkan bahwa tubuh manusia mengandung jiwa. Jiwa ini dikembalikan kepada Allah ketika raga mati. Sedangkan raga ditinggalkan bagi tanah, tempat kembalinya.
>
> Manusia adalah jiwa dan raga. Keduanya merupakan tabiat yang berbeda. Jiwa berasal dari alam tingkat tinggi, sedangkan raga berasal dari alam tanah. Ketika Allah memadukan keduanya, terbentuklah suatu makhluk hidup yang disebut manusia. Sementara itu, Allah, dengan segala kekuasaan-Nya, menjaga tabiat masing-masing di antara keduanya hingga ajal tiba dan keduanya pun berpisah. Masing-masing kembali ke asalnya; jiwa kembali ke alam tingkat tinggi dan raga kembali ke alam tanah.
>
> Ada makhluk lain yang hidup bersama jiwa dan raga, yaitu roh. Tentang roh ini, al-Qur`an mengisyaratkan, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* **(QS. Al-Isrâ`: 85)**
>
> Ada raga, ada roh, dan ada jiwa; ketiga hal itulah manusia.
>
> Lantas, apakah raga itu? Apakah roh itu? Dan apakah jiwa itu?
>
> Raga adalah wujud materi (fisik); terdiri atas daging, tulang, dan darah. Itulah penampilan manusia yang tampak.
>
> Sedangkan roh dan jiwa adalah energi gaib yang menempati raga itu. Dengan keduanya, manusia bisa merasakan, mendengar, melihat, berpikir, dan membedakan antara kebaikan dan keburukan.
>
> Dari sini timbul pertanyaan; apakah roh dan jiwa itu sama pada hakikatnya, ataukah berbeda?
>
> Jika keduanya berbeda, apakah keduanya memiliki tabiat yang sama ataukah memiliki dua tabiat yang berlainan?
>
> Al-Qur`an menuturkan kepada kita bahwa roh adalah tiupan kehidupan dalam diri manusia, dan bahwa ia berasal dari roh Allah; Dia berfirman tentang penciptaan Adam, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* **(QS. Al-Hijr: 29)**
>
> Allah ﷻ juga berfirman, *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh-Nya..."* **(QS. As-Sajdah: 9)**

Sedangkan tentang penciptaan Isa ﷺ, Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh Kami...*" **(QS. At-Tahrîm: 12)**

Roh adalah sumber pembangkit kehidupan dalam diri manusia. Ia mengeluarkan raga yang diam menuju ke alam kehidupan dan gerak. Dalam batas ini, manusia tidak keluar dari kategori hewan yang memiliki raga yang hidup, bernafas, bergerak, dan membutuhkan makanan untuk keberlangsungan hidupnya.

Lantas, apakah hewan juga memiliki roh seperti roh manusia, yang membuatnya hidup dan bergerak?

Allah berfirman tentang roh, "*Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku'.*"

Dalam ayat ini kita dapati bahwa roh yang meliputi makhluk hidup seperti manusia atau hewan adalah roh yang termasuk urusan Allah. Akan tetapi, jika kita melihat firman Allah tentang penciptaan Adam, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku.*"

Kita dapati bahwa manusia memiliki kelebihan, yaitu keutamaan dan kemuliaan karena roh manusia digandengkan dengan nama Allah. Penggandengan kata ini memurnikan roh manusia semurni-murninya dan menguatkannya sekuat-kuatnya.

Ada beberapa dalil bahwa roh-roh yang meliputi setiap makhluk hidup, termasuk manusia, masing-masing tidak sama derajat kekuatannya.

Di dunia binatang, ada hewan yang nyaris tidak merasakan kehidupan; cacing misalnya, juga ada hewan yang nyaris berakal, seperti monyet; masih banyak contoh hewan lainnya. Maksud dari ini semua, ada perbedaan derajat antara satu roh dan roh lainnya; jika tidak dalam jenis maka dalam kemampuan dan tingkatannya.

Di dunia manusia, kita mendapati manusia yang tidak jauh berbeda dari hewan, namun kita dapati pula manusia lain yang luar biasa pintar dan cerdas, bahkan jenius. Masing-masing mereka memiliki roh yang berasal dari satu sumber, yaitu tiupan Allah pada diri manusia. Ini berarti bahwa perbedaan roh dalam diri manusia bukan pada jenisnya, melainkan pada kemampuan dan juga tingkatannya. Maksudnya, perbedaan antara manusia dalam akal, kepandaian, dan ketajaman mata hati adalah perbedaan kemampuan fisik yang berasal dari alam roh.

Hal inilah yang sudah diisyaratkan oleh para filosof ketika mereka mengulas tentang roh; bahwa setiap raga diliputi oleh suatu roh tersendiri yang derajatnya sesuai dengan kesiapan fitrah masing-masing. Jadi, perbedaan-perbedaan yang terdapat pada semua makhluk hidup, termasuk manusia, merupakan pengaruh dari roh yang meliputinya. Sesuai kadar rohnya—kadar kekuatan, bukan jenis—manusia akan mendapat bagian kemajuan hidupnya.

Maka kita dapat mengumpamakan alam roh sebagai generator listrik yang besar, sedangkan raga adalah bola-bola lampu yang daya listriknya berbeda-beda. Ketika bola-bola lampu itu dihubungkan ke generator listrik tersebut, setiap bola lampu (setiap raga) pun menerima energi listrik (alam roh) itu sesuai dengan kapasitas daya listrik masing-masing.

Kita mengetahui bahwa setiap makhluk hidup terdiri atas raga dan roh. Begitu pula dengan manusia; terdiri atas raga dan roh, kendati bagiannya dari alam roh—kadar kekuatannya, bukan jenisnya—lebih besar daripada makhluk hidup lainnya.

Lantas, apakah jiwa itu? Apakah ia roh manusia yang disebut demikian untuk membedakannya dari roh hewan, berhubung manusia memiliki bagian roh yang lebih besar daripada hewan? Ataukah jiwa manusia adalah sesuatu yang dialamatkan pada akhlak manusia, yang dengannya seorang manusia berstatus manusia, setelah sebelumnya berstatus hewan dengan cuma memiliki roh?

Al-Qur`an juga menerangkan kepada kita tentang jiwa bahwa ia merupakan suatu makhluk yang memiliki wujud tersendiri. Dengan kata lain, semua ayat al-Qur`an berbicara (ditujukan) kepada jiwa manusia sebagai kekuatan yang berakal dan mampu memahaminya. Allah berfirman, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan*[40] *dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Dalam ayat lainnya, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan Masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Allah juga berfirman, *"...dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri..."* **(QS. Ath-Thalâq: 1)**

Jiwa di sini—dan di banyak tempat lainnya dalam al-Qur`an—berarti manusia yang berakal dan *mukallaf* (dibebani kewajiban dan larangan agama) serta dapat membedakan hal baik dan buruk; halal dan haram. Adalah jiwa yang disebut manusia dengan segala kepribadiannya, sebagai raga dan roh.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa jiwa adalah sesuatu yang bukan roh ataupun raga; jiwa itulah jati diri manusia atau manusia sejati; ia tercipta dari pertemuan antara roh dan raga. Adalah jiwa, jati diri manusia atau kepribadian manusia.

---

[40] Kefasikan berarti kecenderungan untuk berpaling dari kebenaran; kecondongan untuk berbohong dan berwatak pembohong; serta kegemaran untuk bermaksiat.

Demikianlah penafsiran Prof. Abdul Karim al-Khathib.[41] Beliau menyebutkan beberapa pendapat yang sama dengan pendapat Syaikh asy-Sya'rawi, sedangkan saya berbeda pendapat dengan mereka dalam hal itu.

Pendapat saya yang berbeda dari Syaikh asy-Sya'rawi sudah saya kemukakan; bukan berarti bahwa sayalah yang benar, dan dia salah; karena pendapat para ulama yang salah tetap mengandung kebenaran, dan yang benar pun bisa mengandung kesalahan. Dengan demikian, bisa jadi pendapat Syaikh asy-Sya'rawi dan Prof. Abdul Karim al-Khathib yang benar, dan saya yang salah, ataupun sebaliknya.

1. Prof. Abdul Karim al-Khathib dalam menafsirkan ayat berikut,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." **(QS. Az-Zumar: 42)**

Berkata, "Yang dimaksud dengan jiwa dalam ayat ini adalah roh. Jiwa terkadang juga diungkapkan dengan kata 'roh' secara bahasa. Ayat, 'ketika matinya,' maksudnya adalah ketika dia tidur karena tidur adalah kematian kecil. Pada waktu kematian kecil itulah roh meninggalkan tubuh menuju alam arwah."

Secara terperinci, penafsiran saya terhadap ayat ini sudah saya sajikan dalam buku ini.

2. Prof. Abdul Karim al-Khathib mengatakan, "Manusia adalah jiwa dan raga." Menurut saya, tidaklah demikian karena manusia terdiri atas jiwa, akal, dan roh; ketiganya tersusun dalam raga selama masih hidup di dunia. Ketiga inti jati diri manusia itu tidak saling terpisah satu sama lain, melainkan saling terikat hingga seolah satu inti karena ketiganya mewujudkan jati diri manusia, sekaligus hakikat dan identitasnya.

3. Prof. Abdul Karim al-Khathib berpendapat bahwa roh yang ditiupkan ke dalam diri manusia adalah roh Allah ﷻ, sebagaimana yang dia pahami dari ayat (surah al-Hijr: 29, as-Sajdah: 9, dan at-Tahrîm: 12). Saya tidak sepakat dengan pendapat tersebut, sebagaimana kami tidak sepakat dengan pendapat para filosof dan ulama yang senada. Pasalnya, seandainya roh yang ditiupkan ke diri manusia berasal dari roh Allah, berarti dia adalah

[41] Sayyid Quthb, at-*Tafsir al-Qur`ân li al-Qur`ân*, vol. 12 dan Dr. Abdul Aziz Jadu, *Adhwâ`'alâ an-Nafs al-Basyariyyah*.

sebagian dari roh Allah. Padahal segala sesuatu yang memiliki bagian berarti ia terbatas, sedangkan roh Allah adalah hakikat yang mutlak; tanpa awal ataupun akhir. Lagi pula, andaikan Allah meniupkan roh-Nya ke dalam tubuh manusia, ini berarti tubuh manusia mengandung bagian dari Zat Allah ﷻ sementara Zat Ilahi berhak untuk disembah. Jadi ini mustahil.

Penafsiran yang benar—menurut saya—adalah Allah ﷻ menggandengkan kata "roh" dengan Diri-Nya sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi roh yang merupakan salah satu makhluk Allah yang mulia.

Sedangkan dalam ayat (surah al-Hijr: 29), perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam ﷺ setelah roh ditiupkan ke raganya adalah sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi roh Adam ﷺ, bukan bentuk ibadah kepada Adam ﷺ.

Allah ﷻ juga menggandengkan nama beberapa makhluk-Nya dengan Diri-Nya ketika Dia berkehendak untuk menambah kemuliaan dan penghormatan bagi makhluk itu, seperti firman Allah, *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi..."* **(QS. Al-Ahzâb: 56)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menggandengkan para malaikat—yang bershalawat atas Nabi ﷺ—dengan Diri-Nya ﷻ untuk menunjukkan penghormatan dan ketinggian posisi mereka dibandingkan para malaikat lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah kemuliaan Nabi ﷺ semulia-mulianya dengan adanya shalawat para malaikat yang mulia kepada beliau.

Sedangkan firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Az-Zumar: 53)**

Dalam ayat ini, Allah menggandengkan para hamba-Nya dengan Diri-Nya sebagai bentuk pemuliaan dan kecintaan Allah ﷻ bagi mereka. Hal ini juga kita dapati dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya hamba hamba Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka..."* **(QS. Al Hijr: 42)**

Allah ﷻ tidak berfirman, "Sesungguhnya manusia itu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka," melainkan menggandengkan hamba-hamba dengan Diri-Nya sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi mereka.

4. Prof. Abdul Karim al-Khathib mengatakan, "Roh dan jiwa adalah energi gaib yang menempati raga. Dengan keduanya, manusia bisa merasakan, mendengar, melihat, berpikir, dan membedakan antara kebaikan

dan keburukan." Saya tidak sepakat dengannya dalam hal ini karena roh adalah rahasia kemanusiaan seorang manusia sekaligus rahasia kekekalannya di akhirat, sedangkan jiwa adalah tempat masuknya naluri biologis dan syahwat sekaligus tempat masuknya setan ke dalam diri manusia. Jiwa dan roh sama-sama tidak berpikir karena kekuatan berpikir adalah amanat yang diberikan oleh Allah kepada manusia; itulah amanat akal; yang merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri manusia.

5. Prof. Abdul Karim al-Khathib mengatakan, "Roh adalah sumber pembangkit kehidupan dalam diri manusia." Ini adalah keyakinan yang juga dikemukakan oleh para filosof dan ulama, baik zaman dahulu maupun kontemporer. Saya tidak memandangnya sebagai sebuah kebenaran karena roh ditiupkan pada janin ketika janin sendiri sudah hidup dan mendapat rezki sebelumnya. Fakta ini menunjukkan bahwa roh bukanlah nyawa. Uraian tentang ini sudah saya sajikan.[42]

6. Saya sepakat dengan Prof. Abdul Karim al-Khathib ketika dia menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku...,"* **(QS. Al-Hijr: 29)** dia mengatakan, "Kita dapati bahwa manusia memiliki kelebihan, yaitu keutamaan dan kemuliaan karena roh manusia digandengkan dengan nama Allah. Penggandengan kata ini memurnikan roh manusia semurni-murninya dan menguatkannya sekuat-kuatnya." Saya hanya menambahkan, "Juga memuliakan seluruh penciptaannya."

7. Prof. Abdul Karim al-Khathib mengisyaratkan bahwa dalam diri seluruh binatang juga terdapat roh. Saya tidak sepakat dengan hal ini karena binatang tidak memiliki akal dan tidak memiliki roh. Lagi pula, tidak seorang pun di antara para ulama salaf berpendapat bahwa Allah juga meniupkan roh-Nya kepada binatang atau mengutus malaikat untuk meniupkan roh ke dalam raga binatang.

Sebagaimana kita ketahui, manusia adalah satu-satunya makhluk yang berakal (jika kita mengecualikan jin). Kecerdasan yang terlihat pada beberapa jenis hewan adalah kecerdasan naluri, bukan kecerdasan akal.

8. Prof. Abdul Karim al-Khathib mengatakan, "Ayat al-Qur`an berbicara (ditujukan) kepada jiwa manusia sebagai kekuatan yang berakal dan mampu memahaminya, antara lain firman-Nya, '*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah*

[42] Silakan baca kembali pendapat Imam asy-Sya'rawi dan komentar saya tentang pendapatnya dalam bab ini.

kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.' **(QS. Al-Fajr: 27-28)**. Dan juga, '*...dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri*'." **(QS. Ath-Thalâq: 1)**

Dia kemudian berkata, "Jiwa di sini—dan di banyak tempat lainnya dalam al-Qur'an—berarti manusia yang berakal dan *mukallaf* (dibebani kewajiban dan larangan agama) serta dapat membedakan hal baik dan buruk; halal dan haram. Adalah jiwa yang disebut manusia dengan segala kepribadiannya, sebagai raga dan roh."

Menurut saya pribadi, al-Qur'an tidak berbicara kepada jiwa manusia sebagai kekuatan yang berakal dan memahami al-Qur'an, melainkan berbicara kepada manusia seutuhnya; kepada segala inti yang terkandung dalam diri manusia, yaitu jiwa, akal, dan roh.

Dalam ayat-ayat yang dia sebutkan, kata "jiwa" berarti jati diri manusia yang berakal dan *mukallaf*, sebagaimana dia sebutkan alam perkataannya selanjutnya.

9. Prof. Abdul Karim al-Khathib berpendapat bahwa jiwa tercipta dari pertemuan antara roh dan raga. Ini adalah pendapat yang sama dengan pendapat Syaikh asy-Sya'rawi. Sanggahan terhadap pendapat ini telah saya sajikan sebelumnya.[43][]

[43] Silakan lihat kembali pendapat penulis mengenai penafsiran Imam asy-Sya'rawi dalam bab ini.

BAB KEDUA

- Apakah Jiwa Tetap Hidup Sesudah Kematian Raga?
- Penciptaan dan Nyawa Adam
- Adam Mustahil Memiliki Ayah dan Ibu

Apakah Jiwa Tetap Hidup Sesudah Kematian Raga?

Setelah raga mati, jiwa pergi meninggalkannya. Pembahasan tentang hal ini memunculkan banyak polemik dan kontroversi di antara para filosof dan cendekiawan akibat ketidakpahaman mereka akan hakikat jiwa.

Jiwa adalah hal yang gaib, sementara para filosof dan cendekiawan itu tidak mengetahui hal yang gaib. Hendaklah orang yang ingin mengetahui salah satu hakikat hal gaib merenungkan petunjuk dari Sang Pencipta hal gaib dalam al-Qur`an dan hadis.

Jiwa manusia tidak mati dengan matinya raga; ia mampu bertahan hidup sesudah keluar dari raga. Tabiat jiwa berbeda dari tabiat raga; jiwa berbuat sesuai keinginannya, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Jiwa juga terhubung dengan akal dan roh; tidak terpisah dari keduanya.

Al-Qur`an mengandung dalil bahwa jiwa tetap hidup sesudah kematian raga, yakni dalam firman Allah ﷻ,

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka..."* **(QS. Âli-'Imrân: 169-170)**

Jadi, setelah terpisah dari raganya, manusia (jati diri manusia atau manusia sejati) berpindah ke kehidupan kekal di sisi Tuhannya dalam keadaan hidup dan mendapat rezki. Ayat ini juga mengandung dalil bahwa jati diri manusia itu hidup dan mendapat rezki.

1. *"Mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki,"* maksudnya adalah hidup di alam lain, yakni alam keabadian. Tentulah kehidupan di dalamnya dijalani oleh roh karena roh bersifat kekal, tidak mati. Adalah roh yang menyebabkan manusia hidup kekal di alam akhirat.
2. *"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka,"* maksudnya adalah kegembiraan, kebahagiaan, dan perasaan-perasaan lainnya yang tentunya dirasakan oleh jiwa.
3. *"Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka,"* maksudnya adalah perbuatan akal sekaligus jiwa.

Dengan makna yang sama, Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."* **(QS. Al-Baqarah: 154)**

Kedua ayat tersebut merupakan dalil bahwa jati diri manusia beserta segala kandungannya sama sekali berbeda dari raga yang berwujud materi; keduanya bukanlah satu hal yang sama sebagaimana yang diyakini oleh para filosof zaman dulu. Seandainya raga dan jati diri manusia adalah satu hal yang sama, niscaya jati diri manusia ikut binasa ketika raganya binasa.

Ketika manusia di dunia mati, yang mati hanyalah raganya yang bersifat materi; sedangkan jiwa, akal, dan rohnya adalah potensi nonmateri yang terikat dengan raga semasa hidupnya di dunia. Jati diri manusia (jiwa, akal, dan roh) itu mengekspresikan keberadaannya, pemikirannya, kecenderungannya, keinginannya, hasratnya, dan tingkatan keimanannya melalui perantaraan raga yang bersifat materi beserta semua organ dan indra yang ada padanya.

Maka raga diperintah oleh jiwa, akal, dan roh sepanjang hayatnya di dunia. Ketika raga mati, jadilah ia tidak layak untuk didiami oleh jati diri manusia. Sebab itu, kembalilah raga ke tanah bumi ini, sementara jati diri manusia kembali ke alam akhirat dalam keadaan hidup dan diberi rezki, tanpa pernah kembali ke kehidupan dunia untuk selamanya.

Pendapat Ibnu Sina tentang Hal Ini

Ibnu Sina menguraikan,

Inti manusia; yakni jiwa, akal, dan roh; tidak mati sesudah kematian raga karena ia lebih kuat dibandingkan raga, dan adalah ia yang menggerakkan raga, membuatnya beraktivitas, dan memberinya perintah. Sedangkan raga hanya menuruti perintah jiwa dan akal.

Ketika manusia tidur, tidur pula pancaindranya, sehingga dia seakan-akan seperti mayat, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Tidur adalah saudaranya kematian."*

Pada saat tidur, manusia dapat mengalami mimpi yang benar, suatu hal yang tidak mudah dia alami dalam keadaan terjaga.

Inti jiwa itu sebenarnya tidak membutuhkan raga, bahkan berpadunya ia dengan raga membuatnya melemah, dan kekuatannya baru pulih ketika raga mati dan ia terbebas dari belenggu raga.

Jika jiwa berpadu dengan amal saleh maka ia akan diliputi rasa tenang, tenteram, dan serta menerima panggilan dari kayangan, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah ﷻ, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Apakah Jiwa Merindukan Raga untuk Kembali kepadanya di Dunia?

Pertanyaan ini sudah dijawab oleh al-Mujrithi melalui anekdotnya berikut ini:

Alkisah, seorang raja menikahkan putranya. Dia mengadakan pesta yang sangat besar selama tujuh hari tujuh malam. Semua orang larut dalam pesta tersebut. Mereka tidak melakukan pekerjaan apa pun selain makan, minum, bernyanyi-nyanyi, menari, dan bergembira ria.

Sang pangeran duduk di tengah tempat perayaan itu sambil menunggu pengantinnya. Lama menunggu, dia bersantai dengan minum minuman keras hingga mabuk. Dia lalu mencari pengantinnya dalam keadaan mabuk ke seluruh penjuru istana. Hingga sampailah dia di sebuah ruangan yang sangat luas; orang-orang tergeletak ketiduran di tiap sudut ruangan tersebut; tubuh-tubuh mereka tertutup oleh kain putih.

Sang pangeran memanggil mereka, namun tidak seorang pun yang bangun. Dia kemudian menemukan sebuah kamar yang terhubung dengan ruangan besar itu; pintu kamar itu terbuka. Sekuat tenaga sang pangeran menyeret tubuhnya sendiri sambil terhuyung-huyung mabuk. Dia pun masuk ke dalam kamar. Di sana, dia melihat pengantinnya sedang tidur dengan pakaian indah nan wangi, dikelilingi oleh para pelayannya yang semuanya juga terlelap. Sang pangeran langsung menghampiri pengantinnya, lalu dia

gendong dan dia cumbui puas-puas. Malam itu dia habiskan dengan penuh kebahagiaan dan kesenangan, sampai akhirnya dia tertidur sangat lama.

Ketika terjaga pada hari berikutnya, tiba-tiba rasa takut menyergapnya. Dia tersadar bahwa malam itu dia habiskan di kuburan. Orang-orang yang dia kira tidur, ternyata adalah mayat-mayat. Sedangkan perempuan yang dia sangka sebagai pengantinnya, yang sudah dia gendong dan dia ciumi semalaman, ternyata adalah mayat seorang nenek-nenek yang mati beberapa lama sebelumnya; baunya sangat busuk.

Sang pangeran pun lari ketakutan. Dirinya dia ceburkan ke sebuah danau, dia bersihkan dari semua bau busuk yang menempel di tubuhnya dari mayat busuk tadi. Bajunya pun dia tanggalkan dan dia buang, lalu dia berganti baju yang baru lagi bersih.

Nah, apakah sang pangeran akan merasa rindu untuk menggendong dan mencumbui mayat busuk perempuan renta itu di lain waktu? Demikianlah keadaan jiwa manusia sesudah dia berpisah dari raga dan kembali kepada Tuhannya di alam akhirat. Pastilah dia menolak mentah-mentah jika dikembalikan ke dunia setelah meninggalkannya.

Pembagian Jiwa Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina membagi jiwa (*an-nafs*) dalam diri manusia menjadi tiga:

1. Jiwa yang berkeinginan (nafsu syahwat).
2. Jiwa yang berang (nafsu amarah).
3. Jiwa yang berakal-budi (*an-nafs an-nâthiqah*).

Ibnu Sina menguraikan,

Setiap budi pekerti dan perbuatan bersumber dari ketiga macam jiwa tersebut. Perbuatan dan budi pekerti itu ada yang khusus bersumber dari salah satunya saja. Ada pula yang bersumber dari dua di antaranya. Juga ada yang bersumber dari ketiga-tiganya.

Di antara ketiganya, ada yang dimiliki oleh manusia dan juga hewan, ada pula yang khusus dimiliki oleh manusia saja. Nafsu syahwat adalah jenis jiwa yang dimiliki oleh manusia dan semua hewan. Itulah nafsu yang cenderung pada seluruh kenikmatan dan kesenangan biologis dan indrawi.

Begitu pula halnya nafsu amarah. Hanya saja, macam jiwa ini lebih kuat daripada nafsu syahwat, dan lebih banyak membahayakan pemiliknya.

Sedangkan *an-nafs an-nâthiqah* (jiwa yang berakal-budi) adalah macam jiwa yang membedakan antara manusia dan hewan.

Pembagian Jiwa Menurut Imam al-Ghazali

Imam Abu Hamid al-Ghazali, dalam bukunya, *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*, mengulas,

> Jiwa manusia (*an-nafs al-basyariyyah*) itu hanya satu, akan tetapi ia memiliki beberapa derajat yang berbeda-beda tergantung keadaannya.
>
> Terkadang *an-nafs al-ammârah bi as-sû`* (jiwa yang senantiasa menyuruh berbuat keburukan) meningkat derajatnya menjadi *an-nafs al-muthma`innah* (jiwa yang tenang dan tenteram); adakalanya ia menjadi *an-nafs al-lawwâmah* (jiwa yang banyak mengecam diri sendiri); dan kadang kala ia tetap menjadi *an-nafs al-ammârah bi as-sû`*.
>
> Jadi, jiwa manusia bersifat tidak tetap pada suatu kondisi tertentu, kecuali jika Allah menghendakinya.
>
> Jiwa manusia yang berderajat *an-nafs al-ammârah bi as-sû`* memiliki empat kecenderungan berbeda yang masing-masing memengaruhi perbuatan dan tingkah lakunya. Empat kecenderungan tersebut adalah:
>
> 1. Jiwa yang cenderung untuk bermusuhan (nafsu permusuhan); membuat pemiliknya selalu ingin bermusuhan dengan orang lain. Apabila tidak dapat memusuhi orang lain, jiwa ini bergolak dan marah, namun bila memusuhi orang lain ia menjadi tenang.
>
> 2. Jiwa yang cenderung berlaku seperti hewan (nafsu hewani); membuat pemiliknya selalu ingin memuaskan naluri biologis. Apabila hal itu tidak terpenuhi, ia bergolak dan marah, sedangkan jika itu terpenuhi maka ia merasa nyaman dan senang.
>
> 3. Jiwa yang cenderung untuk berkuasa (nafsu kekuasaan); pemiliknya cenderung sombong dan congkak, menyukai kekuasaan dan senang menguasai orang lain. Apabila yang diinginkan itu tidak dapat diraih maka ia marah, bergolak, dan kecewa. Sedangkan apabila itu tercapai maka ia merasa tenang dan nyaman.
>
> 4. Jiwa yang cenderung meniru kelakuan setan (nafsu setan); pemiliknya cenderung membenci orang lain tanpa sebab yang masuk akal. Bahkan, dia selalu berkeinginan untuk merugikan orang lain, dan merasa senang jika orang lain mengalami kerugian dalam bentuk apa pun. Sebab itu, jiwa ini senantiasa dalam keadaan marah yang berkelanjutan dan emosional; tidak pernah merasa tenang atau nyaman selamanya.

Misteri Nyawa

Dari manakah sebenarnya nyawa manusia? Tentu bukan dari roh karena sel sperma dan sel ovum sudah hidup sejak awal, jauh sebelum roh ditiupkan pada janin. Mari kita tengok kembali firman Allah ﷻ dalam al-Qur`an,

> *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari-*

pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(QS. An-Nisâ`: 1)**

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."* **(QS. Al-An'âm: 98)**

Dalam ayat lainnya, Allah ﷻ juga berfirman, *"Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya..."* **(QS. Al-A'râf: 189)**

Jiwa yang satu itu adalah jiwanya Adam ؑ. Maksudnya, jiwa biologis yang dikandung oleh setiap sel sperma dan sel ovum diwarisi dari jiwa Adam ؑ, yakni nyawa yang dititipkan oleh Allah ﷻ kepadanya. Nyawa itu secara terus-menerus berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga pada zaman kita ini. Kita dapati nyawa itu terkandung dalam sel sperma dan sel ovum. Keduanya lantas berpadu dalam sel telur dan menjadi satu kesatuan. Itulah sel pertama manusia yang mengandung nyawa bawaan dari masing-masing pihak ayah dan ibu.

Sel sperma yang berasal dari pihak ayah merupakan makhluk hidup; ia tidak memiliki roh, tidak berakal, juga tidak memiliki jiwa manusia; akan tetapi dia hidup dengan nyawa hewani atau nabati (biologis), sebagaimana dikemukakan oleh banyak ahli tafsir.

Firman Allah ﷻ kepada anak Adam, *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* mengandung pengertian dialamatkannya cabang yang banyak kepada akar yang satu.

"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan," maksudnya adalah kamu disediakan tempat menetap di tulang sulbi (sebagai sel sperma) dan tempat menetap di rahim (sebagai janin), serta tempat menetap di bumi semasa hayat masih dikandung badan (sebagai manusia seutuhnya), sebagaimana dikuatkan oleh firman Allah, *"...dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki..."* **(QS. Al-Hajj: 5)**

Para ulama bersepakat bahwa jiwa yang satu itu adalah jiwa Adam ؑ yang oleh Allah ﷻ nyawa ditanamkan padanya.

Firman Allah ﷻ, *"Dialah yang menciptakan kamu dari satu* jiwa," menunjukkan bahwa seluruh manusia dijadikan dari satu jiwa tersebut.

Sedangkan firman Allah ﷻ, *"Dan darinya Dia menciptakan istrinya,"* maksudnya adalah dari jenis yang sama. Seperti halnya dalam firman Allah, *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,"* **(QS. An-Naba`: 8)** dan firman Allah, *"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri..."* **(QS. An-Nahl: 72)**

Dari Adam ؑ inilah, nyawa diteruskan kepada keturunannya. Kehidupan ini disebut kehidupan hewani (biologis), bukan kehidupan insani, berhubung setiap manusia memiliki jiwa yang khusus bagi dirinya masing-masing.

Perbedaan antara Ansya`a dan Khalaqa

Ansya`a berarti menciptakan sesuatu yang tidak dimulai sejak awal, melainkan berupa perkembangan dan pertumbuhan, seperti halnya perkembangan tumbuhan dari tunasnya. Allah berfirman dalam surah al-An'âm ayat 98, وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم (*Dan Dialah Yang menciptakan kamu*) maksudnya adalah perkembangan dan pertumbuhan (janin) dalam rahim ibu-ibu kalian.

Sedangkan *khalaqa* adalah menciptakan sesuatu yang dimulai sejak awal, seperti dalam firman Allah ﷻ, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak..."* **(QS. An-Nisâ`: 1)**

Dalam ayat ini, penciptaan semua manusia dari satu jiwa dijadikan oleh Allah ﷻ sebagai faktor perintah untuk bertakwa kepada-Nya. Hal ini menunjukkan mutlaknya kekuasaan dan kedudukan Allah ﷻ yang telah menjadikan kita semua, dan menjadikan nyawa dalam diri kita berasal dari kehidupan manusia pertama (Adam ؑ). Semua itu mengharuskan kita untuk bertakwa kepada-Nya.

"Dan daripadanya Allah menciptakan istrinya," maksudnya adalah dari jenisnya. Jadi, Hawa diciptakan dari Adam; nyawa dalam diri Hawa diperoleh dari nyawa yang Allah ciptakan dalam diri Adam ؑ.

Sedangkan para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah, *"Ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* dalam hal ini terdapat dua pendapat yang utama:

Pendapat pertama, arti "tempat simpanan" adalah tulang sulbi manusia, sedangkan arti "tempat tetap" adalah rahim.

Pendapat kedua, arti "tempat simpanan" adalah rahim ibu, sedangkan arti "tempat tetap" adalah tulang sulbi ayah.

Pendapat pertama berdasarkan dalil bahwa Allah ﷻ mengeluarkan dari punggung keturunan Adam, atau dari tulang sulbi Adam, keturunan-keturunannya yang masing-masing akan bersaksi pada Hari Penaburan, dan terjadilah apa yang telah terjadi, kemudian Allah mengembalikan mereka ke tempat mereka dulu dikeluarkan. Jadi, seakan-akan jiwa yang satu itu adalah simpanan di sana yang akan dikeluarkan ketika Allah berkehendak.

Ibnu Abbas ؓ menyebutkan kata "simpanan" untuk menunjukkan secara tegas isi tulang sulbi laki-laki.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia bercerita, "Ibnu Abbas ؓ bertanya kepadaku, 'Apakah kamu sudah menikah?'

'Belum,' jawabku.

Dia berkata, 'Dalam tulang sulbimu terdapat simpanan yang akan dikeluarkan oleh Allah ketika Dia berkehendak'."

Jadi, "tempat simpanan" adalah tulang sulbi laki-laki, sedangkan "tempat tetap" adalah rahim perempuan.

Perihal *pendapat kedua,* banyak ulama, seperti Abu Muslim al-Ashfahani, berpendapat bahwa "tempat tetap" bagi jiwa biologis adalah di dalam tulang sulbi, sementara "tempat simpanan" adanya di rahim.

Meskipun terdapat perbedaan dalam hal "tempat simpanan" dan "tempat tetap" ini, yang pasti dari jiwa yang satu (Adam ﷺ) Allah menjadikan pasangannya (Hawa).

"Dan daripadanya Allah menciptakan istrinya," maksudnya dari jenisnya, sebagaimana firman Allah, *"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri."* **(QS. An-Nahl: 72)**

Firman Allah ﷻ, *"Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa,"* menunjukkan bahwa seluruh manusia diciptakan dari jiwa Adam ﷺ.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan daripadanya Allah menciptakan*

istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(QS. An-Nisâ`: 1)**

- **Penciptaan Isa ﷺ Tanpa Ayah**

Para ulama berpendapat bahwa kehidupan Isa ﷺ di dalam perut ibunya diperoleh dari nyawa yang terdapat dalam diri Adam ﷺ melalui perantaraan ibunya. Bukankah ibunya (Maryam) juga termasuk keturunan Adam? Lagi pula, Isa ﷺ juga memiliki raga seperti halnya raga seluruh manusia. Karena itulah dalam al-Qur`an, Isa disebutkan bahwa dia "Isa bin Maryam".

- **Penciptaan dan Nyawa Adam**

Jiwa Adam ﷺ adalah "jiwa yang satu", yang darinya Allah menciptakan nyawa bagi setiap keturunan Adam. Allah ﷻ berfirman, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, '"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'.*" **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Yang dimaksud dengan khalifah dalam ayat ini adalah Adam ﷺ; keturunannya akan saling menggantikan (*khalafa*) satu sama lain. Setiap keturunan Adam bergantian mengambil bagian nyawa darinya. Itulah nyawa yang diciptakan dan disimpan oleh Allah ﷻ dalam raga Adam.

Allah juga menciptakan kematian bagi Adam dan keturunannya, sebagaimana Dia menjadikan kehidupan bagi mereka. Keberadaan nyawa itu berlanjut dalam raga manusia sepanjang hidupnya di dunia, tapi tidak berlanjut sesudah ia berada di alam akhirat. Kekekalan manusia di alam akhirat berhubungan dengan roh karena Allah menciptakan roh dan menyimpan di dalamnya rahasia hidup kekal di akhirat.

Allah ﷻ berfirman, "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)*

hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(QS. An-Nisâ`: 1)**

Ayat ini merupakan pesan yang ditujukan bagi seluruh manusia untuk bertakwa pada Tuhan mereka. Alasan perintah bertakwa itu adalah karena Allah ﷻ yang menciptakan manusia dari satu jiwa dengan kekuasaan dan kedudukan-Nya. Manusia akan dikembalikan kepada Dia yang telah menciptakannya. Tidak ada yang ikut campur dalam kekuasaan-Nya. Dialah Yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berinteraksi dengan alam yang ditempati. Dia mempermudah jalan kehidupan bagi manusia. Pada mulanya, manusia tidak ada kemudian Allah membuatnya ada; ia yang sebelumnya mati pun Allah hidupkan. Maka menjadi keharusan bagi manusia untuk membalas nikmat-nikmat ini dengan beribadah sempurna dan mutlak kepada Sang Pencipta serta dengan bertakwa pada-Nya.

Allah ﷻ juga berfirman, *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"* **(QS. Al-Baqarah: 28)**

Allah menjadikan seluruh manusia dari jiwa Adam sebagai manusia pertama. Sebab itu, spesies manusia di setiap zaman hingga Hari Kiamat kelak, semuanya mengambil empat hal pokok dari Adam.

Pertama: nyawa.

Nyawa adalah sebuah rahasia besar. Tidak ada yang mengetahui hakikatnya selain Penciptanya, yaitu Allah ﷻ, Dialah yang berfirman dalam surah al-Baqarah, *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu?"*

Rahasia besar ini diciptakan oleh Allah sebelum penciptaan raga-raga manusia, kemudian disimpan dalam tulang sulbi Adam. Dalilnya adalah peristiwa yang terjadi pada Hari Penaburan ketika Allah mengeluarkan seluruh keturunan Adam dari punggungnya dan menaburkannya di hadapan-Nya seperti partikel debu halus; belum berbentuk raga, melainkan murni jati diri manusia. Masing-masing jati diri merupakan milik satu individu manusia tertentu; bersifat nonmateri, hidup, berakal, berpengetahuan, dan sadar sepenuhnya; terdiri atas jiwa, akal, dan roh.

Pada saat itu, Allah meminta kesaksian dari tiap-tiap jati diri manusia dengan bertanya, *"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"* Semua jati diri manusia itu menjawab, "Benar!" dan para malaikat pun menjadi saksi atas kesaksian

mereka. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah, "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'.*" **(QS. Al-A'râf: 172)**

Penciptaan janin manusia dimulai sejak pertemuan antara sel sperma dari pihak ayah dan sel ovum dari pihak ibu. Perpaduan keduanya membentuk satu sel awal janin. Masing-masing sel sperma dan sel ovum adalah makhluk hidup yang membawa nyawa dari "jiwa yang satu" yaitu Adam. Hanya saja, jiwa (*an-nafs*) digolongkan sebagai kata benda bentuk feminin (*mu`annats*), misalnya dalam firman Allah, "*...mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?...*" **(QS. Al-Kahfi: 74)**

Kedua: dari adam diciptakan pasangannya.

Sang Pasangan yang dimaksud adalah Hawa. Dia diciptakan dari raga Adam, sehingga Hawa juga tidak berayah dan tidak beribu.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa setelah menciptakan Adam, Allah ﷻ membuat Adam tertidur, kemudian Dia menciptakan Hawa dari sel yang terdapat pada salah satu tulang rusuk Adam tanpa mengurangi sedikit pun raga Adam. Ketika terjaga, Adam mendapati Hawa sudah berada di sisinya, lalu dia merasa suka kepadanya. Jadi, Hawa diciptakan dari raga Adam dan nyawanya pun diperoleh dari nyawa Adam.

Mungkin ada orang yang bertanya, "Allah menjadikan Adam dari tanah kemudian menghidupkannya. Bukankah Allah juga mampu menciptakan Hawa dari tanah yang lain kemudian menghidupkannya? Mengapa pula Allah harus menciptakan Hawa dari tulang rusuk dan jiwa Adam?"

Jawaban saya:

Seandainya Allah ﷻ menciptakan Hawa dari tanah yang lain kemudian menghidupkannya seperti yang dilakukan terhadap Adam, berarti Allah telah menciptakan jiwa yang berbeda dari jiwa Adam, sehingga seluruh manusia—keturunan Adam dan Hawa—akan berasal dari dua jiwa, yaitu jiwa Adam dan jiwa Hawa, padahal sangat mustahil jiwa manusia berasal dari dua jiwa dan dua kehidupan yang berbeda.

Karena itulah, Allah menjadikan Hawa dari jiwa Adam dan nyawanya pun diperoleh dari nyawa Adam, sehingga seluruh keturunan mereka ber-

asal dari satu jiwa dan satu kehidupan. Allah ﷻ berfirman, *"Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan istrinya."* **(QS. Al-A'râf: 189)**

Sebab itu, penciptaan spesies manusia terus berlangsung dengan baik dari awal hingga akhir.

Ibnu Abbas ﵁ mengulas, "Adam dinamakan demikian karena Allah menjadikannya dari permukaan tanah (*adîm al-ardh*), sedangkan Hawa dinamakan demikian karena Allah menjadikannya dari satu makhluk hidup (*hayy*)."

Hadis Nabi ﷺ juga menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Penciptaan ini adalah hakikat gaib yang tidak pernah disaksikan oleh manusia, bahkan Adam sendiri tidak menyaksikannya. Sudah selayaknya kita membenarkan hakikat gaib ini, karena semua sabda Nabi ﷺ adalah benar adanya. Lagi pula, sudah banyak mukjizat ilmiah hadis Nabi ﷺ kita buktikan dengan mata kepala sendiri di zaman iptek sekarang ini. Maka pastilah benarnya hadis Nabi ﷺ tentang hakikat yang belum bisa kita saksikan dengan mata kepala sendiri.

Baru-baru ini, para ilmuwan menemukan sebuah penemuan yang dapat kita jadikan dalil tentang hakikat penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam dengan tanpa membuat Adam kehilangan satu pun tulang rusuknya. Pada akhir abad ke-20 mereka menemukan apa yang dinamakan kloning. Mereka telah berhasil melakukan kloning terhadap domba dan binatang-binatang lainnya.

Untuk melakukan kloning terhadap satu makhluk hidup, hanya dibutuhkan tetesan sel dari makhluk itu kurang dari 0,05 mm. Jika manusia saja berhasil melakukan kloning terhadap salah satu makhluk hidup, bisa jadi mereka tidak kesulitan melakukan kloning manusia dari sel manusia lainnya, tanpa diperlukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, bahkan tanpa memerlukan laki-laki sama sekali. Maka bukankah Allah jauh lebih berkuasa daripada manusia untuk hanya sekadar melakukan kloning Hawa dari sel yang terdapat pada tulang rusuk Adam? Tentu saja Allah ﷻ sangat kuasa untuk itu; sangat mudah bagi-Nya.

Jadi, Hawa merupakan hasil kloning dari Adam sehingga rupa keduanya amat yang mirip, seperti kembar. Alhasil, Hawa seperti Adam, tidak berayah dan tidak beribu. Dia adalah pendamping Adam yang sama persis rupanya, hanya saja Hawa berkelamin perempuan sedangkan Adam laki-laki. Adam

tidak kehilangan satu pun tulang rusuknya, kecuali hanya satu sel yang terdapat di dalamnya. Bahkan bisa dikatakan dia tidak kehilangan satu pun sel dari tulang rusuknya karena sel yang hilang akan dengan cepat digantikan oleh sel baru.

Ketiga: kesamaan asas penciptaan spesies manusia.

Sel pertama manusia (zigot; hasil pembuahan sel ovum oleh sel sperma) mengandung nyawa nabati atau hewani (biologis) yang diperoleh dari nyawa dalam raga Adam. Tidak itu saja, bahkan asas penciptaan seluruh sel manusia diperoleh dari asas penciptaan raga Adam. Rahasia ini belum diketahui hingga tahun 1956, bahwa kode genetik atau genom manusia yang membawa semua sifat bawaan dalam raga manusia tidak pernah sama dengan genom spesies makhluk hidup lain. Setiap spesies makhluk berkembang dari makhluk yang sama; demikianlah yang dibuktikan oleh ilmu genetika modern.

Mungkin ada orang yang bertanya, "Siapa yang memberi tahu kita bahwa sel-sel tubuh Adam mengandung kode genetik yang sama seperti yang terkandung dalam oleh sel-sel kita sekarang ini?"

Jawaban saya:

Dalam hal ini tidak ada kemungkinan ilmiah yang lain, bahkan ilmu genetika menegaskannya, juga menegaskan bahwa sel-sel tubuh Hawa mengandung kode genetik yang sama.

Mungkin juga ada yang bertanya, "Kromosom seks dalam sel tubuh Adam berupa kromosom XY; yang membawa sifat laki-laki. Seandainya Hawa memang diciptakan dari tulang rusuknya, bukankah dia akan memperoleh gen-gen yang sama dan menjadi laki-laki pula? Bagaimana mungkin kromosom seks itu berubah dari laki-laki menjadi perempuan?"

Jawaban saya:

Allah ﷻ yang mengadakan sesuatu dari ketiadaan dapat dengan mudah mengubah ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya.

Keempat: hanya ada satu adam.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan daripadanya..."* **(QS. An-Nisâ`: 1)**

Para ulama bersepakat bahwa jiwa yang satu itu (sebagaimana telah saya singgung) adalah jiwa Adam ؑ; manusia pertama yang Allah ciptakan di muka bumi ini.

Al-Alusi, dalam *Rûẖ al-Ma'âni*, dan para ulama kontemporer lainnya berpendapat bahwa sebelum menciptakan bapak kita, Adam, Allah sudah menciptakan 30 Adam lainnya yang antara satu Adam dan Adam yang lain berjarak seribu tahun. Mereka juga berpendapat bahwa keadaan bumi tetap seperti semula selama lima puluh ribu tahun. Kemudian bumi dimakmurkan selama lima puluh ribu tahun. Barulah setelah itu, Adam ﷺ, bapak kita diciptakan.

Sedangkan dalam *Kitâb at-Tauẖîd*, disebutkan sebuah hadis yang sangat panjang, potongan hadis itu, *"Bisa jadi kamu menganggap bahwa Allah ﷻ tidak menciptakan manusia selain kamu. Tidak, demi Allah, Dia telah menciptakan sejuta Adam, dan kamu termasuk (keturunan) Adam yang terakhir."*

Dikutip bahwa Muhammad bin Ali al-Baqir mengatakan, "Telah hidup sejuta Adam atau lebih sebelum Adam, bapak kita."

Sedangkan dalam *Rûẖ al-Ma'âni* karya al-Alusi, Zainul Arab berkata, "Orang yang meyakini bahwa Adam itu berbilang telah kafir. Tidak ada satu pun makhluk sebelum bapak kita, Adam, selain malaikat dan jin serta aneka binatang yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ."

Menurut saya pribadi, semua pendapat para ulama itu adalah ijtihad berkenaan dengan hal gaib yang tidak pernah disaksikan oleh satu makhluk pun, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong."* **(QS. Al-Kahfi: 51)**

Saya tidak mendapati dalil dalam al-Qur`an ataupun hadis yang menunjukkan ada atau tidak adanya Adam-adam yang lain sebelum Adam bapak kita. Pertentangan yang tajam terjadi antara sebagian ulama dalam masalah ini, bahkan sampai ada di antara mereka menganggap yang lainnya telah kafir, seperti Zainul Arab dan sebagainya.

Sedangkan saya berpendapat bahwa bapak kita, Adam, adalah manusia pertama yang Allah ciptakan di bumi ini; tidak ada makhluk lain yang sama dengan dirinya sebelum dia. Seandainya memang ada Adam yang lain atau Adam-adam lainnya pastilah mereka termasuk keturunan Adam yang pertama. Andaikan memang ada sejuta Adam seperti yang mereka katakan, tentulah kita harus menyusun mata rantai persoalan ini sampai pada zaman lampau yang teramat jauh, barulah kita bisa menemukan Adam yang pertama; yang tidak ada lagi Adam sebelumnya; yakni bapak kita,

Adam ﷺ, yang Allah ﷻ berfirman tentang dirinya, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'.*" **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Jadi, perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang masalah Adam ini sama sekali tidak berarti, percuma, dan sia-sia.

- **Mustahil Adam Berayah ataupun Beribu**

Beberapa ulama dan ahli hadis zaman dulu menyebutkan bahwa Adam memiliki ayah dan ibu. Beberapa di antara mereka mendasari pendapat ini pada penemuan fosil-fosil di berbagai penjuru dunia yang sangat menyerupai manusia. Para ilmuwan memperkirakan umur fosil-fosil itu lebih dari dua juta tahun. Jika kemunculan Adam—yang ditiupkan roh kepadanya—diperkirakan tidak lebih dari empat puluh ribu tahun yang lalu maka sudah seharusnya—menurut mereka—Adam merupakan keturunan dari seorang ayah dan seorang ibu, selama penemuan fosil-fosil tersebut membuktikan keberadaan manusia sejak jutaan tahun lalu.

Saya pribadi berpendapat bahwa Adam ﷺ tidak tercipta berdasarkan satu makhluk pun yang sama dengannya, yang hidup sebelum dirinya; dia tidak berayah ataupun beribu. Saya memiliki tiga dalil sebagai berikut:

Dalil pertama.

Dalil saya yang pertama adalah fosil-fosil itu sendiri, yang mereka jadikan sebagai dalil.

Kita hanya bisa mengetahui spesies suatu makhluk dengan cara meneliti sel hidup dari tubuh makhluk tersebut dan melihat kode genetik yang terdapat pada inti selnya. Sedangkan fosil-fosil itu hanyalah berupa kerangka-kerangka yang telah membatu, yang tidak mengandung sel-sel hidup. Dengan demikian, kita tidak dapat memastikan ia termasuk spesies makhluk apa.

Untuk mengetahui spesies makhluk, tidak cukup hanya dengan melihat bentuk lahirnya saja karena beberapa spesies makhluk yang berbeda sangat mirip struktur tubuhnya dengan spesies makhluk lain. Misalnya, kuda (*Equus Caballus*) sangat mirip dengan keledai (*Equus Asinus*), padahal keduanya adalah dua spesies yang berbeda. Simpanse (*Pan Troglodytes*) dan gorila (*Gorilla*) sama-sama menyerupai manusia (*Homo Sapiens*) dalam bentuk lahirnya, akan tetapi tentu masing-masing sangat berbeda. Begitu pula contoh-contoh makhluk hidup lainnya.

Jadi, menjadikan penemuan fosil-fosil itu sebagai dalil bahwa mereka adalah nenek moyang Adam adalah kesalahan yang sempurna; sedikit pun tidak mengandung kebenaran. Kemungkinan besar, kera sudah ada sejak jutaan tahun yang lalu, sedangkan Adam baru diciptakan paling jauh empat puluh ribu tahun yang lalu.

Dalil kedua.

Setiap spesies makhluk hidup memiliki genom tersendiri yang tidak dimiliki spesies makhluk lainnya, persis seperti aneka stempel dari berbagai departemen dan organisasi yang masing-masing berbeda. Begitu pula dengan genom yang khusus dimiliki oleh manusia, tidak pernah dimiliki oleh spesies makhluk lainnya.

Kera memang mirip manusia. Darwin dan beberapa ilmuwan pengusung teori evolusi meyakini bahwa manusia berasal dari kera. Akan tetapi, penemuan-penemuan ilmu genetika di abad ke-20 ini menegaskan bahwa manusia berasal dari manusia dan akan tetap menjadi manusia; tidak akan pernah menjadi kera kapan pun. Pasalnya, telah terbukti bahwa genom manusia sama sekali berbeda dari genom kera.

Ini adalah sebuah dalil yang pasti bahwa Adam bukanlah keturunan dari makhluk lain, melainkan dia adalah spesies tersendiri. Adam adalah satu-satunya manusia sejak awal penciptaannya; tidak ada makhluk lain yang sama dengannya; dia tidak berbapak ataupun beribu.

Demikianlah penemuan ilmu genetika yang memastikan persoalan Adam dan banyak persoalan lainnya. Dulu, para ilmuwan sempat kebingungan dalam menjawab pertanyaan, "Apa yang diciptakan terlebih dahulu; telur atau ayam?" Mereka bertanya-tanya, "Jika ayam diciptakan dulu, lantas dari mana dia berasal? Bukankah dia berasal dari telur. Dan jika telur dulu yang diciptakan, lantas dari mana dia berasal? Bukankah dia berasal dari ayam?"

Para ahli ilmu genetika menjawab,

> Jika kita telusuri masalah ini hingga zaman yang paling terdahulu maka akan kita dapati pasangan ayam jantan dan ayam betina yang tidak ada lagi ayam lain sebelumnya. Begitu pula dengan jenis-jenis makhluk lainnya, masing-masing berkembang dari spesiesnya sendiri, bukan dari spesies makhluk lain, sebagaimana dibuktikan oleh ilmu genetika.

Demikianlah ilmu genetika menegaskan bahwa Adam ﷺ tidak berayah ataupun beribu.

Dalil ketiga.

Dalil ketiga saya berasal dari al-Qur`an karena, *"...dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* **(QS. An-Nisâ`: 122)**

Setiap manusia tumbuh dari janin di dalam rahim ibunya. Janin itu berasal dari pertemuan antara sel sperma dalam mani ayahnya dan sel ovum ibunya. Kemudian janin itu berkembang dalam rahim ibunya, lalu dilahirkan ke dunia sebagai bayi. Dengan pesat, dia pun tumbuh besar. Seperti itu pula pertumbuhan binatang-binatang.

Seandainya Adam ﷺ berasal dari seorang ayah dan seorang ibu, pastilah dia akan berkembang dalam rahim ibunya terlebih dahulu, baru kemudian dilahirkan menjadi bayi. Faktanya, Allah ﷻ memberitahukan kepada kita bahwa Adam tidak pernah Dia ciptakan sebagai janin dalam rahim ibunya, yang lalu dilahirkan sebagai bayi. Akan tetapi, Adam diciptakan di atas bukit Arafah sebagai sebuah raga dari tanah, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah."* **(QS. As-Sajdah: 7)**

Jasad Adam yang dari tanah itu didiamkan selama beberapa waktu hingga menjadi tanah liat, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* **(QS. Ash-Shâffât: 11)**

Kemudian jasad Adam yang berupa tanah liat pun didiamkan hingga menjadi tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk, seperti terdapat dalam firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* **(QS. Al-Hijr: 26)**

Sesudah tahap ini, jasad Adam didiamkan lagi hingga tanah kering itu menjadi seperti tembikar. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* **(QS. Ar-Rahmân: 14)**

Sesudah tahapan-tahapan penciptaan itu dilalui, Allah ﷻ meniupkan roh ke dalam jasad tersebut, sehingga jadilah ia seorang manusia. Hakikat ini dapat kita baca dalam firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* **(QS. Al Hijr: 28-29)**

Kata "dan" (*wa*) dalam ayat, "*Dan telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku,*" menunjukkan suatu rangkaian tahapan proses yang mengisyaratkan masa yang sangat lama sesudah jasadnya disempurnakan.

Sedangkan perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, bukanlah sujud ibadah, melainkan sujud penghormatan kepada roh yang ditiupkan oleh Allah ke dalam jasad Adam.

Jadi, Adam tidak memiliki bapak dan ibu, tidak pula keluar dari perut ibunya sebagai bayi, melainkan diciptakan tanpa ada yang sama dengan dia sebelumnya, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur`an.

Inilah tiga dalil ilmiah yang menunjukkan bahwa Adam ﷺ tidak berayah ataupun beribu seperti yang disangka oleh sebagian ulama zaman dulu dan sekarang.[]

BAB KETIGA

- Tiga Arti Jiwa dalam al-Qur`an dan Hadis
- Pembagian Sifat Jiwa Manusia
- Alam-alam Jiwa Manusia

Tiga Arti Jiwa dalam al-Qur`an dan Hadis

Kata "jiwa" (*an-nafs*) memiliki tiga pengertian yang masing-masing diterangkan dalam al-Qur`an dan hadis Nabi g.

Pengertian Pertama: Pribadi Manusia

Allah ﷻ berfirman, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"* **(QS. Al-Baqarah: 44)**

> *"Musa mendoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku...'"* **(QS. Al-Qashash: 16)**
>
> *"...dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati..."* **(QS. Luqmân: 34)**
>
> *"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."* **(QS. An-Nahl: 111)**
>
> *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* **(QS. Al-Muddatstsir: 38)**

Sama dengan pengertian ini, hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Umar menceritakan,

> Hamzah bin Abdul Muthallib menghampiri Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku prinsip hidup untuk kupegang."
>
> Rasulullah ﷺ bertanya, *"Kamu lebih suka membiarkan orang hidup atau membunuhnya?"*
>
> "Tentu saja membiarkan orang hidup," jawab Hamzah.
>
> Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Seperti itulah kauperlakukan dirimu sendiri."*

Pengertian Kedua: Jiwa Manusia

Allah ﷻ berfirman, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

> *"Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* **(QS. Al-Qiyâmah: 2)**

Banyak cendekiawan dan filosof yang mencampuradukkan pengertian jiwa dan roh, sampai-sampai beberapa di antara mereka berpendapat bahwa keduanya merupakan satu hal yang sama. Sebenarnya, jiwa adalah sebuah inti yang berhubungan erat dengan roh, hanya saja dia memiliki sifat-sifat yang berbeda dari sifat-sifat roh.

Jiwa bisa menjadi *muthma`innah* (tenang dan tenteram) pada satu ketika; *ammarah bi as-sû`* (senantiasa menyuruh berbuat keburukan) di waktu lain; dan juga *lawwâmah* (banyak mengecam diri sendiri) pada saat lainnya. Sedangkan roh adalah kebaikan yang mutlak, rahasia kekekalan manusia di akhirat dan kesadarannya yang hakiki.

Roh lepas dari raga pada saat tidur (namun masih berhubungan dengannya) sedangkan jiwa tidak lepas dari sel tubuh, baik ketika terjaga maupun tidur, selama hidup di dunia. Apabila jiwa lepas dari raga maka lepas pula nyawanya (sehingga raga pun mati) dan kembalilah raga kepada asalnya, tanah. Sedangkan jiwa bersama roh dan akal akan kembali kepada Tuhannya dalam keadaan tetap hidup dan diberi rezki.

Pengertian Ketiga: Perasaan Manusia

Terkadang orang-orang menyebutnya juga sebagai *internal* (batin) yang merupakan objek ilmu psikiatri dan psikologi.

Manusia adalah raga bersifat materi yang di dalamnya tersusun jati diri manusia yang nonmateri. Setiap unsur tersebut bisa sakit, kecuali roh. Ada sakit jasmani yang dirasakan oleh raga, ada sakit mental yang dirasakan oleh jiwa, ada pula sakit otak yang dirasakan oleh akal. Sedangkan roh tidak bisa sakit karena ia adalah urusan Allah ﷻ (berketuhanan).

Sakit yang berhubungan dengan jiwa dapat memengaruhi kesehatan tubuh. Penyakit mental yang berdampak pada fisik diistilahkan sebagai *psychosomatic diseases*; akibatnya timbullah sakit gula, luka pada usus, sakit usus dua belas jari, tekanan darah tinggi, sakit pankreas, sakit saluran pencernaan, dan sebagainya. Selain dapat memengaruhi fisik, penyakit-penyakit itu juga mengakibatkan penyakit mental kronis seperti depresi.

⌘

Pembagian Sifat Jiwa Manusia

Jiwa manusia memiliki sifat yang berbeda-beda tergantung pada keadaannya. Al-Qur`an menyebutkan tiga sifat jiwa berikut ini:

1. *An-nafs al-ammârah bi as-sû`* (jiwa yang senantiasa menyuruh berbuat keburukan). Allah ﷻ berfirman, *"...karena sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan..."* **(QS. Yûsuf: 53)**

   Ini adalah jenis jiwa yang paling hina; ia selalu mendorong pemiliknya untuk merugikan orang lain, membuat kerusakan di muka bumi dengan segala bentuknya, dan mendengarkan bisikan setan yang mengangkangi dorongan agama dalam hati.

   Pemilik jiwa ini bisa dikatakan sebagai manusia yang berteman setan, padahal setan adalah seburuk-buruk teman, sehingga setan selalu membuatnya lalai dan menghias-hiasi di matanya segala hal yang salah, dan membuatnya membenci kebaikan, menyelubungi jalan ketaatan pada Allah ﷻ dengan keragu-raguan, dan menebarkan bunga di jalan kemaksiatan; sehingga jiwa pun tunduk dan sama sekali tidak membantah perintah setan.
2. *An-nafs al-lawwâmah* (jiwa yang banyak mengecam diri sendiri). Allah ﷻ berfirman, *"Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* **(QS. Al-Qiyâmah: 2)**

Jenis jiwa ini lebih mulia daripada yang pertama karena ia mengecam pemiliknya apabila melakukan maksiat, sehingga dia pun menyesal. Inilah jiwa yang menolak dan mengecam *an-nafs al-ammârah bi as-sû`*.

Apabila jiwa ini mendapat hidayah dari Allah, ia akan menjadi jiwa *mulhamah* (jiwa yang diberi ilham). Tentang ini, Allah ﷻ berfirman, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Dan apabila Allah menambah hidayah lagi baginya, ia akan menjadi *an-nafs al-muthma`innah.*

3. *An-nafs al-muthma`innah* (jiwa yang tenang dan tenteram). Allah ﷻ berfirman, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."* **(QS. Al-Fajr: 27-28)**

   Ini adalah jenis jiwa yang paling mulia dan paling tinggi dibandingkan yang lainnya karena jiwa inilah yang selalu berada dalam kebenaran tanpa tebersit keraguan sedikit pun. Sebab, ia diterangi oleh cahaya keimanan.

   Jiwa ini berhiaskan akhlak mulia dan jauh dari akhlak yang tercela. Ketenangan dan ketenteraman jiwa ini terus berlanjut dan bertambah cahayanya dengan berzikir pada Allah.

   "...Ingat, hanyalah dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28).** Hati dalam ayat ini maksudnya adalah jiwa dan akal.

Ketiga jiwa tersebut akan saya uraikan satu per satu berdasarkan keterangan al-Qur`an dan hadis.

An-Nafs al-Lawwâmah dalam al-Qur`an

Dalam al-Qur`an hanya terdapat satu ayat yang menyebutkan jenis jiwa ini, yaitu dalam surah al-Qiyâmah. Allah berfirman, *"Aku bersumpah demi Hari Kiamat. Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* **(QS. Al-Qiyâmah: 1-2)**

Pertanyaannya, kenapa Allah bersumpah demi *an-nafs al-lawwâmah*, bukan dengan *an-nafs al-muthma`innah*, ataupun *an-nafs al-ammârah bi as-sû`*?

Jawaban saya:

Karena *an-nafs al-ammârah bi as-sû`* adalah jiwa yang hina; tidak layak dijadikan sumpah. Sementara *an-nafs al-muthma`innah* adalah jiwa yang sangat mulia, tidak pernah sekalipun mengajak pemiliknya untuk berbuat buruk. Sedangkan *an-nafs al-lawwâmah* adalah jiwa yang mengagumkan.

Bahkan, bisa dikatakan ia adalah jiwa yang paling menakjubkan, sesuai dengan namanya, *lawwâm* (banyak mengecam). Tabiat jiwa yang satu ini selalu mengecam pemiliknya, berulang-ulang, terus-menerus, agar pemiliknya membersihkan diri dari dosa dan bertakwa. Tanpa henti ia mencela pemiliknya, meskipun dia telah bersungguh-sungguh dalam ketaatan.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Demi Allah, ia adalah jiwa milik orang beriman. Setiap kali kita dapati seorang mukmin, pastilah dia selalu mengecam dirinya sendiri."

Sedangkan *an-nafs al-ammârah bi as-sû`* tidak pernah mencela pemiliknya sekalipun. Demikian pula halnya *an-nafs al-muthma`innah*. Jadi, tidak ada jiwa yang mencela diri pemiliknya sendiri selain *an-nafs al-lawwâmah*.

Lantas, kenapa sumpah demi Hari Kiamat disandingkan dengan sumpah demi *an-nafs al-lawwâmah*?

Jawaban saya:

Karena antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Setiap jiwa bani Adam, termasuk jiwa orang-orang yang bertakwa dan berbuat saleh, pasti mengecam pemiliknya masing-masing pada Hari Kiamat. Ketika semua orang menghadap mahkamah Ilahi untuk ditimbang amalnya dan ditetapkan keputusan baginya, *an-nafs al-lawwâmah* itulah yang mengecam pemiliknya, "Kenapa dulu kamu berbuat dosa yang membuatmu kini disiksa? Dan jika sekarang perbuatan baik diganjar pahala besar, kenapa dulu kamu tidak banyak-banyak melakukannya?" Karena itulah, dalam al-Qur`an disandingkan sumpah demi Hari Kiamat dengan sumpah demi *an-nafs al-lawwâmah*.

Pertanyaan berikutnya, kenapa Allah ﷻ bersumpah demi Hari Kiamat dan dengan *an-nafs al-lawwâmah* pada awal surah al-Qiyâmah? Apa tidak ada hal lain yang bisa digunakan sebagai sumpah?

Jawaban saya:

Pertama, Allah ﷻ memiliki hak mutlak untuk bersumpah sekehendak-Nya, dan itu tidak perlu dipertanyakan.

Kedua, karena surah al-Qiyâmah, dari awal hingga akhirnya, membahas tentang *an-nafs al-lawwâmah* dan apa yang akan terjadi padanya di Hari Kiamat. Jadi, sumpah dengan Hari Kiamat dan *an-nafs al-lawwâmah* pada

awal surah ini merupakan isyarat tentang pembahasan yang terkandung dalam surah tersebut.

Lalu kenapa Allah tidak bersumpah demi tubuh manusia, dan mengatakan bahwa Dia akan membangkitkannya pada Hari Kiamat. Dan kenapa Dia tidak bersumpah demi roh, padahal manusia terdiri atas jiwa, akal, dan roh, yang semuanya berpadu dalam tubuh. Kenapa Dia hanya bersumpah demi jiwa saja?

Jawaban saya:

Karena jiwalah yang meninggal dunia, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya..."* **(QS. Az-Zumar: 42)**

Dan jiwalah yang akan kembali kepada Tuhannya untuk dimintai pertanggungjawaban dan dihisab, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."* **(QS. Al-Fajr: 27-28)**

Jiwa pulalah yang memerintahkan pemiliknya untuk bermaksiat atau ingkar; yang memerintahkannya untuk taat dan beribadah.

Jiwalah juga yang membela dirinya sendiri pada Hari Kiamat.

> *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* **(QS. Al-Muddatstsir: 38)**
>
> *"Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."* **(QS. An-Nahl: 111)**

Sedangkan raga selalu taat, senantiasa beribadah, dan selamanya bersujud kepada Allah; baik ia raga milik orang mukmin maupun milik orang kafir. Sebab itu, raga tidak dihisab dan tidak pula disiksa. Raga memang dibakar di neraka, namun itu bukanlah siksaan baginya, melainkan siksaan bagi jiwa.

Adapun roh adalah urusan Allah (berketuhanan); ia selalu suci dan tidak dihisab.

Selain itu semua, ada alasan lain kenapa Allah bersumpah demi jiwa, yaitu alasan yang sama dengan alasan disandingkannya sumpah demi Hari Kiamat dengan sumpah demi jiwa (*an-nafs al-lawwâmah*) dalam surah al-Qiyâmah.

Yang Takut terhadap Kebesaran Tuhan dan Menahan Diri dari Keinginan Hawa Nafsu

Allah ﷻ berfirman, *"Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)."* **(QS. An-Nâzi'ât: 37-39)**

Lalu Dia berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* **(QS. An-Nâzi'ât: 40-41)**

> *"Adapun orang yang melampaui batas," maksudnya adalah orang yang melampaui batas dengan bermaksiat.*
>
> *"Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia," maksudnya adalah orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat; dia selalu terobsesi dengannya dan disibukkan dengan pelbagai kenikmatannya, serta mencintainya.*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Cinta dunia adalah biang segala dosa."*

Jadi, orang disebut bermaksiat jika memenuhi dua syarat: melampaui batas dan mengutamakan dunia. Sebaliknya, orang disebut mukmin jika tidak memenuhi kedua syarat tersebut, sehingga neraka pun tidak menjadi tempat kembalinya.

Dari firman Allah ﷻ, *"Dan adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* **(QS. An-Nâzi'ât: 40-41)**

Kita mendapat petunjuk bahwa dua syarat untuk masuk surga tersebut berlawanan dengan dua syarat untuk masuk neraka. Jadi, firman Allah, *"Dan adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya,"* adalah lawan dari firman-Nya, *"Adapun orang yang melampaui batas."* Sementara firman Allah, *"Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,"* adalah lawan dari firman-Nya, *"Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia."*

Selain itu, kedua hal tersebut merupakan definisi pelaku maksiat, sedangkan dua hal lainnya merupakan definisi orang taat.

Pertanyaannya, siapakah yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya?

Apakah itu raga? Tidak! Karena raga tidak punya andil apa pun dalam hal ini; ia selalu taat, beribadah, dan bersujud kepada Allah selamanya.

Apakah itu jiwa? Tidak! Karena jiwalah objek larangan itu.

Apakah itu roh? Tidak! Karena roh adalah termasuk urusan Allah (berketuhanan); ia tidak memerintah raga ataupun melarangnya.

Kalau begitu, yang tersisa hanyalah akal. Maka adalah akal yang mencegah keinginan hawa nafsu.

Manusia dapat menguasai raganya dengan jiwanya; menguasai jiwanya dengan akalnya; dan menguasai semua itu dengan rohnya.

An-Nafs al-Mulhamah dalam al-Qur`an

Dalam surah asy-Syams, Allah ﷻ berfirman, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Inilah satu-satunya ayat dalam al-Qur'an yang memberilahukan kepada kita tentang jiwa yang diberi ilham (*an-nafs al-mulhamah*).

Kata "jiwa" dalam ayat, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),"* disebutkan dalam pola *nakirah/indefinite* (tidak tertentu) untuk menunjukkan pemuliaan dan jumlah yang banyak; mengisyaratkan pada jiwa-jiwa seluruh manusia yang hanya dapat dihitung oleh Allah ﷻ. Seandainya kata "jiwa" di sini disebutkan dalam pola *ma'rifah/definite (tertentu),* berarti ia hanya menunjukkan satu jiwa saja.

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya," maksudnya adalah Allah menitipkan dalam jiwa itu kemampuan untuk berbuat fasik dan kemampuan untuk bertakwa. Jadi, Allah memberikan ilham kefasikan kepada jiwa yang fasik dan sebaliknya memberikan ilham ketakwaan kepada jiwa yang bertakwa.

Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba maka Dia memberikan ilham kepada jiwanya untuk menempuh jalan kebaikan, sehingga dia pun berbuat baik. Begitu pula sebaliknya, apabila Allah menghendaki seorang hamba tersesat dan kafir maka dia memberikan ilham kepada jiwanya suatu menempuh jalan keburukan, sehingga dia pun berbuat buruk. Hal ini seperti firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(QS. Al-Insân: 3)**

Diriwayatkan pula bahwa Abu Hurairah ؓ bercerita,

> Suatu ketika, Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Beliau kemudian berdoa,

اَللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَ زَكِّهَا، أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَ مَوْلاَهَا.

"Ya Allah, berilah jiwaku ketakwaannya dan sucikanlah ia. Engkaulah yang terbaik dalam menyucikannya. Engkaulah pemimpin dan penguasanya."[44]

Mungkin ada yang bertanya-tanya, "Kenapa Allah ﷻ menghendaki kebaikan bagi sebagian manusia, dan menghendaki keburukan bagi sebagian lainnya?"

Jawaban saya:

Allah ﷻ berkuasa penuh untuk melakukan apa pun yang Dia kehendaki terhadap makhluk-Nya. Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan; justru para hamba-Nya yang akan ditanya.

Salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya adalah diturunkannya al-Qur`an dan diutusnya Rasulullah ﷺ untuk memberi petunjuk yang benar bagi para hamba. Bagi yang mau, dia akan menempuh jalan menuju Tuhannya.

> *"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih."* **(QS. Al Insân: 29-31)**

***An-Nafs al-Muthma`innah*** dalam al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

⌘

[44] HR. Muslim dan Nasa`i.

Alam-alam Jiwa Manusia

Jiwa adalah bagian yang tak terpisahkan dari jati diri manusia (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya). Ia ditempatkan dalam janin manusia bersamaan dengan ditiupkannya roh, dan akan keluar dari raga bersama roh dan akal ketika raga mati. Kemudian ia tinggal di alam barzakh hingga Hari Kiamat tiba, tanpa pernah kembali lagi ke dunia selamanya. Ia baru keluar dari alam barzakh ketika Hari Kiamat tiba untuk dihisab dan kemudian menetap di surga atau neraka.

Imam Ibnul Qayyim telah menulis tentang hal ini; dia menguraikan,

> Jiwa memiliki empat rumah. Setiap rumah yang ia tempati lebih besar daripada rumah sebelumnya.
>
> 1. Rumah pertama: janin di perut ibunya.
> 2. Rumah kedua: di dunia; tempat ia berbuat baik dan buruk serta merasakan kebahagiaan dan kesengsaraan.
> 3. Rumah ketiga: alam barzakh; tempat yang lebih luas dan lebih besar daripada dunia.
> 4. Rumah keempat: kediaman terakhir; tempat menetap untuk selamanya; itulah surga atau neraka.
>
> Allah ﷻ memindahkannya dari rumah ke rumah tersebut sampai tiba di rumah yang hanya pantas dia diami. Di setiap rumah tersebut ada hukum dan kondisi yang berlaku baginya, yang masing-masing berbeda.
>
> Di kehidupan dunia, jiwa memiliki tujuh sifat yang silih berganti ia lakoni; atau tujuh keadaan yang silih berganti ia alami. Tujuh keadaan itu adalah:
>
> 1. *Al-ammârah* (senantiasa menyuruh berbuat buruk).
> 2. *Al-lawwâmah* (banyak mengecam diri sendiri).
> 3. *Al-mulhamah* (diberi ilham).
> 4. *Al-muthma`innah* (tenang, tenteram).
> 5. *Ar-râdhiyah* (ridha).
> 6. *Al mardhiyyah* (diridhai).
> 7. *Al-kâmilah* (sempurna).

Di alam barzakh, jiwa tidak memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan tersebut. Sedangkan di Hari Kiamat, jiwa hanya bersifat/berkeadaan muthma`innah, râdhiyah, atau mardhiyyah; itulah jiwa para penghuni surga. Selain itu, di Hari Kiamat juga ada jiwa yang bersifat/berkeadaan mujâdilah (berargumen untuk membela diri); itulah jiwa para penggemar maksiat.[]

BAB KEEMPAT

- Penciptaan Jiwa dalam Surah asy-Syams
- Penciptaan Jiwa dalam Surah al-Fajr
- Penciptaan Jiwa dalam Surah al-Insân

Penciptaan Jiwa dalam Surah asy-Syams

> *"Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Dalam surah asy-Syams, Allah c bersumpah demi matahari dan cahayanya di pagi hari; demi bulan apabila mengiringinya; demi siang apabila menampakkannya; demi malam apabila menutupinya; demi langit serta pembinaannya; dan demi bumi serta penghamparannya. Demikanlah Allah bersumpah demi pelbagai fenomena alam yang semuanya berpengaruh langsung bagi kehidupan manusia.

Sesudah itu, Allah pun bersumpah demi jiwa manusia yang memiliki ikatan kuat dengan semua fenomena alam tersebut. Allah ﷻ berfirman, *"Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Dua ayat ini berbicara tentang sesuatu yang amat penting berkenaan dengan perjalanan hidup manusia di dunia dan akhirat. Karena itulah kedua ayat ini dijadikan sebagai inti sumpah tersebut.

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)," maksudnya adalah demi jiwa dan segala kandungannya; yaitu hasrat, kecenderungan, dan tabiat.

"Penyempurnaannya," maksudnya adalah menyempurnakan penciptaannya dan karena penciptaan terjadi lebih dulu daripada penyempurnaan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang."* **(QS. Al-Infithâr: 7)**

Selain menjadikan jiwa manusia memiliki kecenderungan dan keinginan berbeda-beda, Allah ﷻ juga menjadikan akal sebagai bekal bagi manusia. Kata "akal" (*al-'aql*) itu sendiri secara bahasa berarti mengikat dan menahan; mengendalikan dan menguasai. Jadi, akal itu dapat menguasai, mengarahkan, mengendalikan, dan menahan jiwa agar tidak memperturutkan hawa nafsu yang dikandungnya. Maka benar-benar beruntung orang yang menggunakan akalnya untuk menyucikan jiwanya; sebaliknya, benar-benar merugi orang yang tidak menggunakan akalnya dan malah mengotori jiwanya dengan bermaksiat.

Hal ini selaras dengan firman Allah ﷻ surah asy-Syams ayat 9, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,"* maksudnya membersihkan dan menyucikan jiwanya, serta firman Allah surah asy-Syams ayat 10, *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*

Allah tidak membiarkan akal begitu saja tanpa menyediakan tuntunan al-Qur`an dan hadis. Maka Allah menurunkan al-Qur`an sebagai cahaya dan petunjuk; mengutus para nabi sebagai pengajar, saksi, pemberi kabar gembira dan ancaman, serta penunjuk jalan menuju Allah dengan seizin-Nya.

Allah ﷻ berfirman dalam surah asy-Syams, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Ilham yang diberikan Allah kepada jiwa itu dimulai kepada akal sehat terlebih dahulu, yakni akal yang mendapat petunjuk dari cahaya iman dan hidayah. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *al-Musnad* bahwa Rasulullah ﷺ berdoa kepada Tuhannya,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَ التُّقَى وَ الْعِفَافَ وَ الْغِنَى.

"Ya Allah, aku memohon kepadamu petunjuk, ketakwaan, kesucian, dan kekayaan (jiwa)."

Petunjuk adalah fondasi bagi akal yang sehat; ia adalah yang terpenting di antara lima kebutuhan pokok manusia. Petunjuk juga mengarahkan akal

untuk mengenal Tuhannya agar ia menyembah-Nya dan bertakwa pada-Nya. Jika seorang hamba sudah bertakwa kepada Tuhannya maka dia menjaga kesucian agama dan kehormatannya dari segala yang dapat menodainya. Apabila ketiga hal itu (petunjuk, takwa, dan kesucian) sudah dimiliki maka otomatis diperoleh kekayaan; bukan kekayaan harta, melainkan kekayaan jiwa sesuai ajaran Rasulullah ﷺ.

Pertanyaannya, mengapa Allah ﷻ menghendaki ketakwaan pada sebagian orang dan menghendaki kefasikan bagi sebagian lainnya?

Jawaban saya:

Allah adalah Sang Pencipta dan seluruh perbuatan-Nya tidak perlu dipertanyakan; Allah tidak akan berbuat zalim terhadap hamba-Nya. Dalam surah an-Nisâ` disebutkan, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar semut yang paling kecil..."* **(QS. An-Nisâ`: 40)**

Maka Allah tidak membiarkan satu jiwa pun yang hawa nafsunya terkadang menyuruh berbuat baik dan adakalanya menyuruh berbuat buruk tanpa membekalinya dengan akal sebagai potensi untuk memilih antara kebaikan dan keburukan.

Sedangkan binatang tidak berakal. Sebab itu, binatang tidak memiliki kekuatan untuk memilih, melainkan hanya berperilaku berdasarkan naluri.

Manusia adalah satu-satunya makhluk berjasad yang diberi potensi akal untuk memilih. Manusia mampu melakukan suatu hal dan bisa juga melakukan suatu hal yang lain. Ketika memberikan akal kepada manusia, Allah ﷻ telah memuliakan mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam..."* **(QS. Al-Isrâ`: 70)**

Selain akal, manusia juga ditiupkan roh; dengan itu semua Allah ﷻ menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menjalankan *risâlah* Allah ﷻ. Jadi, kebebasan manusia tidaklah mutlak karena sejatinya dia bukan Tuhan, melainkan makhluk; kebebasan yang dia miliki justru terbatas dan terikat tanpa mereka sadari; berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah tanpa pernah keluar darinya.

⌘

Penciptaan Jiwa dalam Surah al-Fajr

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Jati diri manusia terdiri atas tiga potensi miliknya; yaitu jiwa (*an-nafs*), akal, dan roh. Ketiga potensi itu berfungsi membuat manusia bisa berpikir, memahami, dan sadar sepenuhnya. Ketiganya terdapat dalam raga yang bersifat materi selama menjalani kehidupan di dunia.

Raga manusia dibuat dari tanah bumi ini. Jasad ini akan rusak dan mati serta akan kembali lagi menjadi tanah. Jadi, raga manusia itu tanah yang akan kembali menjadi tanah. Sedangkan jati diri manusia tidak mati seperti jasad, melainkan akan berpindah dari raga manusia—tempat yang tidak bagus baginya—menuju kehidupan alam lain.

Jadi, jati diri manusia hanya bisa hidup di dunia dengan tetap berada di dalam raga; ketika raga itu sudah tidak layak huni bagi jati diri manusia di dunia, ia akan berpindah menuju kehidupan alam lainnya; kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal bagi orang mukmin.

Manusia yang sudah mati tidak akan berubah menjadi tanah selamanya, dan tidak akan musnah seperti yang disangka oleh banyak orang. Kematian yang dialami manusia tidak akan membuatnya sirna; justru itulah kehidupan sebenarnya yang kekal dan tiada habisnya. Dia telah keluar dari kehidupan dunia yang terbatas dan sempit menuju kehidupan alam lain yang kekal abadi, yang mengandung seluruh makna kehidupan sejati. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."* **(QS. Al-'Ankabût: 64)**

Adalah akhirat kehidupan yang sebenarnya, sedangkan kehidupan dunia akan rusak dan musnah. Bahkan, manusia hanya hidup di dunia selama beberapa waktu saja. Hari-hari, jam-jam, dan menit-menit yang berlalu dalam kehidupan tidak akan kembali lagi. Manusia hidup di dunia hanya sebentar saja karena waktu terus berjalan dalam kehidupannya, sementara kehidupannya pun terus berjalan dan berlari di dalam waktu itu.

Sedangkan dalam kehidupan akhirat, manusia akan mendapat seluruh kehidupannya; tidak akan ada lagi kehidupan yang berlalu ataupun berhenti;

juga tidak akan ada kehidupan selanjutnya yang akan datang. Pasalnya, di akhirat tidak waktu; kehidupan di sana berlangsung tanpa ada waktu yang berjalan. Karena itulah kehidupan dalam akhirat menjadi kehidupan yang sebenarnya; kekal dan abadi; benar-benar sangat jauh berbeda dari kehidupan dunia yang singkat dan fana, sebagaimana difirmankan oleh Allah, *"...Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."* **(QS. Al-'Ankabût: 64)**

Itulah kehidupan akhirat yang seluruh manusia akan berlabuh di sana, baik yang berumur panjang maupun pendek. Itulah kehidupan yang lebih baik bagi orang mukmin daripada kehidupan dunia karena keadaan di sana lebih baik dan kekal.

> *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* **(QS. Al-A'lâ: 17)**
>
> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."* **(QS. Al-Fajr: 27-28)**

Apabila jiwa selalu dituruti keinginan-keinginannya (syahwat) maka ia akan menjadi jalan masuk bagi setan. Sedangkan apabila ia dilingkupi oleh ketaatan pada Allah ﷻ maka setan tidak akan mampu menguasai dirinya, sebagaimana firman Allah, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* **(QS. Asy-Syams: 7-10)**

Maksudnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dengan cara taat pada Allah; dan merugilah orang yang mengotori jiwanya dengan cara bermaksiat.

Keadaan Jiwa *Ammârah bi as-Sû`*, *Lawwâmah*, dan *Muthma`innah*

Ammârah bi as-sû` adalah keadaan jiwa yang selalu menyuruh berbuat hal yang merugikan orang lain dan berbuat kerusakan di muka bumi. Allah ﷻ berfirman, *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan..."* **(QS. Yûsuf: 53)**

Sementara *lawwâmah* adalah keadaan jiwa yang selalu mengecam pemiliknya apabila dia bermaksiat dan mendorongnya untuk kembali berbuat baik. Bahkan, meskipun pemiliknya berbuat baik, jiwa itu tetap mengecamnya agar menambah perbuatan baiknya.

Jadi, jiwa *lawwâmah* ini selalu mengecam pemiliknya, baik sewaktu bermaksiat maupun berbuat baik. Jiwa ini selalu berusaha meningkatkan amal baik pemiliknya demi meraih ridha Allah. Allah ﷻ berfirman, *"Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* **(QS. Al-Qiyâmah: 2)**

Sedangkan *muthma`innah* adalah keadaan jiwa yang selalu bahagia dalam usaha meraih ridha Allah ketika berbuat kebaikan; selalu tenang dalam tawakal dan keridhaan pada ketentuan Allah ketika mengalami cobaan yang sangat berat. Itulah jiwa yang selalu tenang, baik pemiliknya mendapat kebaikan maupun keburukan; baik memperoleh keuntungan maupun menderita kerugian.

Jiwa tidak akan tetap pada satu keadaan saja. Adakalanya, jiwa *'ammârah bi as-sû`* meningkat menjadi jiwa *muthma`innah;* dan terkadang berubah menjadi jiwa *lawwâmah;* sekali waktu ia pun tetap sebagai jiwa *'ammârah bi as-sû`*. Jadi, kondisi jiwa tidak akan menetap, kecuali jika Allah menghendakinya.

Jiwa *ammarah bi as-sû`* adalah musuh terberat bagi pemiliknya karena ialah yang selalu menyuruhnya untuk berbuat kerusakan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Musuh terberat bagimu adalah hawa nafsumu (nafsuka) yang berada di antara kedua sisi pinggangmu."*

Allah ﷻ berfirman, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Firman Allah ﷻ kepada jiwa *muthma`innah* merupakan bentuk pemuliaan Allah baginya. Dan Allah hanya memuliakan jiwa orang mukmin yang selalu terikat dengan Tuhannya. Sebab itu, Allah membuat jiwa itu kembali kepada-Nya dalam keadaan ridha dan diridhai. Selain itu, Allah juga menyediakan baginya sebuah tempat dan derajat yang tinggi, yaitu di surga-Nya.

Siapakah pemilik jiwa *muth`mainnah*? Itulah orang yang jiwanya selalu ridha dalam keadaan apa pun; tidak pernah tebersit sedikit pun keraguan terhadap Tuhannya; tidak takut terhadap apa pun; tidak pula bersedih karena suatu hal. Selama cahaya iman tetap menerangi, tidak ada tempat bagi ketakutan dan kesedihan dalam dirinya. Hal ini kita dapati dalam firman Allah ﷻ, *"...Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* **(QS. Fushshilat: 30)**

Rasa gembira masuk surga adalah puncak kebahagiaan bagi jiwa manusia. Karena itulah ia dinamakan jiwa yang tenang.

Mungkin saja ada yang bertanya, "Bagaimanakah cara untuk mencapai jiwa *muthma`innah* itu?"

Jawaban saya:

Untuk mencapai jiwa *muthma`innah* ada dua cara utama, yaitu:

Pertama, dengan merenungkan kebutuhan-kebutuhan yang ingin diperoleh.

Kita mengetahui bahwa kebutuhan dan keinginan manusia tidak ada habisnya. Ketika suatu keinginan sudah terpenuhi, muncullah keinginan-keinginan lain yang lebih tinggi, begitu seterusnya tanpa pernah usai. Ketika jiwa selalu berusaha memperoleh keinginan duniawi, ia tidak akan meraih ketenangan karena keinginan-keinginan duniawi tidak mungkin bisa terpenuhi seluruhnya.

Orang yang menginginkan harta tidak akan merasa cukup meskipun dia sudah diberikan harta. Laksana orang yang meminum air laut, setiap kali dia minum, semakin bertambah rasa hausnya dan tidak kunjung hilang dahaganya. Karena itulah dia tidak akan memperoleh ketenangan dan kepuasan selamanya.

Orang yang mencari hal-hal duniawi lainnya pun tidak akan puas dengan apa yang dia peroleh karena sifat dunia adalah memberi sesuatu dan mengambil sesuatu lainnya. Jadi, orang itu mungkin beruntung di satu sisi, namun dia merugi di sisi lainnya. Tentu saja, keadaan ini tidak akan membuat jiwanya tenang.

Meski seandainya seorang manusia sudah memperoleh segala yang dia inginkan, tetap saja dia tidak merasakan ketenangan jiwa. Sebab, dia tahu pasti bahwa apa yang dia miliki akan hancur dan tidak kekal selamanya; sebentar lagi dia akan meninggalkan semua itu, termasuk hartanya. Bahkan, jika seseorang bisa memperoleh segala keinginannya, justru hal itu akan membuat hidupnya semakin sempit dan sumpek karena dia selalu khawatir kehilangan semua miliknya. Alhasil, hal itu malah semakin menjauhkan dirinya dari ketenangan jiwa.

Jadi, orang yang jiwanya selalu berfokus pada keinginan-keinginan duniawi tidak akan pernah mendapatkan ketenangan jiwa. Sedangkan jiwa yang selalu berfokus pada Allah tanpa henti akan mendapati bahwa anugerah

Allah kepadanya tiada kunjung habis. Pada saat itulah dia mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

Orang yang selalu menginginkan dunia akan mengetahui bahwa kenikmatan dunia itu terputus, sedangkan orang yang selalu menginginkan Allah akan mendapati bahwa segala sesuatu yang dia butuhkan ada di sisi Allah karena anugerah Allah tidak pernah terputus. Dengan demikian, jiwa yang tenang (*muthma`innah*) adalah jiwa yang beriman pada Tuhannya.

Kedua, dengan cara memikirkan sebab dan akibat. Dengan kata lain, menggunakan kekuatan akal.

Akal manusia tidak henti-hentinya berpikir. Akal seorang mukmin akan selalu memikirkan ciptaan Allah di alam ini. Dia akan terus berpikir dan berpikir. Dengan pemikirannya yang mendalam, niscaya dia menemukan adanya hukum sebab-akibat (*causality*). Ketika seseorang menemukan suatu sebab, dia akan terus memikirkan sebab-sebab lainnya hingga sampai pada sebab yang terakhir, yaitu Allah ﷻ; Sang Penguasa segala sebab dan akibat; sehingga akal selamanya tidak akan beralih dari Allah. Sebab itu, jiwa yang tenang (*muthma`innah)* akan dicapai oleh orang sudah mengenal Allah, selalu mengingat, dan beriman pada-Nya. Ini merupakan salah satu pengertian firman Allah, *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingat, hanyalah dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Karena itulah Allah berfirman kepada jiwa *muthma`innah*, *"Hai jiwa yang tenang."* **(QS. Al-Fajr: 27)**

Pertama-tama, surah al-Fajr bercerita tentang orang yang merasa tenang dan senang dengan kenikmatan dunia, yang kemudian menyadari jiwanya cuma menghampiri fatamorgana; ternyata selama ini dia merasa tenang dengan sesuatu yang tidak layak; tidak kekal, akan musnah dan terputus. Selanjutnya surah al-Fajr menyajikan firman Allah yang ditujukan kepada jiwa yang tenang (*muthma`innah*) dalam rangka memuliakannya sekaligus menunjukkan perbedaan yang besar antara jiwa yang tenang lagi beriman dan jiwa yang risau lagi gelisah akibat lebih mengutamakan kehidupan dunia.

Firman yang ditujukan kepada jiwa itu terjadi sewaktu manusia sedang meninggal dunia. Kata "jiwa" dalam ayat tersebut hanyalah kiasan yang maksudnya adalah segenap jati diri manusia (akal, jiwa, dan roh). Sebab itu, seorang manusia akan kembali kepada Tuhannya dengan kesadaran penuh

bersama seluruh potensinya. Maka sudah seharusnya seorang mukmin tidak takut menghadapi kematian.

Seorang salaf yang saleh menuturkan tentang apa yang dia pelajari dari Rasulullah ﷺ,

> Ketika seorang hamba yang beriman meninggal dunia, Allah mengutus dua malaikat kepadanya.
>
> Kedua malaikat itu membawa sebuah hadiah dari surga untuknya, lalu berkata kepada jiwa yang mukmin itu, "Keluarlah wahai jiwa yang tenang dalam keadaan ridha dan diridhai. Keluarlah menuju ketenteraman (*rauh*) dan rezki (*raihân*), serta Tuhan yang tidak murka!"
>
> Maka ia pun keluar (dari raganya) dengan meninggalkan semerbak minyak kesturi yang paling wangi.

Dalam hadis disebutkan,

> Seorang laki-laki membaca ayat, *"Hai jiwa yang tenang,"* di sisi Nabi ﷺ.
>
> Abu Bakar ؓ kemudian berkata, "Alangkah bagusnya hal ini, wahai Rasulullah."
>
> Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Sungguh, malaikat akan mengucapkan kata-kata itu kepadamu, wahai Abu Bakar."*

Firman Allah ﷻ, *"Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 29-30)**

Maksudnya adalah masuklah ke surga bersama para hamba-Ku yang saleh, sebagaimana firman Allah, *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh."* **(QS. Al-'Ankabût: 9)**

Yakni, bersama orang-orang yang saleh; termasuk dalam golongan mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai jiwa yang tenang."* Sabda Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar ؓ menunjukkan bahwa ketika orang mukmin sedang meninggal dunia, malaikat berkata kepadanya, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."*

Jadi, yang membuat orang meninggal dunia adalah malaikat yang ditugasi oleh Allah, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan'."* **(QS. As-Sajdah: 11)**

Dari sini, saya teringat akan firman Allah dalam surah an-Nahl dan al-Anfâl tentang peristiwa yang akan terjadi pada saat manusia meninggal

dunia. Dalam surah an-Na<u>hl</u> disebutkan, "*Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salâmun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'.*" **(QS. An-Na<u>hl</u>: 32)**

Sedangkan dalam surah al-Anfâl, Allah berfirman, "*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar,' (tentulah kamu akan merasa ngeri).*" **(QS. Al-Anfâl: 50)**

Maksudnya, ketika orang-orang kafir sedang meninggal dunia, mereka dipukuli dan dihinakan; para malaikat pun berkata kepadanya, "*Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar.*"

Ketika seorang manusia meninggal dunia—sewaktu masih terbaring di ranjangnya—dia bisa melihat tempatnya di surga atau tempatnya di neraka. Bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal Hari Kiamat belum tiba dan perhitungan amal pun belum dilakukan?

Jawaban saya:

Ucapan para malaikat, "*Salâmun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan,*" kepada orang mukmin; dan ucapan mereka, "*Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar,*" kepada orang kafir, hanyalah bentuk pelaksanaan keputusan hukum Allah. Dan hukum Allah hanya diputuskan setelah Hari Kiamat tiba dan perhitungan amal dilangsungkan.

Namun, kedua ayat ini menyebutkan bahwa malaikat sudah melaksanakan keputusan hukum tersebut ketika orang yang meninggal dunia masih tergolek di atas ranjangnya, diiringi tangisan keluarganya. Artinya, Allah Maha Mengetahui akhir segala sesuatu dan hasil amal perbuatan semua makhluk. Maka Allah mengutus dua malaikat untuk menyampaikan hal itu sewaktu orang sedang meninggal dunia. Satu malaikat memberi kabar gembira berupa surga; satu malaikat memberi kabar buruk berupa neraka.

Akan tetapi, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Jawaban saya:

Ketika seseorang sedang meninggal dunia, dia memasuki suatu alam tanpa waktu. Sejuta tahun dalam hitungan kita bagaikan satu kedipan

mata di alam sana. Ingatlah hadis Nabi ﷺ, *"Barangsiapa mati, berarti Hari Kiamatnya telah tiba."*

⌘

Penciptaan Jiwa dalam Surah al-Insân

> *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* **(QS. Al-Insân: 1)**

Surah ini dimulai dengan sebuah isyarat kuat namun halus yang mengingatkan manusia tentang keberadaannya sebelum diciptakan di dunia. Yaitu, pada suatu masa yang telah sangat lama berlalu, ketika manusia sama sekali belum ada di dunia.

Dan itu diungkapkan lewat pertanyaan; bukan pertanyaan sebenarnya yang perlu dijawab, melainkan pertanyaan retoris untuk menegaskan sebuah fakta yang tidak diragukan lagi. Al-Qur`an menyebutkan fakta itu dengan menggunakan pertanyaan retoris karena banyak sekali manusia yang melupakan fakta ini, padahal begitu erat hubungannya dengan penciptaan dirinya.

Di manakah masing-masing kita dulu, sebelum diciptakan di dunia? Ayat ini memberikan isyarat kepada manusia untuk memikirkan pertanyaan itu demi memperoleh petunjuk tentang fakta bahwa manusia ketika itu belum disebut sama sekali.

Sebagian ulama menafsirkan bahwa kata "manusia" dalam ayat ini adalah Adam ﷺ, dan firman Allah tersebut bercerita tentang Adam ﷺ. Akan tetapi—menurut saya—yang benar adalah ayat tersebut bercerita tentang seluruh manusia, baik Adam maupun keturunannya, karena ayat berikutnya membincangkan umat manusia secara keseluruhan.

Jika seseorang ditanya, "Di manakah kamu berada sebelum diciptakan di dunia ini?"

Dia akan menjawab, "Aku ada di tulang sulbi nenek moyangku."

Lantas jika dia ditanya lagi, "Di manakah kamu sebelum seluruh nenek moyangmu diciptakan?"

Dia pun menjawab, "Di tulang sulbi Adam."

Maka pertanyaan selanjutnya, "Lantas, di manakah kamu sebelum Adam diciptakan?" Niscaya dia tidak bisa menjawabnya.

Nah, ayat ini memberikan jawabannya; bahwa manusia ketika itu belum menjadi sesuatu yang bisa disebut di alam ini. Apabila kita kembalikan persoalan ini kepada Sang Kebenaran Mutlak (Allah ﷻ) niscaya kita mengetahui bahwa setiap manusia sebelum ada di dunia ini tidak dapat disebut. Akan tetapi, dalam pengetahuan Allah yang mutlak, manusia sudah ditetapkan dan disebut.

Allah ﷻ berfirman, *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* **(QS. Al-Insân: 1)**

Kata tanya "*bukankah*" di sini bermakna penegasan; artinya, manusia benar-benar pernah mengalami suatu masa ketika dirinya belum menjadi sesuatu yang disebut. Menurut saya, ayat berpola pertanyaan retoris ini membuat manusia berpikir di manakah dahulu dia berada sebelum ada di dunia ini; membuatnya memperhatikan dengan seksama kekuasaan mutlak Allah ﷻ dalam mengadakan manusia serta menghubungkannya dengan aneka keterkaitan di dunia ini.

Maka terpikirlah oleh manusia tentang periode ketika dirinya masih berupa perpaduan antara sel sperma dan sel ovum—yang mikroskopis—di rahim ibunya, lalu melalui berbagai proses hingga akhirnya terlahir sebagai bayi yang tidak mengetahui sedikit pun urusan dunia. Kemudian Allah menyediakan baginya berbagai sarana yang dia butuhkan untuk berinteraksi dengan kehidupan dunia dan makhluk-makhluk yang menghuninya. Dia lalu berinteraksi dengan mereka dan mereka pun berinteraksi dengannya; memberi, menerima, belajar, dan mengajar. Sarana utama yang dimiliki oleh manusia adalah fitrah (naluri dasar), yang mana fitrah seorang manusia cocok dengan fitrah manusia lainnya. Jadi, fitrah semua manusia itu sama, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"...fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..."* **(QS. Ar-Rûm: 30)**

Selanjutnya, manusia menggunakan pancaindranya untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* **(QS. Al-Insân: 1)**

Di manakah setiap diri kita (manusia) sebelum diciptakan di alam ini? Dari manakah datangnya?

Telah hidup jutaan manusia mendahului kita. Dan saat ini pun, masih ada jutaan manusia yang hidup bersama kita. Sesudah ini, kita akan mati bersama jutaan orang lainnya dan digantikan oleh jutaan manusia lainnya. Begitulah masa dan umat manusia selalu silih berganti, seperti diungkapkan dalam firman Allah, *"...tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)."* **(QS. Yûnus: 49)**

Hal ini juga disebutkan dalam firman-Nya, *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya."* **(QS. Al A'râf: 34)**

Para ilmuwan memperkirakan, Allah ﷻ menjadikan alam ini sejak lima belas miliar tahun yang lalu. Pada waktu itu—menurut mereka—tidak ada sesuatu pun di alam ini selain debu antariksa. Lantas, di manakah manusia kala itu? Memang manusia belum menjadi sesuatu yang disebut saat itu, tapi dalam pengetahuan Allah, manusia sudah disebut. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur..."* **(QS. Al-Insân: 2)**

Ayat ini mengandung pengulangan untuk mengingatkan manusia sebagaimana telah disebutkan dalam ayat sebelumnya, *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* Jadi, ayat kedua ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata "*manusia*" dalam ayat pertama bukanlah Adam ؑ seperti yang disangka oleh banyak ahli tafsir, melainkan seluruh umat manusia (setiap kita). Pasalnya, Adam ؑ tidak diciptakan dari setetes mani, melainkan dari tanah. Sebagai perumpamaan dalam penciptaan Adam, Allah berfirman, "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.' Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."* **(QS. Shâd: 71-72)**

Firman Allah ﷻ, *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* **(QS. Al-Insân: 1)**

Telah saya singgung sebelumnya bahwa ayat ini berpola pertanyaan retoris untuk menegaskan fakta yang tidak perlu disangsikan lagi. Jadi, arti ayat itu adalah manusia (kita semua) benar-benar pernah mengalami suatu masa ketika dirinya belum menjadi sesuatu yang disebut.

Akan tetapi, kita juga dapat memahami ayat ini dari sudut pandang lain; bahwa pertanyaan itu tidak bersifat retorik, melainkan bersifat menyalahkan atau menyangkal. Jadi, berarti manusia tidak pernah mengalami suatu masa ketika dirinya belum menjadi sesuatu yang disebut. Ini bukan berarti bahwa manusia sudah ada tanpa diadakan (abadi), melainkan berarti manusia itu sudah disebut dalam pengetahuan Allah yang abadi.

Jadi, firman Allah, *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* dapat dipahami dari dua sudut pandang yang sama-sama benar.

Sudut pandang pertama: pertanyaan dalam ayat ini adalah pertanyaan retoris yang berarti menegaskan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manusia sebelum hidup di dunia tidak menjadi sesuatu yang disebut, namun sebenarnya ia sudah disebut dan ditetapkan takdirnya oleh Allah.

Sudut pandang kedua: pertanyaan itu bersifat menyalahkan atau menyangkal. Artinya, manusia tidak pernah mengalami suatu masa ketika dirinya belum menjadi sesuatu yang disebut. Jadi, sejak zaman azali, manusia sudah ditetapkan takdirnya dan disebut oleh Allah dalam pengetahuan-Nya yang abadi.

Kedua sudut pandang dalam memahami dari ayat ini sebenarnya bermakna sama.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* **(QS. Al-Insân: 2)**

Ini adalah sebuah ungkapan yang menjelaskan bagaimana awal penciptaan manusia. Redaksi, "*Kami hendak mengujinya,*" maksudnya adalah Allah ﷻ menjadikan manusia dengan tujuan untuk mengujinya.

Perihal redaksi, "*karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat,*" apa yang dapat kita pahami dari sisi ilmiahnya? Bagaimanakah bisa manusia melihat dan mendengar padahal sebelumnya dia hanyalah setetes mani? Kita akan mengetahui tafsir yang benar tentang ayat ini dengan pendekatan iptek berikut ini.

Percampuran antara sel sperma laki-laki dan sel ovum perempuan membentuk sebuah sel telur yang telah dibuahi yang kemudian menjadi sel pertama manusia. Sel tersebut hidup dalam kehidupan biologis; berkadar tidak lebih dari seperlima milimeter; mikroskopis; namun mengandung rahasia yang jika ditulis bisa menjadi beratus-ratus jilid buku. Kita hanya sedikit mengetahuinya secara rinci; yang kita tahu, sel itu mengandung gen-gen yang membawa semua sifat genetik manusia. Ada gen pendengaran; penglihatan; semua pancaindra; serta organ-organ tubuh lainnya. Penciptaan sel tersebut merupakan sebuah desain menakjubkan yang tidak terjangkau oleh imajinasi manusia; mengungkapkan kekuasaan, kehebatan, dan kepiawaian Sang Khalik yang tiada tara.

Redaksi, "*yang bercampur*," berarti campuran antara sel sperma laki-laki dan sel ovum perempuan. Akan tetapi, mengapa Allah mengungkapkannya dengan menggunakan kata benda berpola jamak,[45] padahal jumlahnya hanya dua (satu sel sperma dan satu sel ovum)?

Jawaban saya:

Karena peristiwa itu adalah berpadunya sel sperma laki-laki dan sel ovum perempuan yang kemudian membentuk sel ketiga yang merupakan bakal calon manusia. Jadi, jumlahnya ada tiga. karena itulah Allah menyebutnya dengan pola jamak.

Manusia hanya diuji setelah Allah menganugerahinya kesadaran, pancaindra, akal, dan kemampuan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Jadi, ayat tersebut mengandung unsur kalimat yang diakhirkan dan didahulukan. Urutan kalimat dalam ayat itu sebenarnya adalah "Sesungguhnya Kami jadikan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang kemudian Kami jadikan dia melihat dan mendengar untuk Kami uji."

Namun, bisa juga tidak ada unsur kalimat yang didahulukan ataupun diakhirkan karena penciptaan manusia sudah cukup menjadi sebab ujian; atau ujian adalah tujuan penciptaan manusia. Kedua pengertian tersebut sama-sama benar.

Perihal firman Allah, "*Karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat*," mengapa Allah tidak menyebut juga indra-indra lainnya yang tidak kalah pentingnya? Ada dua jawaban untuk menjawab pertanyaan ini.

Jawaban pertama: Allah menganugerahkan indra pendengaran dan penglihatan kepada manusia untuk menguji dan menghisabnya. Penglihatan dan

[45] Jamak dalam bahasa Arab dimulai dari tiga; dua belum dianggap jamak, -ed.

pendengaran ini disebut sebagai kiasan dari pemahaman dan kemampuan membedakan antara kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman Allah yang bercerita tentang Ibrahim, *"Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?'"* **(QS. Maryam: 42)**

Maksudnya adalah menyembah berhala.

Jawaban kedua: indra yang disebut hanya indra pendengaran dan penglihatan sementara indra lainnya tidak disebut karena sudah bisa dipahami dari konteks pembicaraan, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"...dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas..."* **(QS. An-Nahl: 81)**

Makna dari ayat ini adalah pakaian yang memelihara dari panas dan dingin. Kata dingin tidak disebut karena pakaian yang dapat memelihara dari panas dapat pula memelihara dari dingin. Maka kata yang sudah dapat dipahami dari konteks pembicaraan itu sengaja disimpan.

Pertanyaan selanjutnya, mengapa surah al-Insân ayat 2 ini dimulai dengan ungkapan, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia..."*?

Jawaban saya:

Karena Allah ﷻ sudah mengetahui terlebih dahulu bahwa akan ada di antara manusia yang kafir terhadap-Nya; mengingkari bahwa Allah adalah Sang Khalik.

Barangkali orang yang pertama kali meyakini bahwa kehidupan bumi ini terjadi karena spontanitas adalah sebagian filosof Yunani; mereka meyakini bahwa lalat tercipta dari daging busuk secara spontan. Mereka meyakini bahwa penciptaan yang dialami oleh lalat itu juga dialami oleh semua makhluk hidup di muka bumi. Dua puluh abad kemudian, seorang ilmuwan Italia bernama Francesco Redi (1626-1697) menemukan siklus kehidupan lalat; bahwa lalat tidak tercipta secara spontan dari daging busuk. Dia juga menegaskan pada para ilmuwan bahwa kehidupan pasti berkembang dari suatu kehidupan pula.

Setelah itu, munculah teori-teori lain tentang penciptaan makhluk hidup. Salah satunya adalah teori jagat raya (*cosmic theory*) yang menyatakan bahwa kehidupan di bumi berasal dari planet-planet lainnya. Ini adalah teori ngawur yang berdasarkan khayalan belaka.

Selanjutnya, muncul lagi teori kaum atheis yang menyangka bahwa makhluk hidup berasal dari protoplasma yang hidup di laut primitif.

Protoplasma itu ada yang mengalami evolusi selama jutaan tahun hingga menjadi manusia; yang—menurut mereka—berevolusi dari kera. Para tokoh pengusung teori ini antara lain Immanuel Kant (1724–1804), Jean Baptiste Lamarck (1744–1829), dan Erasmus Darwin (1731–1802). Yang disebutkan terakhir ini adalah kakek dari Charles Darwin (1809-1882), tokoh yang melejitkan teori evolusi lewat bukunya, *The Origin of Species*.[46]

Penemuan ilmiah paling anyar—di zaman iptek ini—membuktikan bahwa Allah ﷻ itu ada dan Dialah Sang Pencipta satu-satunya. Aneka teori atheis pun ditolak mentah-mentah oleh sains dan akal sehat. Ini sesuai dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani..."* **(QS. Al-Insân: 2)**

Sel sperma yang terkandung dalam air mani merupakan benda mikroskopis; hanya bisa diteliti dengan menggunakan mikroskop. Dari sini, kita mengetahui bahwa rahasia penciptaan manusia dari setetes mani hanya bisa diketahui dengan pasti setelah mikroskop ditemukan. Mikroskop itu sendiri baru ditemukan lebih dari seribu tahun sejak al-Qur`an diturunkan. Orang yang membaca al-Qur`an niscaya mengetahui bahwa al-Qur`an telah menyebutkan rahasia penciptaan janin yang cuma bisa diketahui dengan penelitian menggunakan mikroskop. Hal ini jelas merupakan dalil pasti bahwa al-Qur`an diturunkan dari sisi Sang Pencipta janin, yakni Allah ﷻ; dan sangat mustahil jika al-Qur`an berasal dari perkataan manusia.

Berbagai pemikiran para ilmuwan tentang penciptaan janin, baik sebelum turunnya al-Qur`an maupun satu abad sesudahnya, adalah salah besar. Saya akan menyebutkan beberapa di antara pemikiran-pemikiran ngawur mereka itu, sebagaimana telah disebutkan oleh para ulama tafsir terdahulu ketika menafsirkan ayat, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur..."* **(QS. Al-Insân: 2)**

Jika kita menelusuri kitab-kitab tafsir, niscaya kita dapati para ulama tafsir itu menyanggah pemikiran para ilmuwan Yunani. Beberapa pemikir Yunani berpendapat bahwa mani laki-laki itu langsung berasal dari darah. Menurut mereka, terjadi pertemuan antara darah laki-laki itu dengan darah haid beku perempuan dalam rahim, lantas benih-benih kehidupan dialirkan ke darah tersebut; setelah itu, berkembanglah ia; suatu tetesan yang membesar dengan pesat hingga menjadi janin yang hidup. Mereka

---

[46] Judul lengkapnya adalah *On the Origin of Species by Means of Natural Selection, or The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*; terbit tahun 1859.-*ed.*

juga meyakini bahwa darah yang ada dalam tubuh manusia itu diam; tidak bergerak.

Sesudah abad ketujuh belas, mulailah terkuak rahasia penciptaan janin dengan ditemukannya mikroskop. Kemudian bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di pelbagai bidang. Para ilmuwan menemukan bahwa air mani laki-laki tidak langsung berasal dari darah seperti yang mereka yakini sebelumnya, melainkan berasal dari kelenjar reproduksi laki-laki. Sedangkan janin itu tidak tumbuh dari darah haid perempuan, melainkan tumbuh dari hasil pembuahan sel ovum perempuan oleh sel sperma laki-laki.

Pemikiran-pemikiran yang salah tentang penciptaan janin itu disebutkan dalam kitab-kitab tafsir rujukan terdahulu karena para ulama tafsir itu mengutip pendapat para ilmuwan kesohor yang semasa dengan mereka. Jadi, pantas dimaklumi jika para ulama tafsir terdahulu—semoga Allah merahmati mereka—memuat pendapat-pendapat ilmiah yang keliru dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan janin.

Air mani laki-laki bukanlah seperti yang mereka pahami, melainkan setiap satu sentimeter per kubiknya mengandung puluhan juta sel bakal calon manusia yang selalu aktif bergerak; sebagaimana terlihat melalui mikroskop. Para ilmuwan menamakan sel ini *spermatozoa*. Masing-masing sel ini memiliki kepala yang lonjong dengan panjang sekitar 4 μm (mikrometer). Ia juga memiliki instrumen gerak amat kuat—yang terletak di antara kepala dan dadanya—kendati panjangnya tidak lebih dari 1 μm. Ia memiliki ekor yang panjangnya sepuluh kali panjang kepala dan tubuhnya (kurang lebih 50 μm). Bisa dibilang, inilah makhluk yang paling cepat pergerakannya, paling aktif, dan paling panjang ekornya. Ia sebenarnya bukanlah hewan, melainkan sel-sel genetik.

Sedangkan sel telur (ovum) perempuan sudah ada dalam indung telur (ovari). Perpaduan antara satu spermatozoa dengan sel ovum membentuk zigot (sel telur yang telah dibuahi). Zigot ini besarnya tidak sampai seperlima milimeter. Masing-masing dari spermatozoa dan sel ovum itu membawa faktor-faktor genetika. Proses fertilisasi ini kerap disebut oleh para ilmuwan sebagai fusi (peleburan, perpaduan, penggabungan, dan percampuran).

Lebih dari seribu empat ratus tahun lalu, ayat al-Qur'an menunjukkan kepada manusia tentang hakikat penciptaan ini sebelum manusia mengetahui tentang dirinya sendiri. "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari*

setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." **(QS. AL-Insân: 2)**

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(QS. Al-Insân: 3)**

Manusia keluar ke dunia ini tanpa mengetahui sesuatu apa pun. Karena itulah Allah ﷻ menganugerahinya pancaindra dan fitrah (naluri dasar) untuk berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu, Allah juga menganugerahinya akal. Dengan demikian, dia pun siap menerima *taklif* (pembebanan kewajiban dan larangan) dari Allah ﷻ; yakni melaksanakan aturan yang telah ditentukan oleh Allah.

Akan tetapi, apakah aturan Allah harus diterapkan di muka bumi itu? Ternyata Allah tidak membiarkan manusia untuk berijtihad mencari sendiri apa aturan Allah tersebut. Allah memberinya petunjuk ke jalan yang benar dan menjelaskan hal-hal yang baik serta yang buruk; jalan yang benar dan yang salah; hal-hal yang bermanfaat dan yang merugikan; serta hal yang dibenci dan yang disukai oleh Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus..."*

Ayat ini juga ditegaskan oleh ayat lainnya, *"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur."* **(QS. 'Abasa: 17-21)**

Dalam menafsirkan ayat, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus,"* sebagian ulama ahli tafsir terdahulu berpendapat bahwa maksud dari kata "*jalan*" di sini adalah jalan keluar dari rahim ibunya. Mereka juga berpendapat sama ketika menafsirkan firman Allah dalam surah 'Abasa, *"Kemudian Dia memudahkan jalannya."* Ini adalah salah besar karena didasarkan pada pemikiran ilmiah yang keliru.

Surah 'Abasa menjelaskan tiga tahapan dalam kehidupan manusia:

1. Manusia diciptakan dari setetes mani, kemudian ditentukan takdirnya.
2. Jalan manusia dimudahkan baginya.
3. Manusia dimatikan lalu dimasukkan ke dalam kubur.

Sesudah zigot terbentuk, tumbuhlah ia menjadi janin dan terus membesar; pada bulan keempat masa kandungannya, roh pun ditiupkan kepadanya. Maksud dari "roh" di sini adalah jati diri manusia yang terdiri

atas jiwa, akal, dan roh; unsur-unsur jati diri itu tidak terpisahkan satu sama lain. Berkat peniupan itu, janin menjadi manusia seutuhnya yang diungkapkan dalam al-Qur`an, *"...kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain..."* **(QS. Al-Mu`minûn: 14)**

Jadi, sebelum peniupan itu, janin masih hidup dalam kehidupan biologis; belum bisa dikatakan kehidupan manusia. Ia baru menjadi manusia seutuhnya setelah roh (jati diri manusia) ditiupkan kepadanya. Kehidupan biologis itulah nyawa yang diperoleh dari kehidupan Adam. sebagaimana firman Allah, "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...*" **(QS. An-Nisâ`: 1)**

Dengan demikian, manusia dilahirkan ke dunia dari perut ibunya dalam keadaan telah dibekali oleh Allah ﷻ jati diri manusia dalam raganya sebagai sarana untuk berinteraksi dengan kehidupan dunia sekaligus faktor pendorong untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Selain itu, dengan jati dirinya, manusia akan mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan yang buruk.

Kendati demikian, Allah tidak membiarkan manusia begitu saja tanpa petunjuk dan pengajaran. Sebab itu, Dia menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul sebagai pengajar dan penunjuk jalan yang lurus bagi mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(QS. Al-Insân: 3)**

Maksudnya, Allah mengarahkan manusia ke jalan petunjuk dan kebenaran karena redaksi *as-sabîl* (jalan) berpola *ma'rifah* (tertentu/*definite*); seandainya redaksi itu berpola *nakirah* (tidak tertentu/*indefinite*), sehingga menjadi *sabîl;* niscaya bisa berarti jalan kebaikan, dan bisa pula jalan keburukan, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thâghût."* **(QS. An-Nisâ`: 76)**

Dan firman Allah, *"...dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya..."* **(QS. Al-A'râf: 146)**

Begitu pula dalam firman Allah yang lainnya. Jadi, apabila redaksi *as-sabîl* (jalan) berpola *ma'rifah* (tertentu/*definite*) maka tiada lain maksudnya

adalah jalan yang lurus dan benar, sebagaimana tertuang dalam firman Allah, *"...maka barangsiapa kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."* **(QS. Al-Mâ`idah: 12)**

Juga dalam firman Allah ﷻ yang lain, *"...dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam."* **(QS. Al-'Ankabût: 38)**

Serta dalam firman Allah, *"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin pemimpin dan pembesar pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)'."* **(QS. Al-Ahzâb: 67)**

Apabila kata "*jalan*" dalam ayat ini berpola *nakirah* (tidak tertentu) maka bisa jadi artinya jalan kebaikan atau jalan keburukan. Tapi apabila ia berpola *ma'rifah* (tertentu) maka artinya tidak lain adalah jalan petunjuk dan kebenaran.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(QS. Al-Insân: 3)**

Artinya, Kami menunjukinya ke jalan petunjuk dan kebenaran dan Kami mewanti-wantinya untuk menjauhi jalan lainnya. Kata "*jalan*" dalam ayat ini berarti seruan Allah kepada manusia melalui para nabi dan rasul.

Firman Allah barusan, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(QS. Al-Insân: 3)** diperkuat oleh firman-Nya yang lain, "*Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu' maka barangsiapa ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa ingin (kafir) biarlah ia kafir...*" **(QS. Al-Kahfi: 29)**

Orang yang bersyukur adalah manusia mukmin yang mengakui dan meyakini kewajiban bersyukur pada Allah. Sedangkan orang yang kafir adalah manusia yang tidak mengakui dan tidak meyakini kewajiban bersyukur pada Allah ﷻ.

Syukur adalah nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang yang bersyukur, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"...dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(QS. Âli-'Imrân: 144)**

Syukur tidak hanya sekadar ucapan dengan mulut saja, melainkan ucapan, keadaan, dan perbuatannya. Seseorang disebut bersyukur jika dengan mulutnya dia mengucapkan syukur kepada Allah; menggerakkan lidahnya untuk mengungkapkan rasa ikhlas dalam hatinya kepada Allah;

dan menggunakan tubuhnya untuk bersyukur dengan melakukan ketaatan dan tunduk pada Allah. Karena itulah, orang yang bersyukur adalah orang yang paling jauh dari kekafiran. Sedangkan orang fasik terkadang bersyukur kepada Tuhannya dengan lisannya akan tetapi keadaan dan kelakuannya tidak menunjukkan ketaatan pada-Nya. Jadi, syukur kepada Allah tidak sekadar mengucapkan kata syukur saja, melainkan juga mengungkapkannya lewat perbuatan dan keimanan.

Dalam ayat, *"ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir"* Allah menggunakan majas hiperbol dalam kata "*kafir*" namun tidak menggunakannya dalam kata "*bersyukur*". Kenapa majas hiperbol itu tidak digunakan pada kedua kata tersebut atau kenapa tidak sebaliknya?

Jawaban saya:

Karena meskipun manusia bersyukur, tetap saja syukurnya itu terbatas, padahal nikmat Allah tidak terhingga. Jadi, sudah seharusnya syukur manusia pada Allah dilakukan terus-menerus tanpa henti. Dan kendati manusia sudah bersyukur dengan semaksimal mungkin, tetap saja syukurnya masih belum memenuhi hak Allah.

Sedangkan orang yang kafir terhadap nikmat Allah yang tak terhingga berarti telah kafir sekafir-kafirnya. Karena itulah Allah menggunakan majas hiperbol dalam kata "*kafir*" dan tidak menggunakannya dalam kata "*bersyukur*" dalam ayat ini.

Dengan demikian, ayat, *"ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir,"* bisa juga artinya ada yang bersyukur berkat taufik Allah baginya dan ada pula yang kafir akibat buruknya pilihan yang dia ambil.

Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap manusia itu berbuat sesuka hatinya; ada yang menjual jiwanya (kepada Allah) sehingga ia memerdekakannya (dari neraka), dan ada pula yang membinasakannya (dengan menjualnya kepada setan)."*

Bisa jadi, hadis ini adalah penafsiran dari firman Allah, *"Dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri."* **(QS. Az-Zumar: 41)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah sampai mulutnya berbicara; ada yang* bersyukur ada pula yang kafir (dengan ucapannya)."[]

BAB KELIMA

- Konflik Batin
- Gangguan Jiwa di Zaman Modern
- Stres pada Anak

Konflik Batin

Pada dasarnya, jiwa manusia bersifat tidak stabil. Fitrahnya mengandung naluri biologis untuk memuaskan hawa nafsu akan kelezatan-kelezatan duniawi dan kenikmatan-kenikmatan lainnya; demi melestarikan kelangsungan hidupnya serta memperturutkan naluri-naluri fisik dan psikisnya. Inilah "gravitasi" bumi yang menarik manusia ke dasarnya. Namun, fitrahnya juga mengandung hasrat imani dan kerinduan untuk dekat dengan Allah ﷻ, beribadah, dan bertasbih kepada-Nya. Hal ini dapat "menerbangkan" manusia ke langit setinggi-tingginya.

Alhasil, akibat kecenderungan fitrah yang saling bertentangan itu, terjadilah konflik batin manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* **(QS. An-Nâzi'ât: 37-41)**

Manusia nyaris selalu dalam konflik batin sepanjang hidupnya di dunia. Sebab, perlawanan terus-menerus berlangsung dari dalam dirinya terhadap dorongan untuk memperturutkan naluri-nalurinya yang jauh dari aturan agama Islam.

Sementara itu, *qarîn*-nya yang berasal dari malaikat senantiasa membujuknya untuk mengikuti petunjuk Allah dan menaati perintah agama, sedangkan *qarîn*-nya yang berasal dari setan selalu membujuknya ke jalan berlawanan arah yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama; memperturutkan naluri dan tamak terhadap dunia.

Jadi, dalam kehidupannya sehari-hari, manusia selalu menderita akibat konflik batin. Hal ini diisyaratkan oleh al-Qur`an dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* **(QS. Al-Balad: 4)**

Maksudnya, manusia senantiasa bersusah-payah menghadapi kesulitan-kesulitan hidup di dunia sekaligus konflik batinnya.

Salah satu rahmat Allah bagi manusia adalah Dia menyediakan solusi yang bisa menghentikan konflik batin itu, jika manusia mau. Dia menganugerahi manusia kekuatan akal untuk membedakan antara keburukan dan kebaikan; memilih perbuatan yang benar dan menjauhi perbuatan yang salah. Dengan akal itu pula manusia dapat memilih jalan yang dapat menghindarkan dirinya dari konflik batin yang dialami oleh kebanyakan orang. Hal ini kita dapati dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(QS. Al-Insân: 3)**

Dan juga firman-Nya, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* **(QS. Asy-Syams: 7-10)**

Maksud ayat, *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,"* adalah orang yang mengotori jiwanya dengan maksiat. Makna yang sama dari ayat ini juga bisa kita dapati dalam banyak ayat lain.

Salah satu tabiat jiwa manusia adalah siap untuk melakukan kebaikan dan siap pula untuk melakukan keburukan. Jadi, adalah hal yang lumrah jika di dalam jiwa manusia selalu terjadi konflik antara kebaikan dan keburukan; kebenaran dan kesalahan.

Empat belas abad setelah diturunkannya al-Qur`an, Sigmund Freud, pakar psikologi kenamaan yang mendirikan pusat studi terapi psikoanalisis, menyajikan sebuah teori yang membagi jiwa manusia dalam tiga keadaan. Teori Freud ini sangat mendekati keterangan al-Qur`an mengenai tiga keadaan jiwa manusia, yaitu *muthma`innah* (jiwa yang tenang dan tenteram),

lawwâmah (jiwa yang banyak mengecam diri sendiri), dan *ammârah bi as-sû`* (jiwa yang senantiasa menyuruh berbuat keburukan).

Sigmund Freud membagi jiwa menjadi tiga:

1. *Das Es* (*The Id*).

   Ini adalah jiwa yang mengandung naluri-naluri biologis; bertujuan seputar bagaimana memuaskan hawa nafsu akan kelezatan fisik dan psikis tanpa mengindahkan ajaran-ajaran agama, bahkan norma-norma sekalipun. Ini merupakan representasi dari jiwa *ammârah bi as-sû`*.

2. *Das Ich* (*The Ego*).

   Ini adalah jiwa yang menjadi tali kekang untuk mengendalikan hasrat-hasrat biologis dan naluri-naluri yang muncul dari *Das Es*; dan membendungnya berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan prinsip-prinsip agama. Ini merupakan representasi dari jiwa *muthma`innah*.

3. *Das Über-Ich* (*The Super-Ego*).

   Ini adalah jiwa yang menampung ajaran-ajaran yang menjadi pedoman hidup manusia, sehingga menjadi kekuatan psikologis internal yang dapat mengevaluasi jiwa dan mengawasinya. Inilah yang disebut dengan hati nurani; merupakan representasi dari semua tabiat yang baik dalam jiwa manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa *Das Über-Ich* menyerupai jiwa *lawwâmah*.

Sigmund Freud mengatakan,

> *Das Ich* berfungsi menyelaraskan antara *Das Es* dan lingkungan, masyarakat, serta *Das Über-Ich*; dengan cara memperbolehkan dirinya memenuhi hasrat-hasrat naluriah secara psikis dan fisik dalam batas norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pada saat yang sama, ia juga membatasi sikap ekstrem *Das Über-Ich* sehingga tidak berlebihan dalam mengkritik dan mengancam *Das Es* dalam batasan yang logis. Apabila *Das Ich* telah berhasil menjalankan tugasnya ini maka ia akan dapat mewujudkan kestabilan dan keseimbangan jiwa manusia. Inilah yang membuahkan kesembuhan jiwa.

Ada sebuah perbedaan besar antara tiga konsep jiwa yang tiga dalam al-Qur`an dan tiga konsep jiwa dalam teori Sigmund Freud.

Masing-masing konsep *ammârah bi as-sû`*, *lawwâmah*, *dan muthma`innah* adalah keadaan jiwa yang berbeda-beda ketika terjadi konflik antara sisi material dan sisi spiritual dalam kepribadian manusia. Jadi, ketiganya

bukanlah macam-macam jiwa, melainkan keadaan-keadaan jiwa yang pernah menetap pada satu keadaan selamanya. Adakalanya jiwa menjadi *ammârah bi as-sû`*, dan terkadang ia berubah menjadi *lawwâmah*. Demikian pula halnya dengan keadaan jiwa *muthma`innah*. Ketiganya tidak terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Sedangkan konsep *Das Es, Das Ich,* dan *Das Über-Ich,* menurut teori Sigmund Freud, adalah macam-macam jiwa manusia yang masing-masing terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Jadi, *Das Es* adalah jiwa anak bayi yang langsung ada setelah dilahirkan; ketika si bayi secara total berada di bawah pengaruh hasrat-hasrat nalurialnya.

Ketika manusia beranjak dewasa dan mulai terpengaruh oleh lingkungannya, dimulailah pembentukan bagian jiwa lainnya, yaitu *Das Ich*; yang bertugas mengendalikan naluri-naluri yang muncul dari *Das Es,* dengan mengindahkan norma-norma masyarakat, prinsip-prinsip agama, dan undang-undang yang berlaku. Setelah itu, dari proses transfer ilmu dan wawasan yang dialami manusia, terbentuklah *Das Über-Ich,* yakni hati nurani, yang mengevaluasi diri manusia dan mencelanya apabila melakukan kesalahan.[47]

Sebagaimana terjadi konflik antara tiga jenis jiwa manusia dalam teori Freud, terjadi pula konflik antara tiga keadaan jiwa yang disebutkan dalam al-Qur`an; yaitu *ammârah bi as-sû`, lawwâmah, dan muthma`innah.*

⌘

Gangguan Jiwa di Zaman Modern

Di dunia ini terdapat lebih dari 250 juta orang yang menderita gangguan jiwa dan aneka kelainan mental. Jumlah itu semakin bertambah seiring dengan bertambahnya kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengidap sakit mental sama saja dengan pengidap sakit fisik. Hanya saja, pengidap sakit mental yang sakit adalah jiwanya sedangkan pengidap sakit fisik yang sakit adalah raganya.

---

[47] Dr. Utsman Najati, *'Ilm an-Nafs wa al-Qur`ân.*

Penyakit-penyakit kelainan mental sudah dikenal oleh bangsa Mesir kuno; mereka menulis tentangnya pada kertas-kertas papirus kira-kira pada tahun 1500 SM. Orang-orang Mesir kuno itu menulis apa yang mereka ketahui tentang kelainan-kelainan mental lengkap beserta terapi-terapinya di zaman mereka.

Salah satu tabib Mesir kuno yang terkenal adalah Imhotep (hidup sekitar 2600 SM). Dia mengobati pasien-pasiennya yang sakit jiwa di kuil-kuil di kota Memphis dengan memberikan sugesti dan jampi-jampi. Ketika era Yunani tiba, pengobatan penyakit jiwa mengalami kemunduran. Orang-orang Yunani menganggap kelainan mental terjadi akibat kerasukan roh jahat ke dalam tubuh si sakit, dan satu-satunya terapi adalah dengan membelenggunya dengan rantai dan mencambuknya sampai roh-roh jahat itu keluar. Kebodohan mereka ini terus berlangsung sampai beberapa abad lamanya. Anehnya, beberapa tukang tipu zaman sekarang yang mengaku-ngaku bisa menyembuhkan penyakit jiwa masih menggunakan cara yang sama dengan yang dilakukan oleh orang Yunani kuno itu. Bahkan ada yang menggunakan pukulan yang berakibat fatal atas dasar keyakinan bahwa pukulan itu dapat mengeluarkan roh-roh jahat dari tubuh si pasien!

Beberapa Penyebab Gangguan Jiwa di Zaman Sekarang

Ketika industri mulai bangkit di Eropa dan negara-negara lainnya di dunia, pekerjaan yang semula dikerjakan oleh tangan manusia pun dikerjakan oleh mesin. Alat-alat mesin itu menggantikan peran manusia di berbagai sektor industri. Perkembangan di bidang industri ini menimbulkan aneka dampak sosial dan mengakibatkan pertentangan antara cara tradisional dan cara modern. Selain itu, terjadi pula pelbagai konflik lain akibat persaingan industri dan perbedaan kepentingan.

Salah satu dampaknya, timbullah aneka penyimpangan cara berpikir yang membuat banyak orang terperosok pada hal-hal berbahaya seperti kecanduan miras dan narkoba. Penyimpangan pikiran itu pun mengakibatkan bermacam-macam gangguan jiwa yang belum pernah diidap oleh masyarakat zaman dahulu.

Renih Dolo, peraih hadiah Nobel, dalam bukunya—yang terjemahan judulnya—*Kemanusiaan Manusia*, mengatakan, "Kita ini hidup di zaman stres. Tidak diragukan lagi, kemajuan iptek memang meningkatkan kemakmuran manusia, tetapi ia tidak menambah kebahagiaan dan ketenangan. Bahkan

sebaliknya, menambah kegelisahan dan keputusasaan serta gangguan-gangguan jiwa yang menghilangkan makna keindahan hidup."

Kebangkitan industri dan kemajuan teknologi belum menjadi kenikmatan bagi umat manusia, bahkan menjadi bencana yang menimbulkan banyak gangguan jiwa dan kelainan mental, serta meningkatkan jumlah pelaku bunuh diri. Negara-negara yang berada di bagian utara Eropa tergolong negara-negara yang paling kaya dan maju; para penduduknya hidup dengan segala fasilitas kesejahteraan dan kebebasan individual. Kendati demikian, mereka malah tergolong orang-orang yang paling banyak menderita dari sisi kejiwaan. Dari setiap satu juta orang, sepuluh ribu di antaranya selalu bolak-balik ke rumah sakit jiwa; tiga ribu lainnya selalu bolak-balik pergi ke pusat rehabilitasi pikiran; sementara lima ratus orang lainnya melakukan bunuh diri setiap tahun. Di samping itu, 75% pemuda di sana menjadi pengguna dan pecandu alkohol dan narkoba.

Apa yang terjadi di sebagian besar negara Eropa terjadi pula di Amerika Utara. Bahkan juga di negara-negara dunia ketiga; orang-orang kampung berbaur dengan penduduk kota tanpa ada di antara mereka hubungan yang baik, sehingga menimbulkan berbagai macam konflik kejiwaan. Semua itu pada gilirannya mengakibatkan aneka gangguan jiwa, bahkan berdampak pada hancurnya rumah tangga dan bermacam-macam konflik sosial yang tidak pernah ada sebelumnya.

Stres yang melanda secara merata di seluruh dunia ini memunculkan berbagai usaha-usaha yang ngawur sebagai pelarian, antara lain:

1. Melakukan aneka tindak kriminal.
2. Mencandu alkohol dan narkoba.
3. Mencuri, merampas, dan merampok.

Hal ini juga melemahkan ikatan kekeluargaan sampai pada taraf yang parah.

Para cendekiawan pun tidak menemukan solusi dari kekalutan hidup beserta tantangan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehari-hari, selain kembali kepada Allah. Dengan begitu akan diraih ketenangan, ketenteraman, kesembuhan, dan kesehatan jiwa.

Generasi yang Hilang

Stres seolah sudah menjadi tabiat bagi kebanyakan orang pada masa sekarang ini. Terkadang ia hanya berupa stres yang lumrah, seperti stresnya seorang pengendara mobil di tengah konvoi mobil berkecepatan tinggi yang dikendarai oleh para remaja ugal-ugalan. Namun, adakalanya stres menjadi sebuah penyakit jika ia terjadi begitu saja tanpa faktor luar yang masuk akal; inilah yang disebut stres berat. Apakah penyebab stres berat? Penyebabnya tidak lain adalah terjebaknya manusia di antara hasrat-hasrat jiwa dan kekhawatiran serta keraguan akal untuk memenuhi hasrat-hasrat jiwa itu. Karena itulah, persentase manusia yang menderita stres berat lebih banyak di zaman kemajuan industri dan teknologi ini.

Masalah ini semakin mengkhawatirkan apabila yang menderita stres berat adalah para remaja, baik laki-laki maupun perempuan; kondisi kejiwaan mereka terguncang, resah, gelisah, dan tidak stabil. Akhirnya, mereka cenderung berperilaku menyimpang yang sangat merugikan diri mereka sendiri dan masyarakat; seperti mencuri, merampas, menipu, menyeleweng, dan membunuh; semua itu mereka lakukan tanpa peduli.

Bagaimana Cara Mengobati Stres Berat?

Mengobati penyakit jiwa hanya dapat dilakukan dengan meninggalkan faktor penyebabnya, yakni nilai-nilai yang berlaku di era kemajuan industri. Kesembuhan dari penyakit jiwa hanya bisa diharapkan dengan menghidupkan nilai-nilai agama pada jiwa-jiwa yang sakit itu. Mereka hanya bisa sembuh dengan cara kembali kepada Allah, sebagaimana dipaparkan dalam firman-Nya, *"Dan Kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.."* **(QS. Al Isrâ': 82)**

Bahkan para ilmuwan nonmuslim pun berkeyakinan sama dengan kita bahwa obat penyakit jiwa adalah kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengimani nilai-nilai agama yang luhur.

Seorang psikolog Amerika yang kesohor, William James (1842-1910), mengatakan, "Obat stres yang paling utama adalah iman pada Tuhan." Dia juga mengumpamakan jiwa laksana lautan samudra, dengan berkata, "Ombak-ombak tinggi yang melaju di permukaan laut tidak akan mengusik ketenangan laut dalam. Begitu pula manusia yang keimanannya pada Tuhan sangat dalam; jiwanya tidak akan keruh dan tidak akan terusik oleh aneka permasalahan hidup yang ada di permukaan dan bersifat sementara itu."

Carl Jung (1875–1961), seorang psikiatris masyhur, mengatakan, "Puluhan ribu pasien penyakit jiwa telah berkonsultasi kepada saya. Setiap pasien yang usianya melewati paruh baya, pastilah masalahnya berakar pada jauhnya dari agama. Dan tidak seorang pun sembuh, kecuali setelah kembali beriman pada Tuhan."

Para psikolog kelas dunia itu seakan-akan menafsirkan ayat al-Qur`an, *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingat, hanyalah dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Sekaligus menjelaskan hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Iman di hati kalian bisa lusuh dan usang layaknya pakaian. Maka mohonlah kepada Allah Ta'ala agar Dia memperbarui iman di hati kalian."*

⌘

Stres pada Anak

Pada umumnya, stres terjadi sebagai akibat dari pergolakan emosi yang kuat terhadap sikap-sikap tertentu. Apabila stres ini terjadi pada anak-anak maka akan berdampak terhadap dirinya dalam jangka pendek sekaligus jangka panjang.

Penyimpangan cara berpikir mengakibatkan manusia mengadopsi paham-paham yang ngawur. Setelah itu, tentulah keputusan-keputusan yang diambil pun semuanya salah. Nah, stres pada anak menimbulkan luka yang dalam pada jiwanya. Luka itu akan terus ada dan tidak kunjung sembuh; kemudian mengakibatkan belenggu-belenggu kejiwaan yang bersemayam di alam bawah sadarnya. Pada suatu saat di masa mendatang, ibarat bom waktu, ia akan tampak dalam wujud perilaku yang menyimpang.

Salah satu contohnya adalah kebiasaan orang tua bersikap pilih kasih di antara anak-anaknya. Ini bisa menimbulkan belenggu kejiwaan terpendam pada diri anak yang merasa dianaktirikan dan mengakibatkan orientasi-orientasi pemikiran dan kejiwaan yang tidak benar. Inilah yang terjadi dalam kisah Yusuf ﷺ dan saudara-saudaranya,

> Ya'qub ﷺ sangat mencintai Yusuf ﷺ, putranya, sementara saudara-saudara Yusuf ﷺ salah memahami kecintaan bapak mereka itu kepada Yusuf ﷺ. Menurut mereka, Ya'qub ﷺ lebih mencintai Yusuf ﷺ hanya karena

usianya lebih muda dan berfisik lebih lemah daripada mereka. Inilah yang menumbuhkan benih-benih rasa cemburu dan benci dalam diri mereka terhadap Yusuf ﷺ. Akhirnya, mereka melakukan suatu kesepakatan yang salah untuk mengenyahkan Yusuf ﷺ sebagaimana diceritakan dalam firman Allah ﷻ, "*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.*" **(QS. Yûsuf: 9)**

Kemudian kobaran api cemburu dalam hati mereka pun mereda dan tampaklah rasa cinta antarsaudara. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya, "Seseorang di antara mereka berkata, '*Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat*'." **(QS. Yûsuf: 10)**

Maka mereka hanya membuang Yusuf ﷺ ke dalam sumur dan urung membunuhnya.

Hari pun berlalu. Orang-orang yang menemukan Yusuf menjualnya sebagai budak kepada seorang pejabat tinggi kerajaan Mesir yang menyukainya. Hari-hari terus berjalan hingga Allah menghendaki Yusuf ﷺ menempati posisi strategis dalam pemerintahan kerajaan Mesir; menjadi bendaharawan kerajaan Mesir.

Pada suatu ketika, orang-orang Yahudi, termasuk juga saudara-saudara Yusuf, menuju Mesir untuk membeli gandum. Mereka pun menemui Yusuf yang menjual gandum pada mereka. Yusuf mengenali mereka, namun mereka tidak mengenalinya karena mereka menyangka Yusuf sudah lama mati.

Yusuf ﷺ berharap agar adik yang dia cintai, Bunyamin, tinggal bersamanya di Mesir. Dia lalu merekayasa sehingga adiknya tertuduh sebagai pencuri; sekadar alasan agar Bunyamin tetap tinggal di Mesir. Di sini, rasa cemburu saudara-saudara Yusuf yang sudah lama terpendam, kembali muncul. Mereka mengatakan bahwa pencurian ini tidak mengherankan karena saudaranya yang dulu (maksudnya Yusuf) juga suka mencuri. Allah menceritakan hal ini lewat firman-Nya, "*Mereka berkata, 'Jika ia mencuri maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.' Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka...*" **(QS. Yûsuf: 77)**

Demikianlah rasa cemburu dan dengki dalam hati saudara-saudara Yusuf itu tetap bersemayam meski sudah berlalu sekian tahun lamanya. Hal itu terjadi hanya karena mereka salah paham dengan menyangka bahwa bapak mereka berlaku pilih kasih.

Akhirnya, Allah ﷻ menyembuhkan rasa cemburu dan dengki itu dengan kejadian yang menghantam kuat jiwa mereka. Kejadian itu menyadarkan bahwa mereka salah telah berburuk sangka terhadap bapak mereka, Ya'qub ﷺ. Mereka pun menyadari bahwa ternyata bukan bapak mereka yang lebih mengutamakan Yusuf ﷺ, melainkan Allah yang memang mengutamakannya

dibanding mereka semua. Hal ini dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).' Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang'.*" **(QS. Yûsuf: 91-92)**

Dengan demikian, kisah nyata dalam al-Qur'an tentang Yusuf ﷺ dan saudara-saudaranya ini mengungkap belenggu kejiwaan yang bersemayam dalam jiwa seseorang semenjak kecilnya akibat stres berat yang dialami semasa kanak-kanak.[]

BAB KEENAM

- Pengobatan Gangguan Jiwa
- Terapi Jiwa dengan Wudhu
- Terapi Jiwa dengan Shalat
- Terapi Jiwa dengan Puasa
- Terapi Jiwa dengan Ibadah Haji

Pengobatan Gangguan Jiwa

Kesembuhan penyakit jiwa tidak diperoleh dari mengonsumsi obat-obat penenang. Obat-obat tersebut hanya dapat bereaksi sementara. Apabila reaksi obat tersebut usai maka penyakit-penyakit tersebut akan kembali seperti sedia kala. Obat-obatan ini tidak berpengaruh pada jiwa tetapi secara umum justru memengaruhi fisik, khususnya sistem syaraf. Obat itu meredakan gejala fisik akibat penyakit-penyakit jiwa namun sedikit pun tidak berguna bagi kejiwaan. Di samping itu, obat tersebut memiliki efek samping yang negatif terhadap sistem syaraf; salah satunya mengakibatkan kecanduan. Jadi, obat itu lebih besar bahayanya daripada manfaatnya.

Pengobatan penyakit jiwa yang benar haruslah berpengaruh terhadap perilaku manusia, alih-alih sistem syarafnya. Pasalnya, gangguan jiwa dan emosi yang berulang-ulang berdampak mengubah perilaku manusia. Manusia yang berjiwa tenang, perilakunya juga pasti tenang, sedangkan manusia yang berjiwa pemarah, perilakunya pasti emosional dan suka marah-marah.

Dengan demikian, gangguan jiwa harus diobati dengan metode mutakhir yang dilakukan secara tenang, hati-hati, penuh kesabaran, dan berkesinambungan. Seandainya ini dapat dilakukan niscaya perilaku manusia akan menjadi lebih baik, kepribadiannya akan menjadi lebih bagus, jiwanya

pun tenteram; jauh dari segala stres atau emosi. Terapi jiwa dengan metode ini bisa mewujudkan kesehatan jiwa tanpa obat penenang; telah dipraktekkan oleh para psikiater terhadap pasien-pasien mereka. Metode ini memiliki dua pendekatan yang sama-sama penting.

Pendekatan pertama: membiasakan latihan-latihan untuk membuat otot dan jiwa rileks.

Pendekatan kedua: membiasakan latihan-latihan untuk meminimalkan temperamen.

Cara Membuat Otot dan Jiwa Rileks

Pendekatan pertama ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan dan metode ilmiah tertentu dengan pengawasan psikiater. Pasien diharuskan melakukan aneka latihan berulang-ulang untuk membuat otot dan jiwanya rileks selama seperempat jam secara rutin setiap hari.

Salah satu latihannya adalah tidur terlentang di atas ranjang dalam kamar dengan penyinaran temaram; memejamkan mata; merentangkan semua otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh dengan sempurna sambil mengosongkan pikiran selama latihan berlangsung, sehingga pelakunya kelihatan seperti mayat yang masih bernafas. Latihan seperti ini juga dipraktekkan dalam yoga.

Bagi penderita stres atau gangguan jiwa, kegiatan ini lebih efektif membuat otot dan jiwanya rileks dibandingkan dengan mengonsumsi obat-obat penenang.

Cara Meminimalkan Temperamen

Melalui beberapa kali latihan di bawah bimbingan psikiater, pasien penyakit jiwa bisa lebih teguh, tenang, dan jauh dari segala emosi dalam menghadapi berbagai kendala yang sebelumnya pernah mengakibatkan dirinya stres, marah, dan emosi.

Pertama-tama, pasien bersikap serileks-rileksnya seperti yang dia lakukan pada latihan membuat otot dan jiwa rileks. Psikiater lalu melontarkan kata-kata yang bisa membuatnya marah, sampai dia benar-benar marah. Beberapa saat kemudian, sang psikiater menyuruhnya untuk melupakan semua hal-hal yang mengganggu itu, sehingga kembali membuatnya rileks. Terkadang pasien perlu mengonsumsi obat penenang dalam dosis kecil di bawah pengawasan psikiater untuk membantu kesuksesan latihan itu.

Kemudian psikiater menyuruh pasiennya untuk mengingat kejadian-kejadian yang membebaninya sampai dia kembali marah. Hanya saja, tingkat kemarahannya lebih rendah daripada tahap pertama. Setelah itu, sang psikiater menyuruhnya untuk melupakan hal-hal yang membebaninya itu, sehingga dia menjadi kembali rileks.

Kemudian pasien diminta untuk mengingat kembali hal-hal yang bisa menimbulkan kemarahannya, akan tetapi dengan tingkat kemarahan yang lebih rendah dari sebelumnya. Kemudian pasien diminta agar tidak mengingat hal-hal menyebalkan itu dan segera mengalihkan pikirannya supaya tenang dan rileks.

Begitulah latihan ini dilakukan secara kontinu dengan beban yang berangsur semakin berat. Latihan-latihan ini dilakukan berulang-ulang selama beberapa hari hingga dia tidak marah lagi ketika mengingat hal-hal yang sebelumnya memancing kemarahannya. Pada akhirnya, dia dapat meminimalkan temperamennya dalam menghadapi perkara-perkara sulit dalam kehidupan sehari-hari; dia pun dinyatakan sembuh dari penyakit kejiwaannya.

Sebenarnya, kaum Muslimin melakukan kedua metode pengobatan jiwa ini sebanyak lima kali dalam sehari, yaitu ketika mereka mendirikan shalat lima waktu.

⌘

Terapi Jiwa dengan Wudhu

Secara ilmiah telah terbukti bahwa berwudhu di tempat yang cukup mendapat sinar dapat memberi efek relaksasi yang luar biasa bagi jiwa. Hal ini bisa dirasakan oleh siapa saja yang mandi dengan air. Bisa jadi, berkas-berkas cahaya berperan penting dalam hal ini untuk membentuk ion-ion bermuatan negatif pada molekul air, sehingga membuat otot-otot dan jiwa menjadi rileks. Dengan begitu, amarah atau stres pun lenyap. Karena itulah kita sering mendapati orang yang sedang mandi jiwanya sangat tenang. Hal inilah pula yang mendorong beberapa orang tanpa sadar berdendang dan bernyanyi sambil mandi.

Ini sekaligus menjadi tafsir ilmiah atas hadis Rasulullah ﷺ, "*Apabila salah seorang di antara kalian marah maka hendaklah dia mandi.*"

Dalam riwayat lain, *"Hendaklah dia berwudhu."*

Wudhu memang melegakan jiwa pelakunya. Ia adalah langkah persiapan terpenting untuk mendirikan shalat. Sebab itu, jarang sekali ditemukan orang yang sudah berwudhu dan hendak mendirikan shalat jiwanya masih merasa terguncang, tegang, ataupun marah. Diriwayatkan dari Imam Ahmad,

> Seorang laki-laki bertandang ke rumah Urwah bin Muhammad. Laki-laki itu lalu mengucapkan suatu perkataan yang membuat Urwah gusar. Sebelum amarahnya meledak, Urwah segera pergi. Beberapa saat kemudian dia kembali lagi dalam keadaan sudah berwudhu. Lantas orang-orang menanyakan alasannya; dia pun menjawab, "Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Amarah berasal dari setan, dan setan tercipta dari api, sementara api hanya bisa dipadamkan dengan air. Maka apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah dia berwudhu'.*"

Diriwayatkan pula,

> Suatu ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan (yang ketika itu menjabat sebagai khalifah) sedang berpidato di masjid dengan topik anggaran belanja negara. Tiba-tiba, salah seorang hadirin menginterupsi pembicaraan Mu'awiyah dengan berkata, "Anda tidak berlaku adil, wahai Mu'awiyah! Harta yang kaubicarakan ini adalah harta Allah, bukan harta bapak dan ibumu."
>
> Meski Mu'awiyah dikenal sebagai orang yang bijak dan sabar tapi wajahnya menjadi merah padam karena marah. Dia pun memerintahkan para pengawal untuk menutup pintu-pintu masjid (agar para hadirin tidak ada yang keluar), sementara dia sendiri beranjak keluar. Para hadirin merasa cemas jikalau Mu'awiyah menjatuhkan hukuman keras terhadap mereka; pasalnya, dia benar-benar marah.
>
> Sebelum ini, Mu'awiyah juga pernah marah tatkala seseorang mengingatkannya bahwa ibunya, Hindun, pernah menyewa pembunuh bayaran bernama Wahsyi untuk membunuh Hamzah, paman Nabi ﷺ. Wahsyi ketika itu mengambil jantung Hamzah dan menyerahkannya kepada Hindun, lantas jantung itu dicabik oleh Hindun dengan giginya sebagai balas dendam karena Hamzah telah membunuh bapaknya, pamannya, saudaranya, dan putranya. Melihat jenazah Hamzah yang mengenaskan, Nabi ﷺ sampai bersabda, *"Aku sama sekali tidak pernah mengalami suatu kejadian yang lebih membuatku marah daripada ini."* Sebab itu, hati Mu'awiyah sangat pedih bila teringat akan perbuatan ibunya tersebut.
>
> Kembali ke masjid, ketika orang-orang masih tercekam rasa takut akan kemarahan Mu'awiyah, tiba-tiba dia masuk dan berdiri tegak di mimbar, lalu berpidato,

"Salah seorang di antara kalian berkata kepadaku bahwa harta itu bukanlah harta bapak dan ibuku, melainkan harta Allah. Ucapan itu membuatku marah. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian marah maka hendaklah dia mandi.'* Karena itulah aku tadi pergi untuk mandi sehingga kemarahanku lenyap. Memang benar, harta itu bukanlah harta bapak dan ibuku, melainkan harta Allah. Orang itu benar dan tidak bohong."

Kemudian Mu'awiyah melanjutkan pidatonya dengan jiwa yang tenang.

⌘

Terapi Jiwa dengan Shalat

Shalat adalah satu-satunya ibadah wajib yang Allah ﷻ wahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ secara langsung tanpa perantaraan Jibril. Peristiwa itu terjadi pada malam *Isrâ` Mi'râj*, ketika Nabi Muhammad ﷺ menghadap Allah ﷻ tanpa ditemani satu pun malaikat.

Seperti itulah pula yang diharapkan oleh Allah; shalat menjadi penghubung secara langsung antara seorang muslim dan Allah ﷻ tanpa perantaraan siapa pun. Jadi, ketika seorang muslim sedang mendirikan shalat, pada hakikatnya dia sedang berbicara secara langsung kepada Allah.

> *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus."* **(QS. Al Fâtihah: 5-6)**

Berhubung shalat adalah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya sebanyak lima kali sehari, berarti seorang muslim bertemu langsung dengan Allah lima kali dalam sehari tanpa perantara. Andaikan orang yang sedang mendirikan shalat mengingat fakta ini, niscaya dia memperoleh kesembuhan yang sempurna dari setiap penyakit jiwanya. Bagaimana mungkin tersisa secuil pun penyakit sementara dia menghadap Tuhannya secara langsung; tanpa perantara dan tanpa penghalang?

Apabila kita meneliti shalat maka kita mendapatinya terdiri dari:

1. Obat jiwa yang dihasilkan dari wudhu sebelum shalat.
2. Obat jiwa yang terkandung dalam perilaku selama mendirikan shalat.
3. Menghadap kepada Allah dalam rangka memohon pertolongan.
4. Memohon ampunan setelah shalat.

Dengan semua kandungan tersebut, shalat menjadi terapi jiwa terbaik bagi muslim yang mendirikan shalat sekaligus tangga (*mi'râj*) untuk mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah ﷻ.

Telah saya singgung sebelumnya bahwa latihan relaksasi otot dan jiwa merupakan salah satu metode paling mutakhir yang ditemukan oleh para psikiatris dalam mengatasi penyakit kejiwaan. Metode tersebut melatih pasien untuk mencapai ketenangan batin di mana pun dia berada.

Seandainya seseorang hendak marah sewaktu sedang berdiri, hendaklah dia tidak mengekspresikan ataupun menunjukkan kemarahannya. Alangkah lebih baik jika dia memberikan kesempatan pada dirinya untuk meredakan kemarahan itu dengan cara duduk sejenak. Kemudian hendaklah dia mengevaluasi diri dengan bertanya kepada dirinya sendiri, "Mengapa saya harus marah? Apakah ada hal yang bisa melenyapkan kemarahan saya? Apakah saya ini orang yang cepat naik darah?" Biasanya pertanyaan-pertanyaan itu sudah cukup bagi seseorang untuk mengembalikan ketenangan dan mengusir amarah dari dirinya. Jika belum cukup, hendaklah dia merebahkan diri di sofa terdekat untuk meningkatkan relaksasi otot dan jiwa sambil memejamkan mata tanpa memikirkan apa pun, niscaya kemarahannya akan sirna.

Memang para psikiatris itu yang telah menemukan terapi perilaku untuk mengobati amarah kambuhan dan temperamen tinggi tersebut, akan tetapi jauh sebelum mereka, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada umatnya tentang metode terapi ini sejak empat belas abad yang silam.

Imam Ahmad dalam *al-Musnad* meriwayatkan,

> Suatu ketika Abu Dzar ؓ menuangkan air di bak, kemudian seorang laki-laki memecahkannya. Abu Dzar yang sedang berdiri langsung duduk, kemudian dia berbaring. Lantas seseorang bertanya, "Kenapa kamu melakukan itu, wahai Abu Dzar?"
>
> Abu Dzar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian marah selagi berdiri maka hendaklah dia duduk, sehingga kemarahannya lenyap, atau hendaklah dia berbaring*'."

Abu Dzar ؓ mengais rezki dengan bak yang dia penuhi dengan air sumur. Orang-orang datang mengambil air segayung dari bak tersebut dan memberikan uang kepadanya sebagai bayarannya. Lantas seorang laki-laki memecahkan bak itu. Dengan demikian, Abu Dzar kehilangan satu-satunya sumber rezki, sehingga dia naik pitam. Namun, dia segera teringat akan

ajaran Rasulullah ﷺ dalam menghadapi situasi seperti itu, lalu dia amalkan sehingga lenyaplah amarahnya.

Nah, dalam hadis ini kita mendapati terapi perilaku dengan teknik relaksasi jiwa dan otot serta meminimalkan temperamen.

Di samping penyembuhan lewat wudhu dan terapi perilaku dalam shalat, ibadah shalat juga mengandung satu faktor lain yang dapat mengobati penyakit kejiwaan: persatuan masyarakat dalam semangat kasih sayang dan cinta yang melenyapkan segala pengaruh negatif. Orang yang mendirikan shalat berjamaah pasti merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari setiap orang di jamaah itu.

Seandainya shalat tidak bisa menyembuhkan jiwa, tentulah Allah ﷻ tidak pernah memerintahkan hamba-Nya untuk memohon pertolongan dengan shalat seperti dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Berdiri dan dirikanlah shalat karena shalat mengandung obat."*

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar Bilal mengumandangkan azan, beliau bersabda, *"Hai Bilal, buatlah kami beristirahat dengan shalat."*

Selain itu, dalam hadis disebutkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ menghadapi suatu masalah maka beliau segera mendirikan shalat.

⌘

Terapi Jiwa dengan Puasa

Dalam Islam, puasa menjadi obat bagi segala ketegangan, kekacauan, ataupun keguncangan jiwa karena puasa mengandung faktor-faktor yang mengobati jiwa.

Puasa mencegah pelakunya atas kesadarannya sendiri untuk tidak memuaskan hasrat biologis dan jiwanya tanpa pengawasan siapa pun selain Allah. Dengan demikian, puasa menyucikan dan membebaskan jiwa dari segala sifat buruknya, sekaligus memperkuat jiwa dalam mengenyahkan segala godaan *qarîn*—yang berasal dari setan—untuk bermaksiat dan berbuat dosa.

Puasa mencegah raga mengonsumsi makanan dan minum, sekaligus membuatnya lemas, namun ia justru memberi nutrisi bagi jiwa dan memperkuatnya, sekaligus membuat roh bahagia dan bersinar-sinar.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada sekumpulan pemuda, *"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu bersetubuh dan memikul konsekuensinya, hendaklah dia menikah. Sebab, pernikahan lebih bisa membuatnya menjaga pandangan dan kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu, dia harus berpuasa karena puasa itu menjadi pelindungnya dari syahwat."*

Orang yang berpuasa menghadap Tuhannya dengan kesadaran penuh; dengan taat, menghamba, dan bertasbih. Semua itu dapat mengobati dan membebaskan jiwa dari belenggu-belenggu keburukan dan segala hubungan dengan setan. Orang yang berpuasa juga menghadap Allah ﷻ dengan ikhlas karena tidak ada yang mengawasinya kecuali dirinya sendiri dan Allah. Karena itulah, puasa menghasilkan obat jiwa yang tidak bisa dihasilkan oleh ibadah-ibadah lain.

Berangkat dari pemahaman ini, kita bisa mengerti salah satu makna hadis qudsi yang disampaikan oleh Nabi ﷺ bahwa Allah ﷻ berfirman, *"Setiap amal perbuatan anak Adam adalah untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Sebab, puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan memberikan pahalanya."*

⌘

Terapi Jiwa dengan Ibadah Haji

Dalam ibadah haji, para jamaah melebur menjadi satu; mengarah ke tujuan yang sama, menghadap kiblat yang sama, dan menyembah Tuhan yang sama. Peleburan jiwa-jiwa menjadi satu ini sendiri dapat menyembuhkan jiwa manusia. Ia menyingkirkan segala pengaruh negatif yang berkaitan dengan urusan dunia. Sebaliknya, ia memperkuat segala ikatan yang berkaitan dengan urusan agama serta kecintaan pada Allah dan Rasul-Nya. Tentulah ini mengandung pengobatan jiwa yang dahsyat.

Ibadah haji menghasilkan suatu ikatan kuat antara jiwa manusia dan masyarakat serta agama yang tidak bisa dihasilkan oleh ibadah-ibadah lainnya. Dalam ibadah haji, semua manusia bersatu dalam pakaian—ihram—yang sama, tempat yang sama, tujuan yang sama, pikiran yang sama, waktu—tahunan—yang sama, dan doa yang sama pula.

Ibadah haji juga menghasilkan tujuh ikatan jiwa yang kuat bagi pelakunya:

1. Ikatan dengan masa lampau. Orang yang melakukan ibadah haji merasa dirinya sedang meneruskan rangkaian ibadah yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Ibadah yang sama seperti yang telah dilakukan oleh para pendahulu, termasuk para sahabat bersama Rasulullah ﷺ.

2. Ikatan dengan masa kini. Yakni ikatan dengan julaan muslim yang tengah bersamanya dalam iring-iringan besar nan cemerlang, yang disambut oleh para malaikat di setiap penjuru dan tempat. Masa kini tersebut berhubungan dengan masa lampau, dan juga berhubungan dengan masa depan.

Inilah iring-iringan cemerlang yang saling terikat, saling berhubungan; menuju tempat-tempat suci yang dirindukan.

Walaupun musim haji telah berakhir, hubungan antara sesama muslim itu tidak akan berakhir. Kaum muslimin akan selalu berhubungan sampai datangnya Hari Kiamat. Pasalnya, mereka semua di segala penjuru dunia menghadap ke kiblat yang sama.

Dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah—ketika baru memasuki Baitullah—kaum Muslimin langsung bertawaf mengitari Ka'bah. Sebab, tawaf adalah shalat sekaligus lambang bertasbihnya alam semesta kepada Allah ﷻ; mulai dari tawafnya galaksi mengitari pusat alam semesta sampai tawafnya elektron-elektron mengitari inti atom.

Sebagaimana ibadah haji memiliki ikatan dengan masa lampau, masa sekarang, masa depan, hari penghimpunan, kayangan, dan malaikat, serta Allah ﷻ sendiri; tawaf pun memiliki semua ikatan tersebut.

Tawaf memiliki ikatan dengan:

- Tawaf yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu pada era pertama.
- Tawaf yang dilakukan setiap hari oleh orang-orang zaman sekarang.
- Tawaf yang akan dilakukan oleh generasi mendatang sampai Hari Kiamat.
- Hari penghimpunan. Pada hari itu manusia bangkit dari kubur dengan kain kafannya, bergegas sambil menundukkan kepalanya, dengan jiwa yang jauh dari hawa nafsu. Begitu juga orang-orang yang melakukan tawaf; mereka memakai pakaian ihram yang mirip kain kafan, bergegas

sambil menundukkan kepalanya, dengan jiwa yang jauh dari hawa nafsu, mengitari Ka'bah.

- Kayangan dan malaikat. "*Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya, dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'.*" **(QS. Az-Zumar: 75)**. Begitu pula orang-orang mukmin, mereka melakukan tawaf mengitari Ka'bah di bumi.
- Allah ﷻ. Inilah ikatan yang paling agung, yakni ikatan jiwa manusia sewaktu melakukan tawaf di sekitar Ka'bah dengan Allah ﷻ.

3. Ikatan dengan masa depan. Ibadah haji di setiap era merupakan mata rantai yang menghubungkan antara ibadah haji setiap tahun yang silam dan setiap tahun yang mendatang.

Semua manusia sejak Adam ﷺ sampai Hari Kiamat kelak selalu melaksanakan ibadah haji dan beribadah kepada Allah. Itulah iring-iringan cahaya keimanan yang tidak akan terputus dan tidak akan berhenti untuk selamanya.

4. Ikatan dengan hari penghimpunan. Setiap tahun para jamaah haji menuju Baitullah (Ka'bah), meninggalkan semua kenikmatan dunia untuk menghadap kepada Allah ﷻ. Mereka mengenakan pakaian yang sama, di area yang sama, mengarah ke tujuan yang sama. Persis seperti dibangkitkannya orang-orang mati dari kuburannya; keluar dari sana seperti belalang yang bertebaran; bergegas menuju area penghimpunan terbesar.

Tidak ada perbedaan antara haji dan hari penghimpunan. Hanya saja, dalam ibadah haji, manusia menyiapkan bekal untuk hari penghimpunan; memohon kepada Allah agar mereka dimuliakan pada hari penghimpunan. Jadi, mereka sedang mempersiapkan diri untuk hari penghimpunan. Sedangkan hari penghimpunan itu sendiri adalah hari perhitungan amal yang tiada guna lagi harta dan keturunan ketika itu, kecuali orang yang mendatangi Allah dengan hati yang bersih.

5. Ikatan dengan diri sendiri dalam batas ruang dan waktu. Pada hakikatnya, manusia adalah jati diri yang terdiri atas jiwa, akal, dan roh; ketiganya tersusun dalam raga bersifat materi yang tidak sama sekali tidak

berkehendak. Adalah jiwa yang mengendalikan raga sekehendaknya, dengan petunjuk dari akal dan cahaya roh serta kekekalannya.[48]

Pada saat menjalankan ibadah haji, orang mukmin menemukan dirinya dikelilingi cahaya yang tidak terbatas. Dia telah meninggalkan kenikmatan dunia, bahkan tidak lagi mengenakan pakaian yang biasa dia pakai di dunia, dan memilih pakaian lain yang menyerupai kain kafan untuk mayat. Dia menghadap Tuhannya dengan berkalang debu, berambut kusut; mengangkat tangannya untuk berdoa memohon ampunan, bertobat, dan memohon agar diterima dan diampuni oleh Allah.

Saat itulah manusia menghadap jiwanya sendiri, berdiskusi dengannya tentang sesuatu yang telah terjadi padanya di masa lalu; mengingat semua kesalahan dan maksiat akibat godaan setan. Kemudian dia mengangkat tangannya untuk berdoa dan memohon ampunan, mengingat sebagian amal baik dan petunjuk-Nya. Kemudian dia memanjatkan doa kepada Allah, "*(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)'.*" **(QS. Âli-'Imrân: 8)**

Orang yang melakukan ibadah haji berjanji pada Tuhannya untuk tidak meninggalkan jalan petunjuk dan tidak melirik jalan setan untuk selamanya. Dia mengontrol jiwanya di setiap tempat yang dia datangi; saat tawaf, shalat, di atas bukit Arafah, dan di Mina. Di setiap saat itu, dia menengok masa lampau dan peristiwa yang terjadi pada waktu itu, dan setiap masa yang menghampirinya di dunia. Dia berharap agar selalu berada dalam kebaikan, di jalan menuju Allah; dan agar *qarîn*-nya yang berasal dari setan tidak bisa menguasainya.

6. Ikatan dengan kayangan di luar batas ruang dan waktu. Dalam iring-iringan haji, manusia berjalan di permukaan bumi dengan raganya, sementara jiwanya sibuk dengan jalan cahaya dan petunjuk. Pada saat itu juga, roh dan akalnya sedang menapaki tangga menuju kayangan.

Orang yang melakukan ibadah haji terikat oleh ruang dan waktu di bumi sekaligus terhubung dengan kayangan yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Dia berada dalam iring-iringan bersama para malaikat di bumi, juga berhubungan dengan para malaikat yang mengitari Arsy di langit. Dia berada dalam cahaya di bumi dan terhubung dengan cahaya di langit. Sebab

[48] Lihat Prof. Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim, *Mausû'ah al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Hadîts an-Nabawî*, vol. 2.

itu, apabila hajinya diterima maka dia akan segera masuk surga. Itulah makna hadis Rasulullah ﷺ, *"Pahala bagi haji yang mabrur hanyalah surga."*

2. Ikatan dengan Allah ﷻ. Inilah ikatan yang paling agung. Orang yang melakukan ibadah haji adalah manusia yang sangat beruntung. Allah ﷻ telah menganugerahinya kesempatan masuk surga seluas-luasnya; kesempatan tobat dan ampunan; serta kesempatan untuk memperoleh kesembuhan jiwa yang total. Itulah anugerah yang terbesar; anugerah berhubungan langsung dengan Allah ﷻ tanpa perantaraan Jibril. Hanya Rasulullah ﷺ saja yang menjadi perantara antara dia dan Tuhannya. Sebab, setiap ibadah yang tidak sesuai aturan Nabi ﷺ tidak akan diterima oleh Allah, sebagaimana firman-Nya, "*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(QS. Âli-'Imrân: 31)[]**

BAB KETUJUH

- Terapi Jiwa dengan Sabar
- Terapi Jiwa dengan Tawakal pada Allah
- Pengobatan dengan Psikoanalisis
- Perbandingan antara Terapi Jiwa dengan Psikoanalisis dan Terapi Jiwa dengan Tobat serta Istigfar
- Depresi

Terapi Jiwa dengan Sabar

Sabar adalah obat gangguan jiwa yang terbaik, bahkan terkadang sabar mengandung obat semua penyakit jiwa. Sering kali gangguan-gangguan jiwa ini mengakibatkan timbulnya penyakit fisik. Seperti tekanan darah tinggi, luka pada lambung dan usus dua belas jari, dan penyakit usus besar yang menimbulkan rasa sakit yang luar biasa di perut; kesulitan pencernaan dan gangguan organ-organ pencernaan.

Rasa sakit adalah gejala utama yang timbul dari kebanyakan penyakit dan luka. Rasa sakit itulah yang mendorong manusia untuk berobat. Seandainya bukan karena rasa sakit, niscaya manusia tidak merasa bahwa dirinya sedang sakit. Rasa sakit merupakan sistem pertahanan sekaligus alarm peringatan yang mengingatkan manusia bahwa dirinya mengidap penyakit yang harus segera diobati. Rasa sakit sangat diperlukan untuk menjaga tubuh tetap sehat. Dari sini kita mengetahui pentingnya rasa sakit. Ia merupakan nikmat dari Allah yang harus kita syukuri. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah bahwa bersabar terhadap sesuatu yang tidak disukai mengandung banyak kebaikan."*

Sabar menjadikan jiwa manusia sehat. Akan tetapi, bagaimanakah caranya? Kita akan mengetahui caranya jika kita mengetahui hakikat sabar. Sabar

adalah teguhnya seruan agama (dorongan positif) pada jiwa dalam menolak godaan setan (dorongan negatif) pada jiwa. Kalau begitu, kesabaran akan meneguhkan dorongan positif jiwa sekaligus menolak dorongan negatifnya. Inilah yang menghasilkan keseimbangan jiwa. Ketika jiwa sudah seimbang, kesehatan jiwa pun didapat.

Dorongan positif merupakan perbuatan *qarîn* yang berasal dari malaikat, sedangkan dorongan negatif merupakan perbuatan *qarîn* yang berasal dari setan. Apabila keduanya sama-sama kuat maka jiwa akan tetap; tidak condong ke kiri ataupun ke kanan.

Sabar menahan rasa sakit dengan jiwa yang ridha sangat bermanfaat bagi manusia di dunia dan akhirat. Secara ilmiah, sabar menahan rasa sakit dapat meminimalkan persepsi indra perasa terhadap rasa sakit itu. Mungkin juga hal itu meningkatkan sekresi kelenjar-kelenjar yang membius syaraf dari rasa sakit, atau mungkin karena faktor lain.

Sedangkan orang yang temperamental dan sedikit bersabar akan merasa lebih sakit berkali-kali lipat daripada orang yang sabar dan ridha.

Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Besarnya pahala seiring dengan besarnya cobaan. Apabila Allah mencintai suatu kaum maka Dia memberinya cobaan. Barangsiapa ridha (dalam menerima cobaan itu), dia pun mendapatkan ridha (dari Allah); dan barangsiapa murka (dalam menerima cobaan itu), dia pun mendapatkan kemurkaan* (dari Allah)."

Jiwa orang yang sedang menerima cobaan akan bertambah sabar, kuat, dan tahan apabila mendengar hadis Nabi ﷺ ini. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Urwah, dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap kali seorang muslim mengalami penderitaan, keletihan, kesusahan, kesedihan, sakit, ataupun kesukaran; bahkan sekadar tertusuk duri sekalipun; pastilah Allah menghapus dosa-dosanya lantaran itu, sebagaimana pohon merontokkan daun-daunnya."*

Dua hadis tersebut menjadi faktor utama penyembuhan jiwa orang yang sedang menderita sakit fisik, apalagi yang menimbulkan rasa sakit yang amat sangat. Sebab, dari kedua hadis tersebut, manusia mengetahui dua hakikat:

1. Cobaan dan penyakit bukanlah bencana dari Allah ﷻ terhadap para hamba-Nya, melainkan justru bentuk kecintaan Allah pada mereka.

Pasalnya, kesabaran terhadap kedua hal itu menghapuskan dosa dan meningkatkan derajat.

2. Bersabar menahan rasa sakit dapat menggugurkan dosa sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya. Semakin berat penyakit yang dihadapi dengan sabar, semakin besar pula pahalanya di sisi Allah.

> Konon, seorang perempuan ahli ibadah membuka alat tenun, lantas dia tergelincir dan berakibat kukunya lepas. Maka orang-orang bergegas menemuinya. Ternyata mereka mendapati perempuan itu malah tertawa. Mereka pun bertanya heran, "Kenapa kamu tertawa? Apakah kamu tidak merasa sakit?"
>
> Perempuan itu menjawab, "Bukannya aku tidak merasa sakit, tetapi nikmatnya bersabar menahan rasa sakit membuatku terlupa akan pahitnya rasa sakit itu."

Allah ﷻ berfirman, *"...dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. An-Nahl: 96)**

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."* **(QS. Al-Insân: 12)**

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ali bin Husain ؓ yang berkata,

> Apabila Hari Kiamat tiba, ada suara berseru, "Berdirilah, wahai golongan istimewa!" Maka berdirilah orang-orang yang dimaksud. Kemudian dikatakan kepada mereka, "Pergilah kalian ke surga."
>
> Mereka lalu bertemu dengan malaikat penjaga surga. Malaikat itu bertanya kepada mereka, 'Hendak ke mana kalian?'
>
> 'Ke surga,' jawab mereka.
>
> Malaikat itu bertanya heran, 'Sebelum dihisab?'
>
> 'Ya,' jawab mereka.
>
> Malaikat itu bertanya lagi, 'Siapakah kalian ini?'
>
> Mereka menjawab, 'Kami adalah golongan istimewa.'
>
> 'Memangnya apa keistimewaan kalian?' tanya malaikat itu.
>
> Mereka menjawab, 'Apabila dikatai bodoh, kami bersabar; apabila dianiaya, kami pun bersabar; dan apabila diperlakukan buruk, kami memaafkan.'
>
> Malaikat itu pun berkata, 'Masuklah ke surga dan nikmatilah hasil perbuatan kalian'."

Hal itu senada dengan firman Allah ﷻ, "*...sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" **(QS. Az-Zumar: 10)**

Dari riwayat dan ayat tersebut, kita mengetahui bahwa orang yang mengidap gangguan jiwa atau menderita penyakit fisik akan mendapati kenikmatan yang besar dan kesembuhan jiwa berkat kesabarannya dalam menerima cobaan dari Allah ﷻ.

Bersabarlah dan Tiadalah Kesabaranmu Itu Melainkan dengan Pertolongan Allah

Allah berfirman,

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(QS. An-Nahl: 125-128)**

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk berdakwah dengan tiga cara:

1. Hikmah; artinya dalil pasti (al-Qur`an dan hadis) yang diterima oleh akidah yang penuh keyakinan, sebagaimana firman Allah, "*Allah menganugrahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur`an dan as-sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dianugrahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak...*" **(QS. Al-Baqarah: 269)**
2. Nasihat yang baik; artinya dalil logika yang diterima oleh nalar yang sehat.
3. Perdebatan dengan cara yang lebih baik; artinya tidak lain adalah bantahan dan pemaksaan. Ini tidak tergolong dakwah. Sebab itu, Allah tidak berfirman, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah

dan nasihat yang baik serta perdebatan dengan cara yang lebih baik," melainkan Allah memisahkan perdebatan itu dari dakwah.

"Dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." **(QS. An-Nahl: 126)**

Ayat ini merupakan imbauan dari Allah kepada manusia untuk berbuat adil dan menjauhi balas dendam; memberi pelajaran agar orang lain takut; serta menegaskan bahwa kesabaran itu lebih baik bagi orang-orang yang sabar karena buah dari kesabaran itu baik untuk orang yang bersabar itu sendiri. Allah pun memerintahkan kita untuk bersabar hanya demi terjaganya kesehatan kita sendiri dan sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada kita. Sebab, apabila seseorang enggan bersabar pastilah dia terkena berbagai penyakit mental dan fisik, juga pasti terjerumus dalam kemaksiatan.

Kesabaran adalah salah satu nikmat terbesar dari Allah bagi para hamba-Nya karena ia merupakan salah satu perangkat pengobatan jiwa sekaligus salah satu faktor pencegah utama dari penyakit mental ataupun *psychosomatic disease* (penyakit mental yang berdampak pada fisik).

Apakah yang bisa dilakukan orang yang tidak mampu bersabar? Hanya ada satu pintu yang bisa dia masuki, yaitu pintu tawakal pada Allah, sebagaimana firman-Nya, *"(Yaitu) yang bersabar dan bertawakal pada Tuhan-nya."* **(QS. Al-'Ankabût: 59)**

Apabila manusia tertimpa kesusahan di dunia maka yang terbaik bagi-nya adalah bersabar karena kesabaran mengandung obat jiwa baginya. Jika tidak mampu bersabar maka dia harus mengambil jalan lain yang juga bisa mengobati jiwa, yaitu tawakal pada Allah.

⌘

Terapi Jiwa dengan Tawakal pada Allah

Tawakal pada Allah menimbulkan ketenangan hati dan kesembuhan jiwa karena orang yang bertawakal pada Allah berarti menyerahkan semua beban tanggungannya; kegundahannya; dan penderitaannya kepada Allah ﷻ. Dengan begitu, hal-hal tersebut segera lenyap dari jiwanya dan sembuhlah ia.

Begitu pula, ketika seseorang menerima perlakuan jahat dari orang lain, hendaklah dia bersabar. Jika tidak mampu bersabar maka dia harus bertawakal pada Allah dan memercayakan urusan itu kepada-Nya. Sebab, tidak ada cara lain untuk mengobati jiwanya selain cara itu. Allah ﷻ berfirman, "*Mengapa kami tidak akan bertawakal pada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu, berserah diri.*" **(QS. Ibrâhîm: 12)**

Dan Allah juga berfirman, "*Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal), Yang tidak mati...*" **(QS. Al-Furqân: 58)**

Al-Khawwash berkata,

> Seorang hamba yang membaca ayat ini hanya pantas untuk berpasrah diri kepada Allah Yang Mahahidup dan tidak akan mati. Sebab, orang yang bertawakal pada manusia seperti dirinya berarti dia bertawakal pada makhluk hidup yang akan mati. Nah, ketika orang yang dia bertawakal padanya mati, dia akan seperti anak ayam kehilangan induknya. Sedangkan Allah Mahahidup, Mahakuat, dan tidak akan mati; sebab itu, Dia tidak akan menyia-nyiakan orang yang bertawakal pada-Nya.

Apabila hal ini tertanam dalam hati orang yang bertawakal maka jiwanya akan merasa nyaman, dan kesembuhan jiwa pun dia peroleh.

Bertawakal bukan berarti berhenti berbuat dan berhenti mengais rezki karena itu berarti mengandalkan orang lain, bukan bertawakal pada Allah. Orang yang tawakal harus mencurahkan seluruh kemampuannya untuk bekerja; setelah itu, barulah dia bertawakal pada Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa tawakal bersifat aktif, tidak pasif.

Apakah dasar sikap tawakal? Dasarnya adalah iman yang benar pada Allah. Hal ini kita dapati dalam firman Allah, "*Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami ber-tawakal...*" **(QS. Al-Mulk: 29)**

Allah ﷻ juga berfirman tentang Musa ﷺ, "*Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri'.*" **(QS. Yûnus: 84)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman, "*...dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal.*" **(QS. Asy-Syûrâ: 36)**

Inilah tawakal sejati. Seandainya manusia tawakal dengan sebenar-benarnya niscaya Allah memberinya rezki yang tidak akan terhenti. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andaikan kalian bertawakal pada Allah dengan sebenar-benarnya niscaya Allah memberi kalian rezki sebagaimana Dia memberikan rezki kepada burung; yang keluar dari sarangnya pagi-pagi sekali dengan perut kosong, dan pulang dalam keadaan kenyang."*

Orang yang bertawakal pada Allah mengetahui dengan yakin bahwa Allah pasti akan memberinya rezki. Jadi, rezkinya sudah terjamin. Akan tetapi, orang yang bertawakal, yang rezkinya sudah terjamin itu, tidak pantas melupakan kewajibannya untuk bekerja. Demikianlah pendapat para *salaf ash-shâlih*.[19]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa ingin menjadi manusia terkuat, hendaklah dia tawakal pada Allah."*

Pasalnya, orang yang bertawakal pada Allah mengetahui bahwa yang dia serahi urusannya adalah Allah; adalah dari-Nya dia memperoleh kekuatan dan pertolongan.

Dalam kehidupannya di dunia, manusia pasti mengalami musibah dan menerima cobaan. Hal ini bisa mengakibatkan dirinya mengalami aneka gangguan jiwa yang bermacam-macam, kecuali jika dia bertawakal pada Allah; dia tidak akan terkena gangguan jiwa, stres, ataupun ketegangan syaraf. Sebab, tawakal pada Allah bertolak belakang dengan faktor-faktor gangguan jiwa, stres, dan ketegangan syaraf.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa manusia tidak mungkin tahan menghadapi segala problematika dan kesulitan hidup jika dia tidak memiliki cukup keimanan pada Allah. Jadi, iman pada Allah dan tawakal pada-Nya memberikan manusia kemampuan memahami hakikat kehidupan di dunia beserta segala isinya. Karena itulah tawakal pada Allah dapat melindungi manusia dari segala gangguan jiwa.

Dari sini kita dapat memahami dengan baik bahwa tawakal pada Allah bukanlah sekadar ibadah, melainkan juga kebutuhan pokok dalam hidup di dunia. Tanpanya, manusia tidak akan kuat hidup di dunia dan tidak akan tahan menghadapi pelbagai kesulitannya. Dan akhirnya, dia akan terkena aneka gangguan jiwa, sehingga jiwanya sangat menderita. Adakalanya,

---

[19] *Salaf ash-shâlih* adalah orang-orang saleh yang hidup pada tiga abad pertama Hijriah, yakni generasi para sahabat, tabiin, dan satu generasi setelah tabiin, -*ed*.

jiwanya pun menyimpang dan jatuh pada dosa karena *qarîn* yang berasal dari setan membawanya pergi jauh menuju lembah kekafiran dan kesesatan.

⌘

Pengobatan dengan Psikoanalisis

Para pakar psikologi menganggap Sigmund Freud sebagai bapak psikologi kontemporer. Dilahirkan di Moravia (sekarang Republik Czech) pada tahun 1856, Freud belajar ilmu kedokteran di Wina dan Paris. Teori-teorinya dalam ilmu psikologi sampai saat ini masih dipelajari.

Freud berkeyakinan bahwa penyakit jiwa timbul akibat menahan hasrat-hasrat naluriah dan tuntutan-tuntutan syahwat secara tidak sadar, yakni terjadi di alam bawah sadar. Itu terjadi dengan maksud menutup-nutupinya karena bertentangan dengan norma-norma atau aturan agama atau undang-undang yang berlaku di masyarakat. Hanya saja, hasrat naluriah dan tuntutan syahwat itu selalu berupaya mengekspresikan diri di alam sadar. Maka jiwa segera menahan dan menawannya lagi di alam bawah sadarnya.

Di antara upaya menahan dan upaya mengekspresikan diri itulah terjadi konflik batin, yang berujung pada keterbelengguan jiwa dan aneka gangguan jiwa.

Freud berkeyakinan bahwa psikoanalisis merupakan sarana efektif untuk mengobati penyakit-penyakit jiwa. Sebagian psikiatris pun meyakini kebenarannya, kendati mayoritas di antara mereka berpendapat bahwa psikoanalisis tidak ada gunanya dan bukan cara yang benar untuk mengobati jiwa.

Apa Psikoanalisis Itu?

Para pengusung terapi psikoanalisis mengatakan bahwa terapi ini memerlukan waktu yang sangat lama. Satu pertemuan dalam sehari membutuhkan waktu sekitar satu jam; empat sampai lima hari dalam sepekan; dilakukan secara kontinu selama dua hingga tujuh tahun. Waktu yang sangat lama ini diperlukan karena psikiatris yang melakukan terapi psikoanalisis dituntut menyelami jiwa pasien; mulai dari peristiwa-peristiwa yang dia alami pada masa kanak-kanak, terus ke masa remaja dan selanjutnya, beserta segala kecenderungan dan perasaannya.

Peristiwa-peristiwa sederhana yang diceritakan oleh si pasien di tengah proses psikoanalisis terkadang bisa mengisyaratkan adanya konflik-konflik batin di alam bawah sadarnya. Si psikiatris harus mengungkap semua itu secara bertahap. Setelah itu, si pasien harus mengetahui adanya konflik batin yang terpendam di alam bawah sadarnya agar menjadi motivasi utamanya dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Terapi psikoanalisis ini membutuhkan waktu bertahun-tahun agar si psikiatris mengetahui peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau si pasien; ketika konflik batin itu mulai muncul. Kebanyakan, itu terjadi pada masa kanak-kanak dan masa menjelang balig.

Pengusung aliran terapi psikoanalisis ini juga mengatakan bahwa tujuan utama terapi ini adalah untuk memindahkan materi alam bawah sadar ke alam sadar.

Ringkasan Teori Terapi Psikoanalisis

Proses psikoanalisis dilakukan dalam suasana kejiwaan tertentu ketika pasien benar-benar rileks. Terkadang diperlukan obat penenang untuk mewujudkan suasana kejiwaan seperti itu.

Psikiatris meminta si pasien untuk menceritakan segala isi jiwanya yang paling dalam dengan suara yang jelas terdengar dan mengakui segala kesalahannya serta segala peristiwa yang telah dia alami. Dengan demikian, si pasien menyadari kesalahannya secara penuh. Dari sinilah terjadi perdamaian antara jiwa dan hati nurani, sehingga hati nuraninya mau memaklumi jiwanya dan berhenti mencacinya, lalu memaafkannya. Jika sudah begini, terlepaslah beban berat yang selama ini menggelayuti jiwa, sehingga ia merasa nyaman dan sembuh dari penyakitnya.

Pendapat Penulis tentang Psikoanalisis

Saya tidak yakin psikoanalisis bisa mengobati penyakit jiwa. Apabila memang pada akhir terapi ini pasien memperoleh manfaat, sebenarnya si pasien tidak perlu mengalami segala penderitaan selama berlangsungnya terapi-terapi yang sangat lama itu.

Saya pribadi meyakini bahwa kembali kepada Allah dengan memohon ampunan dan bertobat jauh lebih efektif dan efisien dalam mengobati penyakit jiwa.

Tidak perlu diragukan bahwa menghidupkan jiwa *lawwâmah* dan mendorongnya untuk berfungsi akan memberi andil yang signifikan untuk menyembuhkan penyakit jiwa.

Perbandingan antara Terapi Psikoanalisis dan Terapi Tobat serta Istigfar

Kembali kepada Allah dengan bertobat dan memohon ampun (istigfar) kepada-Nya lebih banyak berperan dalam mengobati penyakit jiwa daripada terapi psikoanalisis karena:

Pertama, pasien mengetahui dengan pasti bahwa psikiatris yang menanganinya adalah seorang manusia seperti dirinya; tidak bisa memberi bahaya ataupun manfaat kepada dirinya. Sedangkan kembali kepada Allah ﷻ dengan tobat dan istigfar merupakan pengakuan atas segala kesalahan dan dosa kepada Allah, menguasai segala manfaat dan bahaya, serta menguasai segala urusan.

Kedua, psikoanalisis hanya dapat dilakukan dengan berkunjung ke psikiatris sesudah melakukan perjanjian terlebih dahulu, kemudian harus antre menunggu giliran. Sebab, psikiatris tidak selalu ada setiap kali dibutuhkan, termasuk ketika pasien mengalami krisis jiwa secara tiba-tiba. Sedangkan kembali kepada Allah dengan tobat dan istigfar dapat dilakukan di setiap tempat, tanpa batasan waktu ataupun antre menunggu giliran. Bahkan, Allah sendiri yang mengimbau hamba-Nya untuk kembali kepada-Nya agar dosa-dosanya Dia ampuni dan gangguan-gangguan jiwanya Dia obati, sebagaimana firman-Nya, *"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Mâ`idah: 74)**

Dan firman-Nya yang lain, *"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."* **(QS. Hûd: 90)**

Sifat "*Maha Penyayang*" maksudnya Sang Pemilik kasih sayang, sedangkan "*Maha Pengasih*" maksudnya Sang Pemilik cinta yang amat besar. Ini adalah ayat-ayat suci yang merupakan firman Allah kepada hamba-Nya bahwa Dialah penguasa segala urusan hamba, yang bisa membuat jiwanya tenang dan mengobati jiwanya dari keresahan dan keguncangan yang dialaminya. Allah ﷻ telah mengimbau hamba-Nya untuk menghadap kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya; Dia pun berjanji untuk menerimanya.

Ketiga, dalam proses psikoanalisis, psikiatris berusaha membuat pasien untuk mengakui kesalahan dan dosa-dosanya di masa lalu, namun si pasien sendiri masih di bawah pengaruh obat penenang, bukan dalam keadaan normal. Sedangkan kembali kepada Allah ﷻ dengan tobat dan istigfar dilakukan oleh si pasien dengan kesadaran penuh dan atas kemauannya sendiri, dengan rasa sesal dan sungguh-sungguh.

Keempat, beberapa gangguan jiwa justru diakibatkan oleh dosa-dosa yang diakui olehnya; dia takut terhadap hukuman dan azab Allah ﷻ di akhirat kelak. Dalam hal ini, pengobatan dengan psikoanalisis, sama sekali tidak akan berguna baginya karena si psikiatris tidak bisa mengatasinya. Dia sendiri hanyalah seorang manusia seperti si pasien. Dia juga takut terhadap hukuman dan azab Allah ﷻ di akhirat nanti. Jadi, si pasien dan si psikiatris berkedudukan sama di hadapan Allah dan masing-masing tidak dapat memberi manfaat. Sebab itu, si pasien yang takut terhadap azab Allah mendapati terapi itu sama sekali tidak berguna baginya, bahkan malah merugikan dirinya karena telah menghabiskan harta dan waktunya dengan sia-sia.

Manfaat nyata hanya akan diperoleh dengan kembali kepada Allah dengan tobat dan istigfar. Hal ini kita dapati dalam al-Qur`an dan hadis. Allah ﷻ berfirman,

> *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu maka katakanlah, 'Salâmun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* **(QS. Al-An'âm: 54)**

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis qudsi:

> *"Allah berfirman, 'Hai anak Adam, setiap kali kamu berdoa dan berharap kepada-Ku, pastilah Kuampuni kamu atas segala perbuatanmu tanpa peduli. Hai anak Adam, meski dosamu setinggi langit, kemudian kamu memohon ampunan kepada-Ku, pastilah Kuampuni kamu. Hai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, namun kamu menjumpai-Ku tanpa pernah menyekutukan-Ku dengan apa pun, pastilah Kudatangi kamu dengan ampunan sepenuh itu juga'."*

Terdapat pula ayat al-Qur`an yang paling bagus untuk mengobati jiwa dari gangguan yang ia alami. Allah ﷻ berfirman, "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" **(QS. Az-Zumar: 53)**

Firman Allah, "*Hai hamba-hamba-Ku,*" maksudnya adalah Allah ﷻ menyebut orang-orang yang melampaui batas terhadap dirinya dengan melakukan aneka maksiat sambil menggandengkan diri mereka dengan Diri-Nya, padahal mereka adalah para pelaku maksiat. Jadi, Allah memuliakan dan menghormati mereka, bahkan Dia menambahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada mereka.

Sedangkan psikiatris, manfaat apakah yang dapat dia berikan kepada pasiennya? Tidak ada sama sekali!

Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap hamba yang melakukan suatu dosa, kemudian dia berwudhu dan mendirikan shalat dua rakaat, kemudian memohon ampun kepada Allah, pastilah Allah mengampuninya.*"

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah,

> "*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*" **(QS. Âli-'Imrân: 135)**

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ dalam hadis qudsi menuturkan,

> "*Seorang hamba melakukan dosa, kemudian dia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosaku.'*
>
> *Allah Tabâraka wa Ta'ala kemudian berfirman, 'Hamba-Ku melakukan dosa dan dia mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan menjatuhkan hukuman atas dosa.'*
>
> *Kemudian hamba itu mengulangi perbuatan dosanya, lalu berdoa, 'Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku.'*
>
> *Allah pun berfirman sama seperti tadi sampai dua kali dan pada akhirnya, Allah berfirman, 'Berbuatlah sesukamu karena Aku telah mengampunimu'.*"

Adapun orang yang beristigfar hanya dengan lisannya saja, sementara hatinya masih terus berbuat maksiat maka dia berdosa. Istigfarnya itu perlu dimohonkan ampunan atasnya.

Nah, kita telah mengetahui bahwa psikoanalisis adalah sarana terapi jiwa yang tidak berguna bagi orang yang sakit jiwa akibat dosa-dosa yang dia lakukan, yang takut terhadap hisab dan hukuman Tuhannya di akhirat kelak.

Kelima, para psikiatris berpendapat bahwa terapi psikoanalisis dapat membantu pasien untuk membuat hati nuraninya berhenti mengevaluasi jiwanya atas dosa-dosanya di masa lalu. Saya membantah pendapat mereka ini dengan pertanyaan, "Manakah yang lebih menakutkan bagi manusia; evaluasi hati nurani ataukah hisab Allah kelak di hari akhir?"

Jika kembali kepada Allah sudah dapat menghapus segala masalah ini dari jiwa dan hati nurani manusia, lantas apa gunanya lagi psikoanalisis?

Kembali kepada Allah jauh lebih berguna daripada berkunjung ke terapi psikoanalisis dalam segala keadaan.

Keenam, adakalanya penyakit pasien kambuh, dan dia membutuhkan psikiatris. Masalahnya, si psikiatris tidak selalu ada. Sedangkan orang yang kepada Allah dengan tobat dan istigfar mengetahui dengan yakin bahwa Allah ﷻ selalu bersamanya di mana pun dan kapan pun. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* **(QS. Qâf: 16)**

Dalam ayat lainnya, Allah ﷻ berfirman,

> *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(QS. Al-Mujâdilah: 7)**

Ayat ini memberikan ketenangan pada jiwa manusia, sehingga rasa takut dalam jiwa langsung berubah menjadi rasa aman; rasa putus asa pun langsung berubah menjadi rasa nyaman dan ridha.

Sedangkan pasien sakit jiwa yang mendatangi psikiatris untuk berobat baru memperoleh manfaatnya setelah beberapa tahun menjalani terapi. Nah, manakah yang lebih bermanfaat bagi pasien; terapi bertahun-tahun yang belum jelas manfaatnya ataukah pengobatan singkat yang dijamin bermanfaat oleh Allah? Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan apabila para hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Firman Allah, "*para hamba-Ku,*" merupakan bentuk pemuliaan Allah pada manusia meskipun mereka telah bermaksiat terhadapnya. Allah mengalamatkan manusia kepada dirinya dengan sifat penghambaan yang membuat mereka semakin dimuliakan.

Sementara firman Allah, "*dekat,*" menunjukkan bahwa Allah selalu bersama mereka di mana pun mereka berada; lebih dekat daripada urat leher mereka sendiri.

Sedangkan firman-Nya, "*Aku mengabulkan,*" berarti langsung mengabulkannya. Pasalnya, Allah tidak berfirman, "Aku akan mengabulkan doa orang yang memohon," melainkan berfirman, "*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,*" yang berarti jika hamba-Ku memohon kepada-Ku, Aku langsung mengabulkannya.

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bagi kita bahwa kembali kepada Allah dengan tobat dan istigfar jauh lebih bermanfaat bagi pasien daripada berobat dengan terapi psikoanalisis yang manfaatnya baru terasa setelah bertahun-tahun; itu pun masih belum tentu; kebanyakan malah tidak bermanfaat sama sekali.

⌘

Depresi

Depresi adalah suatu kondisi emosional yang berlebihan; penderitanya merasakan kesedihan yang luar biasa secara terus-menerus.

Kondisi Umum yang Memicu Depresi

1. Depresi lebih banyak menimpa perempuan daripada laki-laki. Keadaan ini bisa terjadi pada hari-hari setelah melahirkan; pada hari-hari menjelang datang bulan; dan pada awal mula masa menopause.
2. Pada masa tua. Ketika ini seseorang mungkin merasa kesepian dan melihat orang-orang mulai menjauhinya; termasuk anak-anaknya sendiri. Masyarakat mulai tidak menganggapnya sejak dia pensiun. Dia merasa diasingkan dari kehidupan sosial, padahal dia merasa memiliki pengalaman dan masih punya kekuatan untuk berkarya.
3. Akibat stres berat; misalnya lantaran dipecat, kehilangan harta, ditinggal mati oleh anak atau istri, ataupun penurunan kesehatan drastis di usia yang masih muda.
4. Kesedihan yang luar biasa.

Gejala-gejala Depresi

- Pergerakan tubuh menjadi lambat, padahal sebelumnya giat dan gesit.
- Merasakan kepenatan yang luar biasa setelah melakukan pekerjaan ringan.
- Air muka menunjukkan rona kesedihan; wajah selalu tampak murung.
- Daya ingat lemah, lambat berpikir, dan merasa bosan hidup.
- Berkeinginan untuk mengakhiri hidup. Setiap orang yang berpikir untuk bunuh diri atau melakukan percobaan untuk itu pastilah jiwanya sedang berduka.

Ada pula depresi reaktif, yakni kondisi kesedihan jiwa yang sangat berat akibat tertimpa musibah atau bencana; seperti kehilangan harta tiba-tiba, mengalami kebangkrutan mendadak, ditinggal mati kekasih, perceraian, dan stres karena melakukan tindak kejahatan. Dalam kondisi ini, seseorang akan mengalami segala gejala yang biasa dialami orang yang terkena depresi biasa, hanya saja dia tidak sampai berangan-angan untuk mati, apalagi melakukan percobaan bunuh diri.

Untuk mengobati depresi haruslah dihilangkan faktor-faktor yang menyebabkannya.

Depresi dalam Kisah Para Nabi

Ada satu surah dalam al-Qur`an yang jelas menceritakan depresi yang dialami oleh Maryam ﷺ. Kehamilannya mengandung Isa ﷺ adalah salah satu mukjizat Allah bagi makhluk-Nya. Kehamilan itu terjadi tidak seperti layaknya kehamilan perempuan lain. Begitu pula masa kandungannya. Sebagaimana diketahui, ketika berumur lima belas tahun, Maryam yang masih perawan keluar dari rumah orang tuanya, lalu pada hari itu juga dia pulang seraya membawa bayinya, Isa ﷺ.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Isa ﷺ hanya dikandung oleh Maryam, lantas dia lahirkan begitu saja."

Ini adalah hal yang aneh. Namun, tidak ada yang aneh dalam mukjizat karena mukjizat selalu melabrak hukum sebab-akibat (kausalitas). Justru karena itulah Allah ﷻ tidak bisa disangsikan karena tidak ada seorang pun yang dapat menyamai mukjizat-Nya.

Kehamilan Maryam ﷺ mengandung Isa ﷺ terjadi hanya dengan satu kata yang Allah firmankan, yaitu "*kun*" (jadilah), maka jadilah dia. Sedangkan proses persalinannya sama seperti yang dialami oleh perempuan-perempuan lainnya. Hanya saja, Allah meringankan rasa sakit melahirkan yang dialami oleh Maryam.

Ketika beratnya kehamilan memaksa Maryam untuk bersandar pada pangkal pohon kurma, dengan tubuh yang amat lemah dan perasaan gundah gulana, dia berpikir apa yang harus dia katakan kepada keluarganya; dia keluar rumah sebagai perawan dan pulang di hari yang sama dalam keadaan hamil besar?

Maryam ﷺ mengalami depresi berat akibat kebingungan yang luar biasa dan kesedihan yang amat dalam. Hal ini tergambar dalam firman Allah,

> *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.' Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu...'"* **(QS. Maryam: 23-26)**

Pada tiga ayat ini, kita menemukan adanya depresi, penyebabnya, sekaligus obatnya. Maryam ﷺ sempat berandai-andai agar mati saja, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, "*Dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'.*"

Tidak hanya mengharapkan kematian, bahkan lebih jauh lagi dia berkata, "*Dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.*" Hal ini menunjukkan bahwa depresi yang dialami oleh Maryam sudah mencapai puncaknya.

Maryam mengalami depresi karena harus melahirkan anak tanpa seorang ayah. Ini tergambar dalam firman-Nya, "*Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma.*"

Sedangkan obatnya adalah menghilangkan faktor penyebabnya. Penyebab depresi yang dialami oleh Maryam ﷺ adalah kesedihan luar biasa atas segala peristiwa yang harus dia alami. Sebab itu, seruan pertama yang diucapkan kepadanya—kemungkinan besar oleh putranya sendiri, Isa ﷺ, langsung setelah dilahirkan—adalah, "*Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati'.*"

Jadi, tugas pertama yang dilakukan oleh Isa putra Maryam ﷺ di dunia adalah mengobati depresi ibundanya.[]

Bagian Ketiga

AKAL

BAB PERTAMA

- Hakikat Akal
- Akal Hanya Berinteraksi dengan Materi

Hakikat Akal

Jati diri manusia adalah makhluk hidup yang berakal, berpengetahuan, tidak berwujud fisik, kekal, dan tidak mati—berkat kekekalan roh yang dikandungnya—dan tidak terikat oleh waktu.

Ketika Allah ﷻ berkehendak agar seorang manusia hidup di dunia yang bersifat materi, Dia pun menciptakan baginya suatu raga yang bersifat materi pula—yang sesuai dengan kehidupan dunia—kemudian menyusun jati diri manusia itu ke dalam raga tersebut.

Raga manusia tidak memiliki kekuatan atau kehendak apa pun. Yang mengarahkannya dan memberinya tugas adalah jati diri manusia. Ia tidak jauh berbeda dari mobil yang selalu tetap berada di tempatnya, tidak bergerak; seonggok materi yang tidak punya kehendak apa pun. Sampai ada orang yang mengendarainya, mengarahkan, dan mengendalikannya; mobil itu pun dengan patuh mengikuti kehendak pengendaranya tanpa pernah melanggar perintahnya.

Jati diri manusia terdiri atas tiga potensi yang masing-masing berbeda dari yang lain. Hanya saja, ketiganya tidak dapat dipisahkan ataupun dibagi-bagi. Ketiga potensi itu adalah jiwa, akal, dan roh.

Roh adalah kebaikan yang mutlak. Adalah ia yang menyebabkan manusia hidup kekal di akhirat. Ia pula sumber cahaya yang memancar di hadapan dan di sebelah kanan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Jiwa mengandung aneka hasrat, baik yang terpuji maupun yang tercela. Terkadang ia menjadi jiwa *muthma`innah*, adakalanya menjadi jiwa *lawwâmah*, dan sewaktu-waktu menjadi jiwa *ammârah bi as-sû`*. Jiwa inilah yang berbuat baik dan buruk, yang akan dihisab kelak dan yang akan mengalami proses meninggal dunia.

Sementara akal adalah yang mengarahkan jiwa dan membuatnya memilih antara beberapa alternatif serta memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang halal dan mana yang haram. Jadi, akal merupakan penyebab manusia dibebani kewajiban dan larangan (*taklîf*). Seandainya manusia tidak berakal, niscaya dia tidak dibebani *taklîf* seperti halnya binatang dan tidak akan dihisab pada Hari Kiamat. Karena itulah, kita harus membahas akal sehingga kita dapat menyempurnakan pembahasan tentang jati diri manusia.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."* **(QS. Al Ahzâb: 72)**

Dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat,"* maksud dari *"amanat"* adalah amanat *taklîf* berupa kewajiban-kewajiban yang sama sekali bertolak belakang dengan naluri dasar manusia. Amanat itu berupa kewajiban-kewajiban syariat yang harus dilaksanakan.

Langit, bumi, gunung, tumbuhan, dan hewan tidak dibebani kewajiban-kewajiban syariat karena kepada makhluk-makhluk tersebut Allah ﷻ tidak memberikan akal untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, dan untuk memilih antara iman dan kafir.

Para ulama dan ahli tafsir memberikan berbagai penafsiran tentang "amanat" tersebut. Menurut saya pribadi, pendapat yang benar adalah amanat itu berupa kepemilikan akal; potensi yang berkaitan erat dengan unsur jati diri manusia lainnya (jiwa dan roh) tanpa terpisahkan.

Langit, bumi, dan seluruh makhluk selain manusia, semuanya menolak mengemban amanat akal tersebut karena ia merupakan amanat *taklîf*. Mereka semua takut mengembannya karena beratnya tanggung jawab yang dipikul

dan susahnya melaksanakan amanat itu. Sedangkan manusia menzalimi dirinya sendiri dengan menerima tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat dan menolak hidup berdasarkan fitrah seperti makhluk-makhluk lainnya yang hidup di bumi dan di langit.

Firman Allah, "*Dan dipikullah amanat itu oleh manusia,*" merupakan isyarat bahwa amanat itu mengandung kesulitan yang akan membuahkan pahala apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan—sebaliknya—menuai sanksi dan hisab jika tidak demikian.

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu.*" Jadi, amanat itu adalah segala macam kewajiban yang diembankan kepada akal. Atau amanat itu adalah potensi akal itu sendiri; yang dipikul oleh manusia, bukan oleh makhluk-makhluk lainnya.

Mujahid menuturkan,

> Ketika Allah menciptakan Adam, Dia menawarkan amanat kepada Adam; Allah berfirman, "*Aku telah mengemukakan amanat ini kepada langit, bumi, gunung, dan semua makhluk yang ada di langit dan bumi tapi tidak ada di antara mereka yang sanggup menanggungnya. Apakah kamu bisa menerima amanat ini?*"
>
> "Wahai Tuhanku, apakah amanat itu?" tanya Adam.
>
> Allah menjawab, "*Jika kamu berbuat baik, Aku akan memberimu pahala; dan jika kamu berbuat buruk, Aku akan menghukummu.*"
>
> Adam berkata, "Aku menerimanya, wahai Tuhanku"
>
> Pada hari itu juga, waktu antara penerimaan Adam memikul amanat tersebut dengan kesalahan yang dia lakukan hanya berjarak seperti waktu antara Asar dan Magrib. Lantas Allah pun mengeluarkannya dari surga.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.,

> Amanat itu adalah kewajiban-kewajiban yang telah ditawarkan oleh Allah kepada langit, bumi, gunung, dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya; yang jika ditunaikan maka Allah memberi mereka pahala namun jika ditelantarkan maka Allah mengazab mereka. Mereka semua memikirkan penawaran itu, lalu akhirnya menolaknya. Kemudian amanat itu ditawarkan kepada manusia, dan dia menerimanya.
>
> Maka pahala dan dosa hanya diberikan kepada orang yang diberikan oleh Allah kemampuan memilih dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan menggunakan akal.
>
> Manusia itu memang sangat menzalimi dirinya sendiri. Bagaimana tidak, dia mau menanggung amanat yang tidak mampu dia emban. Dia tidak

mengetahui batas kemampuan dirinya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."*

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

"Segala sesuatu memiliki alat dan perangkat; alat dan perangkat orang mukmin adalah akal. Segala sesuatu memiliki tunggangan; tunggangan manusia adalah akal. Segala sesuatu memiliki tujuan; tujuan ibadah adalah akal. Setiap kaum memiliki gembala; gembala para ahli ibadah adalah akalnya. Setiap puing reruntuhan pasti ada pembangunannya; pembangun akhirat adalah akal. Dan setiap perjalanan jauh ada tempat berteduh; tempat berteduh kaum muslimin adalah akal."

Allah ﷻ menciptakan jiwa manusia dengan bermacam-macam kecenderungan dan orientasi. Dia juga menciptakan akal bagi manusia. Akal itu dinamakan dengan akal (*al-'aql*) yang secara harfiah berarti mengikat, menahan, mengendalikan, dan menguasai sesuatu. Jadi, akal itulah yang menguasai, mengarahkan, dan mengendalikan jiwa agar tidak memperturutkan hawa nafsunya. Maka beruntunglah orang yang menggunakan akalnya untuk membersihkan jiwanya dan merugilah orang tidak menggunakan akalnya dan malah mengotori dirinya dengan maksiat. Inilah maksud firman Allah ﷻ, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* **(QS. Asy-Syams: 7-10)**

Selain itu, Allah tidak membiarkan akal sendirian tanpa petunjuk yang lurus. Maka Dia menurunkan al-Qur`an sebagai cahaya dan petunjuk serta mengutus Rasulullah ﷺ sebagai guru bagi umat manusia, sebagaimana firman-Nya, *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* **(QS. Al-Baqarah: 151)**

Manusia, dalam kehidupannya di dunia, memiliki lima kebutuhan pokok, yaitu:

1. Agama.
2. Jiwa.
3. Akal.

4. Harta.
5. Raga.

Tidak diragukan lagi, bahwa akal paling penting di antara kelima kebutuhan pokok tersebut karena ialah penyebab *taklîf* dalam kehidupan manusia di dunia. *Taklîf* itu berporos pada kewajiban-kewajiban syariat, ibadah, dan muamalah. Dalam hal ini, akal berfungsi mengarahkan jiwa manusia. Tanpa akal, empat kebutuhan pokok yang lainnya tidak akan terpenuhi. Dari sinilah, perlindungan terhadap akal merupakan hal yang asasi dalam Islam. Inilah pula alasan Islam mengharamkan miras dan narkoba.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *al-Musnad* bahwa Nabi ﷺ memohon kepada Allah ﷻ dengan doanya,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَ التُّقَى وَ الْعِفَافَ وَ الْغِنَى.

"Ya Allah, aku memohon kepadamu petunjuk, ketakwaan, kesucian, dan kekayaan."

Petunjuk merupakan fondasi bagi akal yang sehat. Dan akal yang sehat itu adalah kebutuhan pokok yang paling penting bagi manusia. Petunjuk itu akan mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhannya, beribadah dan bertakwa kepada-Nya. Bila seseorang sudah bertakwa kepada Allah, maka dia akan suci dari segala hal yang dapat mengotori agama dan kemuliaannya. Apabila ketiga hal itu; petunjuk, takwa dan kesucian sudah dimiliki, barulah dia akan menjadi kaya. Kekayaan ini bukanlah kaya harta, melainkan kaya jiwa.

Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ beliau mengajarkan kita untuk memohon petunjuk, takwa, kesucian, dan kekayaan pada Tuhan kita, Allah ﷻ, sesuai dengan urutan masing-masing. Karena tidak mungkin kekayaan jiwa itu dapat dicapai tanpa adanya kesucian, dan tidak ada kesucian tanpa takwa dan tidak ada takwa tanpa petunjuk.

Pada awal surah al-Baqarah, Allah ﷻ berfirman, "*Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" **(QS. Al-Baqarah: 2)**

Jadi, petunjuk datang terlebih dahulu, kemudian barulah takwa. Urutan ini sesuai dengan yang terdapat dalam hadis Nabi ﷺ, *"Ya Allah, aku mohon Engkau berikan kepadaku petunjuk, takwa, kesucian, dan kekayaan."* Petunjuk selalu lebih didahulukan daripada segala hal yang baik. Itu sesuai dengan

firman Allah ﷻ, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Allah tidak akan menzalimi para hamba-Nya. Maka Dia tidak membiarkan jiwa manusia berjalan sendirian dengan hawa nafsunya tanpa ada yang menyetir dan yang mengendalikannya, sehingga jiwa itu terkadang mendorong pada perbuatan baik dan di waktu lain, mendorong pada perbuatan yang buruk. Akan tetapi, ketika Allah menciptakan manusia, Dia memberi bekal sebuah kekuatan khusus yang hanya diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk-makhluk lainnya. Itulah kekuatan akal yang menjelaskan kepada manusia mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Jadi, Allah membiarkan manusia untuk memilih. Dengan demikian, Allah menjadikan manusia layak mengemban secara turun-temurun memakmurkan bumi dan menjadi penerima risalah Allah.

Di Mana Akal Berada?

Akal merupakan potensi nonfisik yang dimiliki oleh manusia; tidak diberikan oleh Allah kepada makhluk lain selain manusia. Akal adalah bagian tak terpisahkan dari jati diri manusia (roh, jiwa, dan akal).

Ada yang meyakini bahwa akal berada di dalam otak manusia; ini tidak benar. Otak hanyalah alat dari akal, atau suatu jalan yang menghubungkan antara manusia dan akalnya, atau perantara bagi manusia dengan otaknya. Otak bisa diibaratkan sebagai cermin yang merefleksikan bayangan aktivitas akal.

Potensi akal termasuk hal yang gaib, sehingga manusia selamanya tidak akan mampu mengetahui hakikat akal dengan cara memikirkannya. Para ilmuwan sendiri telah menyatakan ketidakmampuan mereka mengetahui hakikat jati diri manusia itu. Dalam buku karangan Dr. Alexis Carrel (wafat 1944) yang judulnya—diterjemahkan menjadi—*Manusia, Makhluk Tak Dikenal,* terdapat dalil bahwa roh, jiwa, dan akal itu gaib. Dan ketidaktahuan manusia tentang ketiga hal ini akan terus berlanjut untuk selamanya.[50]

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghasilkan penemuan komputer. Ini adalah sebuah alat yang dapat bekerja dengan penuh ketelitian dan ketepatan sampai pada tingkat yang mengagumkan. Komputer ini

---

[50] Prof. Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim, *Aina Yûjad al-'Aql*, vol. 2.

merupakan bagian dari penemuan akal, ia tidak dapat bekerja kecuali jika akal (akal manusia) telah memasukkan informasi-informasi, menyimpan, dan memprogramnya di dalam komputer itu. Begitu pula dengan otak dalam tubuh manusia; ia ibarat komputer, bahkan ribuan kali lebih teliti dari komputer. Apabila komputer membutuhkan informasi-informasi yang disimpan oleh akal di dalamnya, maka demikian pula otak juga harus diisi dengan berbagai informasi yang terprogram di dalamnya oleh kekuatan yang lebih besar dan lebih kuat, yaitu akal.

Dari sinilah, menjadi jelas bahwa akal tidak mungkin berada di dalam otak ataupun pada salah satu bagiannya. Akal merupakan potensi raksasa, kekuatan luar biasa yang mengontrol otak manusia, kekuatan pikirnya, keinginan dan kemampuan dalam memilih sesuatu.

Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan dari Zaid bin Ali bin Zainal Abidin, dari kakeknya, Imam Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah ﷺ menuturkan kepada Ali,

> *"Ketika Allah menciptakan akal, Dia mengajaknya berbicara. Maka akal itu pun menjawab-Nya. Kemudian Allah berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk lainnya yang lebih Kusukai daripada Kamu. Karenamu Aku mengambil dan karenamu Aku memberi. Demi keagungan-Ku, Aku akan menyempurnakanmu pada orang yang Kusukai dan Aku akan menguranginmu pada orang yang tidak Kusukai'."*

Jadi, orang yang paling sempurna akalnya adalah orang yang paling takut terhadap Allah dan paling taat pada-Nya; dan orang yang paling kurang akalnya adalah orang yang paling takut terhadap setan dan paling taat pada setan.

⌘

Akal Hanya Berinteraksi dengan Materi

Dengan akal, manusia telah mencapai berbagai prestasi dan penemuan ilmiah di setiap zamannya. Dengan sarana akal pula, manusia dapat mencapai kemajuan pada setiap cabang ilmu. Hanya saja, keberadaan akal berhenti pada pemahaman bahwa itu adalah sesuatu yang gaib. Tidak ada kemampuan untuk mengungkapkan rahasia dari salah satu jati diri manusia tersebut. Keberadaannya yang gaib dan tidak berwujud materi

namun terkandung dalam raga yang berbentuk fisik (yaitu tubuh manusia). Karena itulah, para filosof dan ilmuwan mencoba menggunakan akalnya untuk mengetahui roh, namun akhirnya mereka berbeda pendapat dan tidak kunjung menemukan jawaban yang benar.

Jadi, akal pun gagal mengadakan standarisasi logis untuk menentukan benar atau salahnya suatu pengertian tentang roh.

Para filosof, mulai dari Aristoteles hingga Descartes, telah gagal menggunakan akal mereka untuk menyingkap rahasia-rahasia ilahiah. Sedangkan Rasulullah ﷺ telah memperingatkan manusia untuk untuk tidak melakukan hal itu. Beliau ﷺ bersabda, *"Jangan memikirkan Zat Allah atau kalian akan binasa."*

Para filosof Yunani, filosof Islam, dan ulama-ulama sufi mengakui bahwa akal tidak dapat berinteraksi dengan sesuatu yang gaib. Bagian akal adalah alam materi (fisik) dalam lingkup langit dan bumi.

Akal merupakan salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri manusia. Sebab, akal adalah yang membedakan manusia dari binatang dan dari benda-benda mati. Dengan perantaraan akal, manusia mendapat beban kewajiban-kewajiban syariat dari Tuhannya. Dengan sarana akal itu pulalah, manusia dapat mengenal Penciptanya.

Setiap indra raga manusia, terikat dengan indra akal manusia, yaitu hati (*al-fu`âd*), sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."* **(QS. An-Nahl: 78)**

Hati (*al-fu`âd*) bukanlah pusat dari otak, melainkan kekuatan akal yang menghubungkan manusia ke pancaindra melalui otak. Allah ﷻ juga berfirman, *"Katakanlah, 'Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."* **(QS. Al-Mulk: 23)**

Pancaindra menghantarkan pesan-pesan ke pusat penerimaan indra di otak. Dan hal itu akan dirasakan manusia, akan tetapi maknanya hanya dia pahami setelah meminta bantuan akal; yang dalam hal ini diungkapkan oleh al-Qur`an dengan kata "hati" (*al-fu`âd*) dalam banyak ayat. Kata ini hanya disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur`an dengan pengertian kesadaran, pengetahuan, dan akal.

Para cendekiawan berpendapat bahwa akal itu terkadang bersifat naluriah dan adakalanya didapatkan dengan usaha. Pendapat ini perlu ditinjau ulang secara ilmiah karena akal tidak ada hubungannya sama sekali dengan naluri (insting). Sebab, akal merupakan potensi tersendiri yang diberikan Allah kepada manusia sebagai amanat *taklîf*. Jadi, akal sama sekali bukan insting dan akal juga bukan sesuatu yang didapatkan dengan usaha. Justru ilmu-ilmu dan percobaan itulah yang didapatkan dengan usaha akal.

Akal hanya dapat berinteraksi dengan hal gaib dengan syarat mendapat petunjuk dari wahyu yang diturunkan oleh Allah ﷻ Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik itu al-Qur`an maupun hadis Nabi ﷺ.

Bukanlah akal yang menyingkap kegaiban, melainkan kegaiban yang menyingkap akal. Pada gilirannya, akal akan mendapat petunjuk tentang hakikat roh, jiwa, dan akal sendiri, juga alam surga dan neraka. Dengan perantaraan akal, hati seorang mukmin akan dipenuhi kilauan cahaya dan keimanan kepada Allah ﷻ.

Akal adalah makhluk. Dan setiap makhluk pasti memiliki awal dan akhir. Jadi keberadaannya terbatas. Sebab itu, mereka yang mengagungkan akal dan meyakini sebagai kekuatan yang tiada awal dan akhirnya telah melakukan kesalahan. Imam Ibnu Taimiyah berkata, "Orang-orang yang mengagungkan akal, pada hakikatnya mereka itu telah mengagungkan berhala yang mereka sebut akal. Akal sendiri tidak cukup sebagai petunjuk dan jalan kebenaran. Jika cukup dengan akal, tentulah Allah ﷻ tidak mengutus para rasul kepada hamba-hamba-Nya."

Pada hakikatnya, akal bukanlah berhala, melainkan potensi yang dahsyat untuk memahami, menyadari, mengetahui, menghendaki, memilih, dan mengenal. Hanya saja, bekal ini memiliki berbagai keterbatasan. Ia hanya berfungsi di alam materi saja. Apabila ia mencoba memikirkan sesuatu yang gaib, niscaya ia memerlukan petunjuk wahyu dari Allah—Yang Maha Mengetahui alam gaib dan alam nyata—dalam al-Qur`an dan hadis.

Akal juga tidak punya celah untuk mengetahui tentang rahasia-rahasia perbuatan Allah dan hikmah syariat-Nya karena akal adalah ciptaan Allah; bagaimana mungkin ia memiliki pengetahuan yang sama dengan pengetahuan Penciptanya? Ini sangat mustahil. Rahasia-rahasia tentang syariat Allah bagi para hamba-Nya tidak bisa diketahui secara total. Seyogianya manusia mengetahui batas-batas akalnya dan batas-batas penggunaannya serta tidak membantah syariat Allah tanpa ilmu dan petunjuk. Allah ﷻ

berfirman, "...*katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?...'*" **(QS. Al-Baqarah: 140)**

Dalam ayat lainnya, Allah berfirman, "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya.*" **(QS. Al-Hajj: 8)**

Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam berbagai urusan keduniaan dan dalam fenomena alam yang kasat mata untuk memikirkan tentang siapa pencipta semesta alam ini dan kemudian mengenal-Nya.

Al-Qur`an menyebutkan kalimat, "*Tidakkah kalian berpikir,*" "*Jika kalian berpikir,*" dan "*Supaya kalian berpikir,*" dalam dua puluh empat ayat.

Sedangkan kalimat, "*Mereka berpikir*" terdapat dalam tiga puluh satu ayat.

Kalimat, "*Kami berpikir,*" satu ayat. Dan kalimat, "*Dia memikirkannya,*" dalam satu ayat pula.

Jadi, kata yang diturunkan dari kata "akal" (*al-'aql*) dalam al-Qur`an terdapat dalam lima puluh tujuh ayat. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya akal bagi manusia, bagi penciptaan jati diri manusia, untuk berinteraksi dengan alam materi, alam kasat mata secara bebas dalam memikirkannya; dan berinteraksi dengan kewajiban-kewajiban syariat, ibadah, dan hal yang gaib berdasarkan petunjuk dari *Kitâbullâh* serta berpegang teguh pada batas-batas yang telah ditetapkan. Akal tidak pantas mendebat teks-teks dalil syariat ataupun sok tahu tentang hakikat-hakikat gaib yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ.

Akal Sadar dan Akal Batin

Akal sadar yaitu akal yang barusan kita bicarakan, yaitu potensi untuk mengetahui, memahami, memilih, belajar, berinovasi, berdebat, dan berpikir. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri manusia. Sebuah kekuatan dahsyat yang diberikan Allah bagi manusia, yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya; seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bebatuan. Dengan bekal dan kekuatan dahsyat inilah manusia mengenal Tuhannya, memakmurkan bumi, dan memiliki kemampuan menjadi khalifah di atas bumi.

Sedangkan akal batin merupakan salah satu penopang akal sadar. Akal batin ini menetap di bagian terdalam jiwa dan terkadang dinamakan "akal bawah sadar". Itulah gudang aneka kenangan dan berbagai belenggu

kejiwaan. Terkadang terjadi seseorang lupa nama seseorang atau nama daerah, atau suatu kejadian. Kemudian dia mencoba untuk mengingat kembali nama itu atau kejadian itu, namun tidak mampu. Tiba-tiba, dia tersentak dengan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan nama itu atau kejadian tersebut yang diingatnya. Seakan-akan ada seseorang yang memberitahukan hal itu. Itulah akal batin atau akal bawah sadar. Terkadang terjadi pada seseorang berusia setengah baya yang ketakutan karena melihat tikus. Penyebabnya adalah sewaktu dia masih kecil, dia pernah ketakutan karena adanya tikus kecil. Maka, ketakutan itu pun menjadi memori yang tersimpan di akal batin atau akal bawah sadar itu. Ketakutan itu hanya muncul kembali jika dia melihat tikus.

Akan tetapi, tidak demikian dengan akal sadar; ia mengetahui dan memahami hubungan sebab akibat, mengumpulkan informasi lewat panca-indra, berbicara dengan orang lain dan memahami apa yang dikatakan orang lain kepadanya; sehingga bisa mengungkapkan perbuatan, perkataan, dan keyakinan sebagai reaksi yang tepat.

Sedangkan akal batin tidak ada sangkut pautnya dengan hal tersebut. Ia adalah alam tersendiri dalam diri manusia yang merupakan gudang penyimpanan kenangan dan pengalaman masa lampau. Akal batin bersifat netral; bisa berdampak positif dan bisa pula negatif terhadap orangnya.

Akal sadar laksana supir mobil yang dapat mengarahkan manusia sekehendaknya, sedangkan akal batin seperti salah satu bagian penting dari mesin mobil itu.[]

BAB KEDUA

- Tipu Muslihat Akal
- Akal Laki-laki Sama seperti Akal Perempuan

Tipu Muslihat Akal

Tipu muslihat akal merupakan perilaku defensif manusia untuk melindungi dirinya dari rasa gelisah terhadap sikap yang mungkin akan terpaksa dia ambil. Karena itulah, manusia mencoba menyembunyikan sikap itu beserta segala faktornya dalam jiwa lewat tipu muslihat akal. Beberapa contoh tipu muslihat akal antara lain melemparkan kesalahan dan membenarkan kesalahan (rasionalisasi).

1. Melemparkan Kesalahan

Melemparkan kesalahan (penyangkalan) merupakan tipu muslihat akal yang dilakukan oleh seseorang (terutama orang munafik) dengan cara mengabaikan kondisi jiwa dan aibnya, serta melemparkan kesalahan-kesalahannya kepada orang lain, sehingga dia akan menemukan kesalahan ada pada orang lain, bukan pada dirinya.[51]

Contohnya adalah orang yang menyimpan rasa permusuhan terhadap salah seorang temannya, kemudian dia melemparkan rasa permusuhan itu kepada temannya itu, sehingga dia menganggap temannya itulah yang memusuhinya. Seperti halnya orang munafik di zaman Nabi ﷺ; mereka menyimpan rasa permusuhan terhadap kaum Muslimin, akan tetapi mereka

---

[51] Prof. Dr. Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'ân wa 'Ilm an-Nafs*.

mengabaikan perasaan itu dan malah menganggap kaum Muslimin hendak melakukan kekerasan terhadap mereka.

Hal ini digambarkan oleh al-Qur`an melalui firman Allah ﷻ,

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" **(QS. Al-Munâfiqûn: 4)**

Setiap teriakan keras yang mereka dengar, mereka kira ditujukan kepada mereka. Mereka mengira bahwa kaum Muslimin hendak berbuat kekerasan terhadap mereka. Semua itu, merupakan efek dari kebencian dan permusuhan terpendam mereka terhadap kaum Muslimin. Firman Allah, *"Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka,"* mendahului firman Allah, *"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka."* Hal ini menjelaskan bahwa mereka sendirilah sesungguhnya yang memendam permusuhan terhadap kaum muslimin. Dan perkiraan mereka bahwa teriakan-teriakan keras itu seakan-akan ditujukan dan mereka hanyalah sebuah kesalahan sebagai akibat dari tipu muslihat akal mereka. Itulah tipu muslihat akal yang baru ditemukan oleh para ahli kejiwaan 14 abad setelah turunnya al-Qur`an.

2. Membenarkan Kesalahan

Membenarkan kesalahan (rasionalisasi) merupakan tipu muslihat akal manusia untuk membela diri dengan cara membenarkan alasan melakukan suatu perbuatan yang tidak bisa diterima; dengan harapan, perbuatan itu menjadi bisa diterima. Hal ini baru dapat dipahami oleh para pakar psikologis setelah abad kedua puluh, padahal contoh tentang hal ini terkandung dalam al-Qur`an pada awal surah al-Mumtahanah.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu..." **(QS. Al-Muntahanah: 1)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Hathib bin Abi Balta'ah. Dia memiliki kisah menakjubkan yang mengandung rahasia-rahasia jiwa manusia dan pelajaran berharga bagi kita. Hathib bin Abi Balta'ah adalah salah seorang mujahid yang turut berperang bersama Nabi ﷺ dalam perang Badar. Di Mekah, dia memiliki anak-anak, sanak famili, dan harta benda, namun dia bukan orang Quraisy, melainkan tergolong orang-orang miskin di Mekah.

Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahad, dan imam-imam lainnya para penulis kitab *Sunan,* dari Ali ؓ, dia bercerita:

> Rasulullah ﷺ mengutus kami; aku, az-Zubair, dan al-Miqdad. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pergilah ke kebun Khakh, di sana ada perempuan dalam tandu di atas punggung unta yang membawa sebuah surat. Ambillah surat itu."*
>
> Kebun Khakh adalah sebuah tempat yang jaraknya dua belas mil dari kota Madinah.
>
> Kemudian kami berangkat dengan berkuda, di sana kami bertemu dengan seorang perempuan yang berada di dalam tandu. Kami berkata kepadanya, "Keluarkanlah surat itu."
>
> "Aku tidak membawa surat," jawabnya.
>
> Aku (Ali ؓ) berkata kepadanya, "Keluarkanlah atau kamu benar-benar dilemparkan dari sana."
>
> Perempuan itu masih mengelak bahwa dia membawa surat. Mereka kemudian memeriksa barang-barang bawaan perempuan itu dan tidak menemukan surat apa pun. Mereka pun berniat untuk pulang. Aku lalu berkata, "Demi Allah, kita tidak berbohong dan Rasulullah tidak berbohong."
>
> Aku pun menghunus pedangku dan berseru, "Keluarkanlah surat itu, jika tidak, demi Allah, akan kutebas lehermu."
>
> Perempuan itu melihatku bersungguh-sungguh dalam perkataanku; dia lalu mengeluarkan surat itu dari balik kuncir rambutnya. Kami pun membiarkan perempuan itu pergi.
>
> Setelah itu, kami kembali menghadap Rasulullah ﷺ dengan membawa surat tersebut. Ternyata surat itu dari Hathib bin Abi Balta'ah yang ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekah; isinya memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ bertekad menyerang mereka.
>
> Rasulullah ﷺ kemudian mengutus seseorang untuk memanggil Hathib bin Abi Balta'ah. Beliau bertanya kepadanya, *"Hai Hathib, apa apaan ini...?"*
>
> Hathib bin Abi Balta'ah menjawab, "Jangan terburu-buru menghukumku, wahai Rasulullah. Aku dulu hidup tergantung dengan orang Quraisy (hidup bersama mereka, namun bukan bagian dari mereka). Ketika terpisah dari sanak familiku yang tetap tinggal bersama mereka, aku ingin mendapat bantuan dari mereka untuk melindungi sanak familiku di Mekah. Aku tidak kafir dan tidak pula murtad dari agamaku, juga tidak ridha dengan kekafiran

sesudah masuk Islam. Aku pun tahu, bahwa Allah akan memenangkanmu atas mereka, dan Dia akan menurunkan siksa-Nya bagi mereka. Dan aku pun tahu bahwa suratku itu tidak akan bermanfaat bagi mereka."

Rasulullah ﷺ pun mempercayai kata-kata Hathib itu dan memaafkannya.

Diriwayatkan,

Umar ؓ ketika itu berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku menebas leher si munafik ini."

Rasulullah ﷺ menukas, *"Hathib memang benar; janganlah kalian berkata kecuali yang baik. Sungguh, dia sudah ikut berjuang di perang Badar. Bisa jadi, wahai Umar, Allah memandangi para veteran perang Badar seraya berfirman, 'Berbuatlah sekehendak kalian karena Aku telah mengampuni kalian'."*

Mendengar itu, Umar menangis lalu berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Kemudian turunlah ayat pertama dari surah al-Mumtahanah.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu..." **(QS. Al-Muntahanah: 1)**

Isi surat Hathib bin Abi Balta'ah seperti ini:

Sungguh Rasulullah ﷺ mengerahkan pasukan untuk menyerbu kalian yang seperti malam; yang bergerak seperti aliran air.

Beliau juga bersumpah bahwa seandainya hanya beliau sendirian yang menyerang kalian, niscaya Allah tetap akan memberikan kemenangan bagi beliau dan menepati janji-Nya kepada beliau karena Allah adalah pelindung dan penolongnya.

Dari suratnya ini, kita mengetahui bahwa Hathib bin Abi Balta'ah sama sekali tidak keluar dari Islam dan tidak pula menyimpang dari ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya; tidak pula imannya melemah. Hanya saja, dia telah melakukan kesalahan dengan menulis dan mengirimkan surat itu. Kekhilafan semacam ini merupakan hal yang bisa menimpa jiwa manusia, meskipun iman dan takwanya pada Allah besar.

Surat Hathib bin Abi Balta'ah membocorkan suatu rahasia yang dijaga ketat oleh Rasulullah ﷺ dari orang-orang kafir Mekah. Karena itulah Umar ؓ berkata, "Biarkan aku menebas leher si munafik ini, wahai Rasulullah."

Namun Rasululah ﷺ dengan santunnya bersabda pada Umar, *"Hathib memang benar; janganlah kalian berkata kecuali yang baik."*

Rasulullah ﷺ menyelesaikan permasalahan ini dengan kebijaksanaan yang luar biasa dan dengan cara yang mendidik. Sabda beliau mengandung mukjizat ilmiah yang menakjubkan karena beliau dapat menyelesaikan persoalan Hathib bin Abi Balta'ah. Tindakan Rasulullah ﷺ membenarkan perbuatan Hathib merupakan pengobatan ilmiah yang baru diketahui oleh para pakar ilmu kejiwaan setelah abad dua puluh.

Allah ﷻ memberi ilham kepada Rasul-Nya rahasia-rahasia jiwa manusia, jiwa itu terkadang mengalami kelemahan meskipun pemiliknya orang taat. Dan tidak ada yang dapat mencegah dari kekhilafan kecuali rahmat yang dilimpahkan Allah. Meskipun seorang manusia dekat dengan Allah dan imannya begitu kuat, dia tetap memerlukan rahmat Allah setiap saat, jika tidak maka hawa nafsunya akan memengaruhinya.

Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah ﷺ bersabda,

> "Seseorang melakukan perbuatan ahli neraka sampai-sampai mendekatkannya dengan neraka sejarak satu depa. Kemudian ketentuan Allah berlaku agar dia melakukan perbuatan ahli surga. Maka dia pun melakukan perbuatan ahli surga sehingga dia masuk surga. Dan seseorang melakukan perbuatan ahli surga sampai-sampai mendekatkannya dengan surga sejarak satu depa. Kemudian ketentuan Allah berlaku agar dia melakukan perbuatan ahli neraka. Maka dia pun melakukan perbuatan ahli neraka sehingga dia masuk neraka."

Jiwa manusia, seberapa pun kuatnya, tidak akan selalu berjalan pada satu arah yang sama. Dia memiliki keadaan yang berbeda-beda. Apa yang terjadi pada Hathib bin Abi Balta'ah merupakan contoh nyata bahwa suatu ketika jiwa bisa tergelincir meskipun iman dan takwanya pada Allah amat kuat. Karena itulah, Rasulullah ﷺ menyelesaikan masalah Hathib ini dengan lembut, tenang, lapang dada, penuh kasih sayang, dan santun. Beliau bersabda, *"Hathib memang benar; janganlah kalian berkata kecuali yang baik."*

Psikologi modern memiliki dasar bagi sabda Rasulullah ﷺ tersebut; sebuah dasar yang tidak dipahami oleh para sahabat, tidak juga oleh para ulama dan ahli tafsir selama beberapa kurun sesudahnya. Hingga kemudian baru diketahui oleh para ahli psikologi zaman sekarang. Secara ilmiah, mereka menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Hathib, *"Hathib memang benar; janganlah kalian berkata kecuali yang baik."*

Prof. Dr. Muhammad Utsman Najati, guru besar psikologi modern, mengatakan dalam bukunya, *'Ilm an-Nafs fî Hayâh al-Insân* (Psikologi dalam Kehidupan Manusia),

> Sebagian perilaku manusia timbul dari dorongan alam bawah sadar; yang terkadang sebenarnya tidak bisa diterima, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat. Seperti, beberapa perbuatan yang timbul dari egoisme, yang mana si manusia berusaha membenarkan perilakunya agar perilakunya itu dapat diterima oleh masyarakat. Secara ilmiah, proses ini disebut dengan "pembebasan pikiran" yang oleh para ahli psikologi barat diistilahkan sebagai "rasionalisasi".
>
> Secara umum, hal ini adalah semacam tipu muslihat yang dilakukan akal untuk melindungi jiwa dari pengakuan atas alasan sebenarnya dari perbuatannya yang tidak dapat diterima. Ini adalah suatu strategi akal yang dilakukan secara tidak sadar, sehingga si manusia sendiri tidak mengetahui alasan apa sebenarnya yang mendorongnya. Jadi, orang yang melakukan pembebasan diri itu bukanlah seorang pembohong.

Dari sini, kita tahu mengapa Rasulullah ﷺ menyimak jawaban Hathib dan bersabda, *"Hathib memang benar,"* sedangkan para sahabat, keilmuan mereka belum sampai seperti yang telah dicapai oleh Rasulullah ﷺ. Ini pun baru diketahui oleh para pakar psikologi setelah empat belas abad kemudian.

Sebab itu, ayat al-Qur`an yang turun berkenaan dengan Hathib, diawali dengan firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu..."* **(QS. Al-Muntahanah: 1)**

Jadi, dari ayat ini kita tahu dalil bahwa Hathîb bin Abi Balta'ah tidak keluar dari jalur keimanan; dia termasuk dari *"...orang-orang yang beriman..."*

Dan diriwayatkan dari Hathib bin Abi Balta'ah, ketika ayat al-Qur`an turun, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia,"* dia langsung jatuh pingsan saking bahagianya dirinya disebut oleh Allah sebagai orang-orang yang beriman. *"Yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang,"* maksudnya secara lahir karena hati Hathib bin Abi Balta'ah masih bersih dan beriman berdasarkan dalil sabda Rasulullah ﷺ, *"Hathib memang benar."* Hathib bin Abi Balta'ah hanya berkeinginan untuk berbuat

baik dan tidak bermaksud murtad dari agama. Firman Allah, *"Musuh-Ku dan musuhmu,"* maksudnya musuh Allah juga adalah musuh orang mukmin.

Rasionalisasi ini juga disebutkan oleh al-Qur`an sebagai pikiran sebagian orang munafik untuk meyakinkan orang lain bahwa perbuatan mereka dapat diterima. Apabila mereka berbuat kerusakan maka mereka mengatakan bahwa mereka bermaksud untuk melakukan perbaikan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an, *"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* **(QS. Al-Baqarah: 11-12)**

Ketika melakukan rasionalisasi, dia tidak sadar sedang melakukan hal itu. Akan tetapi, dia berkeyakinan bahwa perbuatan salah yang dilakukannya adalah perbuatan baik dan bermanfaat; paling tidak, tidak mengandung bahaya; dan dia hanya bermaksud melakukan perbaikan dan kebaikan. Hal ini diisyaratkan al-Qur`an secara jelas dalam firman-Nya, *"Tetapi mereka tidak sadar."* Mengisyaratkan bahwa mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah kerusakan dan kesalahan; seperti halnya yang dilakukan oleh Hathib bin Abi Balta'ah.

⌘

Akal Laki-laki dan Akal Perempuan Itu Sama

Akal merupakan potensi dan kekuatan dahsyat yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah ﷻ berfirman, *"...dan dipikullah amanat itu oleh manusia..."* **(QS. Al-A<u>h</u>zâb: 72)**

Manusia berarti laki-laki dan perempuan. Jadi, akal laki-laki dan perempuan itu sama. Dan telah kami sebutkan sebelumnya bahwa akal itu tidak berada di otak, melainkan kekuatan dan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri manusia. Apabila roh yang ada dalam diri laki-laki dan perempuan sama, jiwa yang ada pada keduanya juga sama, maka sudah seharusnya akal dalam diri laki-laki dan perempuan pun sama.

Sebab itu, Islam dianggap salah ketika menyebutkan bahwa akal perempuan itu kurang. Hal ini terdapat dalam hadis Rasulullah ﷺ yang bersabda bahwa akal perempuan itu lebih sedikit daripada akal laki-laki.

Beliau bersabda, *"Perempuan itu kurang akal dan agamanya."* Pemahaman seperti adalah pemahaman yang kurang terhadap hadis ini; seperti halnya orang yang membaca ayat al-Qur`an, *"Janganlah kalian mendekati shalat,"* kemudian mengatakan bahwa al-Qur`an melarang kita untuk mendirikan shalat.

Imam Bukhâri dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahîh* mereka dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata,

> Rasulullah ﷺ keluar menuju tempat shalat. Beliau berlalu melewati para perempuan, kemudian bersabda kepada mereka, *"Wahai para perempuan, aku tidak melihat perempuan yang lebih berharga bagi seorang laki-laki yang bijaksana, dan yang lebih kurang akal dan agamanya daripada salah seorang di antara kalian."*
>
> Mereka bertanya, "Apa kekurangan akal kami, wahai Rasulullah?"
>
> Beliau menjawab, *"Bukankah persaksian kalian sama dengan setengah persaksian laki-laki?"*
>
> "Benar," jawab mereka.
>
> Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itulah kekurangan akal perempuan."*
>
> Kemudian Rasulullah bersabda lagi, *"Bukankah apabila perempuan datang bulan, dia tidak mendirikan shalat dan tidak berpuasa?"*
>
> "Benar," jawab mereka.
>
> Beliau bersabda, *"Itulah kekurangan agamanya."*

Hadis ini menyebutkan bahwa perempuan itu kurang akal dan agamanya, dan beliau menyebutkan penyebab hal tersebut. Dalam pikiran musuh-musuh Islam, langsung tebersit bahwa Islam menganggap akal perempuan itu kurang dan lebih sedikit daripada laki-laki. Mereka menyangka bahwa kekurangan akal perempuan itu maksudnya adalah kekurangan dalam kemampuan pikir mereka (maksudnya kecerdasan, dalam bahasa para pakar psikologi).

Pemahaman hadis seperti itu, tak ubahnya seperti memahami secara terpisah makna ayat-ayat al-Qur`an tentang utang yang mengandung ukuran persaksian, yaitu dalam firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya,*

dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya..." **(QS. Al-Baqarah: 282)**

Ayat yang mulia ini tidak menyebutkan bahwa kemampuan akal perempuan itu lebih sedikit daripada kemampuan akal laki-laki, melainkan menyebutkan bahwa perempuan itu lebih banyak lupa daripada laki-laki dalam masalah akad utang-piutang. Ini adalah masalah perhitungan sering menimbulkan perdebatan dan pertentangan.

Hadis yang mulia itu, yang menyebutkan bahwa perempuan itu kurang akalnya, harus dipahami dengan sebaik-baiknya dan ditafsirkan dengan benar, yaitu:

Pertama, hadis ini ditujukan kepada sekelompok perempuan dan tidak ditujukan pada seluruh perempuan secara umum. Jadi, hadis ini berbicara berkenaan dengan kondisi. Dan hadis seperti itu akan berubah hukumnya mengikuti perubahan kondisi. Lagi pula hadis ini tidak menunjukkan pensyariatan.

Kedua, hadis ini mengisyaratkan kuatnya pengaruh perempuan pada laki-laki dengan kelembutan, kehalusan, dan kasih sayang yang dikaruniai oleh Allah kepadanya. Hal itu tidak akan didapatkan oleh laki-laki dari selain perempuan. Sebab itu, perempuan lebih berharga bagi seorang laki-laki yang bijaksana daripada apa pun yang telah dijadikan Allah baginya. Penyebutan kekurangan agama mereka juga sebenarnya untuk memuji mereka, bukan untuk merendahkan mereka.

Ketiga, akal dijadikan Allah sebagai potensi bagi manusia. Firman Allah, *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia,"* manusia itu berarti laki-laki dan perempuan. Sebab itu, laki-laki dan perempuan adalah sama dalam hal kepemilikan akal. Imam Muhammad Abduh berkata, "Hak-hak yang dimiliki laki-laki dan perempuan itu saling timbal balik. Keduanya sepadan dan sama posisinya dalam hak-hak dan perannya. Keduanya juga manusia yang sempurna; yang memiliki akal untuk berpikir dalam kemaslahatan."

Juga tidak ada perbedaan bagi perempuan dan laki-laki dalam masalah ibadah dan amal perbuatan. Hal ini kita temukan dalam firman Allah, "...

(Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan..." **(QS. An-Nisâ`: 32)**

Keempat, pendapat yang mengatakan bahwa akal perempuan lebih sedikit daripada akal laki-laki bertentangan dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* **(QS. At-Tîn: 4)**

Manusia itu berarti laki-laki dan perempuan. Dan tidak mungkin hadis sahih itu bertentangan dengan ayat al-Qur`an.

Kelima, laki-laki memiliki kewajiban syariat seperti halnya perempuan memiliki kewajiban yang sama. Kewajiban dan tanggung jawab itu sama, sebagaimana dalam firman Allah,

> *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(QS. At-Taubah: 71)**

Keenam, sifat-sifat laki-laki dan perempuan berbeda. Hal ini berfungsi untuk kemaslahatan mereka berdua. Setiap mereka memiliki kekurangan masing-masing. Jadi, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Kalau saja keduanya memiliki kecenderungan sifat yang sama, tidak mungkin ada ketenangan di antara mereka dan mereka tidak dapat menjalankan fungsi yang ditetapkan oleh Allah dengan baik dalam kehidupan di dunia ini.

Orang-orang itu tidak dapat memahami penafsiran yang tepat tentang hadis "wanita kurang akal" dengan pemahaman yang tepat. Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang hakikat akal.

Sebagian filosof besar menemukan hakikat akal, dan mereka mengatakan, bahwa akal itu ada dua macam, yaitu:

1. Akal yang berkenaan dengan naluri (insting). Ini merupakan asal; berhubungan dengan kewajiban-kewajiban syariat dan berkemampuan mengontrol emosi atau perasaan.
2. Akal yang diusahakan. Ini adalah cabangnya. Hubungannya dengan kecerdasan, ilmu, dan kedewasaan. Imam Ali ﷺ bersyair,

Aku melihat akal itu ada dua macam
Dari insting dan dari pendengaran
Dari pendengaran tidak akan bermanfaat
Apabila tidak ada insting
Sebagaimana matahari tidak akan bermanfaat
Apabila cahayanya ke mata terhalang.

Ibnu Taimiyah menyebutkan,

> Hikmah persaksian dua orang perempuan sepadan dengan persaksian seorang laki-laki dalam hal ini adalah karena biasanya kaum perempuan bukanlah orang-orang yang kuat menanggung permasalahan-permasalahan seputar muamalah. Akan tetapi, apabila pengalaman dan pengetahuannya sudah berkembang dalam masalah hitung-hitungan dan matematika, maka persaksiannya (bahkan persaksian dalam masalah agama) pun disamakan dengan persaksian laki-laki. Jadi, jika demikian sudah cukup bagi hakim persaksian seorang perempuan atau seorang perempuan dengan seorang laki-laki atau dua orang perempuan, tidak ada perbedaan. Akan tetapi, persaksian dalam masalah-masalah hak utang-piutang, terkadang banyak sekali perempuan yang mengalami kelupaan. Sehingga salah satu dari mereka mengingatkan yang lainnya. Karena biasanya, perempuan itu jauh dari urusan-urusan seperti ini.

Ibnul Qayyim berkata, "Perempuan yang adil seperti laki-laki yang adil dalam hal persaksian, kejujuran, amanat, dan urusan agama."[52][]

[52] Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat Prof. Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim, *Mausû'ah al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Hadîts an-Nabawî*, vol. 2.

BAB KETIGA

- Akal yang Lurus dan Akal yang Menyimpang

Akal yang Lurus dan Akal yang Menyimpang

Filsafat-filsafat Baru dan Modern

Ahli filsafat pada permulaan abad kedua puluh memiliki dua orientasi filsafat baru yang belum pernah ada sebelumnya:

Orientasi Pertama: Pengingkaran terhadap Tuhan

Filsafat ini mengingkari adanya Allah ﷻ. Penganut filsafat ini tidak memercayai agama dan beranggapan kalau agama hanyalah sekadar paham untuk menipu akal manusia. Karena itu, mereka menganggap agama hanya racun bagi masyarakat. Mereka juga meyakini bahwa para nabi hanya sekadar memperbaiki dan bersosialisasi untuk menipu manusia supaya mereka diikuti, dan menjanjikan masuk surga setelah manusia meninggal. Maksud dari filsafat ini adalah mengosongkan pikiran manusia dari kepercayaan adanya Allah ﷻ.

Orientasi Kedua: Pengultusan Akal

Filsafat modern timbul di barat setelah perang dunia pertama, mereka menamakannya *Morality without Religion* (moralitas tanpa agama). Intinya adalah pengultusan akal; mereka meneriakkan bahwa merekalah yang menemukan sumber daya ilmu pengetahuan dan memajukan ilmu serta menemukan rahasia-rahasia alam, dan juga telah memulai berbagai macam

cabang-cabang ilmu. Filsafat ini menganggap bahwa akal itulah yang memberi petunjuk; akal adalah poros utama yang di sekelilingnya berputar segala ilmu dan pengetahuan, di samping juga sebagai referensi utama dalam mengatur tingkah laku dan akhlak.

Menurut mereka akal adalah sesuatu yang suci, dan mereka meyakini bahwa setiap pembahasan ilmiah, baik yang lama maupun yang baru harus tunduk kepada akal. Mereka juga meyakini bahwa akal mampu untuk membebaskan segala warisan keilmuan dari berbagai kesalahan yang dijumpainya, sebagaimana akal juga mampu untuk menetapkan atau meniadakan pembahasan ilmiah apa pun bentuknya, dan menghalalkan serta mengharamkan segala perilaku manusia. Sebab itu, akal dalam filsafat ini mendapatkan suatu tempat khusus di kalangan *New Morality* (moralitas baru) ini, yaitu tempat tuhan yang disembah. Aneh memang; mereka mengagumi dan mempertuhankan akal yang telah menemukan segala rahasia alam, namun mereka tidak mempertuhankan pencipta alam semesta, yaitu Allah.

Mengingkari wujud Allah tumbuh dari filsafat atheis pada zaman dulu. Karenanya, mengingkari wujud Allah hanya semata-mata hasil pemikiran manusia dan tidak bisa diterima oleh akal sehat.

Pemikiran ini mulai masuk ke tahapan berbahaya, dan telah berhasil mencuci jutaan otak manusia. Mereka buta kalau akal manusia memiliki kekurangan dan memiliki batas yang tidak bisa dilewati atau tidak bisa melampauinya. Bahkan, mereka pun berpura-pura lupa kalau akal adalah kekuatan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia tanpa dianugerahkan kepada makhluk lain. Inilah hakikat yang telah ditetapkan para ilmuwan metafisik sekarang, sebagaimana juga telah ditetapkan di dalam al-Qur`an.

Mereka berpaling dari keutuhan nilai agama dan keutamaan akhlak. Mereka menciptakan pengganti dari keutuhan nilai agama tersebut dengan moralitas yang baru dan lebih benar. Mereka lalu menelusuri perjalanan moralitas yang baru tersebut. Dan pada akhirnya, mereka menetapkan paham baru yang salah dan aneh; dengan alasan tiap manusia bebas untuk melakukan apa yang dia mau selagi tidak menyakiti yang lain, sehingga hal ini dapat menyebabkan dekadensi moral.

Maka timbullah gerakan paham baru yang salah dan menamakan diri *Morality without Religion* (moralitas tanpa agama). Sebenarnya, paham ini juga berhubungan dengan paham atheis yang tenggelam dalam kegelapan dan berhubungan dengan filsafat baru yang sesat yaitu filsafat *New Morality*

(moralitas baru) yang mengingkari pemikiran nilai-nilai keutuhan dan keyakinan, serta mengingkari ciptaan Allah ﷻ.

Morality without Religion (moralitas tanpa agama) adalah filsafat yang mengajak untuk mencintai kebaikan dan tidak menyetujui adanya kejahatan, serta berpaling dari kesempurnaan atau dari agama apa saja, atau paham agama mana pun agar manusia senantiasa bersandarkan pada akal yang tidak akan menipunya. Penganut filsafat ini mengatakan, betapa banyak orang beragama menjadi sebab tersakitinya orang lain dan betapa banyak orang yang beragama dan taat melaksanakan ibadah namun pada waktu yang sama mereka juga menyakiti orang lain.

Kalau kita memperhatikan gerakan filsafat yang baru ini, ia tidak menjadikan kebaikan atau keburukan suatu ukuran dengan tetap dan tidak juga memiliki standar yang tertentu karena akal diposisikan sebagai tuhan yang disembah. Sebab, akal dan jiwa manusia menurut ilmuwan dalam filsafat ini, bebas dari ajaran-ajaran agama dan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari yang telah kami sebutkan, tampak bahwa paham atau ajaran etika setelah perang dunia pertama adalah terbentuknya kumpulan filsafat-filsafat atheis yang menganggap agama adalah racun bagi masyarakat, dan bahwa Tuhan sebenarnya tidak ada. Menurut mereka, Tuhan yang disembah adalah akal. Karena itu, setiap paham manusia yang tidak sesuai dengan akal dianggap salah. Bagi mereka moralitas yang sebenarnya adalah moralitas atau kemajuan tanpa agama. Oleh karena itu, mereka mengosongkan pemikiran manusia dari kandungan sesungguhnya, sehingga jadilah akal tersebut kosong dan diletakkan pada jalan yang salah. Segala sesuatu yang diletakkan di jalan yang salah maka tidak akan benar. Dalil dari kesalahan berpikir mereka adalah hakikat adanya Allah telah ditetapkan oleh ilmu yang tetap dan tidak berubah-ubah. Ini telah dibuktikan oleh ahli fisika modern seperti Albert Einstein dan Edwin Hubble (1889-1953).

Bukti kesalahan filsafat tersebut bahwa ilmu manusia adalah ilmu yang memiliki kekurangan. Seandainya tidak demikian maka tidak akan ada percobaan atau eksperimen ilmiah demi memperbaiki ilmu pengetahuan. Bahkan kebanyakan orang yang hanya memercayai akal berada dalam bayangan fatamorgana, karena tidak semua yang diyakini akal itu benar dan tatkala akal-akal mereka berbenturan dengan hakikat adanya Allah ﷻ yang menciptakan segala makhluk ini. Mereka lantas berkata, "Benar! Alam

ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, namun Allah ﷻ membiarkan alam ini dan bekerja secara otomatis dengan aturan-aturannya sendiri. Allah ﷻ hanya mengatur ketenteraman dan kekuasaannya hanya sekali saja, dan setelah itu membiarkan alam ini berjalan dengan sendirinya."

Tidak ada keraguan kalau pemikiran ini jelas-jelas salah, karena Allah ﷻ tidak pernah membiarkan ciptaan-Nya begitu saja; Allah ﷻ selalu menjaga dan mengatur ciptaan-Nya karena Dia Mahahidup dan Maha Mengatur segala ciptaan-Nya. Dia yang memiliki ciptaan dan perintah pada tiap saat dan tidak membiarkan berjalan otomatis dengan undang-undang alam sendiri. Adapun dalilnya adalah mukjizat yang diturunkan Allah ﷻ kepada tongkat Nabi Musa ﷺ. Demikian juga mukjizat yang diturunkan kepada Isa bin Maryam dan mukjizat Nabi Muhammad ﷺ, di antaranya adalah *Isrâ` Mi'râj* yang dilakukan dengan raga, roh, jiwa, dan akalnya, dan berbagai mukjizat lainnya seperti air yang terpancar dari jari-jari Rasulullah ﷺ. Demikian juga yang terjadi pada kambing Ummu Ma'bad al-Anshari; bagaimana Rasulullah ﷺ memerah susu sehingga dapat diminum sepuluh orang, dan ini berbeda dari yang diperah oleh Ummu Ma'bad sendiri. Alangkah banyak contoh yang dapat dijadikan dalil bahwa Allah ﷻ tidak membiarkan alam ini berjalan dengan sendirinya atau secara otomatis tanpa kehendak dan perintah-Nya.

Agama Mendukung dan Menuntun Akal Menuju Norma-norma yang Benar

Al-Qur`an mengajarkan hal-hal yang menghiasi perilaku dan apa yang menjadi pemikiran manusia dalam kebenaran, kebaikan, dan keindahan, sebagaimana al-Qur`an juga menyuruh manusia untuk menjaga akalnya dan kebenaran cara berpikirnya. Oleh karena itu, al-Qur`an dan sunnah Nabi ﷺ mengharamkan segala yang merusak akal manusia, seperti, segala hal yang memabukkan. Kedua prinsip dasar tersebut mengajarkan manusia bagaimana menjadikannya sebagai pandangan hidup. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."*

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga merupakan suri teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* **(QS. Al-Qalam: 4)**

Manhaj akhlak mulia dalam agama sesuai dengan fitrah penciptaan manusia dan penciptaan alam; dan bukan berarti menjadi ajaran yang ekstrem dan membebani manusia di luar kemampuannya, melainkan memperbaiki

kesalahan yang ada pada manusia agar mereka senantiasa berjalan lurus dalam hidupnya, yaitu kepada kebaikan dan keadilan, dan meluruskan cara berpikirnya.

Agama Mengarahkan Akal ke Jalan yang Benar

Dalam al-Qur'an kita menjumpai ayat-ayat yang mengajarkan perilaku dan akhlak yang benar dalam seluruh pemikiran manusia. Allah berfirman, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..."* **(QS. Âli-'Imrân: 110)**

Maka menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran termasuk keimanan kepada Allah ﷻ dan menjadi asas dan dasar akhlak manusia yang mulia. Perintah menyuruh kepada kebaikan ini dapat kita temukan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya..."* **(QS. At-Taubah: 71)**

Juga dalam firman Allah yang lain, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* **(QS. An-Nahl: 90)**

Allah memerintahkan pelaksanaan tiga prinsip; yaitu keadilan, kebaikan, dan sedekah kepada orang terdekat. Dan Dia melarang tiga perkara; keji, kemungkaran, dan permusuhan.

Keadilan yaitu berbuat secara moderat; perkataan dan pikiran tidak berlebih-lebihan dan tidak kurang. Keadilan ini menjadi asas, maka akal dan perilaku tidak boleh melampauinya.

Kebaikan berfungsi menjaga tiap-tiap perbuatan atau perilaku yang benar, pikiran yang benar, dan tindakan yang terpuji. Sebab, kebaikan adalah Anda berbuat seakan-akan Anda melihat Allah ﷻ dan apabila Anda tidak melihat-Nya maka Dia melihat Anda, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kedua hal inilah yang akan merealisasikan akhlak mulia dalam tiap-tiap penelitian ilmiah, pikiran manusia, dan memberikan santunan kepada orang dekat.

Ketiga hal ini menjadi prinsip dalam berinteraksi dengan orang lain secara benar.

Adapun tiga perkara yang dilarang: keji, kemungkaran, dan permusuhan. Ketiga hal ini melampaui atau mengambil hak orang lain. Sebab itu, ayat tersebut melarang ketiga hal itu demi menjaga jiwa, akal, dan pikiran agar tidak jatuh ke dalam kebodohan dan kesalahan. Ini semua karena agama mengarahkan akal dan pikiran manusia ke jalan yang lurus dan akal tidak sekadar berpikir dengan caranya sendiri. Jika ternyata terjadi seperti ini, maka pikiran itu akan terjerumus ke dalam pengaruh setan.

Kitab Suci yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ melalui Rasul-Nya untuk menguatkan prinsip atau asas akhlak yang mulia yang harus dimiliki oleh tiap ulama atau orang berilmu, begitu juga oleh tiap individu, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* **(QS. Al-A'râf: 33)**

Juga dalam firman Allah ﷻ yang lain, *"Perbuatan keji baik yang tampak dan yang tersembunyi,"* yaitu perkataan yang meninggikan jiwa manusia dan akalnya ke derajat yang paling tinggi, maka dia senantiasa menjaga dirinya, sebagaimana ayat tersebut menyuruh jiwa dan akal agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan, walaupun tidak dilihat oleh manusia atau karena takut terhadap manusia. Maka inilah yang menjadi akhlak yang paling tinggi. Al-Qur`an merupakan kitab undang-undang dan apabila diikuti oleh manusia, maka mereka akan mendapat petunjuk menuju ke jalan yang lurus dengan perbuatannya, ilmunya, perkataannya, dan interaksinya dengan orang lain, sehingga akhlak tersebut yang akan menjaga perilaku manusia dan pikirannya.

Perpaduan antara Akal, Jiwa, dan Roh

Akhlak dan nilai-nilai agama yang tinggi mengarahkan jiwa dan perilaku kepada wawasan yang dihiasi dengan adab dan dibangun di atas dasar penyatuan antara akal, jiwa, dan roh. Hal ini dikarenakan dasar-dasar

agama tetap dan tidak berubah-ubah, sebab agama adalah keyakinan dan kebenaran dan sesuai untuk diimplementasikan di mana pun dan kapan pun

Pada dasarnya, akhlak dalam agama selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pikiran manusia. Sebab, setiap kali ilmu manusia mengalami kemajuan, untuk mendapatkan prinsip-prinsip agama yang sesuai diperlukan kemampuan menyesuaikan sesuatu yang bersifat permanen dengan hal-hal yang selalu mengalami perubahan. Inilah yang membuat filosof Muhammad Iqbal berkata,

> Nabi Muhammad ﷺ berada di antara alam yang lama dan alam yang baru. Berdasarkan sejarah risalahnya, beliau berasal dari alam yang lama dan sebenarnya prinsip ajarannya selalu menerima perubahan yang baru. Kemampuan seperti inilah yang menjadikan Islam sebagai akhlak dan peri-laku yang selalu sesuai kapan pun dan di mana pun.

Al-Qur'an telah menganjurkan kepada manusia agar senantiasa mengamati dan mempelajari alam sekitarnya. Sebagaimana juga menganjurkannya untuk mempelajari sunnah-sunnah Allah pada alam ini dengan belajar dan melakukan penelitian, serta berusaha mendapatkan atau mengetahui rahasia-rahasia ilmiah dari berbagai aspeknya. Hal ini sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya...'"* **(QS. Al-'Ankabût: 20)**

Ayat ini mengajak manusia agar meneliti bagaimana permulaan tiap penciptaan itu, karena hal tersebut akan mengantarkannya menjadi manusia beriman kepada Allah ﷻ, sebagaimana juga dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi...'"* **(QS. Yûnus: 101)**

Ayat ini menganjurkan kepada manusia agar senantiasa berjalan di bawah tuntunan ilmu pengetahuan, dan senantiasa menganjurkan kepada akal dan pikirannya dalam koridor prinsip-prinsip akhlak agama. Demikian juga dengan hadis Rasulullah ﷺ yang menyuruh untuk belajar. Bahkan, hadis Rasulullah ﷺ mewajibkan menuntut ilmu bagi tiap muslim sesuai dengan petunjuk dan batas-batas akhlak agama, karena agama tidak membelenggu akal, namun juga tidak menjadi penghalang terhadap kebebasan berpikir, bahkan agama mendukung kemajuan ilmu dan para ilmuwan untuk berpikir menurut cara yang benar atau sesuai ajaran agama dan tidak berpikir menurut cara yang salah. Semua ini bertujuan

untuk menciptakan keadilan, kebaikan, dan keindahan, sehingga moralitas dapat terjaga dari tergelincir kepada kesalahan, dan akal pun terjaga dari ketergelinciran dan penyimpangan, sebagaimana pemikiran manusia juga akan terjaga dari kesesatan.

Akhlak dan Konsistensi

Akhlak dan nilai agama selalu konsisten dengan perintah ataupun larangan, dan berasaskan iman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Sebab itu, akhlak dalam agama wajib diikuti agar manusia tidak ragu dan tidak bingung sebagaimana yang dialami oleh pengikut aliran paham Eksistensialisme[53] dan aliran filsafat modern yang membelenggu akal atau senantiasa butuh kepada konsistensi cara berpikir manusia. Will Durant (1885-1981), pengarang buku Sejarah Peradaban, berkata,

> Etika dan undang-undang menjadi hal yang satu dalam al-Qur`an. Al-Qur`an memiliki keutamaan untuk mengangkat akhlak orang muslim dan peradabannya sesuai dengan asas yang benar, karena Islam telah dibangun di atas prinsip atau aturan sosial yang benar dan kesatuan masyarakat yang benar, serta membebaskan akal manusia dari berbagai macam penyimpangan dan membebaskan jiwa dari kezaliman, membentangkan jalan tengah pada tiap sesuatu, dan mengajarkan manusia untuk menghadapi musibah dalam hidup sesuai dengan realita, dan senantiasa berpegang kepada asas etika, serta menghadapi musibah dalam kehidupan sehari-hari dengan lapang dada dan sabar.

Ketika Islam masuk ke suatu daerah, manusia memeluk Islam dengan berbondong-bondong karena akhlak dan ajaran Islam sesuai dengan fitrah manusia, maka manusia pun menerimanya dengan mudah. Karena Islam adalah agama fitrah atau sesuai dengan tabiat manusia, maka Islam pun telah tersebar ke belahan dunia dalam waktu yang singkat, dari China di belahan timur dan hingga hingga ke Perancis dan Spanyol di belahan barat.

Akhlak yang mulia menjadi prinsip-prinsip agama yang paling penting. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Ini adalah sabda Rasulullah ﷺ yang menegaskan esensi teori etika dalam Islam dan konsistensinya untuk mencapai keutamaan,

---

[53] Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Wikipedia Bahasa Indonesia.

serta menjauhkan kita dari kesalahan. Tidak diragukan lagi bahwa kejahatan dan keutamaan prinsip-prinsip etika tidak akan mampu ditemukan oleh penelitian ilmiah. Apabila dibiarkan akal yang menentukannya, maka akan berbeda-beda pada tiap orang dan tentunya akan menghasilkan perbedaan dan akan menghasilkan sesuatu yang paling buruk.

Nilai etika tidak bisa disimpulkan kecuali menurut akhlak agama karena akhlak dalam filsafat Eksistensialisme yang menyebar setelah perang dunia pertama tidak valid dan tidak dapat menilai mana yang benar dan mana yang salah, atau mana akhlak yang terpuji dan mana akhlak yang tercela. Sebab, akal memiliki berbagai premis-premis dan hukumnya tidak baku. Dengan demikian, maka jelaslah kelemahan filsafat-filsafat Eksistensialisme dalam tiap akal dan pemikiran manusia.

New Morality dan *Morality without Religion* sebenarnya mengajarkan keburukan dan ini sangat jelas sekali. Sudah menjadi hal alami kalau penelitian ilmiah dalam berbagai aspeknya berbenturan atau tidak sesuai sama sekali dengan akhlak yang benar dan fitrah penciptaan manusia. Misalnya, penyewaan rahim dan penggandaaan (kloning) sel manusia; dibolehkannya aborsi, didirikannya bank sperma manusia, bank susu manusia, bank janin manusia, dan berbagai macam lainnya yang dihasilkan oleh *Morality without Religion*. Dengan demikian, aliran ini jelas menjauhkan akal manusia dari kebenaran dan melampaui batas-batas akhlak yang mulia.

Akal dan Norma

Cara menilai norma dan etika haruslah dengan melihat hasil-hasilnya dalam kehidupan. Jika hasilnya baik, berarti norma dan etika itu baik; jika hasilnya buruk, berarti norma dan etika itu buruk. Akan tetapi, baik buruknya etika dan norma tidak tunduk pada standar materi seperti yang dikatakan oleh aliran Empirisme[54] dalam filsafat etika.

Oleh karena itu, dalam menjelaskan sifat terpuji, sifat tercela, kebaikan, dan keburukan; agama menggunakan indikator-indikator materi yang terbatas. Contohnya, zakat memiliki ukuran standar materi; demikian pula halnya larangan mencuri, larangan membunuh, dan larangan berzina; semuanya memiliki indikator materi. Ini artinya, agama telah memberi batasan-batasan

[54] Empirisme (Empiricism) adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Empirisme lahir di Inggris dengan tiga eksponennya adalah David Hume, George Berkeley, dan John Locke, Wikipedia Bahasa Indonesia.

bagi akal agar tidak tersesat dalam berpikir; seperti menafsirkan kebaikan dan keburukan sesuai hawa nafsunya.

Padahal, akal dinamakan akal (*al-'aql*) karena ia mengatur dan mengekang hasrat-hasrat jiwa serta menolak hawa nafsu. Dalam kamus *Lisân al-'Arab*, ia dinamakan akal (*al-'aql*) karena ia mengekang dan menahan pemiliknya agar tidak terjerumus pada bahaya-bahaya. Ada yang berpendapat bahwa akal adalah pembeda yang membedakan manusia dari segala binatang.

Maka orang-orang yang membiarkan akal lepas bebas tanpa kendali dan menganggapnya sebagai tuhan yang diagung-agungkan benar-benar melakukan kesalahan besar dan tidak mengetahui hakikat akal. Mereka mengandalkan hal yang tidak mereka ketahui sama sekali. Dengan demikian, *Morality without Religion* yang mengultuskan akal dan mengikutinya adalah paham yang berlandaskan pada dasar yang keliru. Apa pun yang dibangun di atas dasar yang salah tidak mungkin bisa menjadi benar.

Syariat Islam dibangun di atas dasar yang sistematis. Bahkan, atribut-atribut ibadah dalam Islam (seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain) tidak lain hanyalah ekspresi bersifat materi untuk mengungkapkan iman pada Allah ﷻ dan kedekatan dengan-Nya. Seandainya akal dibiarkan memikirkan sendiri atribut ibadahnya pastilah manusia jauh tersesat; dan tentulah dia tidak mampu mengekspresikan keimanannya pada Allah ﷻ dalam atribut-atribut materi yang tepat; dan niscaya timbul banyak perbedaan (cara beribadah). Inilah persoalan yang tidak kunjung dipahami oleh orang-orang nonmuslim di barat yang menilai atribut-atribut ibadah dalam Islam tidak masuk akal.

Dengan konsisten pada akhlak Islam, manusia akan senantiasa benar; adil; berbuat sebaik-baiknya; dan terpuji dalam membuat undang-undang dan melakukan penelitian ilmiah serta berperilaku di dunia.

Seandainya orang-orang nonmuslim memperhatikan ajaran Islam dengan kacamata ilmiah yang netral, pastilah mereka mendapati Islam seratus persen sesuai dengan fitrah manusia serta benar-benar seimbang dan tepat. Mereka pun tentu mengimaninya dengan berpikir secara benar.[]

Bagian Keempat

BAB PERTAMA

- *Qarîn*
- *Qarîn* dalam Hadis Nabi ﷺ
- Hakikat Psikologi dan Kaitannya dengan *Qarîn*
- Perbuatan *Qarîn* Setan terhadap Manusia di Dunia
- Hubungan Jiwa Manusia dengan *Qarîn*
- Teknik Jitu Rehabilitasi Pecandu Narkoba

Qarîn

Qarîn tidak termasuk jati diri manusia. Ia adalah makhluk lain yang menyertai jiwa dalam kehidupan manusia di dunia; selalu berusaha mengarahkan jiwa sesuai keinginannya. Apabila *qarîn* itu berasal dari malaikat maka ia akan mengarahkan jiwa kepada kebaikan. Sedangkan jika berasal dari setan maka ia akan mengarahkan jiwa kepada kekafiran, kesesatan, dan kemaksiatan.

Kata *"qarîn"* menurut bahasa berarti tawanan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berjalan melewati dua orang (tawanan) yang berdempetan (*muqtaranain*) karena satu sama lain saling terikat oleh seutas tali.

Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Rasa malu dan keimanan terhimpun dalam satu pertalian (*qirân*)." Artinya, iman tidak terpisahkan dari rasa malu.

Dalam hadis, Rasulullah ﷺ melakukan ibadah haji dan umrah secara *qirân*, yaitu menggabungkan keduanya dengan satu niat, satu talbiah, satu ihram, satu tawaf, dan satu sa'i.

Membandingkan suatu hal dengan hal yang lain disebut *al-muqâranah* atau *qarân*.

Ada pula istilah akad *qirân,* yaitu akad nikah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan ketika keduanya sama-sama hadir di tempat akad nikah, tidak berada di dua tempat yang terpisah.

Jika seseorang mengucapkan "*qarantu al-ba'îrain,*" artinya saya menggandengkan kedua unta itu dengan seutas tali.

Qarîn juga bisa berarti teman yang menyertai atau teman duduk. Dalam hadis disebutkan, "*Setiap orang di antara kalian pastilah qarîn-nya telah dikuasakan untuk menyertainya.*"

Maksudnya adalah malaikat dan setan yang menyertainya. *Qarîn*-nya yang berasal dari malaikat menyuruh dan memotivasinya untuk berbuat baik. Sedangkan *qarîn*-nya yang berasal dari setan menyuruh dan memotivasinya untuk berbuat jahat. Jadi, kata "*qarîn*" bisa berkonotasi baik dan bisa pula berkonotasi buruk. Bentuk jamaknya adalah *aqrân* dan *quranâ`.*

Qarîn, yang dikuasakan untuk menyertai manusia itu, telah disebutkan dalam banyak ayat al-Qur`an dan hadis. Dari sana kita mengerti bahwa Allah ﷻ menguasakan dua *qarîn,* salah satunya jin dan yang lainnya malaikat, untuk menyertai setiap manusia. Ini selain dari malaikat yang bertugas mencatat amal baik dan buruk.

Adakalanya *qarîn* hanya satu saja, sebagaimana terungkap dalam firman Allah ﷻ, "*Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya Aku dahulu (di dunia) memiliki seorang teman'.*" **(QS. Ash-Shâffât: 51)**

Terkadang *qarîn* itu berasal dari setan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku'.*" **(QS. Qâf: 23)**

Kadang-kadang *qarîn* itu malaikat yang dikuasakan untuk menyertai manusia, yang kelak mengarahkannya pada hari penghimpunan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, "*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.*" **(QS. Qâf: 21)**

Bisa pula *qarîn* itu setan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, "*Barangsiapa mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*" **(QS. An-Nisâ': 38)**

Qarîn tersebut pada Hari Kiamat kelak berlepas tangan dari manusia yang dia sertai di dunia, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, "*Yang*

menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, Aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh'." **(QS. Qâf: 27)**

Al-Quranâ' adalah sebutan bagi sekelompok orang yang berkumpul bersama untuk saling tukar pikiran. Di antara mereka ada yang berkumpul seperti itu berdasarkan kesesatan, dan ada pula yang berkumpul seperti itu berdasarkan petunjuk. Jadi, *qarîn* bisa berasal dari kalangan manusia dan bisa pula berasal dari kalangan jin.

⌘

Qarîn dalam Hadis Nabi ﷺ

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu A'wash, dari Atha`bin Sa`ib, dari Murrah Hamdani, dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Setan memiliki hubungan dengan manusia; malaikat juga memiliki hubungan dengan manusia. Adapun setan membisikkan untuk melakukan kejahatan dan menyalahkan kebenaran, sedangkan malaikat membisikkan untuk berbuat kebaikan dan membenarkan kebenaran, maka barangsiapa mendapatkan bisikan tersebut, ketahuilah bahwa itu dari Allah dan hendaknya dia memuji Nya. Dan barangsiapa mendapatkan bisikan selain dari hal tersebut, hendaknya dia berlindung kepada Allah."*

Beliau kemudian membaca firman Allah ﷻ, *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)..."* **(QS. Al-Baqarah: 268)**

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim dari Abu al-Ja'd, dari bapaknya, dari Abdullah bin Mas'ud,

> Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap orang di antara kalian pasti telah ditugaskan untuk menyertainya qarîn (teman) dari jin dan dari malaikat."*
>
> Para sahabat bertanya, "Bagaimana denganmu?"
>
> *"Kepadaku juga; namun Allah menjagaku sehingga yang menyuruhku hanya kepada kebaikan,"* jawab Nabi ﷺ.
>
> Dalam riwayat lain dengan sanad yang sama, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah ditugaskan qarîn (teman) dari jin dan dari malaikat untuk menyertainya."*
>
> "Bagaimana denganmu?" tanya para sahabat.
>
> Rasulullah ﷺ menjawab, *"Kepadaku juga; namun Allah menjagaku sehingga qarîn-ku memeluk Islam, maka dia hanya menyuruhku melakukan kebaikan."*

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Muhammad bin Isma'il bin Abi Fudaik, dari adh-Dhahhak bin Utsman, dari Shadaqah bin Yasar, dari Abdullah bin Umar, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jika seseorang di antara kalian mendirikan shalat, maka jangan sampai ada yang lewat di depannya, karena dia lewat bersama qarîn-nya*'."

Ini berarti setiap orang ditemani setan karena setan tidak mau berjalan di depan orang yang sedang mendirikan shalat; yang sedang berdialog langsung dengan Allah.

Qarîn dari Jenis Manusia

Al-Qur`an menyebutkan adanya *qarîn* dari jenis manusia yang menyuruh manusia lainnya untuk berbuat keburukan; dan *qarîn* macam ini diserupakan dengan setan. Allah ﷻ berfirman, "*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).*" **(QS. Al-An'âm: 112)**

Kata *al-khannâs* (dalam surah an-Nâs) berarti makhluk yang punya tabiat untuk bersembunyi; dia mengganggu hati manusia dengan tidak kelihatan. Setan terkadang dari kalangan jin yang gaib; tidak bisa kita lihat, dan adakalanya setan dari kalangan manusia yang bisa kita lihat dan hidup layaknya manusia, namun hanya melakukan hal-hal yang buruk dan menyuruh manusia untuk berbuat maksiat; ia termasuk bala tentara iblis yang lebih berbahaya daripada setan dari kalangan jin.

Manusia dalam hidup ini tidak bisa hidup sendirian; oleh karena itu, mereka membutuhkan *qarîn*/teman. Tabiat manusia untuk selalu hidup bersama agar mendapatkan teman yang bisa menolongnya tatkala susah dan memiliki teman tatkala senang. Akan tetapi, manusia harus memilih teman/*qarîn*, karena teman tersebut ada yang memberi manfaat dan ada yang mendatangkan mudarat. Teman yang baik selalu menyuruh dan mendorong untuk melakukan kebaikan, dan teman yang buruk senantiasa menyuruh dan menganjurkan untuk berbuat kejahatan dan keburukan.

Seorang penyair mengatakan,

Sungguh qarîn (teman) mirip dengan temannya
maka pilihlah temanmu yang sebaik-baiknya.

Teman yang buruk adalah manusia yang tidak memiliki iman; makanya dirinya selalu melakukan maksiat, dan apabila dia berhubungan dengan

manusia maka dia berusaha untuk menyesatkan manusia tersebut dan selalu mendorong untuk melakukan maksiat.

Qarîn setan—baik itu jin maupun manusia—menebarkan racunnya di mana pun dia berada. Kalau dia bersama anak muda maka dia berusaha untuk menyesatkan mereka. Kita melihat contoh tersebut pada pemuda barat, yang ditiru juga oleh pemuda Arab. Maka sangatlah penting untuk mengetahui cara untuk memilih teman. Untuk itu, manusia wajib memilih teman yang berakhlak mulia dan bersifat bagus karena kalau dia tidak memilih teman yang saleh maka dia akan berteman dengan teman yang jelek, segala perilakunya hanya dipenuhi oleh keburukan, yang kelakuannya hanya merusak teman bergaulnya dan merusak masyarakat. Dan kalau pemuda sudah tergelincir ke kejahatan maka akan merusak sendi masyarakat dan menghancurkan generasi mendatang.

Teman yang perilakunya buruk termasuk bala tentara setan. Al-Qur`an telah menyebutkan dalam berbagai ayat tentang teman/*qarîn* yang mengajak temannya kepada kesesatan di dunia dan azab di akhirat.

⌘

Psikologi dan *Qarîn*

Qarîn memiliki hakikat yang tidak diragukan lagi, namun para ilmuwan psikologi luput memperhatikannya. Menurut saya, selama *qarîn* memiliki pengaruh besar terhadap perilaku jiwa manusia, maka psikolog harus total memandangnya dan mengadakan penelitian yang seimbang terhadap tiap-tiap kekuatan yang memengaruhi perilaku manusia.

Yang harus ditekankan, manusia memiliki hubungan langsung dengan jin dan malaikat dengan perantara yang disebut *qarîn* dalam hidup di dunia ini. Oleh karena itu, psikolog harus mengakui hakikat ini dan memperhitungkannya dan mengadakan penelitian dalam rangka memberi solusi atas gangguan jiwa manusia.

Selama manusia beriman kepada Allah ﷻ dan memercayai ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya, hal tersebut akan menyembuhkan jiwa manusia. Maka iman merupakan hal yang sangat signifikan untuk menyembuhkan jiwa manusia. Jadi, hendaklah psikologi modern memperhitungkan dengan

seimbang dan sempurna tiap-tiap kekuatan yang berpengaruh pada jiwa manusia.

Semua sumber pengetahuan manusia; baik akal, pikiran, maupun ilmu; membuktikan bahwa manusia tidak sendirian dalam hidup ini. Sayangnya, para dokter hanya mengetahui anggota tubuh yang berupa materi, dan psikolog pun hanya mengetahui jiwa manusia.

Adapun hakikat manusia, sungguh lebih jauh dari yang mereka pikirkan. Manusia adalah makhluk yang hidup, berakal, dan rohnya tidak mati serta tidak mengenal waktu. Maka manusia harus mengetahui tentang jin dan malaikat berikut interaksinya dengan semua itu. Inilah faktor kesembuhan yang paling penting bagi jiwa manusia yang bisa menguatkan jiwa tersebut, yaitu iman pada Allah dan Rasul-Nya, pada hari kebangkitan setelah meninggal dan hari pengadilan di akhirat.

Keimanan dalam jiwa manusia merupakan obat yang paling mujarab tatkala mengalami gangguan jiwa dan kelemahan batin, namun inilah yang hilang di dunia barat. Mereka meremehkan agama dan nilai-nilainya, sehingga mereka menjadi korban dan sasaran empuk bagi jin yang selalu menganjurkannya untuk melakukan hal yang sesat dan melakukan maksiat. Tentunya hasil yang diperoleh adalah berpaling dari agama. Inilah yang terjadi di dunia barat dan negeri-negeri yang mengikutinya tanpa mempelajari terlebih dahulu.

Para psikolog dan dokter jiwa hendaknya mengamati orang yang sakit jiwa dengan pengamatan secara menyeluruh dan mengetahui berbagai macam sumber yang memengaruhi jiwa manusia.

Pemulihan urat saraf yang menyebabkan ditemukannya pemahaman tentang kerja dan operasional otak dan menyebabkan ditemukannya pengobatan baru dengan menggunakan kimia bukanlah satu-satunya faktor kesembuhan bagi penderita sakit jiwa, melainkan ada kekuatan lain yang telah dikenal oleh para ulama, sosiolog, dan spiritualis.

Aktifnya obat-obat kimia untuk mengatasi gangguan jiwa bukanlah cara yang paling tepat dalam mengatasi gangguan jiwa, melainkan ada hakikat yang lain yang harus dipahami yaitu keimanan pada Allah ﷻ. Inilah faktor utama dalam kesembuhan jiwa, termasuk memercayai adanya hubungan manusia dengan jin dan malaikat, serta adanya kekuatan lain seperti kekuatan sihir dan energi negatif orang-orang yang dengki. Semua hakikat ini tidak bisa kita sepelekan.

Dari penjelasan yang telah lalu, maka haruslah diubah pola pencegahan sakit jiwa. Sebagaimana yang dikatakan para ahli sekarang ini, yakni menuju kepada al-Qur`an dan sunnah karena yang telah menciptakan jiwa manusia adalah yang telah menurunkan al-Qur`an kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, serta telah mewahyukan kepadanya hadis-hadis. Oleh karena itu, semestinya kita mempelajari hakikat ilmu jiwa dan pengobatan jiwa dari hasil perenungan dan penghayatan kita terhadap fitrah penciptaan manusia serta dari hasil mempelajari al-Qur`an dan hadis. Apabila kita tidak menempatkan al-Qur`an dan hadis pada posisi faktor penyembuhan penyakit jiwa, niscaya terapi apa pun akan tetap kurang atau bisa dikatakan tanpa faedah.

Pedoman bagi Psikiatris

1. Dalam hidup ini, manusia berinteraksi langsung dengan jin dan malaikat atau yang disebut *qarîn* yang memengaruhi perilaku manusia secara langsung.
2. Iman kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan asas utama dalam pemeliharaan jiwa dalam menghadapi bisikan *qarîn* yang selalu menyuruh untuk berbuat maksiat dan melakukan penyimpangan yang tak terhitung.
3. Pakar psikologi nonmuslim pun menegaskan urgensi iman kepada Tuhan dalam kesembuhan jiwa. Sebab, dengan beriman kepada Allah, Hari Kiamat, dibangkitkannya manusia dari kubur, dan hari perhitungan di akhirat, semuanya itu memberikan kekuatan pada jiwa manusia untuk menghadapi kekuatan yang lain yang memengaruhi manusia seperti *qarîn* dan kekuatan gaib lainnya.
4. Seharusnya psikiatris memercayai kekuatan gaib yang memengaruhi perilaku manusia, sebagaimana yang diberitakan oleh al-Qur`an dan hadis Rasulullah ﷺ, sehingga mereka memperhitungkan gangguan *qarîn* dan dukungan malaikat secara ilmiah.
5. Hakikat tentang hal-hal yang gaib harus diposisikan pada tempatnya dalam ranah psikologi, dan pengaruhnya terhadap manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh diingkari, sebagaimana tidak boleh diingkarinya gangguan saraf dalam otak manusia. Sebab, kedua gangguan tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi. Haruslah dihapus segala keraguan yang meremehkan pengaruh iman kepada Allah ﷻ dan hari kebangkitan pada Hari Kiamat, serta pengaruh *qarîn* dari jin

dan malaikat. Semuanya ini merupakan hakikat yang sudah pasti dan tertulis dalam al-Qur`an.

Inilah hal-hal yang harus diperhatikan agar penanganan gangguan jiwa tidak terjebak dalam lingkaran setan dan senantiasa mendapatkan perhatian dan pencegahan yang tepat.

Tahapan-tahapan Terapi Gangguan Jiwa

1. Dimulai dengan obat-obatan yang terbukti efektif dan aman bagi saraf.
2. Terapi psikiatri.
3. Terapi sosial.
4. Terapi agama; yaitu menguatkan hubungan manusia dengan Tuhannya karena dengan beriman kepada-Nya akan melahirkan kesembuhan pada jiwa manusia dan memperkuat fondasi untuk melawan *qarîn*. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* **(QS. Al-Isrâ': 82)**

Penyembuhan jiwa bukan hanya dilakukan oleh psikiatris saja, namun harus juga ditangani oleh psikolog, sosiolog, dan agamawan. Barangkali, beban yang paling besar terdapat di pundak para agamawan.

⌘

Perbuatan *Qarîn* Setan terhadap Manusia di Dunia

Qarîn setan merasuki pikiran manusia di dunia dan terus berusaha untuk menggelincirkan manusia dengan berbagai cara, hingga akal manusia tidak bisa berpikir jernih dan jauh dari kebenaran. Manusia yang lemah imannya dan kurang dekat dengan Allah ﷻ dan Rasul-Nya menjadi mangsa setan tersebut. Setan terus berusaha merasuki pikirannya agar tidak berpikir dengan benar, serta mengajak manusia untuk melakukan hal yang merugikan orang lain, hingga manusia tidak memikirkan tanggung jawabnya kepada sesama manusia ataupun kepada Allah ﷻ.

Kalau terjadi seperti ini, maka keselamatan bagi manusia untuk berusaha menjauh dari setan hanya diperoleh jika dia kembali atau berpegang kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Sebab, hanya inilah yang bisa menjaganya agar tidak terjerumus dan tidak terseret oleh bujuk rayu setan di dunia.

Tidak bisa menuju kebenaran maksudnya tidak bisa mengikuti kebenaran syariat Islam serta norma-norma agama dan segala jalan yang menunjukkan kepada kebenaran dan mendapat petunjuk. Contohnya seperti pembunuh, peminum miras, pengonsumsi narkoba, pencuri, dan pezina; semuanya melenceng dari kebenaran dan menuju dosa yang diharamkan oleh syariat Islam.

Faktor-faktor yang Mempermudah *Qarîn* Merasuki Manusia

1. Lingkungan tempat orang tersebut tumbuh dan menjadi dewasa. Kalau seseorang yang tumbuh dalam lingkungan agama yang selalu memperhatikan nilai-nilai agama, dia akan terhindar dari bujukan setan. Sebab, dorongan agama lebih kuat dibanding dorongan setan yang memengaruhi akal pikirannya hingga dia bisa melawan bisikan setan tersebut dan terarah menuju ke jalan yang lurus. Terkadang, *qarîn*-nya justru mengikutinya dan mendapat petunjuk.

   Sedangkan kalau seseorang tumbuh jauh dari ajaran Islam serta norma-norma agama, dan dia pun melihat orang tuanya melakukan hal tersebut, biasanya dia akan mengikuti bisikan *qarîn* agar dia senantiasa tergelincir. Akibatnya, dia menjadi penghuni neraka Jahanam di akhirat.
2. Lingkungan yang mendidik manusia sangatlah memengaruhi hubungannya dengan setan. Apabila hubungan satu masyarakat jauh dari Allah ﷻ maka setan pun dengan gampang merasuki masyarakat tersebut, dan sebaliknya kalau hubungan masyarakat dengan Allah ﷻ kuat maka setan pun susah merasuki masyarakat atau pengaruh *qarîn* terhadap masyarakat tersebut sangatlah kecil sekali.

   Ini terjadi pada pemuda-pemudi barat. Mereka adalah masyarakat yang menjauh dari kehidupan dan nilai-nilai agama sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, perlawanan individu tiap-tiap orang barat menjadi lemah terhadap bisikan *qarîn*-nya yang berasal dari jin. Tentunya, mereka pun jauh dari kebenaran. Begitu pula pikiran dan perilakunya keluar

dari jalan yang lurus. Hal ini sangatlah jelas tatkala kita mempelajari filsafat modern di Amerika dan di Eropa.

Dua Aliran Filsafat Baru yang Memudahkan *Qarîn* Melancarkan Aksinya

1. Filsafat Atheis. Aliran ini mengingkari wujud Allah hingga penganutnya tidak mengakui ajaran agama. Mereka menganggap bahwa agama hanyalah akal-akalan manusia yang meracuni pikiran manusia dan merasuk ke dalam hati manusia. Oleh karena itu, mereka mengatakan, "Agama adalah racun masyarakat." Mereka juga mengatakan, "Para Nabi tidak lain adalah orang-orang yang memperbaiki masyarakat agar mereka mengikutinya dengan menjanjikan adanya surga setelah kematian, namun hal tersebut tidak ada; mereka menipu masyarakat."

   Penganut filsafat atheis ini termasuk pengikut setan yang turut melancarkan bisikan-bisikannya. Tidak aneh jika mereka mengalami kehancuran; segala sistem politik yang diyakini oleh pengikut tersebut pun runtuh. Sebab, segala sesuatu yang dibangun atas asas yang salah pasti akan menghasilkan hal yang salah pula.

2. *New Morality* (moralitas baru). Para penganutnya tidak memercayai paham agama; mereka hanya memercayai akal dan mengultuskannya. Prinsip mereka adalah menjadikan akal sebagai fondasi dalam memajukan ilmiah dan menjadikannya patokan dalam mengesahkan perilaku dan etika, serta memosisikan akal sebagai tuhan yang disembah.

   Paham ini pun sebenarnya dibentuk oleh filsafat atheis yang ngawur itu. Ia hanya melihat kemajuan dari segi ilmu pengetahuan. Sekarang, di abad berkuasanya ilmu pengetahuan dalam memajukan kehidupan manusia ini, tentunya pikiran manusia di dunia barat berada dalam bahaya karena paham tersebut tersosialisasikan kepada jutaan manusia dan telah mencuci otak mereka. Mereka lupa atau tidak mengetahui bahwa akal manusia memiliki banyak keterbatasan yang tidak bisa dilewatinya.

   Mereka meniadakan nilai-nilai dan moralitas agama dalam kehidupan mereka dan meletakkan *Morality without Religion* (moralitas tanpa agama) sebagai pengganti agama; ia mereka anggap lebih sesuai dan lebih benar.

   Pada akhirnya mereka mengultuskan akal mereka dan meyakini bahwa mereka bebas melakukan segala sesuatu selama itu tidak me-

nyakiti orang lain. Alhasil, mereka mengabaikan *qarîn* sama sekali. Tentunya, dalam keadaan seperti ini, *qarîn* dengan mudahnya menguasai pikiran dan tingkah laku mereka, sehingga tampaklah dekadensi moral. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Mereka yang menafkahkan hartanya karena hanya ingin dilihat oleh manusia serta tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka dialah seburuk-buruknya teman."* **(QS. An-Nisâ': 90)**

Allah juga berfirman, *"...setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* **(QS. An-Nisâ': 60)**

Maka *qarîn* tidak hanya menyesatkan orang barat, bahkan lebih dari itu, memunculkan paham baru yang disebut *Morality without Religion*. Realitanya, paham ini berkaitan dengan Teori Evolusi. Saya tidak habis pikir kenapa ia dinamai *morality* (moralitas)? padahal ia mengharamkan pemikiran agama dan nilai-nilai akhlak masa lalu. Paham ini memudahkan *qarîn* untuk menyesatkan mereka sehingga menyerah pasrah kepada *qarîn* mereka.

Mereka juga mengatakan bahwa filsafat tersebut mencintai dan menyerukan kebaikan serta membenci keburukan, tanpa mendefinisikan apa kebaikan dan keburukan tersebut. Kebaikan menurut mereka hanyalah yang baik bagi mereka meskipun merugikan orang lain. Begitu juga keburukan hanya menurut mereka, sekalipun keburukan tersebut baik menurut pandangan semua orang.

Mereka mengatakan bahwa manusia sudah tinggi derajatnya, sehingga dia hanya perlu mengikuti hati nuraninya. Kita bertanya, "Hati nurani apa yang tidak bersandarkan dan tidak memercayai adanya Allah ﷻ?"

Alhasil, dekadensi moral menjadi wabah di mana-mana di dunia barat. Terjadilah aneka perselingkuhan, penyimpangan seksual, dan dekadensi moral masyarakat yang menghancurkan segala nilai-nilai kemanusiaan dan menyesatkan para pemuda hingga mereka menjadi pecandu berbagai penyimpangan.

Yang paling berbahaya dari semua itu, hanya sedikit dari penduduk bangsa itu yang memercayai Tuhan dan nilai-nilai agama, padahal mereka memiliki senjata pemusnah massal yang mengancam seluruh dunia. Yang memiliki kekuatannya—itu harta dan senjata—saat ini adalah penganut paham *Morality without Religion*. Merekalah yang sekarang mengendalikan dunia. Akibat perbuatan mereka, tersebar-

lah kejahatan di muka bumi dan keadilan sirna di segala tempat. *Qarîn* pun menari gembira karena pada akhirnya ia yang menang dan mengendalikan dunia. Sebab, adalah negara adidaya yang mengikutinya.

***Qarîn-qarîn* Setan dari Kalangan Manusia**

Sebab lenyapnya kemanusiaan adalah keberadaan *qarîn* yang buruk, yang pada hakikatnya setan dari kalangan manusia. Setan-setan dari kalangan manusia ini mengganggu hati manusia lainnya, sebagaimana setan dari jin; bahkan mungkin jauh lebih berbahaya, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia'."* **(QS. An-Nâs: 1-6)**

Apabila manusia tidak berlindung dengan nilai-nilai agama yang menjaganya dari gangguan *qarîn*, baik dari kalangan jin maupun manusia, niscaya dia terjerumus dan menjadi korban dari *qarîn* yang menuntunnya menuju kesesatan, sehingga hancurlah hidupnya. Contohnya, akibat mengonsumsi minuman keras, orang kecanduan, dan banyak lagi contoh yang lain yang menyebabkan orang terjerumus dan hilang kemanusiaannya, bahkan menjadi sampah masyarakat.

Dari pemahaman ini, sangat tampak bahwa manusia hanya bisa mewujudkan cita-citanya untuk menciptakan perdamaian dan perbaikan serta menegakkan keadilan di muka bumi dengan cara kembali kepada agama yang benar serta mengisi jiwa dengan cahaya iman yang benar. Dengan demikian, jiwa menjadi tahan terhadap pengaruh *qarîn*. Apabila iman seseorang kuat kepada Allah maka pengaruh *qarîn* pun menjadi lemah, dan apabila seseorang bertakwa kepada Allah maka pengaruh *qarîn* pun hilang.

⌘

Hubungan Jiwa Manusia dengan *Qarîn*

Rasulullah ﷺ membuka khotbahnya dengan bersabda,

> *"Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung dari kejahatan jiwa-jiwa kami*

dan dari keburukan perbuatan kami. Barangsiapa diberikan petunjuk oleh Allah ﷻ maka tidak ada yang menyesatkannya dan barangsiapa disesatkan oleh Allah ﷻ maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk."

Hadis tersebut menerangkan sifat-sifat jiwa manusia yang paling penting. Allah ﷻ telah menguji manusia dengan memberikannya jiwa *ammarah bi as-sû`* serta telah memuliakan jiwa tersebut dengan menganugerahinya jiwa *muthma`innah* serta jiwa *lawwâmah*.

Allah ﷻ telah menguatkan jiwa *muthma`innah* dengan memberinya teman/*qarîn* dari kalangan malaikat hingga dia konsisten pada kebenaran; beriman dan bertakwa serta mengerjakan amal-amal saleh. Hasilnya, dia pun membenci hal-hal yang menyesatkan dan dia makin menyukai akhlak mulia. Dia juga dihiasi oleh kecintaan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Sementara jiwa *ammarah bi as-sû`*, Allah ﷻ telah memberikan kepadanya atau mengikatkan kepadanya *qarîn* dari kalangan setan; yang selalu menjanjikan dan memberikan angan-angan dan menyuruhnya untuk berbuat dan berkata yang batil. Dia pun dihiasi dengan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Setan itu pun membisikkan kepadanya agar senantiasa mencintai kemewahan dunia serta menuruti syahwatnya. Setan itu juga menjadikan hawa nafsu tersebut sebagai penolong dan yang memberinya petunjuk. Karena, hawa nafsu merupakan jalan masuknya setan untuk merasuki manusia.

Malaikat berteman dengan jiwa *muthma`innah* dan setan berteman dengan jiwa *ammarah bi as-sû`*. Allah ﷻ juga telah mengikatkan kepada jiwa *lawwamah* teman dari kalangan malaikat yang pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan temannya dari kalangan setan.

⌘

Cara Jitu Merehabilitasi Pencandu Narkoba

Permasalahan yang paling besar pada masyarakat kita dewasa ini adalah kecanduan narkoba. Inilah pangkal segala keburukan yang menimpa masyarakat. Penyebab utamanya adalah *qarîn-qarîn* yang jahat, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Para ahli berpendapat bahwa ada tiga asas paling efektif untuk merehabilitasi pencandu narkoba:

Asas pertama: menjaga pergaulan agar para pemuda menyadari bahaya yang ditimbulkan narkoba serta mencegah orang yang akan memakainya serta memperhatikan dan memperbaiki hidup mereka.

Asas kedua: pengawalan ketat polisi dan undang-undang, di antaranya adalah undang-undang anti narkoba yang bisa menutup celah transaksi narkoba, juga pendirian panti rehabilitasi. Yang tidak kalah pentingnya, menekan dan mengejar pengedar narkoba dengan menyita sumber kekaya-annya atau pabrik narkoba yang dikelolanya serta menjatuhkan hukuman yang berat terhadapnya.

Asas ketiga: perlindungan terapis, yaitu mengobati orang yang kecanduan serta memberikan bantuan yang bisa memulihkan kesehatan mereka serta memberi semangat bagi mereka agar senantiasa mau menjauhi narkoba, juga kerja sama antara keluarga si pencandu dan dokternya.

Semua asas tersebut sudah dilaksanakan, namun mengapa kecanduan narkoba belum juga hilang di masyarakat, khususnya para anak muda? Pastilah terapi yang dilakukan oleh para ahli tersebut masih kurang. Terapi yang sempurna adalah mengobati faktor terjadinya hal tersebut, bukan mengobati gejala yang ditimbulkan. Faktor utama kecanduan adalah *qarîn* yang jahat dan lemahnya ajaran-ajaran agama pada jiwa mereka, sehingga sangat gampang dipengaruhi oleh setan.

Terapi yang sukses adalah terapi dengan pendekatan agama; menanam-kan kesadaran kepada pencandu agar beriman kepada Allah ﷻ dan meng-amalkan ajaran agama seperti nilai-nilai akhlak yang terpuji. Apabila hal ini dilaksanakan, niscaya *qarîn* yang jahat akan hilang dari kehidupannya. Allah ﷻ berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."* **(QS. An-Nisâ': 145-146)**

Orang yang merenungkan adanya *qarîn* yang menyertai manusia—se-bagaimana disebutkan pada surah Qâf, ash-Shaffât, az-Zuhruf, an-Nisâ', dan al-Mujâdilah—akan mendapati bahwa orang-orang munafik bersekongkol

dengan setan mereka dan tunduk pada perintahnya; akhirnya mereka bersama-sama di neraka Jahanam.

Tidak ada obat bagi orang yang terlanjur menuruti perintah setan atau *qarîn* yang jahat kecuali kembali menuju jalan Allah ﷻ dan mengamalkan perintah agama. Bukan hanya itu, tapi dia harus memenuhi empat syarat dalam menempuh jalan keimanan:

1. Bertobat kepada Allah ﷻ.
2. Memperbaiki amal perbuatannya.
3. Berpegang teguh pada Allah ﷻ dan berserah diri kepada-Nya.
4. Mengikhlaskan agamanya semata-mata karena Allah ﷻ.

Dengan melakukan semua itu niscaya *qarîn* tidak akan mampu memengaruhinya. Dengan demikian, manusia akan sehat di dunia dan selamat di akhirat.[]

BAB KEDUA

- *Qarîn* dalam al-Qur`an

Qarîn dalam al-Qur`an

Qarîn disebutkan di dalam al-Qur`an pada empat surah Makkiyyah (diturunkan sebelum Nabi ﷺ hijrah), yaitu dalam surah Qâf, ash-Shâffât, Fushshilat, dan az-Zukhruf. *Qarîn* juga diisyaratkan pada ayat lain dalam surah an-Nisâ` dan al-Mujâdilah.

Dalam surah *Qâf*, Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya para hamba-Ku'."* **(QS. Qâf: 21-29)**

Firman Allah ﷻ, *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,"* artinya setiap jiwa datang pada Hari Kiamat bersama satu malaikat yang menggiringnya ke tempat penghimpunan dan satu malaikat yang menjadi saksi atas amal perbuatannya di dunia.

Firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam,"* ini ditujukan kepada manusia pada Hari Kiamat. Seolah-olah Allah berfirman kepadanya, "Selama di dunia kamu melalaikan hakikat hari kebangkitan setelah kamu mati, yang kini kamu alami. Kamu di dunia terhalang dari berzikir menyebut nama-Ku seperti orang buta yang sama sekali tidak bisa melihat hakikat sesuatu. Sedangkan pada hari ini Kubuka tirai yang menutupi penglihatanmu maka semua orang dapat melihat dan mendengar dengan jelas apa-apa yang telah kaukerjakan."

Perkataan ini ditujukan kepada seluruh orang kafir dan orang mukmin. Adapun orang kafir masuk dalam golongan orang yang lalai, sedangkan orang mukmin semakin bertambah pengetahuan mereka. Maka tampaklah bagi mereka apa-apa yang selama ini tidak mereka ketahui dan mereka dapat melihat amal baiknya secara yakin. Orang kafir itu lalai dari kedahsyatan peristiwa yang terjadi pada Hari Kiamat tersebut. *"Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."* Yakni, mereka dapat melihat dengan jelas.

Allah ﷻ berfirman, *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami..."* **(QS. Maryam: 38)**

Dalam ayat-ayat lain Allah ﷻ berfirman,

> *"...Jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin'."* **(QS. As-Sajdah: 12)**

> *"Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku'."* **(QS. Qâf: 23)**

Manusia memiliki dua (*qarîn*) teman, yaitu setan dan malaikat, sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi ﷺ. Kedua teman yang dimaksud bukanlah dua malaikat yang menyertai dan menjadi saksi, bukan pula malaikat yang duduk di sebelah kanan dan di sebelah kiri sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."* **(QS. Qâf: 17)**

> *"Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu ragu'."* **(QS. Qâf: 24-25)**

Orang-orang kafir adalah orang yang mengingkari Allah, sedangkan iman adalah kebaikan yang tulus yang menyinari hati seorang hamba. *Qarîn* setan yang berasal dari jin selalu menghalangi sampainya iman kepada manusia atau menjauhkan manusia dari keimanan.

Murîb adalah orang yang ragu-ragu; hatinya selalu dihantui oleh syubhat. Ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan sifat *qarîn*, bahwasanya *qarîn* itu mencegah atau menghalangi untuk berbuat baik, dan membujuk agar menyembah Tuhan selain Allah. Maka sebagai balasannya, dia akan mendapat siksaan yang sangat pedih di neraka Jahanam.

> *"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya...'"* **(QS. Qâf: 27)**

Ketika orang kafir dilemparkan ke dalam neraka, mereka berkata, "Wahai Tuhanku, aku bukanlah orang kafir, melainkan temanku (*qarîn*) yang menyesatkanku dan menunjukkan padaku jalan menuju kekafiran dan kemaksiatan." *Qarîn*-nya itu berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh aku tidak pernah merayu atau menyesatkannya tapi dia sendiri yang masuk ke dalam kekafiran dan kesesatan selama dia hidup di dunia."

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu memaluhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak mem*

benarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salâm'." **(QS. Ibrâhîm: 22-23)**

Orang kafir dan temannya (setan) bertengkar di hadapan Allah, tetapi Allah tidak menerima alasan apa pun dari mereka, kemudian Allah ﷻ berfirman, *"...Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku...."* **(QS. Qâf: 28)**

Pertengkaran ini menjadi pertarungan sengit di antara keduanya. Pertengkaran ini sudah terlambat dan tidak ada gunanya lagi, karena seharusnya terjadi sebelum berada di hadapan Allah (Hari Kiamat) sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"...Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."* **(QS. Qâf: 28)**

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

"Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahanam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam. (Dikatakan kepada mereka), 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka).' (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka), 'Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.' Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat menetap.' Mereka Berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami; barangsiapa menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.' Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?' Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka." **(QS. Shâd: 55-64)**

"Biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin." *Hâmîm* adalah sesuatu yang sangat panas sedangkan *al-ghassâq* adalah sesuatu yang sangat dingin.

"Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam," artinya masih banyak lagi macam-macam azab yang mereka terima seperti kedinginan, racun, minuman yang sangat panas, dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Darraj dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Orang-orang kafir mengadukan qarîn-nya kepada Allah. Mereka berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami, barangsiapa menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.' Seandainya satu ember azab neraka yang paling dingin di siramkan ke atas dunia, niscaya bernanahlah semua manusia di dalamnya."*

Penjelasan tentang *Qarîn* dalam Surah ash-Shâffât

Allah ﷻ berfirman,

> *"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) memiliki seorang teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari kebangkitan)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'' Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)'."* **(QS. Ash-Shaffât: 50-57)**

Setelah menjelaskan tentang keadaan ahli surga dan sifat mereka, Allah ﷻ berfirman, *"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap."* Artinya, mereka saling bertanya satu sama lain sebagaimana mereka dulu saling menyapa satu sama lain sewaktu hidup di dunia. Mereka saling bertanya tentang kemaksiatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia, yang pasti diganjar pada Hari Kiamat. Juga tentang bagaimana Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan memberi mereka

pahala berupa kesenangan abadi di surga. Topik yang sangat mereka sukai untuk dibincangkan adalah pengalaman buruk yang berhasil mereka atasi.

Akhir dari semua itu adalah kebahagiaan dan kegembiraan. Para ahli surga itu berbicara di antara mereka dengan perasaan riang gembira. Di hadapan mereka telah tersedia makanan dan minuman surga yang enak dan nikmat di sekitar mereka; ada pembantu yang berdiri dengan hormat yang siap melayani apa yang mereka butuhkan. Di sana juga ada dua orang anak yang membawakan mereka secangkir arak dari surga. Mereka bersenang-senang di dalam surga menikmati semua yang telah Allah berikan, di mana kenikmatan itu belum pernah mereka temukan dan belum pernah mereka lihat sebelumnya. Mereka tak pernah mengeluh atau sedih di dalam surga. Semoga apa yang kita ketahui tentang surga tersebut dapat kita ingat selalu. Dan semoga kita semua dapat masuk surga—insya Allah—agar kita dapat bercerita tentang nikmat dan rahmat-Nya yang diberikan kepada kita. Semoga Allah ﷻ mengampuni semua dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan selama kita hidup di dunia ini.

Perihal firman Allah, "*Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) memiliki seorang teman,*" Ibnu Abbas ؓ menafsirkan,

> Sesungguhnya aku dahulu memiliki teman di dunia—yaitu seorang sahabat yang selalu menemani dan tak pernah meninggalkanku—yang berkata, "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang mempercayai (hari kebangkitan)?" Yaitu yang bertanya kepadaku tentang kebenaran hari kebangkitan, hari perhitungan, surga, dan neraka.
>
> Dia juga bertanya, "Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang? Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Dengan kata lain, apakah kita benar-benar akan dihitung dan ditimbang amalnya? Maksudnya, *qarîn* (teman) tersebut tidak beriman atau tidak percaya kepada Allah dan pembalasan setelah kematian serta hari perhitungan di akhirat nanti; dia mengingkari semua itu.

Mujahid menafsirkan, "Sesungguhnya aku memiliki seorang *qarîn*, yaitu jin setan yang selalu mengikuti manusia."

Tidak ada perbedaan antara penafsiran Mujahid dan penafsiran Ibnu Abbas bahwa *qarîn* merupakan manusia yang menjadi teman setia yang tidak meninggalkan sahabatnya. Sebab, teman yang menggoda di dalam hati atau jiwa terkadang berasal dari setan yang berupa manusia, dan adakalanya

berasal dari jenis jin. Keduanya saling berlomba untuk menyesatkan manusia, sebagaimana Allah berfirman ﷻ,

> *"Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."* **(QS. Al-An'âm: 112)**

Allah juga berfirman, *"Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* **(QS. An-Nisâ': 120)**

Semua setan dari jenis manusia dan jin, berlomba-lomba untuk menggoda manusia, sebagaimana firman Allah, *"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia."* **(QS. An-Nâs: 4-6)**

Oleh karena itu, Allah menceritakan tentang manusia tersebut dalam firman-Nya, *"Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) memiliki seorang teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari kebangkitan)?'"* **(QS. Ash-Shâffât: 51)**

Yaitu orang yang mengingkari adanya hari pembalasan setelah kematian dan hari perhitungan di akhirat nanti.

> *"Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* **(QS. Ash-Shâffât: 53)**

Kita semua dapat menyimpulkan bahwa *qarîn* tersebut dimasukkan Allah ke dalam neraka. Tatkala seorang penghuni surga mengajak temannya untuk melihat keadaan *qarîn*-nya di dalam neraka, Allah pun berfirman, *"Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala."* Atau bahwa penghuni surga itu melihat *qarîn*-nya di tengah-tengah api neraka.

Ibnu Mubarak berkata,

> Di antara surga dan neraka itu ada suatu pintu yang jika seorang penghuni surga ingin melihat keadaan *qarîn* yang sedang disiksa di neraka, maka

> pintu itu akan dibuka sehingga dia dapat melihat *qarîn*-nya itu di dalam neraka. Penghuni surga itu pun berkata, *"Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku,"* maksudnya hampir saja kamu mencelakakanku dengan segala tipu dayamu sewaktu aku masih di dunia dan membohongiku tentang kebangkitan setelah mati dan hisab di akhirat."

Allah ﷻ berfirman, *"Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka),"* maksudnya andaikan Allah tidak memberikan nikmat dan rahmatnya kepadaku untuk menuju jalan yang benar, niscaya aku pasti akan masuk neraka bersamamu.

Dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *qarîn* itu kadang berasal dari jenis malaikat dan kadang pula berasal dari jenis jin. *Qarîn* yang berasal dari jenis jin adalah setan yang selalu membisiki dan menggoda manusia yang menjadi temannya untuk berbuat kekufuran dan kesesatan. Nantinya, *qarîn* tersebut akan masuk neraka. Adapun manusia yang tidak terpengaruh dengan ajakannya untuk berbuat maksiat akan masuk surga dan nanti dia dapat melihat *qarîn*-nya itu di dalam neraka dan berkata, *"Demi Allah, Sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku Pastilah Aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)."*

Manusia di dalam kehidupan ini memiliki banyak *qarîn,* namun terkadang mereka tidak menyadari bahwa sebagian temannya itu jahat, mereka adalah setan yang berupa manusia. Banyak di antara generasi muda terpengaruh oleh tipu daya dan kesesatannya; merusak kehidupan mereka di atas permukaan bumi; kelak mereka mendapat azab di akhirat nanti. Manusia kadang tidak mengetahui bahwa temannya itu berniat jahat dan mereka mengira bahwa temannya itu adalah orang yang baik dan tidak mungkin akan menyesatkannya. Akan tetapi, setan yang berupa manusia adalah bala tentara iblis. Mereka bertebaran di antara manusia. Kebanyakan mereka bertebaran di antara para muda-mudi. Semua musibah yang mereka alami, itu semua terjadi lantaran mereka mengikuti bisikan dan rayuan iblis.

Penjelasan tentang *Qarîn* dalam Surah Fushshilat

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu*

sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." **(QS. Fushshilat: 25)**

Firman Allah, *"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman,"* menjelaskan bahwa Allah telah menguasakan para *qarîn* untuk menyertai para pelaku maksiat—yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya—agar mereka memandang indah kebatilan, sehingga akhirnya berpaling dari kebenaran.

Allah ﷻ telah memberikan akal kepada manusia agar dapat membedakan antara yang benar dan yang salah; antara keimanan dan kesesatan. Allah juga memberikan mereka kebebasan untuk memilih.

> *"Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya."* **(QS. Al-Insân: 29)**

Manusia sama sekali tidak dipaksa untuk menaati *qarîn*-nya, baik yang dari jenis manusia maupun jin, karena Allah telah memberi mereka akal. Mereka bisa saja mendengarkan dan menaati para *qarîn* mereka; juga bisa menolak dan tidak menaatinya. Itulah para *qarîn* yang hidup berdampingan dengan mereka selama di dunia.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus."* Manusia bisa memilih apa yang hendak mereka lakukan, dia bisa memilih apakah dia akan melakukannya ataukah tidak. Dan jika dia melakukan sesuatu maka dia mengetahui dengan yakin bahwa perbuatan itu menimbulkan konsekuensi; yakni dampak dan risikonya. Maka pastilah orang yang melakukannya sengaja hendak mewujudkan konsekuensi tersebut.

Ketika Allah ﷻ menguasakan para *qarîn* untuk menyertai mereka, kemudian mereka mendengarkan dan mengikuti ajakan para *qarîn* itu, niscaya mereka menjadi kafir dan sesat. Mereka mengira bahwa hanya merekalah yang benar karena para *qarîn* itu mengelabui mereka. Seolah-olah apa yang mereka lakukan, baik dulu maupun sekarang adalah hal yang benar dan bukan kesesatan. Pantaslah mereka kelak menerima azab dari Allah ﷻ.

Penjelasan tentang *Qarîn* dalam Surah az-Zukhruf

Allah ﷻ berfirman,

> *"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah*

yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan magrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)'." **(QS. Az-Zukhruf: 36-38)**

Firman Allah tersebut menjelaskan kepada kita bahwa orang yang melulu memikirkan kehidupan dunia tanpa memikirkan kehidupan di akhirat ataupun beramal untuk menghadapinya bagaikan penderita rabun ayam. Yakni, orang yang mengalami gangguan pada matanya sehingga tidak bisa melihat di malam hari; hanya bisa melihat di siang hari.

Akan tetapi, makna yang lebih tepat adalah makna menurut bahasa. Ada ungkapan, "*Asyautu ilâ kadzâ*," yang berarti saya pergi menujunya, dan ungkapan, "*Asyautu 'an kadzâ*," yang berarti saya berpaling darinya.

Jadi, firman Allah ﷻ, "*Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah*," maksudnya barangsiapa tidak mau mengikuti ajaran Allah.

Allah ﷻ kemudian melanjutkan, "*Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya*," berarti Allah ﷻ membuat setan menempel ketat pada dirinya sehingga selalu menemani tanpa pernah meninggalkannya.

"*Kami adakan baginya setan*," berarti Allah ﷻ menguasakan setan untuk menyertainya, sebagai balasan atas kekafirannya.

Perihal firman-Nya, "*Maka setan itulah yang menjadi teman*," ada yang berpendapat bahwa itu adalah temannya semasa hidup di dunia yang selalu melarangnya mengambil yang halal dan malah memotivasinya untuk mengambil yang haram; mencegahnya untuk menaati Allah ﷻ dan malah menyuruhnya untuk bermaksiat.

Al-Qusyairi berkata, "Orang kafir memiliki *qarîn* di dunia dan juga di akhirat."

"*Sejahat jahatnya teman*," berarti ia adalah teman (*qarîn*) yang paling buruk karena ia menjerumuskan temannya ke neraka.

Abu Sa'id al-Khudri ؓ berkata, "Pada saat dibangkitkan di Hari Kiamat, orang kafir dipasangkan dengan *qarîn*-nya yang berasal dari setan. Setan

itu menjadi teman yang tidak pernah meninggalkannya sampai dijebloskan ke neraka bersamanya."

> *"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."* **(QS. Az-Zukhruf: 37)**

Ini berarti setan-setan itu selalu menghalangi manusia dari jalan yang benar, sehingga para pelaku maksiat mengira bahwa mereka adalah orang yang mendapat petunjuk.

Konon, orang kafir itu saat dibangkitkan dari kubur bersama *qarin*-nya (setan), mereka tidak akan berpisah sampai akhirnya mereka berdua dimasukkan ke dalam api neraka. Ketika itu orang kafir tersebut berkata, *"Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan magrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* **(QS. Az-Zukhruf: 38)**

Yang dimaksud dengan *masyriqain* (dua magrib) dalam ayat ini adalah masyriq dan magrib, yakni timur dan barat. Sebab, magrib bagi suatu tempat bisa menjadi masyrik bagi tempat lain. Dalam bahasa Arab, ungkapan seperti ini istilahnya dua hal saling berhadapan yang cukup hanya disebutkan salah satunya saja. Firman Allah ini mengisyaratkan betapa jauhnya jarak tersebut.

Maksud ayat ini adalah merendahkan kesenangan dunia sehina-hinanya; dunia seisinya tidak pantas ditawar seharga sayap nyamuk. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ, *"Seandainya dunia itu ditimbang di sisi Allah, ternyata hasilnya hanya seberat satu helai sayap nyamuk, niscaya orang kafir tidak mau meminum seteguk air pun darinya."* **(HR. Ibnu Majah)**

Allah ﷻ berfirman, *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu."* **(QS. Az-Zukhruf: 39)**

Artinya, pada Hari Kiamat nanti, tidak akan bermanfaat kebersamaan para penghuni neraka; tidak seperti yang kita ketahui di dunia bahwa siksa yang ditimpakan secara bersamaan kepada sekelompok orang akan meringankan rasa sakit akibat siksaan itu. Sebagaimana syair yang dilantunkan oleh al-Khansa' dalam meratapi kematian saudaranya, Shakhar,

> *Seandainya bukan karena banyak orang di sekelilingku*
>
> *tangisi saudara-saudara mereka, sudah kubunuh diriku*

Mereka tak menangis sekeras aku menangisi saudaraku
akan tetapi tangisan mereka sudah cukup menghiburku.

Allah ﷻ menjelaskan bahwa kebersamaan orang kafir dengan *qarîn*-nya dalam menerima azab tidak akan mengurangi ataupun meringankan azab tersebut bagi masing-masing mereka karena ia amat pedih.

Penjelasan tentang *Qarîn* dalam Surah al-Mujâdilah

Allah ﷻ menjelaskan tentang orang-orang munafik, *"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi."* **(QS. Al-Mujâdilah: 19)**

Setan telah mengelabui orang-orang kafir dengan membuat mereka memandang kebohongan mereka itu akan bermanfaat bagi mereka.

"Setan telah menguasai mereka," yaitu *qarîn* yang berasal dari setan jin telah menguasai dan membisiki hati mereka sampai-sampai mereka menyerah padanya, sehingga membuat mereka lupa untuk berzikir menyebut nama Allah ﷻ.

"Mereka itulah golongan setan," berarti orang-orang kafir itu menjadi golongan setan karena mengikutinya.

Dalam ayat, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya setan itulah golongan yang merugi."* Kata *"ketahuilah,"* ditempatkan sebagai permulaan dengan maksud agar orang yang mendengar ayat ini memperhatikan penjelasan penting yang datang setelahnya.

Kata ganti "mereka" dalam ayat, *"mereka (golongan setan),"* yang terletak di tengah kalimat merupakan penegasan bahwa golongan setan itu benar-benar merugi.

Orang-orang munafik di setiap masa selalu mengikuti dan menaati perintah *qarîn*-nya yang berasal dari jin, yang hanya menyuruh mereka melakukan perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri di dunia, dan menyebabkan mereka disiksa di akhirat, serta berpaling dari Allah dan malah menuju kepada setan, *qarîn*-nya. Dengan begitu, termasuklah dia dalam golongan setan.

Penjelasan tentang *Qarîn* dalam Surah an-Nisâ'

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riyâ` kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada*

Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." **(QS. An-Nisâ': 38)**

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, *"Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan."*

Bersedekah atau menggunakan harta karena ingin mendapat pujian dari orang yang melihat (*riyâ`*) adalah perbuatan orang yang munafik. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik di Mekah yang menggunakan harta untuk memusuhi Rasulullah ﷺ.

Ini persis seperti yang terjadi zaman sekarang di seluruh negara non-muslim; orang-orang kafir di sana menggunakan harta mereka habis-habisan melalui media untuk menyerang pribadi Rasulullah ﷺ. Mereka—semoga Allah ﷻ melaknat mereka—membuat-buat perkataan yang tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ; mengalamatkan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh beliau. Tujuan mereka adalah agar manusia berpaling dari ajaran Rasulullah ﷺ setelah mereka melihat Islam menyebar secara luar biasa pesatnya ke seluruh penjuru dunia.

Mereka telah berusaha menyerang al-Qur`an sejak pertama kali ia diturunkan, namun mereka tidak berhasil. Mereka pun berusaha menyerang Rasulullah ﷺ sejak pertama kali beliau diutus. Orang yang pertama kali menyerang Rasulullah ﷺ adalah pamannya sendiri, Abu Jahal, ketika Rasulullah ﷺ sedang mengumpulkan orang-orang untuk mengajak mereka memeluk agama Islam. Di hadapan orang banyak, Abu Jahal berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Celakalah kamu, Muhammad! Apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami semua?"

Banyak sekali ayat yang diturunkan tentang musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya di setiap daerah dan di setiap era, bahkan sampai saat sekarang ini. Seperti yang diturunkan tentang orang-orang sekuler dan atheis di zaman sekarang yang tidak mau beriman kepada Allah dan Hari Kiamat. Mereka ingin memadamkan cahaya agama dan ajaran Rasul, sebagaimana Allah berfirman,

> *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Islam? dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar*

Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." **(QS. Ash-Shâff: 7-9)**

Musuh-musuh Islam sehari pun tidak pernah berhenti menyerang ajaran agama Islam dan Rasulullah ﷺ; sejak era Abu Jahal sampai detik ini. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanam-lah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."* **(QS. Al-Anfâl: 36)**

Musuh-musuh agama Islam pada era Nabi Muhammad ﷺ menggunakan harta mereka untuk menghalangi orang dari mengikuti ajaran Nabi ﷺ dengan cara membuat-buat perkataan yang sebenarnya tidak pernah diucapkan oleh Nabi ﷺ serta melemparkan aneka tuduhan terhadap beliau secara zalim. Ini terjadi sebelum dan sesudah perang Badar. Itu adalah contoh cara tradisional musuh Islam yang berasal dari setan manusia untuk menghalangi orang dari ajaran Rasulullah ﷺ dan Rasulullah ﷺ sendiri.

Dengan cara ini, mereka ingin menyerang dan menghancurkan Islam beserta Nabi Muhammad ﷺ sepanjang masa. Ketika satu generasi dari musuh-musuh Islam itu mati, mereka segera menyelamatkan dan menanamkan kembali pendapat-pendapat mereka kepada generasi lainnya. Karena kedengkian mereka terhadap Rasulullah ﷺ membutakan mata hati dan menghilangkan akal mereka.

Pada zaman kita sekarang ini, mereka mengumpulkan harta dan menafkahkannya untuk memalingkan orang dari ajaran Rasulullah ﷺ. Ini merupakan cara lama yang masih sama dan akan terus berlanjut. Mereka melakukan berbagi macam cara untuk menunjukkan kesombongannya terhadap Islam dan Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana nenek moyang Bani Israil mengabadikannya dalam buku-buku tafsir dan buku sejarah, tanpa memberikan dalil-dalil yang sahih dan mereka membuat hadis palsu (*maudhû'*). Mereka juga segera menambah pasukannya tatkala mereka mengetahui bahwa Islam telah tersebar ke seluruh pelosok negeri.

Akidah dan keyakinan mereka mengalami kemunduran sedangkan kecintaan manusia kepada Nabi Muhammad ﷺ semakin bertambah. Sebenarnya, mereka itu hanya menghambur-hamburkan harta tanpa ada hasilnya karena kebenaran akan selalu menang, dan setan dari golongan manusia itu tidak akan pernah menang.

Semua konteks ayat tadi menunjukkan rupa buruknya jiwa manusia yang merupakan musuh Allah dan Rasul-Nya, dan merupakan penyimpangan akhlak mereka.

Allah ﷻ memberikan *qarîn* (teman) berupa setan kepada setiap manusia yang menyimpang dari kebenaran; ia membuatnya berpaling dari ajaran yang benar kemudian menghiasinya dengan kekafiran dan kesesatan, sehingga dia menaati perintah *qarîn*-nya itu dengan membabi buta dan dia mengira dirinya termasuk orang yang mendapat petunjuk. Dia tidak akan pernah menyadari kesalahannya itu sampai nanti akhirnya dia dijebloskan ke dalam neraka bersama setan yang menjadi temannya tersebut. Allah ﷻ berfirman, *"...barangsiapa mengambil setan itu menjadi temannya maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya."* **(QS. An-Nisâ`: 38)**

Setan itu memang sejelek-jeleknya teman. Dan sejelek-jeleknya nasib adalah masuk neraka bersamanya.

QARÎN

Jin yang mukmin; bukan termasuk anak buah iblis

Setan dari jenis jin; termasuk anak buah iblis
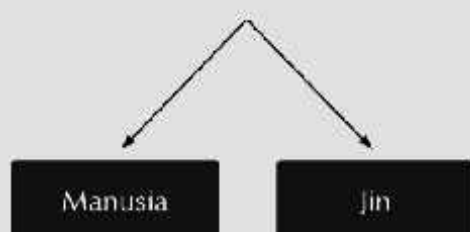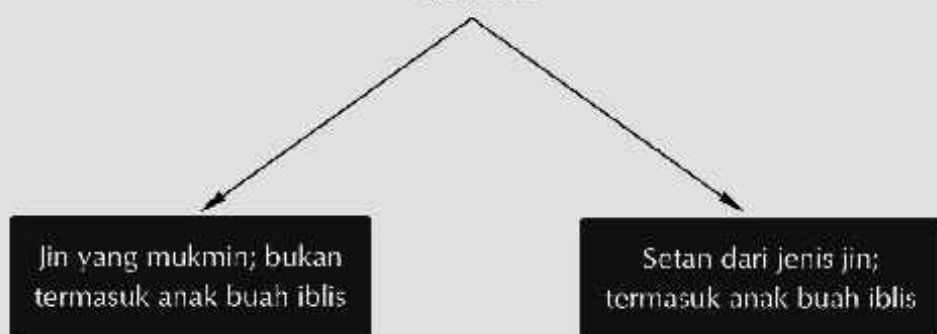
"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa taat maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahanam."

(QS. Al-Jinn: 14-15)

BAB KETIGA

- Beberapa Kecenderungan Jiwa dan Pengaruh *Qarîn*

Kecenderungan Jiwa dan Pengaruh *Qarîn*

Kekhusyukan mukmin berlawanan dengan kekhusyukan munafik. Demikian juga sifat rendah hati dengan tinggi hati; marah karena Allah dengan marah karena pribadi; kedermawanan dengan keborosan; kemuliaan dengan kesombongan; sifat pemberani dengan sifat pengecut; hemat dengan kikir; kehati-hatian dengan ketidakpedulian; firasat dan kecurigaan; ketetapan hati dan sifat keras kepala; kesabaran dengan keluhan; sifat pemaaf dengan sifat hina; kepolosan dengan kebodohan; kepercayaan diri dengan ketertipuan diri; harapan dengan angan-angan; kegembiraan hati dengan kegembiraan hawa nafsu; kelembutan hati dengan kesedihan hati; rasa rindu dengan rasa dendam; persaingan dengan kedengkian; cinta kekuasaan demi dakwah dengan cinta kekuasaan demi dunia; cinta kepada Allah dengan menduakan cinta kepada Allah; tawakal dengan kelemahan; kehati-hatian dengan waswas; nasihat dengan cercaan; kebergegasan dengan ketergesa-gesaan; memberitahukan keadaan dengan mengeluhkan keadaan; dan sebagainya.

Masing-masing perbuatan yang berasal dari kecenderungan jiwa berbeda satu sama lain, tergantung pada keadaan jiwa itu. Dengan demikian, perbuatan-perbualan jiwa *muthma`innah* berbeda 180 derajat dari perbuatan-perbuatan jiwa *ammârah bi as-sû`*; meskipun terkadang perbuatan keduanya tampak sama secara lahir, namun pada hakikatnya sangat berbeda. Contoh-

nya adalah *mudârâh* dan *mudâhanah*. Arti *mudârâh* adalah mudah bergaul; ini termasuk perbuatan jiwa *muthma`innah*. Sedangkan *mudâhanah* berarti mencari muka; ini tergolong perbuatan jiwa *ammârah bi as-sû`*.

Demikian pula semua kecenderungan jiwa lainnya; perbuatan yang ditimbulkannya bisa serupa tapi tidak sama; setiap perbuatan memiliki dua sisi yang berbeda. Kita dapat menemukan banyak contohnya dalam uraian Imam Ibnul Qayyim berikut ini:

Jiwa antara Kekhusyukan Mukmin dan Kekhusyukan Munafik

Kekhusyukan mukmin adalah kekhusyukan hati kepada Allah ﷻ dengan segala penghormatan, kecintaan, dan rasa malu; hasrat jiwa kepada Allah yang diikuti oleh kekhusyukan anggota badan dan pancaindra. Sedangkan kekhusyukan munafik bertolak belakang dengan kekhusyukan mukmin.

Salah seorang sahabat berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari kekhusyukan munafik."

Kemudian ada yang bertanya, "Apakah kekhusyukan munafik itu?"

Dia menjawab, "Kekhusyukan munafik itu jika orang melihat raganya tampak khusyuk, padahal hatinya sebenarnya tidak khusyuk."

Jiwa antara Rendah Hati dan Tinggi Hati

Perasaan rendah hati akan tampak pada diri manusia, jika dia mengetahui akan kebesaran Tuhannya, juga jika dia mengetahui akan keindahan sifat dan perbuatan-Nya. Semua sifat-sifat Allah ﷻ tersebut adalah kebaikan yang sudah pasti. Oleh karena itu, jika dia telah mengetahui akan sifat-sifat Allah ﷻ, dia baru akan menyadari bahwa dirinya memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, barulah manusia akan merasa rendah hati kepada Allah ﷻ.

Tinggi hati adalah memandang rendah orang lain dan menyanjung diri. Semua ini sifat yang hina demi mencapai tujuan dan kenikmatan di dunia serta memuaskan naluri dan syahwatnya.

Allah mencintai orang yang rendah hati/tawadhu' dan membenci orang yang tinggi hati/takabur. Dalam hadis sahih Rasulullah ﷺ bersabda, "*Rendah hatilah agar setiap orang tidak saling membanggakan diri di hadapan orang lain dan tidak saling menzalimi*."

Jiwa antara Marah karena Allah dan Marah karena Pribadi

Marah karena Allah ﷻ yaitu ketika manusia marah bukan karena dirinya sendiri, melainkan marah karena Allah ﷻ. Hal tersebut, baru akan

Jiwa antara Kemuliaan dan Kesombongan

Takut terhadap Allah dalam diri manusia merupakan dampak dari kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab itu, hati dipenuhi dengan cahaya iman dan apabila ini terjadi, maka wajah seseorang akan memancarkan cahaya iman dan dihiasi dengan kemuliaan.

Kemuliaan merupakan sifat jiwa yang memancarkan cahaya dan iman. Kemuliaan ini disertai rasa rendah hati dan rasa malu, serta melakukan sesuatu semata-mata karena Allah ﷻ. Apabila dia diam orang akan menghormatinya dan apabila berbicara orang akan menyimak serta menuruti perkataannya. Apabila dia berjalan, dia pun berjalan di muka bumi dengan rendah hati.

Sedangkan kesombongan adalah sifat atau perasaan kagum seseorang pada dirinya sendiri hingga dia merasa lebih atas orang lain. Orang seperti ini berteman dengan setan yang selalu menyuruhnya untuk menghina orang yang di bawahnya dari segi kekayaan dan kedudukan di dunia. Dia selalu menggambarkan dalam dirinya bahwa dialah yang lebih tinggi dari orang lain dan memiliki kelebihan hingga dia berjalan di muka bumi dengan angkuh dan sombong. Alhasil, dia tidak berinteraksi dengan orang lain dengan perasaan hormat atau rasa cinta.

Jiwa antara Sifat Pemberani dan Sifat Pengecut

Keberanian adalah keteguhan jiwa untuk menghadapi permasalahan dan kestabilannya dalam menghadapi sesuatu yang mengancamnya. Sifat pemberani tumbuh dari kesabaran, berbaik sangka, percaya diri, dan yakin pada Allah ﷻ.

Sedangkan sikap pengecut adalah tidak teguh hati dalam menghadapi permasalahan; timbul akibat berburuk sangka pada diri sendiri dan jiwa selalu dihantui dengan keburukan.

Allah membuat *qarîn* malaikat; senantiasa menyertai orang yang pemberani karena jiwanya *muthma`innah*. Sebaliknya, Allah membuat *qarîn* jin; senantiasa menempel orang yang pengecut karena jiwanya *ammarah bi as-sû`*. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.*" **(QS. Al Ma'ârij: 19-23)**

Karena orang yang mendirikan shalat hatinya dipenuhi oleh cahaya iman. Maka dia selalu berbaik sangka kepada Tuhannya. Jiwanya pun dipenuhi oleh rasa percaya, keberanian, dan ketidakraguan. Jadilah ia disertai oleh malaikat sebagai *qarîn*-nya.

Jiwa antara Sifat Pemaaf dan Sifat Hina

Orang yang bersifat pemaaf adalah orang yang menggugurkan haknya untuk membalas perlakuan buruk sekalipun dia mampu untuk membalas dendam; dia justru mendahulukan maaf bagi orang yang menyakitinya. Ini tentu termasuk akhlak yang mulia.

Sedangkan orang yang bersifat hina adalah orang yang tidak melakukan balas dendam atau tidak mengambil haknya kembali dari orang yang mengambil haknya karena lemah dan takut serta tunduk. Ini adalah akhlak yang tercela.

Orang yang menuntut haknya dan membalas dendam secara setimpal ketika dia dizalimi lebih baik daripada orang yang bersifat hina. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri."* **(QS. Asy-Syûrâ: 39)**

Membela diri adalah hal yang terpuji; hingga apabila seseorang mampu untuk memaafkan orang yang menzaliminya dan mengutamakan perdamaian, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."* **(QS. Asy-Syûrâ: 40)**

Allah ﷻ tidak memujinya karena dia membalas dendam, melainkan memujinya karena dia mempertahankan diri dan dia mampu menuntut haknya, dan tatkala dia mampu melakukan hal tersebut, dia justru memaafkan orang yang menzaliminya. Karena itu, Allah ﷻ memujinya atas maaf yang disanggupinya; inilah maaf yang hakiki.

Sedangkan jika ternyata kemaafan itu karena lemah maka itu adalah sifat hina. Kemaafan adalah sifat jiwa *muthma`innah*, sementara sifat hina adalah sifat jiwa *ammarah bi as-sû`*.

Jiwa antara Kepolosan dan Kebodohan

Ketulusan terwujud dengan berpaling dari kejahatan dan keburukan setelah mengetahui hal tersebut. Orang yang tulus membenci kejahatan dan

mencintai kebaikan; ini berbeda dari kebodohan. Sebab, kebodohan adalah akibat kurangnya dia mengamati situasi.

Umar ﷺ berkata, "Saya bukanlah penipu, namun tidak ada penipu yang menipuku."

Umar ﷺ orang yang lebih lihai daripada orang yang hendak menipunya dan lebih paham tentang tipu daya.

Dalam hadis diriwayatkan, *"Orang mukmin tidak dikelabui oleh kejahatan, sedangkan orang kafir melakukan tipuan yang jahat."*

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah, *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* **(QS. Asy-Syû'arâ`: 88-89)**

Jiwa antara Percaya Diri dan Ketertipuan Diri

Percaya diri bersandarkan kepada bukti-bukti. Manakala bukti-bukti tersebut menjadi kuat, maka kepercayaan kepada diri sendiri pun bertambah kuat.

Ats-tsiqah (percaya) berasal dari kata *al-witsâq* yaitu mengikat. Maka apabila jiwa seseorang sudah terikat dengan sesuatu yang dia percayai maka dia pun mencintainya dan tenang untuk melakukannya serta berpegang teguh terhadapnya; atau percaya diri.

Sedangkan ketertipuan diri adalah orang yang ditipu oleh setan sehingga dia mengikuti hawa nafsunya dan dia pun dibuai dengan angan-angan, sehingga dia memercayai sesuatu yang tidak bisa dipercaya atau bersandar dan merasa tenang terhadap sesuatu yang tidak bisa mendatangkan ketenangan.

Jiwa antara Harapan dan Angan-angan

Harapan adalah keinginan jiwa yang diiringi oleh usaha sekuat tenaga agar berhasil mewujudkannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 218)**

Sedangkan angan-angan adalah keinginan jiwa tanpa melakukan usaha agar berhasil mewujudkannya.

Jiwa antara Persaingan dan Kedengkian

Bersaing dalam menuntut ilmu, berbuat baik, beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ merupakan hal yang terpuji. Sebab, persaingan itu dalam rangka menyamai atau mengungguli kesempurnaan orang lain. Persaingan adalah salah satu sifat jiwa yang positif. Pada dasarnya, persaingan terjadi dalam rangka meraih hal berharga yang digandrungi oleh jiwa. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah, *"Berlomba-lombalah kepada kebaikan."* **(QS. Al-Baqarah: 148)**

Demikian juga dengan firman Allah ﷻ, *"Maka berlomba-lombalah orang-orang yang bersaing."* **(QS. Al-Muthaffifin: 26)**

Yang selalu mendorong manusia untuk bersaing secara terpuji adalah *qarîn*-nya yang berasal dari malaikat.

Sedangkan dengki adalah sifat yang tercela karena orang yang dengki menginginkan agar nikmat orang yang dia dengki lenyap hingga menjadi miliknya sendiri, atau agar orang itu menjadi miskin seperti dirinya, atau sama-sama kafir. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah, *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)."* **(QS. An-Nisâ`: 89)**

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman, *"Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran..."* **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Orang pendengki adalah setan dari jenis manusia yang memiliki *qarîn* dari kalangan setan (jin) juga. Dia gemar menghalang-halangi orang lain dari nikmat-nikmat Allah ﷻ agar sama kurang dengan dirinya. Sedangkan pesaing akan berusaha agar sama baik dengan orang lain atau lebih baik darinya dalam rangka mencapai kesempurnaan.

Jiwa antara Cinta karena Allah dan Menduakan Cinta kepada Allah

Cinta karena Allah ﷻ adalah salah satu tanda kesempurnaan iman, sedangkan menduakan cinta kepada Allah adalah salah satu jenis kemusyrikan terhadap Allah ﷻ.

Orang yang cinta karena Allah ﷻ mengikuti kecintaan Allah, sehingga dia mencintai apa saja yang Allah cintai. Dia pun mencintai para nabi dan rasul, para malaikat, para wali Allah, dan setiap orang yang ikhlas karena Allah mencintai mereka; dan dia membenci apa pun yang Allah benci.

Tentunya, dia tidak berubah dari cinta menjadi benci terhadap apa yang Allah ﷻ cintai, sekalipun dia mengalami penderitaan darinya, demi taat dan cinta kepada Allah ﷻ.

Ada ulama salaf yang berpendapat bahwa agama memiliki empat asas, yakni:

1. Cinta.
2. Benci.

Dan konsekuensi dari keduanya, yaitu:

1. Melakukan suatu perbuatan.
2. Tidak melakukan suatu perbuatan.

Barangsiapa mencintai; membenci; melakukan suatu perbuatan; dan tidak melakukan suatu perbuatan karena Allah semata berarti imannya telah sempurna. Sebab, jika dia mencintai, dia mencintai karena Allah; jika dia membenci, dia membenci karena Allah; jika dia melakukan sesuatu, dia melakukannya karena Allah; dan jika dia tidak melakukan sesuatu, dia tidak melakukannya juga karena Allah.

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mencintai karena Allah; membenci karena Allah; memberi karena Allah; dan tidak memberi juga karena Allah berarti imannya telah sempurna."*

Sedangkan menduakan cinta kepada Allah ﷻ ada dua macam:

Pertama, syirik terang-terangan yang mengakibatkan pelakunya keluar dari Islam.

Contohnya adalah seperti kecintaan orang musyrik kepada patung dan berhala; mereka jelas-jelas menyekutukan Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah..."* **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Maka cinta seperti ini dikategorikan musyrik dan Allah tidak mengampuninya; mereka pun termasuk golongan musyrik dan kafir.

Kedua, kecintaan yang tidak sesuai dengan kecintaan Allah ﷻ; ini tidak mengakibatkan pelakunya keluar dari Islam.

Contohnya adalah seperti orang yang mencintai kesenangan dunia; seperti mencintai anak-anak, harta benda, perempuan, dan kuda-kuda yang

bagus warnanya. Kecintaan terhadap semua itu tergolong memuaskan hawa nafsu, bagaikan keinginan orang haus untuk minum dan orang lapar untuk makan. Mencintai hal-hal tersebut diperbolehkan selama tidak mengurangi kecintaan kepada Allah, tapi jika ternyata itu menghalanginya dari kecintaan kepada Allah dan malah menyibukkannya hingga tidak melaksanakan perintah-Nya maka itu tidak diperbolehkan.

Menduakan cinta kepada Allah ﷻ mengakibatkan jiwa tidak stabil; terkadang berkeadaan *muthma`innah* dan adakalanya berkeadaan *ammârah bi as-sû`*.

Jiwa antara Tawakal dan Kelemahan

Tawakal adalah perbuatan hati yang dilakukan karena bersandar dan percaya sepenuhnya pada Allah ﷻ; menyerahkan urusan kepada-Nya, dan meridhai ketentuan-Nya. Juga karena pelakunya mengetahui bahwa Allah ﷻ akan mencukupi-Nya dan memberikan pilihan terbaik bagi hamba yang bertawakal pada-Nya.

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling bertawakal pada Allah, Sang Pelindung Terbaik.

Allah ﷻ berfirman, *"...maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung."* **(QS. An-Nisâ`: 81)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

> *"...kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."* **(QS. Âli-'Imrân: 159-160)**

Dengan bertawakal, bukan berarti manusia menelantarkan dirinya sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh. Bertawakal artinya manusia tetap melakukan upaya-upaya lahiriah, namun hatinya tidak mengandalkan upaya tersebut, melainkan hanya mengandalkan Allah ﷻ.

Arti *"hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal"* adalah meyakini bahwa segala urusan dikuasai oleh Allah ﷻ; tidak ada yang bisa menolak ketetapan-Nya dan tidak ada yang bisa menentang keputusan-

Nya. Sebab itu, hendaklah seseorang hanya bertawakal pada-Nya. Redaksi ayat ini juga mengandung makna eksklusif bahwa tawakalnya orang-orang mukmin hendaklah pada Allah ﷻ semata, bukan pada selain-Nya.

Sedangkan kelemahan adalah tidak menjalankan salah satu dari dua hal berikut ini, atau malah dua-duanya:

1. Berusaha.
2. Bertawakal.

Maka bisa jadi seseorang tidak berusaha karena dia memang tidak berdaya melakukannya. Hal ini mengandung sikap mental yang lembek dan sikap mengandalkan orang lain.

Bisa jadi pula seseorang berusaha namun dia hanya mengandalkan usahanya semata; melupakan Sang Penyebab Yang Utama (Allah ﷻ) dan berpaling dari-Nya; hal ini mengandung sikap keterlaluan dan bahkan kekafiran.

Demikianlah segelintir contoh kecenderungan jiwa yang jumlah sebenarnya tidak terbilang dan tidak terbatas karena *qarîn* dari setan selalu memengaruhi jiwa manusia, sebagaimana juga *qarîn* dari malaikat, begitu pula lingkungan serta berbagai macam peristiwa yang dia alami selama hidup di dunia.

Demikianlah uraian Ibnul Qayyim.[]